Bismillâhhirrahmânirrahîm
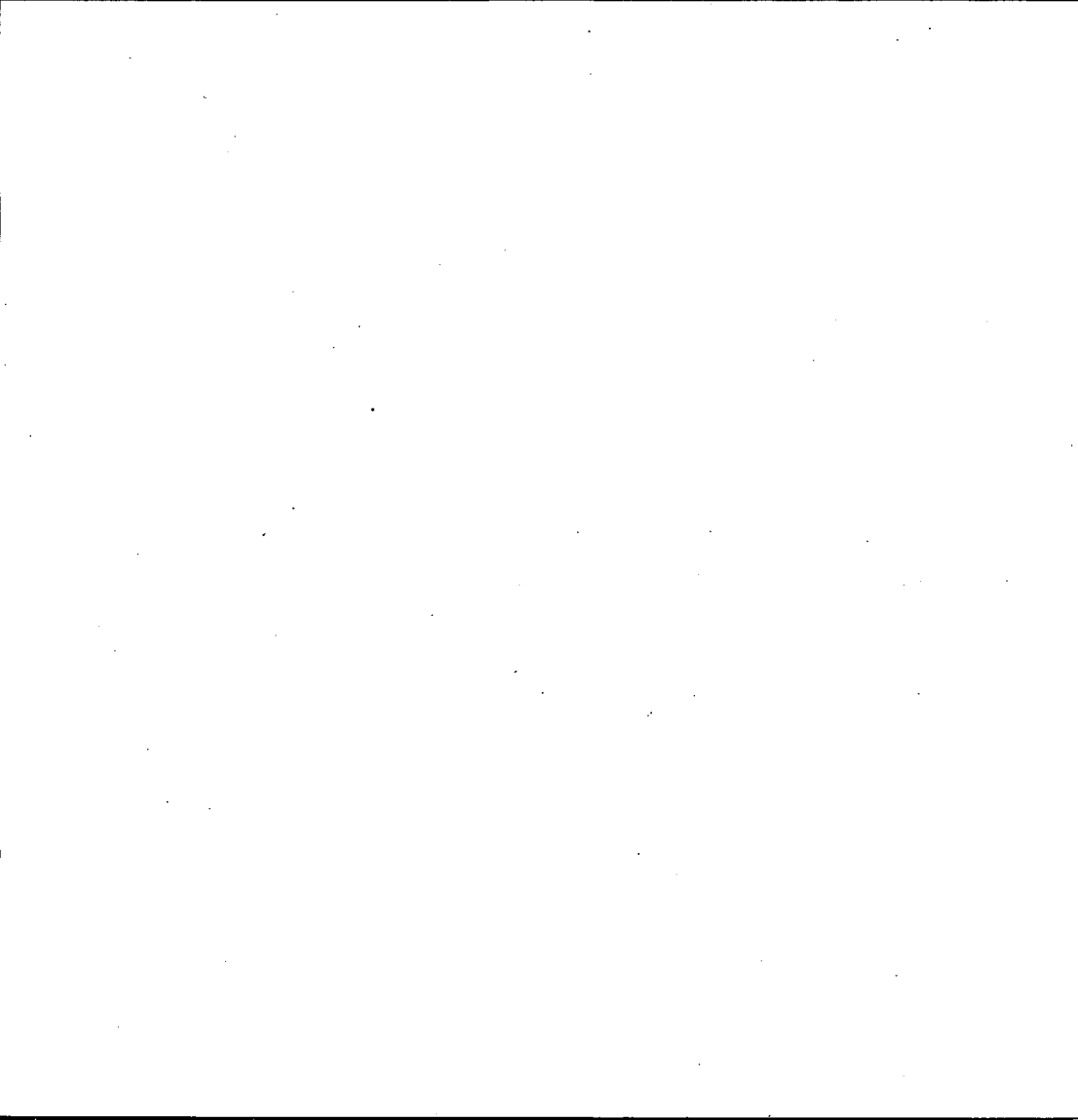
Muhsin Qiraati

Penerbit CAHAYA
Jl. Siaga Darma VIII No. 32 E Pejaten Timur Pasar Minggu-Jakarta Selatan 12510
Tlp.(021) 7987771; 0812 1068 423
Fax(021) 7987633
E-mail:pentcahaya@cbn.net.id

Diterjemahkan dari: *Khaterat-e wa Payam*
karya: Muhsin Qiraati
Terbitan *Markaz-e Farghanggi-e Darsha-i Az Quran*, Qum, Iran 1999 M
Penerjemah : Toha Musawa
Penyunting : Dede Azwar Nurmansyah
Desain sampul: www.eja-creative14.com

Cetakan Pertama: Shafar 1429 H/Maret 2008

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Muhsin Qiraati,
Ensiklopedi Shalat/Muhsin Qiraati; penerjemah, Toha Musawa; penyunting, Dede Azwar Nurmansyah.Cet.1. Jakarta: Cahaya 2008.
377 hlm; 15 cm

1.Shalat--Ensiklopedi I.Judul
II.Toha Musawa III. Dede Azwar Nurmansyah

297.412 03

ISBN: 978-979-3259-94-9

PENGANTAR

(Pesan Imam Ali Khamenei pada seminar"Mendirikan Shalat")

Bismillahirrahmanirrahim

Membentuk sekumpulan ahli untuk "mendirikan shalat" adalah salah satu perbuatan yang paling layak dan penting, yang harus diwujudkan dalam republik Islam. Sebab, mendirikan shalat adalah buah pertama dan bukti pemerintahan orang-orang saleh. Pada fase berikutnya adalah giliran "zakat" yang berfungsi untuk mengatur kekayaan masyarakat dan menumpas kemiskinan. Serta amar makruf nahi mungkar yang berarti membawa (masyarakat) menuju kebaikan-kebaikan dan mencegah (mereka) dari segala keburukan.

> *Mereka adalah orang-orang yang apabila Kami tempatkan di Bumi, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan memerintahkan yang makruf dan mencegah kemungkaran....*

Mendirikan shalat tidak berarti bahwa hal itu hanya keharusan bagi orang-orang saleh saja. Sebab hal ini bukanlah prasyarat untuk membentuk

pemerintahan Ilahi. Tetapi tiang agama (shalat—peny.) ini harus ditegakkan di tengah masyarakat dan semua orang harus mengetahui semua rahasia dan isyarat-isyaratnya serta memperoleh berkah-berkahnya. Pancaran maknawi dan kesucian zikir kepada Allah harus mampu menerangi seluruh ufuk kehidupan masyarakat. Dan seluruh jiwa, raga sama-sama bergegas menuju shalat serta mendapatkan *thumâninah* dan kekuatan dalam naungannya.

Shalat adalah rukun fundamental agama dan kedudukan yang ini haruslah terdapat dalam kehidupan masyarakat. Manusia yang berada di bawah bayang-bayang agama Allah akan memiliki kehidupan yang baik. Pabila semua manusia menghidupkan hatinya dengan mengingat Allah, niscaya dengan bantuan itu mereka akan mampu memerangi segala pesona keburukan dan kerusakan serta (dapat) menghancurkan berhala-berhala dan memutus tangan panjang semua setan internal dan eksternal dalam dirinya. Zikir dan kehadiran hati ini hanya bisa diperoleh berkat shalat. Pada hakikatnya, shalat adalah perlindungan kokoh dan khasanah yang tak pernah kering di ajang pertempuran manusia dengan setan yang berupaya menyeretnya pada kehinaan; dan setan-setan adidaya dalam kondisi apapun akan selalu memaksa dan menyerahkan manusia pada kehinaan dengan menggunakan politik uang dan kekuatan.

Tak ada sarana untuk menghubungkan manusia dengan Allah yang lebih kuat daripada shalat. Manusia-manusia paling awal memulai hubungan mereka dengan Allah melalui medium shalat. Para kekasih Allah yang paling menonjol, mencari surga *khalwat* (kesendirian)nya dengan

Sang Kekasih (Allah) dalam shalat. Simpanan zikir dan mistri ini tak akan pernah ada habisnya; dan siapa saja yang lebih mengenal shalat akan menemukan pancaran yang lebih terang dalam shalat. Kalimat dan zikir-zikir shalat; masing-masingnya adalah ringkasan yang akan mengisyaratkan sebagian pengetahuan agama dan pelaku shalat akan selalu diingatkan kepadanya. Shalat yang didirikan dengan merenungkan makna-maknanya, dan (dilakukan) tanpa lupa dan lalai (kepada Allah--peny.), dari waktu ke waktu akan lebih mengenalkan manusia dengan pengetahuan-pengetahuan Ilahi dan menjadikan manusia lebih mencintai pengetahuan-pengetahuan tersebut.

Pancaran cahaya shalat, serta misteri-misteri, simbol-simbol, dan pelajaran-pelajaran yang terkandung di dalamnya, berikut pengaruhnya dalam membangun individu dan masyarakat tak akan bisa dibicarakan dalam makalah yang singkat ini. Bahkan orang yang tidak tahu seperti saya ini tak akan mampu memahami kedalamannya.

Apa yang saya katakan dengan pena yang tak mampu (menguak kedalaman shalat--peny.) dan pengetahuan yang tak seberapa ini adalah bahwa sekarang masyarakat kita, khususnya anak-anak muda kita yang telah memikul beban amanat yang berat, harus mengetahui bahwa shalat adalah sumber kekuatan yang tak pernah sirna. Dan di hadapan medan yang saat ini terbentang di hadapan kita, shalat akan membuat kita selalu perlu kepada sandaran zikrullah yang sangat kuat, serta harapan dan kepercayaan kepada-Nya. Nah, shalat yang merupakan sumber mata air

melimpah itu memberi kita harapan, kepercayaan, dan kekuatan ini.

Shalat (yang dilakukan) dengan kehadiran hati (khusuk), adalah shalat yang penuh dengan ingatan kepada Allah; shalat yang dengannya manusia bercengkrama dengan Tuhannya serta memasrahkan hatinya kepada Tuhannya. Itulah shalat yang selalu mengajarkan kepada manusia pengetahuan-pengetahuan Islam yang paling luhur. Shalat seperti ini akan mengeluarkan manusia dari kehampaan, ketanpa-tujuanan, dan kelemahan; dan sebaliknya akan menjadikan ufuk kehidupan terang benderang di matanya sekaligus meniupkan semangat, kehendak, dan tujuan, serta menyelamatkan hatinya dari kecondongan terhadap penyimpangan, dosa, dan kehinaan. Atas dasar inilah shalat dalam semua keadaan, bahkan di medan perang dan di ujian-ujian kehidupan yang paling sulit sekalipun, tidak akan kehilangan nilai prioritasnya. Manusia selalu perlu kepada shalat. Dan ia lebih memerlukannya lagi manakala berada di medan-medan yang berbahaya.

Sejatinya, dalam proses pengenalan shalat telah terjadi banyak kekeliruan. Hasilnya adalah bahwa sampai saat ini, bahkan dalam pemerintahan Islam kita, masih belum bisa diperoleh kedudukan shalat yang semestinya. Tanggung jawab mahaberat ini berada di pundak ulama dan orang-orang yang mengenal ajaran-ajaran Islam supaya lebih trampil mengenalkan shalat, khususnya pada generasi muda, mulai dari anak sekolah tingkat sekolah dasar (SD) sampai peneliti di perguruan tinggi. Masing-masing disesuaikan dengan kapasitasnya, sehingga mampu melangkahkan kakinya

di jalan pengenalan terhadap shalat berikut mistri-mistrinya serta mengetahui segenap hal yang selama ini belum diketahuinya. Bahkan para urafa (ahli irfan) besar juga bisa menulis rahasia-rahasia shalat dan mengajarkannya kepada para pesuluk lembah makrifat; namun kedalaman samudera shalat tetap saja tak diketahui dan ditempuh.

Masalah penting yang berkaitan dengan pengenalan shalat harus disosialisasikan ke seluruh lapisan masyarakat kita. Media-media masa, khususnya stasiun radio dan televisi, mesti mengenalkan dan mengingatkan shalat dengan metode-metode yang beragam. Di semua tempat, termasuk di stasiun radio dan televisi, masalah shalat harus dijadikan sebagai prioritas utama, sekaligus memunculkan kerinduan kepada iman dan dahaga terhadap dzikrullah di setiap kalbu. Pelajaran tentang shalat harus masuk dalam kurikulum pelajaran-pelajaran agama, baik di sekolah-sekolah maupun universitas-universitas. Ucapan-ucapan pilihan dan pemikiran-pemikiran luhur seputar pengenalan shalat, harus disiapkan dan disuguhkan kepada pikiran dan hati para mahasiswa dan pelajar.

Falsafah shalat serta kajian tentang rahasia-rahasia dan simbol-simbolnya, harus disuguhkan ke hadapan publik dengan bahasa seni. Ini agar setiap orang dapat menikmatinya sesuai kapasitas masing-masing. Buku-buku dan diktat-diktat di segala tingkatan dan dari pandangan-pandangan yang beragam harus ditulis para peneliti dan ulama, sehingga dapat memicu marak munculnya karya-karya yang berkaitan dengan seni dan kesusasteraan.

Ada juga persoalan yang harus disosialisasikan untuk mempermudah pelaksanaan shalat. Di semua pusat kegiatan umum, sekolah-sekolah, universitas-universitas, pabrik-pabrik, asrama-asrama tentara, bandara-bandara, stasiun-stasiun kereta api, kantor-kantor pemerintah, dan sebagainya, harus dibangun tempat-tempat yang tepat untuk shalat. Masjid-masjid dan mushala-mushala harus bersih, rapi, dan membangkitkan keinginan (untuk shalat di dalamnya–peny.). Shalat harus didirikan pada waktu fadhilah dan secara berjamaah. Para ulama di semua tempat harus memberi contoh terlebih dahulu dan mengajarkan pentingnya shalat kepada orang lain secara praktis. Ringkasnya, gerakan dan bergegas untuk shalat harus dapat dirasakan di semua tempat. Dengan semua pembukaan ini, dengan izin Allah Swt dan perhatian serta doa-doa suci Wali Allah yang teragung (Imam Mahdi)–semoga Allah mempercepat kehadiran beliau–yang jiwa saya sebagai tebusannya, negara dan masyarakat kita bisa lebih dekat dengan tujuan-tujuan luhur shalat dan memperoleh berkah-berkahnya.

Akhirnya, saya ucapkan terima kasih kepada para penyelenggara pertemuan ini dan kepada semua yang memandang pentingnya shalat, yang berusaha keras mendirikannya, khususnya kepada Hujjatul Islam Agha Qiraati yang dengan senang hati menapakkan kakinya di jalan ini. Dengan setulus hati, saya berharap kepada Allah Swt untuk menerima semua kerja keras ini.

Wassalamu alaikum warahmatullah.

Sayyid Ali Khamenei

PENGANTAR PENULIS

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan shalat sebagai sarana pendekatan setiap orang bertakwa (kepada-Nya) dan menjadikannya sebagai panji, wajah, dan salah satu pilar agama-Nya.

Shalawat dan salam semoga tercurahkan atas orang-orang yang mendirikan shalat dari awal hingga akhir masa; khususnya tercurahkan pada manusia yang lebih utama dari mereka semua, Muhammad saw beserta para washinya, khususnya washi pertamanya, Imam Ali bin Abi Thalib yang telah terbunuh dalam shalatnya; dan washi terakhirnya, al-Mahdi—semoga Allah mempercepat kehadiran beliau—yang al-Masih shalat di belakangnya di hari kemunculannya.

Semoga salam sejahtera terlimpahkan atas hamba-hamba Allah yang saleh, yang menurut firaman-Nya:

Apabila Kami tempatkan mereka di bumi, niscaya mereka mendirikan shalat.

Saya bersyukur kepada Allah karena ini adalah diktat kelima yang saya tulis tentang shalat. Diktat pertama untuk tingkat pemula, yang kedua untuk tingkat sekolah menengah pertama (SMP), yang ketiga untuk tingkat sekolah menengah atas (SMA), yang keempat untuk mereka yang punya kesabaran lebih. Kami bersyukur kepada Allah yang telah memberi kami taufik untuk menyerukan shalat dan dengan kerjasama seluruh rekan pada tahun tujuh puluh. Kurang lebih sudah 80 persen, shalat jamaah telah diadakan di sekolah-sekolah tingkat SMP dan SMA Iran tanpa paksaan.

Dalam gerakan ini, Imam Ali Khamenei memberikan pesan penting kepada presiden berikut para menteri dan wakil-wakilnya, khususnya para penanggung jawab urusan-urusan yang berkaitan dengan pengajaran, pembinaan, dan pendidikan, serta para penanggung jawab urusan propaganda, radio, dan televisi, juga kumpulan penyair, pengusaha, dan banyak kalangan santri dan ulama—yang tak memiliki tendensi apapun selain berharap kerelaan Allah—untuk turut serta dalam gerakan suci ini. Jelas sangat dibutuhkan kerjasama dan sambutan yang baik dari kalangan generasi muda terhadap shalat berjamaah. Dalam hal ini para imam shalat Jumat setiap minggu seyogianya mengunjungi sekolah-sekolah dan mendirikan shalat zuhur dengan menyertakan kesabaran dan metode yang seiring dengan perkembangan zaman.

Begitu pesatnya perkembangan dan sambutan hangat para

jamaah, sampai-sampai shalat berjamaah yang sebelumnya hanya digelar di sekolah-sekolah tertentu, kini telah melebar ke kamp-kamp tentara sehingga mushala-mushala kamp-kamp tersebut dipenuhi jamaah shalat. Terlebih di situ mereka menyaksikan pejabat-pejabat tinggi militer dan kepolisian dengan sukarela ikut serta (berjamaah). Orang-orang yang bekerja di sejumlah departemen kementerian, pabrik-pabrik, dan kantor-kantor memperlihatkan semangat baru manakala mendengar kumandang azan. Dan semua ini berkat keimanan masyarakat, serta pelbagai kesiapan dan persiapan sebelumnya, serta adanya kecenderungan maknawi dan kerja keras semua pihak tanpa nuansa permainan politik. Nah, dengan menyaksikan dampak-dampak serta berkah-bekah upaya ini, maka kiranya diperlukan pengetahuan-pengetahuan yang lebih tinggi dari sekadar yang tercatat dalam buku-buku dan diktat-diktat.

Pada tahun tujuh puluh, masalah shalat berada di pusat perbincangan. Saat itu di pelbagai provinsi dan kota-kota acapkali diadakan seminar yang bertajuk "Namaz Guzar (Pelaku Shalat)". Gerakan ini diprakarsai depertemen pendidikan yang bekerjasama dengan imam-imam shalat Jumat, pihak pemerintah provinsi, para gubernur, Sazman-e Tablighat-e Islami (lembaga yang bergerak di bidang penyebaran dakwah Islam—peny.), para thalabah (santri), ulama, radio, dan televisi serta pelbagai dukungan dari elemen-elemen masyarakat.

Satu tahun berlalu sudah. Namun seyogianya gerakan ini tidak jatuh di tempat yang jauh. Sebagai seorang santri, lagi-lagi saya mendapat perhatian

khusus dari Allah sehingga mampu mengetengahkan kepada Anda sekalian, sebuah diktat yang berisi 114 poin yang terkandung dalam al-Quran serta hadis tentang shalat (yang hanya beberapa poin di antaranya saja (yang pernah saya kutip dalam buku-buku saya), sementara selebihnya belum pernah saya kemukakan dalam buku-buku saya. Semua ini adalah poin-poin yang saya temukan di sela-sela ceramah dan kajian-kajian al-Quran yang pernah saya lakukan. Namun jika Allah memberi taufik (pertolongan atau anugrah) kepada saya, maka akan saya menulis seribu poin dalam beberapa jilid. Tapi, apakah rahasia-rahasia shalat dapat diungkap dengan seribu poin?

Muhsin Qiraati

ISI BUKU

BAGIAN 2

BAGIAN 3

MUKADIMAH

Bismillahirrahmanirrahim

Berkat kasih sayang dan kehendak Yang Mahakuasa, revolusi Islam Iran di bawah kepemimpinan Imam Khoemini, pada tahun 1357 (1979 M), membuahkan kemenangan gemilang. Pada masa itu, Ayatullah Syahid Muthahhari terus mengusahakan saya dapat mengisi acara di radio dan televisi. Syukur alhamdulillah, sejak itu sampai sekarang, kira-kira sudah lebih dari 20 tahun, saya terus menjalin komunikasi dengan rakyat [Iran] yang mulia lewat kedua media massa tersebut.

Pada masa itu, kolega saya yang paling lama dan senantiasa menjadi mitra kerja di banyak acara adalah Hujjatul Islam wal Muslimin Sayyid Jawad Behesyti. Tepatnya di musim panas, beliau menyerahkan 77 kaset rekaman ceramah saya kepada Agha Husain Ra`iyyat Pour dan putra beliau sendiri, Agha Mushthafa Behesyti, serta kedua putri saya (Zahra

dan Zainab). Beliau memaksudkan agar mereka memilah-milah dan mempublikasikan bagian-bagian yang mengandungi kenangan-kenangan, kisah-kisah lucu, serta perumpamaan-perumpamaan; baik dari saya sendiri maupun dari orang lain yang saya kutip disela-sela program yang saya bawakan.

Mereka pun melakukan tugasnya. Sementara Agha Behesyti menyunting semua hasil tulisannya. Setelah disesuaikan dengan kenangan-kenangan yang telah dikumpulkan oleh Hujjatul Islam wal Muslimin Muhammad Muwahhidi Nejad, mereka mencetaknya di "Markaz-e Farghanggi-e Darsha-i Az Quran" dalam dua jilid. Pada jilid pertama termuat kenangan-kenangan pribadi saya. Sedangkan jilid keduanya berisikan kutipan kenangan-kenangan orang lain yang saya bawakan.

Kenangan-kenangan ini terasa singkat, manis, dan bersifat mendidik. Saya berharap, semoga setiap percikan hikmah yang terkandung dalam seluruh kenangan tersebut dapat menjadi kunci yang menentukan proses perjalanan pikiran dan pendidikan.

Wassalam

Muhsin Qiraati
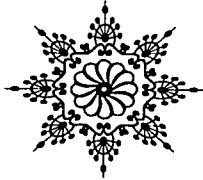
DOA AYAH

Dalam usianya yang sudah lebih dari 40 tahun, Allah masih belum juga menganugerahkan seorang anak kepada ayah saya. Akhirnya beliau memutuskan untuk menikah lagi. Ternyata usahanya ini pun masih juga belum membuahkan hasil. Suatu hari, salah seorang tetangga yang mengetahui kondisi kami datang ke rumah kami dengan membawa satu karung goni anak kucing yang baru saja lahir di rumahnya. Lalu, sambil melempar anak-anak kucing itu ke tengah serambi rumah, ia berkata kepada ayah saya, "Karena saat ini kompormu mati (sebuah istilah untuk orang yang tidak memiliki anak—*peny.*), maka besarkanlah anak-anak kucing ini!"

Ayah saya berkata, "Saya sangat marah dan bersedih. Saya ambil anak-anak kucing itu dan saya hitung, jumlahnya ada sebelas."

Tetapi ayahku tidak jua putus asa. Akhirnya Allah memberinya jalan menuju rumah-Nya (berhaji). Dalam thawaf dan shalatnya, beliau selalu

menolong orang lain dan memohon kepada mereka agar mendoakannya di dekat Kabah supaya dapat memiliki anak.

Almarhum ayah saya berkata, "Di tempat itu saya memohon kepada Allah supaya menganugerahkan keturunan yang [nantinya] menjadi seorang mubaligh." Alakullihal, setelah menunaikan ibadah haji itulah Allah menganugerahkan kepada beliau dua belas anak; satu anak dari istri pertama, dan sebelas dari ibuku, istri keduanya.

Dengan izin Allah, saya masuk ke hauzah Ilmiah Qom pada usia empat belas tahun. Saya belajar di Kasyan selama setahun, di Qom tujuh belas tahun, setahun di Najaf, dan di Masyhad juga setahun. Dan setelah kemenangan revolusi, saya bermukim di Teheran.

Saya yakin bahwa semua keberhasilan ini saya peroleh dari Allah setelah air mata ayah saya menetes di dekat Kabah serta doa orang banyak. Saya juga yakin bahwa dapat disiarkannya pelajaran saya di stasiun televisi itu berkat kepemimpinan Imam Khomeini, darah para syuhada, dan usaha keras serta tindak lanjut dari Allamah syahid Muthahhari. Adapun semua kekurangan dan kelemahan berasal dari saya. Karena itulah, saya memohon ampun kepada Allah serta memohon maaf kepada masyarakat Iran yang mulia.

KENANGAN PAHIT

Saya pergi ke salah satu masjid di Kasyan untuk shalat berjamaah. Saat itu usia saya baru delapan tahun. Saya berdiri di shaf (barisan) palingdepan. Tiba-tiba seorang kakek mendorong saya ke belakang seraya berkata, "Anak kecil tidak boleh berada di shaf paling depan!" perbuatan tidak sopan yang dilakukan kakek ini tidak hanya merampas tempat (shaf) saya saja tetapi juga merusak pandangan anak kecil tentang shalat dan masjid. Meski kejadian itu sudah lama terjadi, namun kenangan itu masih terus membekas dalam ingatan saya.

GURU BERPERANGAI BURUK

Masih belum hilang dari ingatan saya, saat setiap kali guru saya masuk kelas, ia langsung mencoret semua PR (pekerjaan rumah) sedemikian rupa sampai, bahkan kadang-kadang buku kami sampai robek. Kami hanya bisa memandanginya sambil berkata, "Pak! PR ini kami kerjakan sampai tengah malam dan bapak sama sekali tidak melihat apa yang telah kami tulis?" Begitu buruknya perangai guru kami sampai-sampai kami merasa heran kalau suatu ketika beliau menampakkan senyumnya.

DAMPAK PERBUATAN GURU

Saya masih ingat masa-masa ketika saya masih berangkat ke sekolah. Ketika sekolah libur, anak-anak sering mencoret-coret dinding rumah orang dengan tusuk sate, paku, atau kayu.

Saya menganggap perbuatan tersebut sebagai dampak dari perbuatan guru. Ketika si guru mencoret buku PR muridnya, yang itu pun dilakukannya sedemikian rupa sampai-sampai tak jarang kertasnya menjadi robek, maka dikarenakan alasan inilah anak-anak akan melakukan hal yang sama di luar sekolah dengan cara mencoret dinding rumah orang lain.

PUKULAN MEMBAWA BERKAH

Almarhum ayah saya selalu memaksa saya masuk hauzah dan menjadi seorang ruhaniawan (ulama). Tapi saya selalu menolak. Oleh karena itu, saya memilih melanjutkan pendidikan saya di sekolah menengah umum.

Suatu hari, saya melapor kepada kepala sekolah bahwa beberapa teman sekelas saya dalam perjalanan menuju sekolah, mengganggu orang lain. Mendengar laporan saya, bapak kepala sekolah langsung memberi peringatan kepada mereka.

Alhasil, teman-teman saya yang jahil itu tahu kalau sayalah yang melapor ke kepala sekolah. Lalu mereka pun mencegat dan menghajar saya dalam perjalanan pulang. Kepala dan dan wajah saya kontan melebam. Saya dipukuli sedemikian rupa sampai tak sadarkan diri. Akhirnya, setelah siuman, saya segera pulang ke rumah dengan tertatih-tatih. Ayah saya bertanya, "Muhsin, apa yang terjadi?" Saya menjawab, "Tidak ada apa-apa, saya mau masuk hauzah dan menjadi santri!"

Sekarang saya sangat senang sekali karena telah menapaki jalan ini dan saya juga bersyukur kepada Allah yang dengan kejadian itu telah mengubah kehidupan saya.

PAHALA NIAT BAIK

Suatu hari saya berkata kepada ayah, "Ayah menginginkan saya menjadi apa?" Beliau menjawa, "Belajarlah yang baik, ayah ingin kamu menjadi seorang marji` taqlid (rujukan dalam masalah fatwa—peny.) dan alim rabbani seperti Ayatullah Brujurdi." Saya berkata kepada beliau, "Kalau begitu, ayah telah mengambil pahala Agha Brujurdi. Sebab, dengan niat inilah ayah ingin mengirimku ke Qom."

KESALAHAN SAYA

Pernah suatu hari saya tidak sempat ikut shalat berjamaah di awal waktu. Oleh karena itu saya berniat, setiap kali saya melalaikan shalat awal waktu, saya harus mengeluarkan uang atas kesalahan yang saya lakukan. Tak lama setelah itu, saat saya tidak pernah lagi melalaikan shalat awal waktu, saya berkata pada diri sendiri, "Ketidaksukaanmu itu lebih didasari faktor kesalahan yang kamu lakukan atau karena hilangnya pahala shalat berjamaah?"

TANGGUNGAN HARTA ORANG LAIN [YANG HARUS DIKEMBALIKAN]

Saat masih kecil, saya bersama teman-teman sering pergi ke desa-desa di sekitar Kasyan. Tanpa sepengetahuan pemilik kebun, kami acap memakan buah-buahannya. Setelah itu kami segera kabur. Kala itu saya berpikir bahwa saya merasa aman melakukan itu karena saya belum baligh. Karenanya, saya tidak memikul tanggung jawab apapun. Beberapa tahun berlalu, sampai kemudian saya belajar di hauzah, di mana di situ dijelaskan bahwa mengambil harta orang lain meski di waktu kecil, tetap ada tanggungannya.

Saya segera mengambil uang secukupnya kemudian pergi ke desa tersebut untuk menemui si pemilik kebun. Saya ceritakan kisah pengambilan

buah dari kebunnya lalu mohon kepadanya agar sudi memaafkan saya. Si pemilik kebun mengambil sebagian uang yang saya berikan. Lalu, selain memaafkan perbuatan saya di masa lalu, beliau juga menjamu saya di rumahnya!

POHON TANPA BUAH

Di samping rumah saya terdapat sebuah kebun. Saya berkata kepada ayah saya, "Pohon segini banyaknya, tapi tak satu pun yang berbuah!" Ayah saya berkata, "Segini banyaknya orang yang tinggal di rumah ini, tapi tak satu pun yang mengerjakan shalat malam!"

NASIHAT AYAH SAYA

Di usia empat belas tahun, saat saya hendak bertolak ke Qom untuk melanjutkan studi, ayah saya turun dari mobil seraya berkata, "Muhsin! Sembunyikanlah uang, perjalananmu pulang-pergi, dan mazhabmu." Saya bertanya, "Untuk apa saya harus menyembunyikan mazhab saya? Sekarang bukan zamannya lagi untuk bertaqiyah!"

Ayah saya berkata, "Maksud ayah, janganlah kau mengharuskan diri

untuk shalat di satu masjid saja. Sebab, jika suatu saat nanti, dikarenakan suatu alasan tertentu, engkau ingin meninggalkan masjid tersebut, niscaya orang-orang akan berkata, 'Kini telah muncul dua kubu, atau si fulan ada masalah, atau santri ini...."

Putraku! Jadilah engkau seperti umat, pergilah ke semua masjid, dan janganlah terbelenggu suatu tempat, pakaian, dan sosok tertentu!"

Syukur alhamdulillah, berkat nasihat tersebut, saya tidak termasuk dalam aliran politik apapun.

KAMI AKAN MEMBERIMU KAMAR

Di tahun-tahun pertama saya yantri di Qom, saya ingin mengambil kamar dan belajar di madrasah ilmiah Ayatullah Gulpaigani. Beliau berkata, "Siapa saja yang tidak mengenakan pakaian ruhaniawan tidak akan diberi kamar." Saya langsung menemui beliau. Beliau berkata, "Karena kamu tidak berpakaian ruhani berarti pelajaranmu masih belum tinggi." Saya berkata kepada beliau, "Meskipun Anda tidak memberi saya kamar, tapi izinkanlah saya membuat satu contoh!" beliau pun mengizinkan. Saya berkata, "Konon, di Kasyan, ada seorang lelaki yang pergi ke kamar mandi umum. Ketika ia membuka semua pakaiannya, orang-orang berkata, 'Oh, oh, betapa joroknya orang ini!` Ketika mengetahui tanggapan tersebut, ia

langsung mengenakan kembali semua pakaiannya dan hendak pergi dari tempat itu. Orang-orang pun bertanya, 'Hendak pergi kemana kau?' Ia menjawab, 'Aku mau pergi ke kamar mandi umum [yang lain] agar suatu saat nanti bisa kembali ke kamar mandi umum ini!' Kisah ini persis dengan apa yang Anda katakan kepada saya; Belajarlah dulu [di tempat lain–peny.], baru setelah itu belajar disini. Jadilah engkau seorang ruhaniawan dulu, baru kemudian menjadi ruhaniawan di tempat ini." Mendengar contoh tersebut, beliau tertawa seraya berkata, "Kami akan memberimu kamar. Kamu tinggal saja di sini."

ORANG PANDAI YANG BERSELERA BURUK

Di tahun-tahun pertama saya yantri, saya pergi ke rumah salah seorang alim. Ia bertanya kepada saya, "Kamu belajar apa?" Saya menjawab, "Gramatika Arab." Ia bertanya, "Bentuk kalimat apakah usyturtunna itu?" Ah, sebuah kalimat yang seenaknya sendiri ia rangkai kemudian ditanyakan kepada saya. Setelah itu, ia kembali bertanya, "Seandainya saudari ipar seseorang menyusui anak lelaki paman [dari pihak ibu] saudarinya, menjadi muhrimkah ia atau tidak?"

Saya berkata pada diri saya, "Orang itu harus berbudaya. Guru ini [memang] punya ilmu, tapi tidak berbudaya."

SYARAT-SYARAT MENIKAH

Saya ingin menikah, tapi ayah saya malah berkata, "Kalau pelajaranmu sudah tinggi, jenjang dasar dan pertengahan Hauzah sudah kamu lalui, kemudian kamu menekuni pelajaran fikih dan ushul fikih tingkat tinggi, barulah kamu boleh menikah." Saya memahami bahwa ayah saya tetap dengan pendiriannya. Lalu saya mengangkut semua perabotan milik saya dari Qom dan membawanya ke ayah saya di Kasyan. Beliau bertanya, "Kenapa kamu pulang?"

Saya menjawab, "Saya tidak mau belajar! Ayah tidak ingin saya menikah."

Ringkasnya, saya tetap dengan pendirian saya dan ayah saya dengan pendiriannya. Bahkan beliau sampai meminta tolong beberapa orang supaya menasihati saya agar saya tetap fokus belajar. Saya juga meminta tolong sebagian orang untuk menasihati ayah saya supaya mengizinkan saya menikah!

Sampai suatu hari, saya berkata kepada ayah, "Ayah tinggal pilih, apakah saya harus seperti Nabi Yusuf yang tidak mungkin terjerumus dalam dosa, atau, haruskah saya berdosa, atau haruskah saya menikah?" Alakullihal, akhirnya saya berhasil mendapat restu ayah untuk menikah.

PESTA PERNIKAHAN TANPA DEKORASI

Karena sudah menjadi tradisi dalam setiap acara pernikahan untuk menggantungkan permadani, maka orang-orang di sekeliling saya berkata, "Untuk mendekorasi tempat pernikahan, ada baiknya kita pinjam beberapa permadani dari penjual permadani untuk kemudian kita gantung di tempat acara."

Pertama kali saya berniat untuk melakukan hal tersebut. Namun kemudian saya berkata pada diri sendiri, "Mengapa hanya untuk pesta beberapa saat saja saya harus menundukkan kepala saya kepada si fulan dan fulan? Memangnya pesta pernikahan tidak sah tanpa menggantungkan permadani?" Ringkasnya, saya tidak sudi melakukannya dan ternyata juga tidak terjadi apa-apa.

KEHIDUPAN SEMPURNA

Di hari-hari pertama pernikahan, saya pergi ke Qom bersama istri saya dan mengontrak rumah di sana. Kamar yang kami tempati berukuran dua belas meter, sementara karpet milik kami hanya berukuran enam meter. Ayah saya mengunjungi rumah kami dan menanyakan keadaan kami. Saya berkata, "Kalau kami punya permadani dua belas meter, seukuran

kamar ini, niscaya kehidupan kami akan sempurna." Ayah saya tertawa. Saya bertanya, "Kenapa ayah tertawa?" beliau menjawab, "Saya yang sudah bekerja keras membanting tulang selama delapan puluh tahun saja masih belum memiliki kehidupan yang sempurna. Alangkah senangnya kamu yang hanya dengan satu permadani saja kehidupanmu menjadi sempurna!"

BERTERIMA KASIH KEPADA ISTRI

Meski rumah kami sering dikunjungi tamu, tetapi istri saya berkata kepada saya, "Undanglah Agha Muthahhari ke rumah." Saya menanyakan alasannya. Istri saya menjawab, "Sebab, hanya beliau sajalah tamu yang ketika hendak berpamitan pulang mendekat ke dapur dan berterima kasih kepada saya, sementara tamu yang lain hanya berterima kasih kepadamu!"

BERTAWASUL KEPADA AHLUL BAIT

Saya punya kenangan yang akan saya ceritakan dengan beberapa pendahuluan.

1. Kondisi ekonomi penduduk kota Samarra` pernah berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan sekali; sampai-sampai menjadi sebuah perumpamaan bagi orang yang miskin papa, "Orang itu tak ada bedanya dengan orang-orang miskin Samarra`." Mereka tidak punya kamar mandi umum. Karena itulah mereka selalu mandi di sungai.
2. Di kota tersebut, Ayatullah Brujurdi berencana membuat kamar mandi umum yang besar berikut Husainiah di sebelahnya untuk orang-orang Syiah. Ini agar Haram (makam suci) Imam Ali al-Hadi tidak sepi dari para peziarah.
3. Mengikuti jejak Ayatullah Brujurdi, demi menyemarakkan Haram Imam Ali al-Hadi, Ayatullah al-Uzhma Khounsari yang ketika itu tinggal di Teheran, berpesan kepada beberapa muridnya supaya tidak tidur siang di bulan Ramadhan pada tahun itu dan menghidupkan malam-malam Ramadhan di dalam Haram Imam Ali al-Hadi.
4. Dalam konteks yang sama, Ayatullah Syirazi juga me-ngirim beberapa tenaga dari hauzah ke Samarra`. Alakullihal, selama satu bulan penuh saya mendapat taufiq dari Allah untuk bisa ikut serta dalam acara tersebut.

Pada masa itu, terdapat salah seorang santri yang benar-benar dihimpit kemiskinan dan berlindung ke Haram Imam Ali al-Hadi. Sambil berdiri

di dekat teras Haram, ia berkata, "Saya adalah tamu Anda dan perlu pertolongan...."

Santri itu berkata, "Tak lama saya berdiri, tiba-tiba Ayatullah Syirazi keluar dari dalam Haram dan tidak seperti biasanya, sambil menarik aba`ah (jubah)nya, beliau berjalan menuju gerbang teras Haram dan mendatangi saya sambil memberi sekadar uang dan berkata, "Perbuatan ini saya lakukan atas perintah Imam Ali al-Hadi. Kamu baru satu kali mengalami kesulitan dan berlindung ke tempat suci ini; berbeda dengan saya, sudah berkali-kali saya berlindung ke tempat suci ini dan menuai hasil."

Kisah ini benar-benar melekat dalam benak saya, sampai saya menikah dan berkesempatan untuk berziarah ke Masyhad bersama istri saya. Beberapa hari berlalu, uang saya sudah habis. Bahkan untuk membeli dua roti saja kami tidak mampu. Saya ingin menjual sajadah yang biasa saya gunakan untuk shalat. Tetapi istri saya melarangnya. Saya ingin menjual tasbih saya, tetapi ia tak terlalu berharga. Saya pergi ke Haram Imam Ali al-Ridha dengan tujuan mendapatkan uang dari membacakan doa ziarah; tapi tak seorang pun yang mendatangi saya. Saya sudah putus asa. Seketika itu saya teringat kisah Samarra`. Lalu saya melangkah ke arah teras Haram Imam Ali al-Ridha. Di situ saya bertawasul kepada beliau sambil berkata, "Wahai Imam Ridha! Saya adalah tamu Anda yang perlu pertolongan. Saya berlindung kepada Anda, dan Andalah manusia yang mulia lagi dermawan! Berbuat baik adalah kebiasaan Anda dan kedermawanan adalah perangai Anda." Setelah beberapa menit, salah seorang kawan saya

menemui saya seraya berkata, "Agha Qaraati! Kamu kemana saja. Sudah setengah jam saya mencarimu?" Saya bertanya, "Untuk apa kamu mencari saya?" Ia menjawab, "Ini adalah hari terakhir saya di Masyhad, dan saya kemari membawa uang cukup banyak. Saya datang menemuimu untuk meminjamkan uang. Siapa tahu kamu memerlukannya." Saya berkata, "Sahabatku! Semua yang kamu ucapkan ini bermuara dari Imam Ridha yang telah mengutusmu untuk menolong saya."

PESTA PEMAKAIAN SURBAN

Sudah menjadi tradisi para pelajar agama dan hauzah ilmiah untuk mengadakan pesta pemakaian surban. Ketika itu di tangan saya terdapat sedikit saham Imam. Dan pada saat saya mengenakan surban, saya segera menemui Ayautullah al-Uzhma Gulpaigani dan berkata kepada beliau, "Apakah Anda mengizinkan saya memakai saham Imam untuk pesta pemakaian surban?" beliau berkata, "Apakah kami yang tidak mengadakan pesta pemakaian surban, belum dianggap sebagai mullah?"

TAWAKAL KEPADA ALLAH

Di Qom, saya ingin membuka sebuah kelas bagi para santri dengan metode pembelajaran yang baru. Saat itu, tak satu pun dari mereka yang siap berdakwah; sementara saya sendiri yakin bahwa metode yang akan saya ajarkan ini bermanfaat bagi mereka. Saya tulis pengumuman itu di secarik kertas dan menyalinnya beberapa lembar. Kemudian saya menuju pintu gerbang Faidhiyah untuk menempelkannya di dinding.

Salah seorang guru trenyuh melihat saya. Dengan sedikit memaksa, kertas pengumuman itu diambilnya dari tangan saya dan beliau sendiri yang menempelkannya di dinding. Ketika para santri melihat ustadz tersebut, kertas-kertas pengumuman itu langsung mereka ambil dari saya dan membagi-bagikannya. Setelah itu, Alhamdulillah, kelas pun berlangsung.

TABLIGH YANG GAGAL

Pada awal-awal saya menjadi santri, saya pergi ke sebuah desa untuk bertabligh. Penduduk setempat hanya menerima mubaligh yang mampu melantunkan syair-syair duka Ahlul Bait dengan suara yang indah. Dikarenakan saya tak mampu melakukannya, mereka tidak mau menerima kehadiran saya. Dan akhirnya, saya pun meninggalkan desa tersebut.

JANGANLAH KITA BERSANDAR PADA APA YANG KITA MILIKI

Di usia muda dan di saat awal saya menjadi santri, dari Najaf al-Asyraf saya ingin pergi ke Mekah. Di sarankan kepada saya untuk mengeringkan beberapa roti sebagai bekal perjalanan. Saya memesan empat puluh roti kepada tukang roti. Malam hari, ketika saya hendak mengambil roti pesanan itu, terlintas dalam benak saya bahwa malam ini saya akan memakan satu keping roti. Kemudian saya berkata, "Orang yang punya empat puluh roti tidak akan kelaparan."

Ringkas cerita, roti-roti itu saya bawa. Namun, dikarenakan kamar saya terbilang kecil sementara kamar teman saya berukuran cukup besar, saya pun menghamparkan roti-roti tersebut di kamar teman saya untuk dikeringkan.

Malam harinya. ketika hendak makan malam, saya menyaksikan bahwa di kamar saya tidak terdapat roti. Saya lalu mendatangi kamar teman saya untuk mengambil roti yang saya letakkan di sana. Akan tetapi teman saya sedang pergi, sementara kamarnya terkunci. Ringkasnya, saya berkeliling dari kamar ke kamar. Malam itu juga, saya terpaksa meminta-minta roti [kepada orang lain—peny.], padahal saya punya empat puluh roti!"

KELALAIAN KITA, HARAPAN MUSUH

Sebelum revolusi dan di masa awal saya menjadi santri, terdapat pemandangan yang sangat menakjubkan. Suatu hari, almarhum Ayatullah Syaikh Bahaudin Mahallati--yang kala itu menjadi salah seorang marji` taqlid dan salah satu ruhaniawan yang diperhitungkan oleh pemerintahan tiran Ridha Syah–menemui saya seraya menanyakan keadaan saya. Manakala hendak pulang, dengan penuh keheranan, beliau berkata kepada saya, "Temuilah para marji` taqlid dan katakan kepada mereka, 'Begitu sibuknya Anda semua dengan fikih dan ushul fikih! Lantas akan kalian apakan ayat al-Quran yang berbunyi: Orang-orang kafir senang kalau kalian lalai terhadap persenjataan dan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari kalian."

HADIAH SPESIAL

Suatu hari, saya melihat istri saya menjahit banyak cempal [semacam kaos tangan atau kain–peny.] yang biasa digunakan untuk mengambil wadah-wadah makanan yang panas, supaya tangan terhindar dari sengatan panas. Saya mengambil cempal-cempal itu dan membawanya ke dalam kelas.

Sebelum saya memberi hadiah, saya berkata kepada para pelajar yang akan menerima hadiah, "Pilihlah salah satu dari hadiah ini;

1. Satu set tafsir al-Mizan sebanyak 20 jilid, yang harganya sampai beberapa ribu tuman.
2. Uang sekadarnya
3. Atau, sesuatu yang tidak akan membuatmu terbakar oleh panasnya api dunia?"

Si penerima hadiah itu berkata, "Saya pilih yang ketiga." Cempal-cempal itu pun saya keluarkan dan saya berikan kepadanya. Semua pelajar pun tertawa!

GURU DAN MURID

Saya punya pengalaman dengan salah seorang guru. Suatu hari, saat sedang belajar, tiba-tiba pintu kelas terbuka. Guru saya berdiri dan menutup pintu itu kemudian melanjutkan kembali pelajarannya.

Kami berkata kepada beliau, "Pak! Coba tadi Anda menyuruh kami, pasti kami akan menutupnya." Si guru berkata, "Tidak baik bila guru memerintah muridnya!" Hanya Allah yang Tahu bahwa saya telah lupa semua pelajaran yang pernah saya peroleh dari beliau; tetapi perlakuan beliau yang satu ini tidak akan pernah hilang dari ingatan saya.

AKHLAK LEBIH KEKAL DARI PELAJARAN

Saya membesuk salah seorang marji` taqlid. Melihat saya datang, beliau langsung berdiri dari tempatnya dan mengenakan surbannya, dan setelah itu duduk kembali. Saya lalu menanyakan alasannya. Beliau menjawab, "Saya [mengenakan surban] itu untuk menghormati Anda." Saya memohon kepada beliau agar santai dan istirahat saja. Beliau pun mengabulkan permohonan saya seraya berkata, "Karena Anda mengizinkan saya melepas surban, maka surban ini akan saya lepas."

Barangkali saya sudah lupa semua pelajaran yang pernah beliau ajarkan kepada saya. Namun, kenangan ini terukir abadi dalam benak saya; khususnya saat beliau sudi berdiri dari tempatnya dan mengenakan surbannya hanya untuk menghormati saya. Oleh karena itu, saya berpesan kepada para guru dan mubaligh supaya meningkatkan pengaruh ucapannya, dengan menghormati dan mencintai lawan bicaranya.

APA YANG SAYA INGINKAN DARI IMAM HUSAIN?

Di salah satu malam Jumat, ketika berada di Najaf, saya berkesempatan untuk berziarah ke Karbala dan bermunajat di Haram Imam Husain.

Disebutkan bahwa berdoa dibawah kubah Imam Husain itu mustajab. Lalu saya bertanya kepada ustadz saya, "Doa dan permohonan apakah yang harus saya panjatkan ke hadirat Allah?"

Beliau menjawab, "Mohonlah pada-Nya supaya mengeluarkan dari hatimu kecintaan terhadap segala sesuatu yang tidak bermanfaat. Karena banyak sekali orang yang mencintai suatu pekerjaan yang tidak bermanfaat."

Saya pun berdoa seperti ini, "Ya Allah! Aku berlindung pada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat!"

Saya bersyukur kepada Allah, selain al-Quran dan tafsir, saya tidak suka terhadap semua ilmu yang tidak bermanfaat.

TUGAS MANAKAH YANG HARUS KULAKUKAN?

Setelah merampungkan pelajaran tingkat menengah hauzah, saya bingung menentukan program yang cocok buat saya. Kawan-kawan saya melanjutkan pelajarannya ke tingkat atas, sementara saya masih kebingungan. Akhirnya saya berniat mengumpulkan anak-anak muda di sekitar rumah saya dan mengajarkan ushuludin kepada mereka. Sebelum saya mengundang mereka, saya terlebih dahulu menyiapkan papan tulis, buah, serta manisan ala kadarnya.

Setelah itu saya melihat bahwa apa yang saya kerjakan ini merupakan suatu kebaikan. Pasalnya, para santri sibuk belajar, sementara anak-anak muda terabaikan dan terjerumus dalam berbagai kerusakan. Saya pun mulai berpikir, pekerjaan sayakah yang benar atau pekerjaan kawan-kawan saya? Saya tinggalkan pelajaran saya dan menggarap anak-anak muda; sedangkan kawan-kawan saya meninggalkan anak-anak muda dan menyibukkan diri dengan belajar. Sampai suatu ketika salah seorang ulama berkata kepada saya, "Saya bermimpi seseorang berkata kepada saya, 'Kenakanlah pakaianmu dan temuilah Imam Zaman (al-Mahdi)." Saya bergegas menemui beliau. Tapi lidah saya tiba-tiba terasa kelu. Saat itu saya benar-benar gugup; namun akhirnya saya dapat juga berbicara. Saya bertanya kepada beliau, "Tugas apakah yang saat ini harus saya lakukan?" Beliau berkata, "Tugas yang harus kamu lakukan adalah hendaknya masing-masing dari kalian mengumpulkan anak-anak muda dan ajarkan agama kepada mereka."

Sejak itu, harapan saya kembali bersemi. Lalu saya pun melanjutkan pekerjaan saya.

PERJANJIAN DENGAN IMAM ALI RIDHA

Selama setahun saya berkunjung ke Masyhad al-Muqaddas untuk

berziarah [ke Haram atau makam suci Imam Ali Ridha]. Di dalam Haram, saya berjanji kepada Imam Ridha untuk memberikan pelajaran kepada generasi muda serta berbagai lapisan masyarakat secara gratis selama satu tahun. Dan sebagai gantinya, saya meminta kepada Imam Ridha agar sudi kiranya memohon kepada Allah supaya saya dapat ikhlas dalam menjalankan pekerjaan saya.

Saya pun tenggelam dalam kesibukan mengajar. Tak terasa, setahun lamanya hampir berlalu. Suatu hari, saya keluar dari masjid bersama para pelajar yang menghadiri kelas saya. Tiba-tiba seorang pelajar berjalan mendahului saya, lalu menengok kebelakang. Namun, kendati ia sempat melihat saya, ia tetap terus berjalan! Saya berkata dalam hati, "Lebih baik engkau tidak menengok kebelakang, atau kalau pun harus menengok ke belakang, setidaknya berbasa-basilah kepada saya dengan mempersilahkan saya jalan duluan!"

Tiba-tiba saya teringat perjanjian saya dengan Imam Ridha. Di situ saya mengerti kalau ternyata saya belum ikhlas. Kontan hati saya merasa sangat tidak enak. Saya berkata dalam hati, "Berkenaan dengan para wali Allah, al-Quran mengatakan: Kami tidak berharap balasan maupun ucapan terima kasih dari kalian. Saya melakukan pekerjaan secara gratis, lantas mengapa masih berharap orang-orang menghormati saya!"

Saya bergegas menemui Ayatullah Mirza Jawad Agha Teherani. Lalu saya menceritakan kejadian yang saya alami dan memohon jalan keluar kepada beliau. Saya melihat orang tua ini mulai menangis. Saya pun merasa

gelisah karena menganggap telah menyakiti beliau. Oleh karena itu saya meminta maaf sekaligus mempertanyakan alasan beliau menangis. Beliau berkata, "Pergilah ke Haram Imam Ridha, dan berterima kasihlah kepada beliau karena saat ini kamu sadar telah menyekutukan Allah dan tidak memiliki keikhlasan. Saya takut kalau di akhir usia saya, dengan jenggot putih, dalam usia sembilan puluh tahunan, saya menyekutukan Allah sementara saya tidak menyadarinya."

BERTAWASUL KEPADA IMAM RIDHA

Beberapa tahun sebelum revolusi, saat saya baru mulai membuka kelas bagi anak-anak muda di Kasyan, saya pergi berziarah ke Haram Imam Ridha di Masyhad. Di Haram, saya berkata kepada Imam, "Alangkah baiknya jika dalam beberapa hari saya di sini; saya bisa menghadiri suatu pertemuan dan mengadakan kelas."

Tak lama berselang, tiba-tiba seorang ruhaniawan yang saya kenal betul menemui saya seraya berkata, "Agha Qaraati! Sekarang akan diadakan pertemuan para pengurus pelajaran-pelajaran agama. Kamu juga ikut bersama kami!" Kami berdua pun bergegas pergi. Di tempat pertemuan, saya melihat orang-orang besar seperti Ayatullah Khamenei, syahid Muthahhari, syahid Bahonar, juga syahid Behesyti. Saya memaksa mereka

mengizinkan saya berbicara selama lima menit. Mereka pun mengizinkan. Setelah di izinkan berbicara, saya memaparkan beberapa masalah seraya menyertakan contohnya. Mendengar uraian saya itu (yang memang agak jenaka), para hadirin pun tertawa terbahak-bahak. Bahkan ketika saya berbicara, saking terbahak-bahaknya, syahid Muthahhari sampai terjatuh dari kursinya!

Almarhum syahid Behesyti berkata, "Sudah lama saya berpikir apakah agama dapat disampaikan kepada orang banyak dengan disertai perumpamaan dan lelucon. Ternyata sekarang saya menyaksikannya!"

Di akhir pertemuan, pemimpin spiritual revolusi [Imam Ali Khamenei] yang pada waktu itu bertindak sebagai imam jamaah di salah satu masjid penting di Masyhad, mengundang saya ke rumahnya. Setelah menjamu saya, beliau menyediakan kamar kepada saya. Lalu beliau mengajak saya ke masjid yang tentunya adalah masjid beliau yang tampak hidup, aktif, dan dipenuhi anak-anak muda. Beliau berkata, "Agha Qaraati! Kapan saja Anda berada di Masyhad, menetaplah di sini, dan buatlah kelas untuk masyarakat dan anak-anak muda."

SUKA BELAJAR

Saya merasa bangga pernah menjadi tuan rumah bagi syahid Muthahhari

selama beberapa bulan di Qom. Ketika beliau kembali ke Teheran, saya juga ikut bersama beliau demi menimba ilmu beliau sepanjang perjalanan. Suatu hari, beliau berkata, "Sebagian orang berkeyakinan bahwa tatkala Imam Mahdi muncul, beliau sendirilah yang akan membasmi kezaliman [di muka bumi–peny.] dan segala problematika yang terjadi. Beliau sama sekali tidak perlu pada kerja keras kita. Ini adalah anggapan yang keliru. Benar, mereka yang ketika di malam hari menanti terbitnya matahari esok tidak berdiam diri dalam kegelapan, setidaknya menyalakan sebuah pelita."

PENJELASAN YANG MUDAH DIMENGERTI, BUKAN LEMAH DALAM MENJELASKAN

Saya masih ingat dua kalimat yang dipesankan dua sosok penting kepada saya; sosok pertama adalah Ayatullah H. Agha Murtadha Hairi dan yang kedua adalah Ayatullah syahid Dr. Behesyti. Mereka berdua berkata, "Qaraati! Janganlah Anda berkata, 'Saya adalah guru anak-anak,` sehingga apa yang Anda katakan itu lemah dan tak berdasar. Berilah penjelasan yang mudah dimengerti tapi jangan lemah dalam memberikan penjelasan! Bentuklah generasi ini sebaik mungkin dan berbicaralah kepada mereka [hal-hal yang mudah dicerna mereka–peny.] sehingga seandainya misimu

ini dilanjutkan orang lain, niscaya mereka akan mampu melanjutkan perjalanan yang tersisa dan dapat membentuk generasi muda tersebut. Al-Quran berkata: Dan berkatalah dengan perkataan yang kuat dan berargumen."

INDAHNYA PENDIDIKAN AHLUL BAIT

Dalam salah satu pidato yang saya sampaikan di luar negeri, saya menjelaskan penggalan doa Abu Hamzah al-Tsumali dengan tema "Faktor-faktor Kehancuran Masyarakat".

Seusai acara, seorang doktor mendatangi saya dan memuji [penjelasan saya—peny.] seraya berkata, "Saya sangat menikmati dan senang mendengar [penjelasan Anda—peny.]." Saya menanyakan alasannya merasa puas. Ia berkata, "Bagi saya sungguh sangat menakjubkan sekali bahwa Imam Sajjad telah menjelaskan faktor-faktor kehancuran sebuah masyarakat, dalam satu baris doa, di mana dalam doa itu beliau berkata, 'Ya Allah! Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan, kegagalan, kegundahan, dan sifat pengecut...."

TIDURKU BUKANLAH WAKIL IMAM!

Saya bertamu di suatu tempat sampai larut malam. Ketika hendak tidur, saya berkata kepada tuan rumah, "Bangunkan saya saat tiba waktu Subuh." Si tuan rumah berkata, "Sungguh mengherankan sekali! Anda seorang wakil Imam, kok berkata seperti ini." Saya berkata, "Tuan! Yang wakil Imam itu saya, bukan tidur saya!"

PERHATIAN PADA KONDISI AUDIENS

Di masa awal saya berada di Kasyan, saya berpidato di bulan Ramadhan setelah berbuka puasa. Suatu malam ketika saya sedang asyik berbicara, sementara pertemuan terus menghangat dan agak berkepanjangan, seseorang tiba-tiba berdiri dan berkata, "Agha Qaraati! Sepertinya hari ini, setelah Zuhur, Anda cukup beristirahat, diundang berbuka puasa dan makan enak. Sedangkan saya hari ini cukup lama bekerja, sangat kecapaian, buka puasa saya juga cuma sup masam. Cukup sudah, jangan terlalu banyak bicara!"

ISTIKHARAH SAMBIL THAWAF

Ketika sedang berthawaf di rumah Allah, saya mengambil al-Quran yang terdapat di atas dinding Hijr Ismail. Ayat-ayat yang sempat saya baca terdiri dari ayat-ayat yang berhubungan dengan pembangunan rumah Allah (Kabah) yang berbunyi: Wa idz yarfa`u Ibrahimul qawa`ida.... Saat thawaf itu pula saya membaca ayat-ayat ini dan benar-benar menikmatinya. Seusai thawaf, saya berjalan ke arah belakang Maqam Ibrahim untuk shalat thawaf dan untuk kedua kalinya saya membuka al-Quran. Yang muncul adalah ayat-ayat berikut ini: Warzuq ahlahu minal tsamarat.... Pada saat itu, salah seorang teman duduk di dekat saya dan memberi saya sebuah pisang dan beberapa biji badam. Saya katakan pada teman saya tadi bahwa bagian dari ayat ini juga telah terungkapkan.

MAKAN DI TENGAH-TENGAH PIDATO

Suatu hari, dikarenakan banyaknya pertemuan dan pidato, saya pun kecapaian di pertemuan terakhir. Saya hanya mampu berbicara tidak lebih dari lima menit saja. Saya mengatakan kepada para hadirin, "Saya tak mampu meneruskan pembicaraan saya, tolong tutup saja majlis ini." Tetapi para hadirin memaksa saya melanjutkan pembicaraan. Lalu saya berkata,

"Saya lemas karena kelaparan." Mereka pun membawakan roti, keju, dan sayuran secukupnya dan di atas mimbar itu pula mereka memberikannya kepada saya. Saya makan sedikit darinya dan setelah itu melanjutkan ceramah.

KARAMAH HUJR BIN 'ADI

Saya pergi ke Syiria untuk berziarah kepada Hujr bin 'Adi, salah seorang sahabat khusus Imam Ali bin Abi Thalib. Di tengah jalan, putri saya bertanya, "Siapakah Hujr bin 'Adi itu?" Saya menjawab sepanjang yang saya tahu. Di antara jawaban yang berikan adalah bahwa tatkala Imam Hasan hendak menerima perjanjian damai [dengan Muawiyah], di antara syarat yang diajukan Imam Hasan adalah hendaknya Muawiyah membebaskan Hujr bin 'Adi dan tidak memancungnya.

Ketika kami memasuki tempat ziarah Hujr, di sana terdapat satu rak buku yang di antaranya terdapat sebuah buku dalam sepuluh jilid yang berjudul I`lamu Anni Fathimah (Ketahuilah, Aku adalah Fathimah). Kebetulan saya mengambil satu jilid dari sepuluh jilid yang ada, dan membukanya. Dengan penuh heran, lembaran yang saya buka itu berkaitan dengan Hujr. Di antara yang tertulis dalam lembaran itu adalah, "Demi Allah! Aku tak akan pernah berlepas diri dari Ali bin Abi Thalib meski kalian penggal leherku!" Hal ini saya akui sebagai karamah beliau.

MENCIUM TANGAN BURUH

Rencananya saya akan berpidato pada shalat Jumat di Syiraz. Imam Jumat berkata kepada saya, "Hari ini para buruh teladan akan datang. Tolong motivasi mereka. Katakan pada mereka, 'Kalau kalian harus....`" Beliau memaksa saya. Akhirnya saya pun menuruti kemauan beliau.

Di akhir pidato, saya mengatakan, "Sudah bertahun-tahun saya membaca hadis yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw mencium tangan seorang buruh." Setelah itu, saya meminta para buruh teladan itu untuk naik ke atas podium dan saya pun mencium tangan mereka. Orang-orang berkata, "Perbuatan Anda mencium tangan para buruh ini lantaran untuk mengamalkan riwayat Nabi saw, jauh lebih membekas [di hati masyarakat] ketimbang isi ceramahnya."

SEPAKBOLA SEBAGAI GANTI PIDATO

Ketika itu saya berada di fron (medan tempur) bagian selatan. Di sana saya menyaksikan teman-teman sedang asyik bermain sepakbola. Rencananya mereka akan disuruh berhenti untuk mendengarkan ceramah saya. Namun saya tidak mengizinkan dengan mengatakan, "Jangan." Saya langsung tanggalkan pakaian ruhani saya dan bergabung dengan mereka, bermain sepakbola.

TAFSIR YANG SESUAI DENGAN ZAMAN

Di Ardebil, saya mengadakan majlis tafsir untuk kawula muda. Sebagian mereka berkata, "Agha! Pelajaran tafsir itu hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang sudah tua saja. Sampaikanlah kepada kami masalah-masalah yang sesuai dengan zaman sekarang." Dari pernyataan tersebut, saya mengerti bahwa orang-orang sebelum saya yang pernah mengajarkan ilmu tafsir tidak memperhatikan keadaan para pendengarnya. Sebab, tafsir itu harus disampaikan sedemikian rupa sehingga siapa saja dapat mengambil bagiannya sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya masing-masing; bahkan anak-anak sekalipun dapat belajar ilmu tafsir. Sebab, Rasulullah saw, melalui kisah-kisah al-Quran inilah, mendidik sahabat-sahabat beliau, seperti Ammar, Usamah, Salman, dan Abu Dzar. Di tempat itu pula saya mulai menerangkan tafsir surah Yusuf untuk kawula muda dan cara penyampaian saya adalah sebagai berikut, "Wahai kawula muda! Dahulu kala ada seorang anak muda bernama Yusuf; kalian semua adalah Yusuf. Si Yusuf itu dibawa pergi; kalian juga akan mereka bawa pergi. Mereka membawa Yusuf dengan alasan diajak bermain; kalian juga akan dibawa pergi dengan alasan yang sama...."

MENYEMARAKKAN ISLAM,
BUKAN PARTAI ATAU ALIRAN POLITIK TERTENTU

Saya pernah diundang berpidato di suatu kota selama 20 malam. Setelah lewat lima malam, saya baru mengerti kalau acara saya itu dimanfaatkan untuk persaingan dan permainan kubu politik tertentu. Saya pun berpamitan kepada mereka. Lalu mereka berkata kepada saya, "Anda sudah berjanji pada kami!" Saya berkata, "Saya adalah penyemarak agama Islam, bukan alat untuk memuaskan kelompok ini atau itu."

SETIAP KELOMPOK MEMERLUKAN SESUATU

Di malam Ihya` (menghidupkan malam dengan beribadah–peny.) bulan suci Ramadhan, saya diundang ke sebuah masjid. Banyak sekali orang yang hadir di situ. Saya pun memisahkan mereka berdasarkan usia masing-masing; saya minta orang-orang lanjut usia untuk membaca doa Jausyan di sudut masjid. Bagi mereka yang umurnya separuh baya, saya minta berada di sudut yang lain seraya membenahi shalat, bacaan fatihah, serta surah mereka. Sedangkan kawula muda dan remaja saya letakkan di sudut lain untuk belajar dasar-dasar ideologi. Ketua panitianya berkata

kepada saya, "Anda telah merusak majlis kami!" Saya berkata, "Kita tidak boleh tenggelam dalam tradisi yang keliru. Seharusnya kita pasrah kepada metodologi-metodologi yang benar dan reformatif."

MENGAKUI DOSA

Saya memasuki Haram Imam Ridha. Di sana saya melihat seorang anak muda memakai kalung emas. Saya ingatkan bahwa haram hukumnya bagi seorang pria untuk mengenakan emas. Dalam jawabnya, ia berkata, "Saya tahu." Dan ia pun melanjutkan ziarahnya.

Pertama-tama saya merasa kesal. Sebab ia telah mendengar omongan saya dan telah mengakui dosanya, namun malah kembali melanjutkan ziarahnya tanpa mau peduli. Kemudian saya mulai berpikir; seandainya saat ini Imam Ridha juga menanyakan sebagian penyimpangan yang pernah saya lakukan, niscaya saya tidak akan bisa mengingkarinya dan saya harus mengakuinya! Saya berkata dalam hati, "Saat ini saya berada di hadapan Imam Ridha dan anak muda itu berada di depan saya. Kalau saya tidak lebih buruk dari dia, saya juga tidak lebih baik darinya!"

Setelah beberapa saat, anak muda itu duduk di dekat saya seraya berkata, "Haj Agha (sebutan untuk ulama–peny.)! Mengapa emas itu diharamkan?" Saya membawakan dalilnya dan ia pun mau menerima dalil

yang saya ajukan. Saya berpikir bahwa alasan mengapa Allah menundukkan anak muda ini di depan saya adalah karena saya telah pasrahkan jiwa saya kepada Imam Ridha.

MANDI AIR DINGIN DI MINA

Di musim haji dan di sepanjang musim yang tidak banyak air, saya kehilangan kemah saya di Mina. Saya mencari ke sana kemari dan akhirnya menemukannya juga. Tapi saya merasa sangat tidak nyaman karenanya.

Salah seorang teman menemui saya seraya berkata, "Apa yang kamu lakukan di sini?" Saya menceritakan apa yang telah saya alami. Teman saya berkata, "Kalau begitu apa yang kamu inginkan?" Dengan nada bercanda, saya mengatakan, "Mandi dengan air dingin dan satu buah delima dari Yazd!" Teman saya langsung membawa saya ke kemahnya yang terdapat shower (selang pancuran air)nya. Seusai mandi, ketika saya duduk dalam kemah, teman saya yang sayyid (keturunan Nabi agung saw–peny.) itu meletakkan buah delima tepat di depan saya seraya berkata, "Sumpah demi kakekku, ini adalah delima Yazd!"

BERCANDA DENGAN ALLAMAH JA'FARI

Di Masyhad saya berjumpa dengan almarhum Allamah Muhammad Taqi Ja`fari. Saya bertanya kepada beliau, "Anda hendak pergi kemana?" Beliau menjawab, "Saya diminta untuk berceramah disebuah majlis." Saya berkata, "Saya juga begitu, tapi tahukah Anda, apa perbedaan antara saya dengan Anda?" Beliau berkata, "Apa bedanya?" Saya berkata, "Anda perwujudan dari ayat yang berbunyi: Akan Kami berikan padamu ungkapan yang berat. Kalau saya, jelmaan dari ayat yang berbunyi: Hadza bayanun linnas (ini adalah penjelasan bagi manusia)." Beliau pun tertawa.

BERCANDA DENGAN TEMAN-TEMAN

Di akhir jamuan makan, teman-teman berkata, "Bacalah doa penutup makan!" saya berkata, "Saya tidak bisa." Mereka terheran-heran! Saya berkata, "Jangan heran, soalnya kamu jarang memanggil makan, coba kalau sering memanggil makan, pasti saya sudah hafal bacaan setelah makan."

Pernah suatu saat saya mengambil kitab doa untuk saya baca saat shalat mayit, kawan-kawan berkata, "Kenapa kamu tidak hafal?" saya berkata, "Soalnya kamu jarang mati, coba kalau kamu sering mati, pasti saya akan sering membaca dan sudah hafal bacaannya!"

KENANG-KENANGAN

Di medan perang, seseorang menemui saya seraya berkata, "Haj Agha! Berilah saya sebuah kenang-kenangan!" Sejenak saya berpikir lalu berkata, "Saya tidak punya apa-apa." Orang itu berkata, "Beriakanlah surban Anda!" Saya hanya dapat menatapnya tanpa berkata-kata. Orang itu mengambil surban saya dan langsung membawanya pergi!

MANAKAH YANG BENAR, BATHUM ATAU BATHUN

Di sebuah majlis, saya ragu, apakah "bathum" yang harus saya tulis di papan tulis ataukah "bathun". Saya bertanya kepada hadirin. Lalu, salah seorang dari mereka berkata, "Haj Agha! Seharusnya Anda makan dulu (bathum atau bathun) itu, baru Anda tahu mana yang benar!"

PENGHAMBAAN, HASIL ILMU YANG SEBENARNYA

Saya berkata kepada Allamah Thabathabai, "Di tahun-tahun pertama saya belajar, saya merasa bahwa ibadah saya lebih baik. Tapi, semakin

ilmu saya bertambah, perhatian saya kepada ibadah kok malah berkurang. Apakah penyebabnya?"

Beliau menjawab, "Alasannya adalah bahwa semua ilmu yang kamu pelajari itu bukanlah ilmu yang sebenarnya. Kalau yang kamu pelajari itu adalah ilmu yang sebenarnya, niscaya rasa rendah diri manusia akan bertambah."

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Penghambaan adalah buah atau hasil ilmu." Ilmu yang sebenarnya, jika semakin bertambah, semakin bertambah pula kekhusukan dan ibadah manusia.

HADIS TENTANG TAMU

Istri saya mengundang dan menjamu beberapa ibu-ibu di rumah. Begitu saya masuk ke rumah, ibu-ibu itu berkata, "Haj Agha! Tolong bacakan hadis untuk kami!" Saya katakan kepada mereka, "Saya hafal hadis yang mengatakan, 'Berhentilah makan sebelum kenyang!'"

BERARGUMENTASI DI PAKISTAN

Ketika berada di Pakistan, saya menghadiri sebuah majlis yang dihadiri banyak kelompok penting setempat. Meski sebagian mereka banyak yang memuji Syiah, tapi kebanyakan yang hadir saat itu adalah ulama dan cendekiawan Ahlusunnah dan pembicaraan seputar anti-Syiah pun bergulir.

Tibalah giliran saya berbicara. Saya memikirkan tentang apa yang harus saya katakan. Saya berjalan menuju podium dan berkata, "Tidak Syiah, tidak Sunni!" Semua orang pun senang dan bertepuk tangan. Setelah itu saya berkata, "Tentunya untuk membuktikan kesyiahan saya, saya punya tiga dalil dari al-Quran:

1. al-Quran berkata, *Assabiqunas sabiqun ulâikal Muqarrabun* (mereka yang lebih dahulu memeluk Islam, adalah orang yang dekat di sisi Allah). Imam Ali, Imam Hasan, dan Imam Husain termasuk assabiqun (orang-orang yang lebih dulu masuk Islam) sedangkan empat Imam Ahlusunnah (dimulai dari Hanafi, Maliki, Syafi`i, dan Hanbali) termasuk mutaakhkhirin (ulama yang datang berikutnya).
2. al-Quran berkata, *Wala tahsabannalladzina qutilu fi sabilillahi amwatan* (janganlah kamu mengira orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati) dan ayat yang berbunyi: *Fadhdhalallahul*

mujahidina 'alal qaidina.... (Allah telah mengutamakan orang-orang yang berjuang di jalan-Nya atas mereka yang tidak berjuang). Seluruh Imam Syiah telah berjihad, dan gugur sebagai syahid di jalan Allah; tapi bagaimana halnya empat Imam Ahlusunnah?

3. Berkenaan dengan Ahlul Bait, al-Quran berkata: *Innama yuridullahu liyudzhiba 'ankumurrijsa ahlalbaiti wayuthahhirakum tathhiran* (Sesungguhnya Allah berkehendak menyucikan kalian, wahai Ahlul Bait, sesuci-sucinya dari segala noda). Namun, tidak satu ayat pun yang turun berkenaan dengan empat Imam Ahlusunnah. Hadirin pun bertepuk tangan lagi dan memotivasi saya.

MENGIKUTI JEJAK IMAM RIDHA

Sebelum revolusi, saya pergi ke kota Khansar untuk bertabligh dan mengajar. Namun, pertemuan-pertemuan kami di sana kurang mendapat sambutan. Suatu hari ketika saya berada di kamar mandi umum, seorang pemuda meminta tolong kepada saya untuk memukulkan kain ke punggungnya. Sekejap saya teringat Imam Ridha yang juga pernah melakukan hal yang sama tatkala berada di kamar mandi umum. Tanpa berpikir panjang, saya langsung mengambil kain dan sabun lalu membantunya mandi.

Saya keluar dari kamar mandi lebih dulu dari pemuda tersebut dan langsung mengenakan pakaian. Ketika pemuda itu melihat saya mengenakan pakaian ruhaniawan, ia mendekati saya dan meminta maaf. Saya berkata, "Tidak apa-apa, saya hanya menjalankan tugas saya." Saya juga yang membayar ongkosnya mandi.

Begitu kami keluar dari kamar mandi umum, pemuda itu berkata, "Haj Agha! Anda telah membuat saya malu. Oleh karena itu, saya juga harus berbuat sesuatu untuk Anda." Saya berkata, "Saya tidak memerlukan bantuanmu." Tapi saya ceritakan kepadanya soal kedatangan saya ke kota Khanshar serta kurangnya sambutan dari warga setempat terhadap kelas yang saya adakan. Setelah itu, kami pun berpisah.

Pada hari berikutnya, saya melihat kelas yang tadinya sepi mendadak ramai dan banyak dihadiri anak-anak muda. Saat itu pula saya sadar bahwa hal ini terjadi dikarenakan saya mengikuti jejak Imam Ridha serta dampak dan tindak lanjut dari pemuda tersebut.

QIRAATI, SANG PENDOBRAK

Semasa kepresidenan Imam Ali Khamenei, bersama komite, kami pergi ke beberapa negara. Di salah satu negara, di sebuah hotel tempat kami menginap, ada kolam renangnya, di depan semua orang penting,

bahkan di depan orang-orang setempat, saya lompat ke kolam renang. Setelah itu yang lain pun juga ikut lompat ke dalam kolam seraya berkata, "Untung Anda memulai dahulu, sebenarnya kami ingin melakukannya tapi kami malu."

DAMPAK PERBUATAN ATAU CERAMAH

Saya sering mengajar di Ahwaz. Di salah satu kelas yang saya bina, tema yang saya sampaikan adalah "Mengapa Tuhan tidak membalas semua amal perbuatan kita di dunia?".

Untuk pertanyaan ini, saya sudah siapkan beberapa jawaban. Tapi sebelum menjawab, saya berkata kepada anak-anak muda, "Kalian juga ikut memikirkan jawabannya." Salah satu dari mereka berdiri dan memberikan jawaban. Saya melihat bahwa jawaban yang diberikan itu adalah jawaban yang baik dan tidak termasuk dalam catatan saya. Saya langsung mengambil pena dan buku, dan saat itu juga mencatat jawabannya. Saya tidak hanya memberinya semangat, bahkan juga mengatakan kepadanya kalau saya tidak tahu jawaban ini sebelumnya.

Hari terakhir di mana saya akan meninggalkan kota Ahwaz, salah seorang guru berkata kepada saya, "Reaksi Anda di depan pelajar, menerima serta mencatat jawabannya itu, dari segi pendidikan, berpengaruh jauh lebih besar dari semua ceramah Anda."

CINTA TANPA TINDAKAN

Ketika itu anak saya masih kecil. Ia meminta biskuit kepada saya. Saya katakan kepadanya, "Hari ini akan ayah belikan." Ketika saya kembali ke rumah, saya lupa membelikannya biskuit. Anak saya datang menghampiri saya seraya bertanya, "Ayah, mana biskuitnya?" Saya menjawab, "Ayah lupa." Anak saya yang baru bisa bicara itu berkata, "Ayah berikan, ayah berikan."

Sambil memeluknya, saya berkata, "Sayang! Ayah sayang padamu." Ia berkata, "Mana biskuitnya?" dari situ saya mengerti bahwa anak yang baru berusia tiga tahun pun tidak dapat menerima cinta dan kasih sayang tanpa tindakan. Lantas, bagaimanakah kita mengatakan kalau kita cinta kepada Allah, Rasul, dan Ahlul Bait, tetapi tindakan kita tidak sesuai dengan pengakuan kita?"

ANALISIS MATERIALISTIS

Semasa saya masih mengajar anak-anak kecil di Kasyan, seseorang berkata kepada saya, "Kamu sangat jago siasat." Saya berkata, "Maksud Anda?" Ia berkata, "Anak-anak ini kamu kumpulkan dan kamu ajari mereka supaya kelak beberapa tahun lagi setelah mereka besar, mereka akan memberikan khumus dan saham Imam mereka kepadamu!"

METODE-METODE MENARIK

Semasa pemerintahan tiran (Reza Syah), saya pergi bertabligh ke kota sekitar Zerrin Syahr, Ishfahan. Walau sudah berkali-kali masyarakat diimbau untuk datang ke masjid, namun masih sedikit saja yang mau datang ke situ. Dekat masjid terdapat sejumlah anak muda sedang bermain bola voli. Saya meminta izin kepada mereka untuk ikut bermain bersama mereka. Sambil ragu-ragu, mereka mempersilahkan saya ikut bermain. Saya letakkan jubah dan surban saya, lalu untuk beberapa saat ikut bermain voli bersama mereka.

Saat azan berkumandang, saya meminta mereka datang ke masjid bersama saya untuk menunaikan shalat selama lima menit dan mendengar pembicaraan saya selama sepuluh menit saja. Mereka pun menuruti ajakan saya dan semenjak itu, setiap malam, mereka selalu datang ke masjid.

MUSIK DALAM BUS

Semasa pemerintahan tiran, saya pergi ke suatu tempat dengan menggunakan alat transportasi bus. Dalam bus terdapat seseorang yang bermaksud membuat saya marah. Ia berkata, "Pak sopir! Dalam bus ini ada

seorang ruhaniawan, nyalakan musik!" Si sopir pun menuruti kemauannya dan menyalakan musik. Saya mulai memikirkan tentang apa yang harus saya lakukan. Apakah saya harus turun atau tetap berada dalam bus? Ketika saya masih larut dalam pikiran, orang itu berkata, "Haj Agha, bagaimana? Senang [mendengar musiknya]?" Saya menjawab, "Masalahnya bukan senang atau tidak senang, tapi apakah ada penyanyi selain dia?" Ia berkata, "Tidak." Saya berkata, "Sayang kalau otak saya harus saya serahkan pada penyanyi ini. Kalau kamu cuma punya satu kaset kosong, sudah pasti kamu tidak akan merekam sembarang suara."

KETENANGAN DALAM KESENDIRIAN

Di masa pemerintahan tiran, Ayatullah Madani, yang dikenal dengan julukan syahid mihrab, di asingkan di Nur Aba, Kazroun. Saya pergi menemui beliau. Di sana saya melihat orang alim rabbani ini menjalani hidupnya dalam kesendirian. Saya bertanya kepada beliau, "Apakah Anda tidak merasa tertekan dengan kesendirian Anda?" Beliau menjawab, "Saya tidak sendirian, saya berada di hadapan Allah. Setiap malam ketika saya hendak tidur, saya berada selangkah lebih dekat dengan Allah, dan setiap langkah yang diayunkan musuhku, Syah, selangkah lebih jauh dari Allah."

SAYA TIDAK TAHU!

Ketika itu berlangsung pertemuan khusus untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan. Dan saya bertugas sebagai penjawab semua pertanyaan. Pertanyaan pertama disampaikan. Lalu saya mengatakan, "Saya tidak tahu jawabannya." Pertanyaan kedua dilontarkan; saya juga member jawaban yang sama. Pertanyaan ketiga; lagi-lagi saya member jawaban yang sama. Pertanyaan demi pertanyaan terus disampaikan, sampai berjumlah dua puluh pertanyaan. Namun saya tetap tidak tahu jawabannya, dengan mengatakan, "Saya tidak tahu." Mereka berkata, "Bukankah nama pertemuan ini adalah menjawab semua pertanyaan?" Saya jawab, "Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bisa saya jawab. Saya tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut." Kemudian saya ucapkan kata perpisahan dan meninggalkan ruangan.

Satu sama lain saling menatap kemudian berhamburan keluar menuju jalan dan mengitari saya. Kemudian satu demi satu menciumi saya. Mereka berkata, "Begitu mudahnya beliau berkata, "Saya tidak tahu!`"

QARAATI DAN RAJA'I

Suatu hari, syahid Raja`i berkata kepada saya, "Agha Qaraati! Nama Anda itu menggunakan huruf hamzah atau 'ain?" Saya berkata, "Jelas pakai hamzah, dan diambil dari kata qira-at."

Agha Raja`i berkata, "Ada juga qara`ati yang menggunakan ejaan 'ain."

Saya merenungkan makna kata "qara`ati" yang menggunakan ejaan 'ain. Beliau berkata, "Qara`ati dengan ejaan 'ain berasal dari kata qari`ah, yang berarti ketukan." Kemudian beliau berkata, "Dalam sebuah doa, disebutkan kata qara`ati dan raja`i." Saya berkata, "Seperti apakah susunan doa tersebut?" Beliau berkata, "Ilahi, qara`tu baba rahmatika biyadi raja-i (Wahai Tuhanku! Kuketuk pintu rahmat-Mu dengan tangan harapanku)!" Saya berkata, "Selamat atas guru ini, betapa akrabnya beliau dengan al-Quran dan doa!"

GURU TELADAN

Di Qom, saya punya seorang ustadz–beliau adalah Ayatullah Sutudeh. Di hari saat istrinya meninggal dunia, beliau tetap mengajar seraya berkata, "Karena saya memandang penting mengajar kalian, maka saya dahulukan mengajar, setelah itu baru melayat jenazah istri saya."

KELIRU DALAM TABLIGH

Sekumpulan pedagang, di hari-hari Fathimiyyah, mengundang saya untuk berceramah di masjid pasar. Saya berkata, "Seharusnya yang kalian undang berceramah itu orang yang pernah menulis buku tentang Sayyidah Fathimah Zahra (putri Rasulullah saw). Yang kedua, sebagai ganti ceramah di masjid, seharusnya kalian undang mahasiswi-mahasiswi dan pelajar wanita di sebuah ruangan supaya si penulis buku itu berbicara tentang wanita teladan.

Kalian telah melakukan beberapa kesalahan; kesalahan pertama dalam memilih pembicara. Kedua, memilih pendengar. Ketiga, dalam memilih tempat. Yang seharusnya kalian panggil adalah Ayatullah Ibrahim Amini, penulis buku wanita teladan,. Tapi kalian malah memangil saya; yang seharusnya kalian panggil kaum wanita, malah memanggil orang-orang tua; dan yang seharusnya kalian manfaatkan ruangan yang ada di sekolah menengah umum, tapi kalian malah memilih masjid pasar." Para pengundang itu terdiam dan pergi.

UNGKAPAN DUKA IMAM ZAMAN (AL-MAHDI)

Saya bersyukur mendapat kesempatan beberapa kali berkunjung dan menetap di Karbala. Di hari Asyura, penduduk Karbala mempercepat acara duka mereka dan langsung pergi menyambut rombongan Thuwairij.

Saya melihat banyak ulama yang turut serta dalam rombongan tersebut tanpa mengenakan alas kaki seraya memukuli kepala dan dada mereka. Di antara mereka adalah Ayatullah Madani, syahid mihrab. Saya bertanya kepada beliau, "Apakah misteri di balik kisah ini?"

Beliau berkata, "Sayyid Bahrul Umum yang merupakan salah seorang ulama besar Najaf, datang ke Karbala untuk berziarah. Di tengah jalan, beliau berdiri melihat rombongan Thuwairij yang sedang melantunkan puisi-puisi duka. Tiba-tiba orang-orang melihat Sayyid Bahrul Ulum melepas 'abaah (jubah) dan surbannya, lalu bergabung dengan rombongan tersebut sambil berkata, 'Ya Husain, ya Husain!` Para santri menerobos ke tengah rombongan untuk menyelematkan beliau supaya tidak terinjak-injak; tapi beliau tetap ingin berada di tengah-tengah rombongan tersebut. Setelah acara ungkapan rasa duka selesai, beliau jatuh pingsan. Para santri pun menanyakan alasan tindakan beliau? Sayyid menjawab, 'Ketika saya masih sibuk menyaksikan rombongan tersebut, saya melihat Imam Mahdi berada di antara rombongan tanpa alas kaki dan memukul-mukul kepala dan dada, saya malu hanya menjadi penonton.`"

SEBUAH UJIAN

Setelah mengarang kitab Imamah, saya mengunjungi Haram Imam Ridha dengan tujuan meminta upah kepada beliau. Ketika saya keluar dari Haram, saya ciumi gerbang-gerbang yang berwarna keemasan tetapi saya enggan menciumi gerbang-gerbang kayunya. Saya berkata pada diri sendiri, "Kamu telah menulis buku tentang Imamah, tetapi imamah kamu tercampur dengan emas!!"

SEPUPU PEREMPUAN [DARI PIHAK IBU] QARAATI

Dari Qom, saya berangkat ke Teheran. Sesampainya di jalur pemeriksaan polisi, waktu azan dan shalat sudah tiba. Kami berkata, "Ada baiknya kita shalat bersama para polisi yang berada di pos jaga, baru setelah itu kita memasuki kota." Bersamaan dengan tibanya kami di jalur pemeriksaan polisi dan ketika para penumpang bus diperiksa, mereka mencurigai seorang wanita. Para polisi pun mencari tahu identitasnya. Si wanita tadi mengenalkan dirinya sebagai saudara sepupu [dari pihak ibu] Qaraati. Tetapi nasib baik tidak berpihak padanya. Sebelum kami sampai, kebohongannya sudah terungkap dan ia pun menyesali perbuatannya.

MOHON PERLINDUNGAN DARI OMONGAN ORANG

Setelah kemenangan revolusi, pada masa-masa teror dan tidak aman, dilangsungkan sebuah long march (menempuh perjalanan jauh dengan berjalan kaki), di mana kami ikut serta di dalamnya dengan menaiki mobil. Di jalan, saya melihat orang-orang menatap ke arah saya. Lalu salah satu dari mereka berkata, "Para ruhaniawan ini mengajak kita semua untuk long march tetapi mereka sendiri tidak mau turun dari mobil!"

Kami memarkir mobil dan bergabung dengan orang banyak. Seseorang berkata, "Agha Qaraati! Tadi saya menggunjing Anda, saya mengatakan bahwa Qaraati ini juga seorang penipu dan ia turun dari mobil supaya bisa berkata, 'Saya adalah ruhaniawan yang baik!!'"

PEMAKAMAN PARA SYUHADA

Saya diminta untuk berpidato di Behesyt-e Zahra, pemakaman para syuhada, guna mengenang para syuhada. Saya berkata, "Melihat pemakaman para syuhada, akan lebih membekas di hati daripada mendengar ceramah saya."

PERAN NIAT

Seseorang lewat di depan saya dan mengucapkan salam. Saya menjawab salamnya. Ketika sudah melewati saya, ia bertanya kepada seseorang, "Bukankah orang ini Agha Qaraati yang sering muncul di televisi?" Kawannya berkata, "Ya, memang." Orang itu kembali lagi dan kali ini mengucapkan salam dengan suara lantang, "Salamun alaikum." Saya berkata, "Salam yang pertama ada pahalanya, sementara salam yang kedua diucapkan karena saya sering muncul di televisi dan [juga] dikarenakan ketenaran saya."

HARI SAYA MASUK TELEVISI

Semoga Allah merahmati syahid Muthahhari. Karena beliau mengenal saya dan selalu melihat program-program saya, beliau mengirim saya ke stasiun televisi. Saya pergi menemui pimpinan stasiun televisi waktu itu. Beliau berkata, "Televisi bukan tempatnya akhound [sebutan untuk ulama, umumnya dimaksudkan untuk mengejek--peny.], di sini bukan tempat main-main, masalahnya berkaitan dengan seni."

Saya berkata, "Kamu tidak yakin kalau saya ini seorang pengajar yang nyeni?" Ia memerintahkan stafnya untuk membawa saya ke sebuah kamar

yang di dalamnya sudah duduk beberapa seniman. Mereka berkata, "Apa yang dapat diandalkan dari Anda?" Saya berkata, "Saya adalah seorang guru dan ingin menyampaikan pelajaran. Mulai saat ini sampai dua jam ke depan, saya akan berbicara sesuatu yang tidak keluar dari kebenaran dan saya akan buat kalian terus tertawa sampai tidak dapat diam." Mereka menaruh jam dan saya pun mulai melakoni acara yang sangat menyenangkan; dan akhirnya, mereka semua menerima saya.

MENYAKSIKAN ACARA SAYA SENDIRI

Seseorang bertanya kepada saya, "Agha Qaraati! Apakah Anda juga melihat siaran Anda sendiri?" Saya menjawab, "Ya, saya mendengarkan [semua yang saya katakan] dengan seksama. Sebab pada saat itulah saya bisa tahu letak-letak kelemahan dan kekuatan saya."

KIKIR ILMU

Saya pernah bertamu di rumah salah seorang teman. Saya pelajari catatan-catatan miliknya. Dalam catatan itu terdapat banyak masalah-masalah yang bagus. Saya minta izin kepadanya untuk memanfaatkan

catatan-catatannya dan akan saya sampaikan di televisi. Teman saya berkata, "Saya tidak akan memberikannya kepadamu." Meski saya terus memohon kepadanya, namun tetap saja ia tidak mengizinkannya. Ia berkata, "Saya tidak rela kamu menuliskan [catatan-catatan saya]." Saya lantas mengembalikan bukunya dan merasa sedih atas [sikapnya] yang kikir terhadap ilmunya.

PERINGATAN PADA PARA MUBALIGH

Sebelum revolusi, dalam perjalanan saya ke kota Kerman, saya mengunjungi salah satu sekolah menengah umum. Saat itu para pelajar sedang asyik bermain dan kepala sekolah membunyikan lonceng, menghentikan aktivitas berolah raga, dan mengumpulkan mereka untuk mendengar ceramah saya.

Saya pun langsung membaca, "Bismillahirrahmanirrahim. Islam adalah agama yang berpihak pada olah raga. Wassalam. Inilah ceramah saya, sekarang kembalilah berolah raga."

Kepala sekolah berkata, "Agha Qaraati! Anda telah menghancurkan saya!" Saya berkata, "Andalah sebenarnya yang ingin menghancurkan saya dan memisahkan anak-anak dari permainannya yang mengaasyikan mereka serta memerintahkan mereka mendengarkan ceramah saya. Sampai

hari kiamat, ketika mata mereka menatap ke setiap ulama, mereka akan berkata, 'Orang-orang ini anti olah raga.` Dan dengan gerakan ini, Anda telah menggambarkan sosok ulama di mata mereka sebagai pembenci olah raga."

Anak-anak berkumpul mengitari saya dan berkata, "Alangkah baiknya orang ini." Mereka bertanya, "Di malam hari, di mana Anda berceramah?" Saya tunjukkan kepada mereka alamat masjid tempat saya mengisi acara. Malam itu, saya melihat masjid tempat saya berceramah dipenuhi anak-anak muda.

SOMBONG DALAM BERSHALAWAT

Di masa awal saya mengisi acara di televisi dan masih mondar-mandir dari Qom ke Teheran dengan menumpang bus, terdapat suatu kisah menarik. Suatu hari, setelah rekaman acara, saya pulang dari Teheran ke Qom naik bus. Begitu kami sampai di dekat Behesyt-e Zahra, saya ingin berucap, "Untuk kebahagiaan arwah para syuhada, shalawat...." Saya melihat bahwa saya tidak pantas melakukannya. Sebab saya adalah hujjatul Islam (salah satu gelar keulamaan) dan.... Lalu saya berkata pada diri sendiri, "Hai orang yang tak tahu diri! Ketahuilah, kamu dan televisimu itu berkat [perjuangan] para syuhada, jangan sombong!" Saya berdiri, lalu duduk kembali. Para

penumpang bus berkata, "Agha! Ada apa dengan Anda? Kursi Anda ada pakunya?" Saya berkata kepada mereka, "Tidak, saya cuma bingung saja!" Akhirnya, begitu kami sudah melewati Behesyt-e Zahra, saya berdiri sambil berucap, "Shalawat,..." Saat itu, saya baru mengerti bahwa ilmu dan status yang saya sandanglah yang membuat saya menjadi takabur.

AMAR MAKRUF DALAM KEADAAN DITAWAN

Saya duduk di rumah sambil menonton film para tawanan Iran. Seorang wartawati utusan PBB yang tak berjilbab ingin mewawancarai seorang remaja Iran. Remaja yang berasal dari Syusytar itu berkata kepadanya, "Hai wanita! Saya akan sampaikan kepada Anda sebuah ungkapan dari Sayyidah Fathimah az-Zahra, 'Hiasan paling berharga bagi wanita adalah hijab.'" Lalu remaja itu melanjutkan kata-katanya pada si wartawati tersebut, "Selama Anda belum membenahi hijab Anda, saya tidak mau diwawancarai Anda." Malam itu saya menangis. Saya berkata pada diri sendiri, "Manakah yang lebih berharga; tabligh saya di televisi selama bertahun-tahun atau tabligh si remaja tawanan ini yang hanya memakan waktu beberapa menit saja?"

IKHLAS DALAM BERIBADAH

Ketika itu saya sedang sibuk berdoa dekat pusara Imam Ali bin Musa al-Ridha, dan sedang khusuk-khusuknya, tiba-tiba seseorang datang dan mengucapkan salam seraya berkata, "Agha Qaraati! Berikanlah uang ini kepada seorang fakir." Saya berkata, "Anda sendiri saja yang memberikannya." Ia berkata, "Saya ingin Anda yang memberikannya." Saya berkata, "Anda jangan mengganggu kekhusukan doa saya. Di mana saya bisa temukan orang fakir miskin? Kamu saja yang memberikannya." Sambil menyodorkan uang kertas berwarna biru yang sudah dilinting, ia berkata lagi, "Anda saja yang memberikan uang ini." Akhirnya saya marah dan berkata kepadanya, "Jangan ganggu saya! Hanya dengan uang dua puluh tuman di tangan, Anda telah mengganggu saya!" Ia berkata, "Haj Agha! Ini uang seribu tuman. Saya ingin Anda yang memberikannya kepada fakir miskin." Ketika ia mengatakan seribu tuman, saya langsung lemas, lalu berkata, "Baiklah, di sini ada yayasan amal, mungkin saja saya bisa menyerahkannya ke tempat itu." Ia berkata, "Terserah Anda." Ketika orang itu memberikan uangnya dan pergi, saya mulai berpikir dan berkata dalam hati, "Kalau memang perbuatan ini kamu lakukan demi Allah, mengapa kamu bedakan dua puluh tuman dengan seribu tuman?" Saya pun merasa kesal karena ternyata ibadah saya tidak murni dan telah ternodai.

PERBINCANGAN DEKAT MAKAM RASULULLAH

Ketika saya masih mencari-cari kesempatan untuk bisa mencium makam Rasulullah saw, salah seorang wahhabi mengetahui gelagat saya dan berkata, "Ini cuma besi yang tidak berguna!"

Saya berkata, "Makam Nabi memang terbuat dari besi, tapi besi yang berada di dekat Rasulullah saw mempunyai dampak khusus. Memangnya kamu tidak membaca al-Quran? Al-Quran berkata: Baju Yusuf menyembuhkan kedua mata Ya`qub. Baju Yusuf tidak ada bedanya dengan baju-baju yang lain, tetapi dikarenakan baju itu berada dekat Yusuf, maka ia mampu menyembuhkan."

PERDAMAIAN ITU JAUH LEBIH BAIK

Saat saya sedang berjalan-jalan di sekitar Madinah, tiba-tiba mata saya tertumbuk dengan perilaku salah seorang berkebangsaan Iran. Ia sedang berbincang-bincang seputar perang Irak dan Iran dengan salah seorang pedagang Madinah. Si pedagang berkata, "Kenapa kalian menolak usulan Saddam untuk berdamai? Bukankah al-Quran berkata: Perdamaian itu jauh lebih baik!" Peziarah asal Iran ini tak mampu memberikan jawaban yang memuaskan. Peziarah lain yang melihat saya berkata, "Agha Qaraati!

Kemarilah dan jawablah pertanyaan orang ini." Saya berkata kepada salah seorang peziarah Iran, "Ambillah salah satu buntalan kain dari tokonya kemudian larilah." Orang itu melakukan seperti yang saya perintahkan. Pemilik toko itu hendak meneriakinya, namun buru-buru saya berkata, "Washshulhu khair (perdamaian itu jauh lebih baik)!" Ia pun hendak mengejar orang Iran tadi. Tapi lagi-lagi saya berkata kepadanya, "Washshulhu khair!" Ia berkata, "Orang tadi mencuri kain saya." Saya berkata, "Sama seperti inilah ucapan kami kepada Saddam. Ia telah merampok dan merugikan kami. Kami katakan bahwa ia harus menggantinya; baru setelah itu kita berdamai." Sipemilik toko berkata, "Sekarang saya baru mengerti."

PENGATUR ANGIN

Dalam rukun haji, saat melempar jumrah, diharuskan bagi setiap jamaah haji untuk melempar tujuh butir batu. Saya sudah melempar enam buah batu dan tak ada lagi butiran batu yang tersisa. Begitu ramainya jamaah yang melempar jumrah sehingga hampir saja saya tak dapat bernafas. Dalam kondisi seperti itu saya cuma perlu satu buah batu. Saya berkata kepada setiap orang, "Agha! Saya adalah Qaraati, tolong beri saya satu buah batu, saya di sini kebingungan." Tetapi tak seorang pun yang sudi menolong saya.

Akhirnya, saya kembali dengan tangan kosong dan seribu kesusahan. Tetapi betapa lezat dan manisnya kejadian tersebut, sebab saya merasa telah menjadi pengatur angin.

DI MINA, SAYA MENGERTI MAKNA KESENDIRIAN DI HARI KIAMAT

Di Mina, pengikat alas kaki saya putus. Udara ketika itu sangat panas menyengat, begitu pula aspalnya. Terpaksa saya berjalan tanpa alas kaki, dan karena panasnya aspal, saya selalu melompat-lompat. Rombongan jamaah haji Iran yang melihat saya selalu berkata, "Agha Qaraati! Salam." Tapi tak seorang pun dari mereka yang memberi sandal kepada saya!

ORANG-ORANG MISKIN DI MEDAN PERANG

Di front (medan perang) Kurdistan, saya bertanya kepada seorang pemuda, "Apa pekerjaan ayahmu?" Ia berkata, "Beliau buta dan pengangguran." Saya berkata, "Apa pekerjaan saudaramu?" "Sudah enam tahun menjadi tawanan musuh," jawabnya. Lalu saya berkata, "Kalau ibumu?" "Beliau sedang sakit," ungkapnya. Kembali saya berkata, "Kamu

sendiri, untuk apa datang ke front?" Ia berkata, "Saya datang untuk menjaga agama dan perbatasan negara Islam saya." Sejujurnya, betapa kita berhutang kepada anak-anak ini!

KARTU IDENTITAS

Di front, saya tidak memiliki kartu identitas. Dengan bermodalkan keyakinan bahwa saya adalah orang yang sudah dikenal, saya masuk ke setiap asrama tentara tanpa membawa kartu identitas. Sampai suatu ketika saya berada di sebuah asrama, salah seorang basiji (tentara relawan) melarang saya masuk seraya berkata, "Saya tidak mengizinkan Anda masuk!"

Orang-orang di sekitarnya berkata, "Beliau ini Agha Qaraati." Basiji itu berkata, "Siapa pun dia."

Saya bertanya kepadanya, "Dari mana asalmu?"

Ia menjawab, "Desa anu."

"Di sana sudah ada listrik dan televisi?"

"Belum."

"Kamu mengenal saya?"

"Tidak."

"Kamu mengenal Imam Khomeini?"

"Ya."

"Kamu pernah melihat Imam Khomeini?"

"Tidak."

"Kamu pernah melihat fotonya?"

"Pernah."

Meski belum pernah melihat Imam Khomeini, tetapi dikarenakan jalan yang ditempuh beliau itu benar, maka Allah membuat orang tersebut cinta kepada beliau dan menuntunnya untuk berjihad dan membela agama.

PERHITUNGAN HARTA BERBEDA DENGAN DARAH

Salah seorang pedagang di pasar berkata kepada saya, "Meski banyak sekali pelayanan yang diberikan para pedagang, mengapa Anda kurang memberi penghormatan kepada mereka?" Saya berkata, "Benar bahwa Anda juga membela revolusi, tetapi mereka yang mempersembahkan darahnya di medan tempur adalah anak-anak muda ini." Kemudian saya bawakan sebuah contoh, "Sayyidah Khadijah telah berkhidmat kepada Islam, begitu juga dengan Ali al-Asghar, tetapi bukankah Anda lebih menangisi Ali al-Asghar ketimbang Sayyidah Khadijah? Perhitungan harta itu berbeda dengan perhitungan darah."

ASYURA DI INDIA

Pada bulan Muharram, saya berada di India. Terdapat lebih dari dua puluh juta komunitas Syiah di India. Saya berada di sebuah kota yang 70 ribu penduduknya bermazhab Syiah dan sayangnya, di tempat itu tidak terdapat satu pun santri. Mereka membuat sebuah gundukan yang dibakar api dan melintas di atasnya tanpa alas kaki dengan menyebut nama Imam Husain. Saat santap makan tiba, mereka membawa satu roti seukuran roti sanggak (roti yang dibuat dalam tungku api yang berisikan tumpukan batu–peny.), untuk disantap empat puluh orang dan dengan menyantap sesuap roti yang diberkahi tadi, para pecinta Imam Husain memukul-mukul kepala dan dada mereka dari pagi sampai malam Asyura. Sementara di Iran, dalam satu kumpulan saja, mereka meletakkan berpuluh-uluh panci besar; sungguh sangat disayangkan.

MENARIK GENERASI MUDA

Saya dipanggil untuk berceramah di sebuah masjid yang sangat megah, di Teheran, yang dibangun dengan biaya begitu besar. Saya melihat bahwa masjid itu dipenuhi orang-orang lanjut usia. Saya berkata, "Semoga Allah berkenan dengan berdirinya masjid yang megah ini. Tapi daripada

membangun masjid dengan biaya yang begitu besar, tidakkah lebih baik kalian membangun masjid yang lebih sederhana dan membuat program khusus untuk menarik anak-anak muda dan generasi baru?"

TUHAN TIDUR!

Di India, saya pergi ke sebuah tempat ibadah. Juru kunci rumah ibadah berkata, "Sekarang Tuhan masih tidur." Saya bertanya, "Sampai kapan dia tidur?" Ia menjawab, "Sampai enam jam lagi." Saya tertawa, tetapi penerjemah saya berkata, "Tolong, jangan tertawa, nanti mereka bisa marah."

Setelah Tuhan itu bangun, kami segera menemuinya. Ia berupa patung yang di mulutnya terdapat sehelai daun. Saya ingat ayat yang berbunyi: *Mereka menyembah (Tuhan) selain Allah, yang tidak dapat membahayakan dan memberi manfaat kepada mereka.*

JANGANLAH MEMANDANG REMEH HADIAH

Saya pergi ke sebuah pabrik untuk berceramah. Di sana, seorang pekerja memberi saya sebuah buku. Biasanya buku yang diberikan secara gratis kurang mendapat perhatian. Saya bawa buku itu ke rumah dan saya letakkan di pinggiran. Setelah beberapa hari, secara kebetulan, saya membaca-baca buku tersebut, Allahu Akbar, betapa buku ini penuh dengan masalah yang berbobot! Kemudian acara yang saya bawakan di televisi saya ambil dari buku yang ditulis salah seorang ulama Masyhad itu.

Benar, adakalanya sebuah buku merupakan hasil kerja keras seorang ilmuwan. Dan adakalanya pula sebuah hadiah merupakan hasil kerja keras seorang pekerja. Dan adakalanya satu omongan adalah hasil dan simbol kemenangan atau kekalahan manusia.

JANJI, TETAP SAJA JANJI

Ketika itu saya bertamu ke sebuah rumah. Saya berjanji kepada mereka untuk datang pukul enam. Tapi dikarenakan saya terjebak macet di jalan, saya sampai ke rumah itu pukul 6.30. Seorang tamu bertanya kepada saya, "Kenapa Anda terlambat?" Saya menjawab, "Tadi, di jalan, ada ini dan itu." Ia berkata, "Saya punya satu pertanyaan." Saya katakan, "Silahkan." Ia

berkata, "Seandainya Anda dijadwalkan untuk berjumpa dengan Imam Ali Khamenei pukul enam, apa yang akan Anda lakukan?" Saya berkata, "Saya pasti sampai ke tempat beliau tepat waktu." Ia berkata, "Kalau begitu jelas bahwa Anda memandang saya tidak penting; Anda telah berbuat zalim kepada saya. Saya dengan Imam Zaman dari segi hak-hak sosial tidak ada bedanya. Janji tetap saja janji (harus ditepati)." Saya pun merasa malu dan meminta maaf kepadanya.

MELAYAT

Ketika itu saya sedang naik mobil dan melintas di dekat sekerumunan orangyang sedang menghantarkan jenazah ke sebuah pemakaman. Saya berkata, "Siapa yang meninggal dunia?" Orang-orang itu menceritakan kesempurnaan si mayit yang membuat saya tertunduk.

Saya turun dari mobil dan bergabung dengan para pelayat. Mereka berkata, "Almarhum semasa hidupnya membeli sebuah rumah di Masyhad dan memberi surat kepada para fakir miskin yang hendak berziarah dari Teheran ke makam Imam Ridha untuk menginap di rumahnya dan tidak dipungut biaya. Dengan cara seperti inilah beliau turut andil bersama yang lain dalam berziarah kepada Imam Ali bin Musa al-Ridha."

KESEIMBANGAN DALAM HIDUP

Seorang mempelai hendak mengadakan pesta pernikahannya di sebuah hotel yang sangat mahal. Ia bermusyawarah dengan saya. Lalu saya katakan kepadanya, "Saudaraku! Sejak awal, jalanilah hidupmu sedemikian rupa sehingga kamu dapat melanjutkankannya hingga akhir perjalanan. Janganlah sekali-kali kamu keluar dari keseimbangan."

JANGANLAH KALIAN LUKAI HATI KAMI

Seorang wanita menelepon kantor pemberantasan buta huruf seraya berkata, "Agha Qaraati! Anakku telah hilang jejaknya dan saya sudah tak punya putra lagi untuk membela Islam. Namun, setiap kali saya pergi ke jalanan dan melihat wanita yang tidak mengenakan jilbabnya dengan benar, hati saya sedih. Anda pernah mengatakan dalam televisi, 'Kalau kalian tidak takut pada kiamat, janganlah kalian lukai hati kami!`"

DI MANAKAH KITA?

Di era pemerintahan tiran, saya dibawa ke sebuah sekolah menengah tingkat atas untuk berpidato. Mereka yang membawa saya mengatakan, "Ini adalah sekolahan agamis." Ketika saya masuk dan mengucapkan, "*Bismila hirrahmanirrahim*" semua pelajar bersorak sorai dan membuat kegaduhan. Setelah sejenak terdiam, saya kembali mengucapkan, "*Bismillahirrahman irrahim*," dan sorak sorai serta kegaduhan pun kembali terjadi. Hal ini berlangsung cukup lama. Berbagai cara sudah saya lakukan, tetapi tetap saja saya tak mampu mengucapkan satu kali "*bismillahirrahmanirrahim*". Saya terheran-heran. Sebab, ternyata mereka tidak mau memberi kesempatan kepada seorang agamis berbicara kepada mereka. Teman-teman berkata kepada saya, "Agha Qaraati! Kenapa Anda terkejut? Tahukah Anda bahwa yang bertindak sebagai pengurus di bidang pelajaran-pelajaran agama bagi siswa-siswi kami adalah para pengajar non-muslim?"

KEHINAAN SEBUAH BANGSA

Dalam sebuah perjalan ke Khuzestan, pada tahun lima puluh delapan, saya bertanya kepada jaksa penuntut umum Khuzestan, "Apa kabar?"

Beliau menjawab, "Gerakan Revolusi rakyat Iran baru berjalan beberapa bulan, di mana para konsultan Amerika sudah mengendus adanya bahaya. Mereka akhirnya meninggalkan Iran satu demi satu. Salah seorang pekerja asal Amerika yang bertindak sebagai pakar dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan Iran yang tinggal di Masjid Sulaiman, juga berniat kembali ke negaranya. Otoritas Teheran berpesan agar ia dihargai dan diantarkan secara resmi sampai ke anak tangga pesawat. Selain itu, walikota Khuzestan memberinya hadiah dari pihak Syah berupa permadani yang sangat mahal.

Si konsultan Amerika itu, ketika berpamitan, juga memberikan sebuah kotak yang sudah terbungkus rapi kepada walikota, seraya memesankan untuk memberikannya kepada Syah.

Setelah pesawat itu terbang, Syah memerintahkan kado pemberian konsultan Amerika itu dibuka, seraya berkata, "Bukalah dan lihat apa isinya!" Saat kado itu dibuka, ternyata isinya adalah tisu yang telah dipakai si konsultan di toilet.

Tapi, setelah beberapa bulan sejak kemenangan revolusi, saat syahid Raja`i, perdana menteri Iran masa itu, pergi ke PBB, presiden Amerika waktu itu ingin bertemu dengan beliau. Namun syahid Raja`i berkata, "Rakyat Iran tidak mengizinkan saya bertemu dengan orang yang telah berbuat banyak kezaliman kepada kami," dan beliau pun menolak bertemu dengannya.

FANATISME YANG TIDAK PADA TEMPATNYA

Seorang pemuda berkata kepada saya, "Agha Qaraati! Anda sangat berhak atas diri saya!" Saya berpikir, mungkin alasannya adalah bahwa ia telah memahami hadis atau ayat dari program-program saya. Namun anak muda itu melanjutkan omongannya, "Anda punya hak atas diri saya yang tidak dimiliki oleh orang lain."

Saya bertanya, "Gerangan apakah itu?" Ia berkata, "Di awal pernikahan dan hari-hari mendekati pertunangan saya, karena alasan fanatisme yang tidak pada tempatnya, ayah istri saya melarang kami berdua untuk saling melihat dan beliau berkata, 'Pada saat akad, mempelai pria tidak boleh datang ke rumah kami!` Masing-masing dari kami ingin bertatap muka, tetapi ayah mertua tidak mengizinkan. Kami pun mengatur rencana. Calon istri saya berkata kepada ayahnya, "Saya mau hadir di kelas Agha Qaraati," saya juga keluar rumah dengan alasan yang sama. Nah, dengan alasan itulah kami berdua dapat saling bertemu!"

RIYA ATAU MENAMPAKKAN PENGHAMBAAN KEPADA ALLAH

Saya berkata kepada Rasul Khadim, juara gulat Iran, "Setelah kamu

mengalahkan musuhmu di Amerika, maukah kamu bersujud syukur?" Ia berkata, "Apakah itu tidak mengakibatkan riya?" Saya berkata, "Sebagian ibadah memang ada yang disertai dengan kepura-puraan, seperti azan dan shalat berjamaah. Dari satu sisi, berbuat riya itu haram, misalnya menonjolkan diri sendir. Tetapi kalau kamu menonjolkan kelemahan serta penghambaanmu seraya mengagungkan Allah, apalagi jika itu kamu lakukan setelah kemenanganmu atas musuhmu di negara kafir, maka hal ini bukan lagi terbilang riya."

PERTOLONGAN ILAHI

Biasanya program pelajaran-pelajaran dari al-Quran itu sudah disiapkan, disusun, dan direkam, kurang lebih satu bulan sebelum penayangan. Ketika fatwa Imam Khomeini tentang hukuman mati bagi Salman Rusydi dikeluarkan, saya berkata, "Saya harus mempersiapkan sebuah program khusus." Tetapi saat itu tak ada kesempatan untuk mengkaji. Tak ada pembahasan pun yang terlintas dalam benak saya meski saya berusaha keras memikirkannya. Saya menghubungi rekan-rekan kerja dan kolega-kolega saya. Yang satu bilang sakit, yang lain bilang sedang pergi, yang lain....

Saya mengalami kondisi yang tidak seperti biasanya. Lalu saya masuk

ke dalam perpustakaan seraya berkata, "Ya Allah! Saya ingin membela rasul-Mu, sementara saya tidak tahu harus berbicara apa, tolonglah saya!" Saya bersumpah bahwa malam itu, setiap saya membuka buku, yang keluar adalah masalah yang saya inginkan; sepertinya Allah telah mengirim para malaikat-Nya untuk menolong saya.

NASIHAT SYAHID BEHESYTI

Pada hari-hari pertama saya mengisi acara untuk anak-anak muda dengan menggunakan papan tulis, pada saat itulah syahid Behesyti kembali ke Iran dari Jerman. Bersama teman-teman serta para ulama Qom, kami menemui beliau. Saya berkata kepada beliau, "Apa yang Anda sampaikan kepada anak-anak muda Jerman supaya saya juga bisa menyampaikan hal yang sama kepada anak-anak muda Kasyan?" Semua orang yang hadir tertawa kecuali beliau. Dengan serius, beliau berkata, "Semua anak muda itu tidak ada bedanya. Semuanya memiliki fitrah yang bersih. Hal-hal yang bisa membuat anak-anak muda Jerman mendapat hidayah, hal yang sama pula yang dapat diterapkan kepada anak-anak muda Kasyan."

Kemudian beliau menasihati saya dan berkata, "Agha Qaraati! Kalau kamu bisa memisahkan khurafat (tahyul) dalam tabligh(mu), maka kamu telah melakukan sebuah pekerjaan yang sangat penting!"

MENGAGUNGKAN SYIAR-SYIAR AGAMA

Allah telah memberi taufik kepada saya untuk berada di Karbala selama beberapa tahun di hari Asyura. Sudah menjadi tradisi di sana bahwa pada hari Asyura, mereka membuat kemah-kemah untuk mengenang kemah-kemah Imam Husain. Lalu mereka akan membakar kemah-kemah tersebut di sore hari Asyura. Saya bertanya, "Tidakkah pekerjaan ini israf (berlebih-lebihan)?" mereka menjawab, "Kalau kami ingin menampilkan dengan baik kekejaman bani Umayyah dan ketertindasan Abu Abdillah al-Husain, maka itu memerlukan biaya yang lebih besar dan apa yang kami lakukan ini tiada lain adalah demi mengagungkan syiar-syiar agama semata."

MUSLIM SEJATI

Dalam sebuah perjalan ke beberapa negara Afrika bersama presiden Iran pada waktu, Ayatullah Khamenei, dari pihak beliau mensyaratkan tidak boleh ada minuman keras di meja makan. Di salah satu masjid yang disediakan bagi saya untuk berceramah, sebelum menyampaikan ceramah, salah seorang hadirin berdiri dan berkata, "Muslim sejati adalah orang-orang Iran." Saya bertanya, "Mengapa demikian?" Ia berkata, "Sebab kami ingat

bahwa berkali-kali para pemimpin negara-negara Islam datang ke negara kami, tetapi tak satu pun dari mereka yang berani berkata dengan tegas bahwa tidak boleh ada minuman di meja makan. Namun berbeda dengan para pejabat Iran; mereka berani mengatakan hal itu dengan tegas."

PENAMPILAN OKE, TAPI KANTONG KOSONG

Saya pergi ke Teheran dengan mengenakan baju ruhani yang baru. Tapi saya lupa mengambil uang saya dari baju saya sebelumnya. Saya duduk dalam bus yang bergerak menuju Teheran. Di tengah jalan, kondektur bus datang meminta ongkos. Saya baru sadar bahwa kantong saya kosong. Lalu saya berkata kepada bapak sopir, "Kisah sebenarnya adalah bahwa saya telah mengganti pakaian saya dan lupa membawa uang." Sopir berkata, "Anda adalah tamu saya." Saya berkata, "Percuma saja, sebab sesampainya di Teheran, saya juga tidak punya uang! Tolong turunkan saya di sini saja." Dengan penuh pengertian, bapak sopir itu berkata, "Pengeluaran Anda selama di Teheran juga biar saya yang tanggung!"

PERASAAN BURUNG

Saya pernah melintas di salah satu perkampungan Teheran, Di sana saya melihat rumah seorang syahid. Lalu saya berkata kepada kawan-kawan, "Mari kita masuk ke rumah syahid ini tanpa pemberitahuan sebelumnya."

Setelah meminta izin, kami pun masuk. Ayah syahid itu berkata, "Apakah Anda Agha Qaraati?" Saya berkata, "Ya, benar." Beliau langsung berlari masuk ke dalam rumah, memanggil istrinya seraya berkata, "Kemari dan ceritakanlah kisah itu kepadanya!"

Ibu sang syahid itu berkata, "Karena anaknya senang pada burung dara, maka ia memelihara beberapa ekor burung dara. Suatu hari anak saya berkata, 'Mengapa saya mengurung burung dara-burung dara ini dalam sangkar? Saya harus membebaskan mereka.` Ia membebaskan semua burung dara miliknya dan setelah beberapa hari mendaftarkan namanya sebagai tentara relawan dan bertolak ke front.

Beberapa saat berlalu. Suatu hari, salah satu burung dara itu masuk ke rumah kami. Ia masuk ke dalam kamar dan duduk dekat bingkai foto anak saya seraya mengusap-usapkan sayapnya ke bingkai tersebut. Pada saat yang sama terlintas dalam hati saya bahwa putra saya telah syahid. Setelah beberapa hari, kami mendengar berita kesyahidan putra kami. Setelah kami teliti, ternyata putra kami itu telah gugur sebagai syahid pada hari dan jam di mana burung dara itu mengusap-usapkan sayapnya ke bingkai foto putra kami."

DOKTER TELADAN!

Saya pergi ke dokter untuk berobat. Dokter menganjurkan saya, "Setiap pagi Anda harus makan kuning telur, siang hari sate kambing, dan malam harinya mentega campur madu." Saya berkata, "Pak dokter! Tolong tuliskan alamat rumah Anda." Dengan penuh rasa heran, ia menuliskan alamat rumahnya, tanpa tahu apa sebenarnya yang terjadi. Saya berkata kepadanya, "Rezim makanan seperti ini hanya bisa didapat di rumah Anda." Pak dokter itu menjawab, "Demi Allah! Di rumah saya juga tidak ada makanan seperti ini!"

IKHLAS DALAM BERAMAL

Beberapa saat saya mengikuti pelajaran Ayatullah Haj Murtadha Hairi, putra pendiri hauzah ilmiah Qom. Suatu hari, ustadz berkata kepada saya, "Apabila perbuatanmu bukan karena Allah, kelak di hari kiamat, kamu akan berkata, 'Oh... Seandainya ketika itu aku hanya tidur dan tidak melakukan apa-apa."

DEMI HISAB KIAMAT

Suatu hari, saya bertanya kepada salah seorang teman insinyur, "Apa yang kamu persiapkan untuk akhiratmu?" Ia mengatakan sesuatu yang membuat saya iri mendengarnya. Ia berkata, "Setiap lima belas hari sekali saya menyewa mobil dan saya membawa anak-anak yatim untuk bermain-main di taman. Saya membelikan mereka es krim dan kami baru pulang setelah bertamasya beberapa jam. Hal ini saya lakukan untuk hisabku di hari kiamat."

KELALAIAN-KELALAIAN KITA

Saya ikut shalat berjamaah yang dihadiri banyak orang di Masyhad. Saya berkata pada diri sendiri, "Sekarang adalah saat yang tepat untu bertabligh. Saya ingin melihat bagaimana mereka memanfaatkannya." Begitu shalat selesai, seseorang mengumumkan lewat pengeras suara, "Perhatian! Perhatian! Semalam, setelah shalat Isya, telah hilang sebelah sepatu, barangsiapa...." Saya pun meyesali kelalaian-kelalaian sendiri.

ACARA PENYAMBUTAN

Bersama presiden Iran saat itu, Ayatullah Khamenei, kami bertandang ke salah satu negara Afrika. Dalam acara penyambutan, mereka melepaskan tembakan. Saya berkata, "Untuk apa mereka melepaskan tembakan?" Mereka berkata, "Sebagai tanda penghormatan." Saya berkata, "Berapa kali?" Mereka berkata, "Disesuaikan dengan jabatannya; untuk presiden dua puluh satu kali, untuk perdana menteri sembilan belas kali, dan...." Saya berkata, "Untuk saya, berapa kali?" Teman-teman berkata, "Untuk kamu cukup satu panah!!"

MENGHARGAI JASA PARA GURU

Saya berceramah di salah satu kota di wilayah Khurasan. Setelah berceramah, salah seorang pendengar berkata, "Selamat! Betapa indah pembahasan Anda!"

Saya berkata, "Selamat kepada para guru dan orang-orang tua di hauzah yang telah mengajarkan ilmu-ilmunya kepada kami."

MENGUJI EGO

Pertengahan malam telah berlalu. Ketika saya memasuki Haram Imam Ridha, salah seorang penjaga Haram berkata kepada saya, "Malam ini adalah giliran saya menjaga. Maukah Anda tetap berada dalam Haram setelah semua pintu gerbang di tutup?" Saya berkata, "Saya menginginkannya." Begitu Haram sudah sepi, saya duduk dekat makam suci dan mulai berdoa dan bermunajat. Ketika saya masih dalam keadaan bermunajat itu, saya berkata dalam hati, "Apakah kamu berkenan jika pintu-pintu gerbang Haram dibuka dan orang lain juga ikut masuk (sepertimu)?" Saya berkata, "Tidak!"

Saya larut dalam pikiran dan berkata, "Ini juga termasuk bagian dari ego!"

CATATAN PERSAUDARAAN

Pada masa rezim Syah berkuasa, saya menemui salah seorang ulama Qom di penjara. Dari balik jeruji besi, saya meminta beliau menasihati saya. Tak satu pun nasihat yang beliau sampaikan. Saya terus memaksa dan beliau pun bekata, "Jadikanlah ketidakmampuan saya ini sebagai inspirasi dan catatlah segala sesuatu yang kamu ketahui. Begitu kamu keluar dari sini, siapkanlah beberapa buku dan catatlah pembahasan-pembahasanmu

dalam buku-buku tersebut secara tematis." Nasihat ini sangat berpengaruh dalam keberhasilan saya.

MENJAGA PENINGGALAN-PENINGGALAN KUNO

Ketika saya pergi ke Rumania, saya menyaksikan pemandangan yang menakjubkan. Di sana terdapat sebuah gereja yang sangat kuno, yang merupakan bagian dari peninggalan-peninggalan bersejarah Rumania, termasuk dalam rancangan pelebaran jalan. Dikarenakan gereja tersebut berukuran sangat besar, mereka mulai memikirkan cara untuk memindahkan gereja tersebut tanpa merusak bangunannya. Oleh karena itu, para insinyur setempat menggali lubang di setiap bagian bangunan gereja dan bagian bawah gereja itu mereka kosongkan sedemikian rupa sehingga mereka dapat memindahkan seluruh bangunan gereja itu sejauh beberapa meter dengan menggunakan alat-alat sekop besar tanpa sedikit pun mengalami kerusakan. Dengan demikian, mereka tetap dapat menjaga peninggalan-peninggalkan kuno mereka.

DOA YANG DIBACA SAAT IDUL KURBAN

Di hari Idul Kurban, salah seorang teman menelpon dan menanyakan tentang doa yang harus dibaca pada hari raya kurban.

Saya berkata, "Doa yang harus dibaca adalah, ketika kamu menyembelih hewan kurban, janganlah kamu menyisakan daging kebabnya untuk dirimu!" Ia berkata, "Yang saya minta adalah doa Idul Kurban." Saya katakan, "Ya, itulah doanya."

KARTU UNDANGAN PERNIKAHAN TELADAN

Ketika saya sedang duduk di tempat kerja, saya mendapat kartu undangan pernikahan yang diatasnya tertuliskan, "Si fulan... menikah dengan fulanah. Rencananya, untuk pesta pernikahan ini, kami akan menyewa sebuah gedung pertemuan dan akan diadakan pesta yang sangat meriah. Kehadiran Anda akan menerangi majlis kami. Tetapi kami telah bersepakat untuk menghadiahkan uang acara tersebut kepada putri dan putra miskin supaya dapat mengarungi kehidupan ini dengan sederhana. Kartu undangan ini kami kirimkan hanya sebagai pemberitahuan."

EGOISME DALAM PEMILIHAN UMUM

Pada putaran pertama, saya sangat suka kepada salah seorang kandidat dan memilihnya. Namun kemudian saya tidak memilihnya lagi. Sebab pada putaran kedua, ketika ia tidak memperoleh suara, tanpa rasa malu, ia berkata, "Pemilihan ini tidak berlangsung secara bebas!" Ah, demi harga dirinya, ia abaikan pendapat jutaan orang!

SEMANGAT YANG TINGGI

Saya melihat televisi yang sedang menyiarkan wawancara seorang wartawan dengan seorang relawan perang. "Apakah harapan anda?" tanya si wartawan. Sang relawan berkata, "Harapan saya, semoga bendera Islam berkibar di dunia." Mungkin saja harga sepatu dan pakaiannya tidak lebih dari seribu tuman; namun betapa tinggi semangat yang dimilikinya. Betapa banyak orang yang memiliki modal berjuta-juta, tetapi semangatnya rendah.

MENGHORMATI ANAK-ANAK

Ketika saya berceramah di atas mimbar pada hari-hari Muharram, tiba-tiba sekelompok orang dari pihak pemerintah menerobos ke dalam majlis kami. Salah seorang datang dan mengangkat beberapa anak kecil dari depan majlis supaya orang-orang penting pemerintah bisa menduduki tempatnya. Begitu menyaksikan pemandangan ini, saya berkata, "Tidak ada orang yang berhak mengangkat anak-anak ini kecuali mereka sendiri berdiri dari tempatnya sebagai bentuk penghormatan! Sungguh sangat disayangkan, anak-anak masih kurang mendapat perhatian di majlis-majlis kita."

MENJADIKAN DIRI SEBAGAI TOLOK UKUR

Suatu hari, almarhum Behesyti berkata kepada saya, "Apakah kamu pernah memikirkan akar, alasan, serta niatmu berceramah dan menjadikan dirimu sebagai tolok ukur?"

Saya berkata, "Bagaimana caranya?" beliau berkata, "Di manakah kamu mengajar?" Saya berkata, "Di Kasyan." Berliau berkata, "Dalam perjalananmu dari Qom ke Kasyan, pernahkah berpikir tentang alasan dan niatmu; sungguh hal ini dapat membuka banyak jalan; apakah ceramah

yang kamu sampaikan ini didasari faktor keinginan masyarakat atau karena situasi zaman, atau karena kebutuhan masyarakat atau karena pengaruh sosial tertentu dan sebagainya?"

MATAHARI TERBENAM, DILARANG BELAJAR

Di depan seorang dokter, saya membacakan sebuah hadis yang mengatakan, "Janganlah kamu belajar di waktu matahari terbenam, sebab hal itu tidak baik bagi mata." Si dokter berkata, "Secara kebetulan, dari sudut pandang kedokteran, masalah ini juga telah terbukti bahwa dalam sistem penglihatan mata terdapat dua jenis sel; sel-sel berbentuk kerucut (konikal) dan sel-sel silinder yang bekerja secara bergantian pada waktu siang dan malam. Sel-sel yang bekerja pada saat terbenamnya matahari adalah sel-sel yang lemah dan malas. Oleh sebab itu, belajar di waktu tersebut dapat membahayakan mata."

SAYA MENGAMALKAN APA SAJA YANG ALLAH KATAKAN

Dalam sebuah perjalanan ke kota Hamadan, saya mengunjungi seorang alim besar. Beliau adalah Agha Haj Mulla Ali Hamadani–Qquddisa sirruh.

Dari beliau saya mendengar kisah yang menarik. Beliau berkata, "Suatu hari, saya masuk ke teras Haram Imam Husain. Saya melihat di sudut ruangan, terdapat banyak orang. Saya maju menghampiri tempat tersebut dan bertanya, 'Ada apa?` Mereka menunjuk seorang anak kecil sedang berada atas menara dan kemungkinan besar akan jatuh ke bawah. Ayah si anak itu berprofesi sebagai tukang pikul yang ketika melihat putranya berada di antara bumi dan langit, berkata, 'Berhenti!` Anak itu pun berhenti pada posisinya dan setelah itu si ayah membawanya turun dengan selamat!"

Dengan penuh keheranan, saya bertanya kepada orang tua yang berprofesi tukang pikul itu, "Gerangan apakah yang menyebabkan Anda mampu mencapai kedudukan ini?" Ia berkata, "Ini bukanlah pekerjaan penting. Sejak remaja, saya selalu berusaha mengamalkan apa saja yang Allah katakana; hari ini saya juga menginginkan sesuatu dari-Nya. Allah yang Mahamulia lagi Mahakuasa pun mengabulkan keinginan saya."

MEMBACA HADIS SAMBIL MAKAN SAWI DAN MINYAK WIJEN

Di masa kekuasaan taghut, saudara saya sedang mengikuti wajib militer di sebuah pos penjagaan yang terletak di luar kota. Suatu hari saya datang menemuinya dan mengusulkan kepadanyâ untuk masuk ke dalam pos penjagaan dan membacakan hadis kepada para tentara. Saudara saya

berkata, "Mereka tidak akan mengizinkan." Saya berkata, "Kumpulkanlah tentara-tentara yang sekota dengan kita, Kasyan, dengan alasan mengunjungi mereka, supaya saya bisa membacakan hadis kepada mereka." Saudara saya berkata, "Kalau para petugas tahu, mereka pasti dihukum. Sepertinya kamu belum puas sebelum melihat saya atau mereka disiksa."

Tetapi karena saya melihat bahwa ini adalah tugas dakwah saya, maka saya pun terus memaksa. Akhirnya terlintas dalam pikiran saya sebuah rencana. Saya kembali ke kota dan membawa banyak sawi, minyak wijen, dan cuka yang sudah dicampur dengan gula. Setelah itu saya kembali ke pos penjagaan dan berkata, "Berkumpullah kalian semua untuk makan sawi." Nah, dalam keadaan itulah saya membacakan hadis kepada mereka. Saudara saya berkata, "Kalau para petugas itu tahu kamu membacakan hadis, tetap saja mereka akan bermasalah." Saya berkata, "Duduklah kalian secara berurutan dan berkelompok dengan jarak beberapa meter." Ringkasnya, di lingkungan yang menakutkan dan mencekam, dengan rancangan seperti ini, saya mampu membacakan beberapa ayat dan hadis untuk mereka.

JANGANLAH KITA TERTIPU TAMPILAN LAHIRIAH

Dalam sebuah perjalanan untuk mengemban suatu tugas, saya pergi ke salah satu negara Eropa. Seorang warga Iran terperangah melihat bandar

udara negara itu dan berkata, "Agha Qaraati! Anda lihat, betapa bersihnya negara ini!"

Saya berkata, "Justru kenyataannya tidak seperti yang kamu lihat!" Orang itu heran. Lalu saya berkata, "Tidak perlu heran. Di negara ini, terdapat empat puluh lima juta anjing yang tinggal di rumah, lingkungan, dan kamar mereka. Jumlah tersebut mendekati jumlah penduduk negara kita. Sekarang coba kamu bawa air seni dan kotoran anjing ke laboratorium dan bandingkan dengan tempat-tempat sampah yang ada di jalan-jalan Iran. Lihatlah, mana yang lebih berbahaya bagi kehidupan dan keselamatan manusia!" Orang itu tak punya jawaban yang harus diberikan kepada saya dan hanya bisa diam termangu.

BANDAR UDARA CHINA

Di masa perang yang dipaksakan (Iran versus Irak), saya pernah berkunjung ke China. Ketika hendak pulang, di Bandar udara terdapat beberapa pedagang (Iran) yang sedang duduk. Begitu saya masuk ke ruang tunggu, mereka langsung mengenali saya dan bershalawat. Dari cara mereka mengucapkannya saya mengerti bahwa itu semacam ejekan dan sikap tidak suka. Kemudian salah seorang dari mereka duduk di samping saya dan berkata, "Agha Qaraati! Bisakah saya melihat tas Anda?" Saya sadar bahwa mereka berpikir kalau saya juga berbisnis seperti mereka.

Saya berikan tas saya kepadanya dan ia pun membuka tas saya di depan semua orang. Mereka melihat isi tas saya yang tiada lain adalah beberapa buku, catatan, serta pakaian. Mereka terheran-heran dan mengucapkan shalawat sekali lagi, yang dari caranya, saya mengerti bahwa kali ini mereka mengucapkannya atas dasar cinta!

KEJELIAN MASYARAKAT

Seorang wanita yang menjadi pemirsa acara "Pelajaran-pelajaran al-Quran" melayangkan sepucuk surat disertai satu jarum dan benang. Dalam suratnya ia berkata, "Sudah beberapa malam Jumat ini Anda berbicara (di televisi) sementara di bawah bahu Anda robek. Mengapa Anda tidak menjahitnya sehingga dapat merusak konsentrasi para penonton?" Sepertinya penulis surat ini tidak tahu kalau model jahitan baju ruhani memang seperti itu.

PERBUATAN YANG DILAKUKAN DEMI SELAIN ALLAH

Ketika saya sedang menaiki pesawat, tiba-tiba kru pesawat mengumumkan supaya seluruh penumpang turun. Setelah itu, mereka pun menurunkan

semua barang. Saya menanyakan alasannya. Mereka menjawab, "Seekor tikus masuk ke dalam pesawat. Karena itu kami harus mengeluarkannya."

Saya bertanya, "Semua ketertundaan ini hanya karena seekor tikus?"

Mereka berkata, "Ya, mungkin saja tikus itu memutus salah satu kabel pesawat yang tipis dan dengan demikian sang pilot tidak dapat berkomunikasi dengan menara pengawas sehingga akan mengakibatkan jatuhnya pesawat."

Saya berpikir bahwa seandainya seekor tikus dapat menjatuhkan pesawat, seandainya tikus kesyirikan, riya, kesombongan, bangga pada diri sendiri, cinta kedudukan, syahwat dan cinta dunia, merasuk ke dalam jiwa manusia dan memutus tali hubungan manusia dengan Tuhan, hakikat dan spiritual, niscaya manusia juga akan jatuh."

TABLIGH FACE TO FACE

Ketika masih muda, saya sudah suka membaca hadis-hadis. Kadangkala ketika ayah saya menyuruh saya pergi membeli keju, saya selalu pergi ke toko kelontong di dekat rumah dan berkata kepada si penjual, "Maukah Anda saya bacakan sebuah hadis?" Ia selalu berkata, "Bacalah." Dan saya pun membaca sebuah hadis (untuknya).

Suatu hari, si penjual barang-barang kelontong itu berkata, "Begitu

banyak hadis yang kau bacakan, yang belum pernah saya dengar di mimbar-mimbar!"

MANAKAH YANG LEBIH BAIK?

Suatu hari saya bertanya kepada ayah saya, "Manakah yang lebih baik, rumah kita atau rumah si fulan?" Ayah saya berkata, "Rumah yang lebih baik adalah setiap rumah yang di dalamnya banyak digunakan untuk beribadah."

MENJADI WAKIL RAKYAT DI MAJLIS

Dalam pemilihan majlis syura Islam (sama seperti dewan perwakilan rakyat–peny.) sebagian teman memaksa saya mencalonkan diri sebagai anggota majlis. Saya meminta pendapat ayah saya. Lalu beliau berkata, "Saya tidak rela (setuju)." Saya berkata, "Memangnya kenapa?" Ayah berkata, "Kalau kamu menjadi anggota dewan, kamu akan berhutang pada lima puluh juta orang. Berhutang adalah perkara mudah. Tapi (ketahuilah) bahwa bebas di bawah kendali agama adalah pekerjaan para kekasih Allah sedangkan kamu bukan termasuk kekasih Allah. Soalnya ayah tahu betul siapa kamu sebenarnya."

JURU MASAK TELADAN

Suatu hari, istri saya sedang tidak berada di rumah. Saya berniat memasak polo (sejenis masakan dari bahan dasar nasi–peny.). Setelah beberapa saat, saya melihat bahwa saya telah memasak tiga jenis masakan dalam satu panic: bagian bawahnya gosong, tengahnya setengah matang, dan bagian atasnya menjadi bubur. Saya berkata, "Jayalah selalu juru masak ini!"

SUAPAN HARAM

Saya kagum pada perilaku seorang ahli bangunan. Ia dibawa untuk memasang harga rumah seorang syahid. Seseorang berkata kepadanya, "Mereka ini adalah keluarga syahid. Cobalah kamu tinggikan sedikit harganya." Ia berkata, "Anda ingin anak-anak syahid menyuap makanan haram? Sampai kapan pun saya tidak akan pernah melakukan hal tersebut."

MEMILIH TEMAN KERJA

Saya pernah berniat mengajak salah seorang teman dari kalangan ruhaniawan untuk bekerja sama dalam mengurusi lembaga pemberantasan buta huruf. Suatu hari saya duduk untuk membicarakan masalah-masalah dasar dengannya. Begitu ia duduk, sedikit kapur tumpah ke bajunya. Saya melihat bahwa ia menghabiskan waktu cukup lama untuk membersihkan bajunya. Saya berpaling dari rencana awal saya dan berkata dalam hati, "Orang yang terlalu sensitif terhadap secuil kapur, bagaimana mungkin memperhatikan dan melayani semua kelas ini."

KEBEBASAN ORANG-ORANG KULIT HITAM

Dalam perjalanan saya ke sebagian negara Afrika dan berceramah untuk masyarakat di sana, setiap beberapa jumlah kata yang diterjemahkan si penerjemah, orang-orang Afrika menari-nari kegirangan. Saya ingat di antara omongan yang saya ucapkan adalah bahwa kami di Teheran memberi nama sebuah jalan dengan nama jalan Afrika. Dan omongan saya yang lain adalah bahwa Imam Khomeini memerintahkan para tawanan kulit hitam yang berada di sarang mata-mata (sebutan untuk kedutaan besar Amerika Serikat di Teheran—peny.) di bebaskan. Sebab meski mereka adalah mata-

mata dan pengkhianat, tetapi dikarenakan sepanjang sejarah, ras kulit hitam selalu teraniaya, maka dengan alasan inilah mereka kami bebaskan.

KEZUHUDAN DAN KEKIKIRAN

Saya diundang dalam sebuah perjamuan. Sang tuan rumah membawa roti dan keju, seraya berkata, "Di acara pernikahan kami, kami juga menghidangkan roti dan keju." Saya berkata, "Ketika anak bayi terlahir ke dunia, Islam berkata, 'Potonglah kambing sebagai akikah. Sekarang ketika sudah besar, berpengetahuan, dan menikah, seharusnya lebih berkah. Selain dari itu, yang dimaksud dengan zuhud adalah hendaknya kamu tidak makan untuk dirimu sendiri; bukannya jangan kamu berikan makananmu kepada orang lain."

PEMIMPIN DENGAN CANGKUL DI TANGAN

Di masa kekuasaan taghut, seorang anak muda menunjukkan kepada saya sehelai foto seorang presiden dari salah satu negara Komunis yang sedang bekerja dan mencangkul. Pemuda itu menganggap bahwa perbuatan

tersebut adalah tolok ukur normatif sosok tersebut. Saya berkata kepadanya, "Mengapa kamu begitu lalai dan menganggap dirimu tak bernilai? Kamu punya seorang pemimpin seperti Imam Ali yang bekerja dan mencangkul selama bertahun-tahun serta mewakafkan hasli kerja kerasnya kepada orang-orang yang tak mampu."

JANGANLAH KAMU PERGI KE KEDAI MINUMAN TANPA ORANG TUA

Dalam sebuah perjalanan, saya melihat beberapa pemuda sedang melakukan kajian tentang al-Quran. Saya bertanya kepada mereka, "Sejauh manakah pengetahuan kalian tentang ilmu-ilmu al-Quran?" Mereka berkata, "Kami tidak terlalu menguasai gramatika Arab, tapi di fakultas kami, kami adalah mahasiswa yang pandai." Saya berkata, "Saudara-saudaraku! Janganlah kalian pergi ke kedai minuman tanpa orang tua. Membuat kebab juga perlu keahlian khusus. Sebab, kalau tidak, daging-dagingnya bisa berjatuhan ke atas api!"

Saat itulah saya bertanya kepada mereka, "Apa yang dimaksud dengan ayat yang berbunyi: Wala yusrif fil qatli?" Mereka berkata, "Maksudnya, tidak boleh bersikap berlebihan dalam membunuh." Saya berkata, "Kalau begitu, satu atau dua orang boleh di bunuh?" Mereka bingung dan berkata,

"Lalu apa makna ayat yang sebenarnya?" Saya berkata, "Di zaman jahiliah, ketika dua kabilah saling berperang untuk membalaskan dendam satu orang yang terbunuh, mereka membunuh sepuluh orang. Ayat ini berkata, 'Satu banding satu, tidak lebih.`"

PERHATIAN PADA SUMBER KEBAIKAN

Ketika itu saya sedang berceramah di salah satu kota. Acara ceramah saya dihadiri orang-orang tua dan para ulama bercambang putih dari kota setempat. Pada saat saya masih berpidato, seorang anak muda berdiri dan berkata, "Agha Qaraati! Anda berceramah dengan baik, tetapi ulama dari kota kami berkata seperti ini dan itu."

Saya bingung memikirkan jawaban apa yang harus saya berikan. Saya pun menyibukkan diri dengan menghapus papan tulis sambil memohon kepada Allah agar membersitkan sebuah jawaban dalam benak saya. Pada saat itulah saya menghadap ke kerumunan orang yang hadir dan saya katakan, "Omongan kamu sama seperti orang yang masuk ke sebuah ruangan dan melihat lampu sedang menyinari (ruangan tersebut) lalu berkata, 'Hidup lampu!` Tapi orang itu lupa bahwa lampu itu bisa menyala karena tersambung dengan aliran listrik. Kalau saya membaca sebuah hadis dan Anda menikmatinya, ketahuilah bahwa hal itu saya peroleh

dari ulama dan kalangan bercambang putih ini. Seandainya mereka tidak mengajarkan ilmunya kepada saya, maka saat ini saya tidak akan mampu berbicara seperti ini."

PERHITUNGAN YANG SALAH

Pimpinan salah satu penyelenggara acara-acara duka datang kepada saya dan berkata, "Untuk tahun ini kami ingin memanggil wa`izh (sebutan untuk pelantun syair-syair—peny.) yang bersuara indah." Saya berkata, "Bagaimana dengan masalah ilmunya?" Ia berkata, "Ilmu tidak penting, yang penting adalah majlis kami penuh dan kami tidak punya urusan dengan ilmu si wa`izh. Kami telah memperhitungkan bahwa kalau kami hanya menyediakan kuah daging saja, maka yang datang hanya dua ratus orang; bila kuah daging ditambah nasi, maka yang datang bisa sampai empat ratus orang. Namun kalau yang datang mengisi di majlis kita ini seorang wa`izh yang suaranya bagus, maka tujuh ratus orang bisa berkumpul di majlis ini!"

DASI TIDAK MENUNJUKAN ARTI APA-APA

Pada bulan Ramadhan tahun 70, saya pergi ke beberapa negara Eropa untuk berdakwah. Di Austria, saya ditunjukkan sebuah makalah tentang

dasi. Dalam makalah itu disebutkan bahwa pakaian yang paling tidak bermakna adalah dasi. Sebab ia tidak menunjukkan makna apapun. Ia juga tidak mencerminkan pendidikan tertentu pemakainya. Tidak pula membuktikan suatu pekerjaan, serta tidak dapat menghangatkan atau mendinginkan. Yang menarik adalah bahwa ternyata Eropa berada dalam keadaan terbelakang. Sayangnya, sebagian masyarakat Iran berharap dapat memakai dasi dalam sebuah pesta meski hanya setengah jam.

KELAS DI ATAS TANAH

Ketika berada di India, saya berjumpa dengan menteri pendidikan. Beliau berkata, "Di India terdapat 70 ribu sekolah yang tidak beralas dan bertikar. Anak-anak India duduk di atas tanah sambil belajar dan meski demikian, sekolah-sekolah seperti ini telah melahirkan dokter." Oleh karena itu, syukurilah segala fasilitas yang kita miliki dan belajarlah yang benar.

POHON AJAIB

Di museum perang Korea Utara, saya melihat pohon setengah terbakar. Saya bertanya, "Ini pohon apa?" Mereka berkata, "Ini adalah pohon ajaib. Sebab di masa perang, sebuah mobil tentara berada di bawah pohon ini.

Ketika pesawat-pesawat musuh membombardir kawasan ini, salah satu bomnya jatuh di atas pohon ini hingga terbakar tetapi balatentara yang berada di sebelahnya selamat." Sungguh menakjubkan, di sebuah negara yang tak beragama, masih ada orang-orang yang meyakini keajaiban sebuah pohon yang tak bernyawa dan terbakar tetapi melindungi beberapa orang tentara. Sementara ketika kami (orang-orang Syiah—peny.) menyucikan Imam Husain yang telah terbakar demi manusia dan kemanusiaan, namun masih ada saja di sebagian tempat yang mempersoalkannya!"

HARGA SEORANG GURU

Almarhum syahid Muthahhari berkata kepada saya, "Saya sangat senang melihatmu berhasil dalam mengajar, dan saya khawatir kalau kamu diserahi tanggung jawab eksekutif dan tidak bisa mengajar lagi."

PENGHALANG KEBAIKAN

Dalam sebuah hadis disebutkan, "Janganlah kamu menjadi penghalang sampainya kebaikan kepada orang lain dengan perbuatan-perbuatanmu." Saya merekomendasikan beberapa anak muda untuk bisa meminjam uang dari Shanduq Qardhul Hasanah (seperti koperasi simpan pinjam, namun

tanpa bunga–peny.). Sayang, hanya tiga orang saja yang mengembalikan uang pinjaman. Hingga suatu hari, koperasi tersebut menelepon saya, "Agha Qaraati! Tolong, untuk berikutnya, jangan Anda merekomendasikan orang lagi."

PERBEDAAN SATU ORANG DENGAN ORANG LAIN

Di Austria, saya berjumpa dengan sekelompok orang Syiah. Pimpinan mereka adalah Muhammad Linsel yang awalnya beragama Nasrani kemudian condong ke Marxis dan di pertengahan jalan, dengan mengkaji Islam serta revolusi Islam Iran, menjadi seorang Syiah dan pernah datang ke Iran, mencium tangan Imam Khomeini dan ikut berjuang di medan tempur. Tetapi di satu sisi, dengan dimulainya perang, kelompok tersebut mengemas semua peralatan rumah tangga mereka dan pindah ke Teheran dan kota-kota lainnya, dan bahkan sampai ke luar negeri. Boleh dibilang kalau mereka itu layaknya melarikan diri ke luar negeri. Lihatlah perbedaan antara satu orang dengan orang lain.

DOA KUMAIL

Dari Syiraz, saya bertolak menuju Ishfahan dengan menumpang bus. Dalam bus itu terdapat beberapa anak muda Hizbullah. Salah seorang dari mereka berkata, "Agha Qaraati! Sekarang adalah malam Jumat. Tolong, bacalah doa Kumail supaya kami juga dapat membacanya bersama-sama." Saya berkata, "Saya tidak hafal." Pemuda yang lain datang dan berkata, "Saya hafal." Ia meminta izin membaca. Lalu ia mulai membaca doa Kumail. Saya pun ikut membaca dengannya dalam keadaan berkeringat menahan malu. Saya berkata dalam hati, "Mereka adalah anak-anak yang sebelum revolusi menghafal syair-syair percintaan dan lagu-lagu seperti itu, tetapi sekarang, mereka hafal doa Kumail!"

ZUHUD ISLAMI ATAU KEKIKIRAN

Saya diundang ke sebuah kota untuk berceramah. Seusai ceramah, mereka menggelar sufrah (hamparan atau taplak untuk bersantap) serta membawa roti dan semangka. Salah seorang dari mereka berkata, "Agha Qaraati! Kami ingin menerapkan zuhud islami (sesuai dengan yang diajarkan Islam) dengan menyantap sedikit makanan dan alakadarnya!" Saya katakan, "Ini bukan zuhud islami, tetapi kekikiran. Zuhud adalah,

kamu jangan makan, bukannya jangan kau berikan makananmu kepada tamumu. Manusia itu harus menerapkan hidup yang seimbang."

PENGARUH TABLIGH

Pada masa taghut (Syah), saya membuat kelas untuk anak-anak muda dan remaja. Seseorang berkata kepada saya, "Anda tidak usah repot-repot. Anak-anak ini hanya akan mendengarkan omongan Anda sampai usia 18 tahun, setelah itu sebagian mereka mengikuti wajib militer, dan sebagian lagi melanjutkan studi ke universitas. Di lingkungan semacam itu mereka niscaya akan tenggelam dalam penyimpangan."

Saya berkata kepadanya, "Keuntungan dari omongan saya adalah bahwa ketika manusia mengerti apa itu halal dan haram. Mana jalan Tuhan dan mana jalan setan. Kalau Kalau pun mereka terseret pada sesuatu yang menyimpang, mereka akan kembali pada jalan yang benar."

KETERBATASAN BERPIKIR DAN PENYIMPANGAN

Saya pergi ke penjara untuk bertemu kelompok munafikin. Ketika saya berkunjung ke sel khusus wanita dan menanyakan alasan mereka di

penjara, mereka berkata, "Kami dipaksa untuk berpihak pada kelompok munafikin." Saya bertanya, "Apakah kalian mengenal saya?" mereka menjawab, "Tidak." Saya bertanya lagi, "Memangnya kalian tidak pernah melihat televisi?" Mereka berkata, "Kami dilarang menonton televisi."

PENGARUH PERUMPAMAAN

Seseorang berkata kepada saya, "Agha Qaraati! Anda membuat satu perumpamaan di televisi yang membuat saya tergoncang! Perumpamaan yang Anda bawakan itu adalah, kalau kamu punya kaset yang harganya sepuluh tuman, maukah kamu merekam suara kucing? Tetapi anehnya, kamu malah merekam segala hal yang tak berguna dalam kaset otakmu! Mengapa mendengar kebohongan, tudingan tidak benar, gunjingan tentang orang lain dan... semua itu tidak penting bagimu!"

TUHANNYA KERETA API ATAU TUHANNYA MOBIL

Saya pergi ke suatu tempat dengan menggunakan jasa angkutan kereta. Salah seorang penumpang berkata, "Manakah yang lebih baik, kereta api atau mobil?" Saya berkata, "Memangnya kenapa?" Ia berkata, "Ketika kita

pergi naik mobil, kita tidak tahu kapan kita akan sampai dan apakah kita akan selamat sampai tujuan atau tidak. Tetapi kalau naik kereta api, jelas, jam berapa kita akan sampai ke tempat tujuan dan kemungkinan bahaya juga tidak ada dan juga tidak perlu kita ucapkan: insya Allah!"

Saya berkata, "Benar, manusia adalah maujud yang sombong! Harus ada dulu beberapa kereta api yang keluar dari rel dan beberapa pesawat terbang yang jatuh untuk bisa tahu bahwa Tuhannya kereta dan Tuhannya pesawat itu tidak ada bedanya. Manusia dalam kondisi apa pun selalu butuh dan bergantung kepada Tuhan."

HARI HISAB

Dalam peringatan satu tahun didirikannya lembaga pemberantasan buta huruf, saya bersama seluruh rekan kerja bertandang ke rumah Imam Khomeini–quddisa siruh. Saya harus memberikan laporan kerja kepada beliau. Saya yang lancar berbicara sewaktu mengisi acara di televisi bak burung bulbul, di hadapan Imam Khomeini menjadi tersendat-sendat dan melontarkan ucapan secara tidak sempurna. Seusai pertemuan dengan beliau, saya berkata dalam hati, "Bagaimana dengan hari kiamat nanti? Bagaimana kita akan menjawab pertanyaan di hadapan Allah dan Rasul-Nya?"

SEMINAR PARA GURU AGAMA

Di masa taghut, syahid Behesyti menelepon saya, "Datanglah ke Teheran, saya ada perlu dengan Anda." Saya pun berangkat ke Teheran. Sesampainya di sana, beliau berkata, "Ada seminar yang diikuti para guru agama. Saya ingin kamu memberikan pelajaran kepada mereka dalam beberapa pertemuan." Sepertinya pelajaran itu diletakkan di sela-sela khidmat. Saya masuk ke dalam ruangan. Sekumpulan wanita tanpa jilbab membuat saya terheran-heran! Tidak mengenakan kerudung, tidak pula mengenakan cadar. Pemandangan ini sangat aneh bagi saya: para guru agama macam apa mereka ini? Saya pun keluar dari ruangan.

Pimpinan seminar berkata, "Agha Qaraati! Anda mau kemana? Tahukah Anda bahwa di antara para guru agama, berapa d antaranya adalah Yahudi dan Bahai. Mereka yang ada di sini semuanya beragama Islam." Saya berkata, "Bagaimana saya bisa menyampaikan agama kepada orang yang tak mengenakan jilbab, paling tidak, mereka mengenakan kerudung."

Logika pimpinan seminar adalah bahwa yang hadir di sini hanya orang-orang yang tidak berjilbab saja, bukannya orang-orang yang tidak berpengetahuan dan tidak berjilbab!

Dalam sebuah hadis disebutkan, "Orang yang berakal bukanlah orang yang mengenal kebaikan dan keburukan, tetapi orang yang berakal, adalah orang yang ketika dihadapkan pada dua kejelekan, ia memilih yang bahayanya lebih sedikit, dan di antara dua kebaikan, ia memilih yang lebih banyak manfaatnya."

TEPUK TANGAN ATAU SHALAWAT

Saya menyampaikan ceramah di suatu perkumpulan. Setelah berceramah, sebagian yang hadir bertepuk tangan dan sebagian lainnya bershalawat. Saya berkata, "Seandainya sebagai ganti tepuk tangan, kalian mengucapkan shalawat, selain dapat memotivasi saya, kalian juga telah menyimpan sesuatu untuk bekal di hari kiamat."

OLAH RAGA KUNO

Dalam sebuah kesempatan, saya turut serta dalam acara para pemain olah raga kuno. Saya perhatikan bahwa seluruh tatacara yang mereka terapkan berakar dari al-Quran dan hadis. Sebagai contoh, mereka menyebut nama Allah ketika memasuki arena (seperti lubang). Tatkala

mulai berolah raga, mereka menyebut nama Allah dan para Imam. Para pemain yang posturnya lebih besar bertugas menjaga lingkaran, namun demikian mereka selalu memberi penghormatan kepada para sayyid (keturunan Nabi saw). Keksatriaan mereka anggap sebagai sesuatu yang fundamental. Mereka juga mempelajari olah raga (ini) untuk membela orang yang teraniaya dan membasmi kezaliman.

TAKLID KEPADA MUSUH-MUSUH ADALAH HARAM

Seorang pemuda berkata kepada saya, "Agha, saya ingin jadi anak punk (pemuda yang hidup seenaknya dengan aksesoris aneh-aneh, semisal dari potongan rambutnya yang dibuat seram); apakah itu haram?" Saya jawab, "Tidak, hukumnya halal." Ia berkata, "Terima kasih banyak." Ketika hendak berpamitan pergi, saya katakan kepadanya, "Tetapi (perlu kamu ketahui), taklid kepada Barat itu haram. Kalau kamu sendiri berniat melakukan hal tersebut dan membentuk rambutmu sesuai yang kamu inginkan, maka halal hukumnya. Beda halnya kalau kamu melakukan hal tersebut karena taklid kepada orang-orang kafir dan orang-orang asing. Hal ini adalah suatu kekalahan dan kehinaan, maka haram hukumnya."

THAWAF UNTUK PARA PEMIRSA

Dalam keadaan thawaf, saya berjumpa dengan salah seorang wa`izh. Ia berkata, "Tahukah Anda, untuk siapa sajakah saya niatkan thawaf ini? Saya niatkan thawaf ini untuk mereka yang sepanjang tabligh saya mendengarkan lantunan syair-syair duka saya." Saya juga belajar dari beliau dan sejak saat itu hingga seterusnya, saya niatkan thawaf saya untuk para pemirsa acara "Pelajaran-pelajaran al-Quran".

DARI SUDUT PANDANG MANA?

Salah seorang santri berkata kepada saya, "Agha Qaraati! Saya ini ibarat lampu sementara Anda ibarat matahari!" Saya berkata, "Kenapa bisa begitu?" Ia berkata, "Di masjid, saya berbicara di hadapan seratus orang, sedangkan Anda di televisi berbicara untuk jutaan orang." Saya berkata, "Ini dari satu sudut pandang. Namun dari sudut pandang kiamat, kalau kita berdua sama-sama merusak (umat), kamu akan ditanya seputar seratus hati yang kamu miliki, sedangkan saya akan ditanya seputar beberapa juta hati! Saya akan ditanya, 'Semua hati yang telah Allah berikan kepadamu ini, mengapa kamu tidak berikan satu saja kepada Allah?"

CINTA KARENA ALLAH

Saya menemukan sebuah hadis yang sangat manis dan indah. Saat Rasulullah saw melintasi sebuah gang, seorang anak kecil mengucapkan salam kepada beliau. Lalu beliau pun menjawab salamnya dan bertanya kepadanya, "Apakah kamu mencintai saya?" Anak kecil itu menjawab, "Jelas, saya mencintaimu, Anda adalah Rasulullah!"

Rasulullah saw berkata, "Manakah yang lebih kau cintai, aku atau Allah?" Anak kecil itu berkata, "Saya mencintai Anda karena Allah."

KEBULATAN TEKAD PADA SAAT MARAH

Seseorang menemui saya dengan tujuan mewakafkan seluruh hartanya. Saya berkata, "Apa alasan kamu?" Ia berkata, "Istri saya seperti ini dan itu, anak saya juga seperti ini dan itu, pokoknya saya sudah kenyang dengan kehidupan ini." Saya melihat bahwa orang ini dalam keadaan sangat marah. Saya berkata kepadanya, "Kamu dalam keadaan marah, dan karena kamu tidak ingin sedikit pun dari hartamu sampai pada keluargamu, maka kamu ingin mewakafkan seluruh hartamu. Wakaf seperti ini tidak dapat diterima, pergi dan merenunglah barang sejenak."

PANDANGAN IMAM ZAMAN

Ketika saya berada dalam Haram Imam Ridha, seseorang mendatangi saya seraya bertanya, "Agha Qaraati! Sudah berapa tahun Anda menjadi santri?" Saya menjawab, "Kurang lebih 20 tahun."

Sesaat orang itu menatap saya dan berkata, "Amirul Mukminin selalu merasa asyik bila menatap Malik al-Asytar. Anda yang telah mengenakan pakaian pasukan Imam Mahdi, apakah Imam Zaman juga akan merasa asyik melihat Anda?"

Saya katakan, "Tidak tahu."

Ia berkata, "Pikirkanlah ucapan ini." Saya merasa diterpa angin kencang yang disertai salju.

MENGAJAR DARI RUMAH KE RUMAH

Dalam kongres internasional Imam Ridha, salah seorang pengajar Hauzah Ilmiah Qom berkata, "Agha Qaraati! Pada saat belajar, saya menemukan sebuah hadis dan berapa kali saya menelepon Anda tetapi Anda tidak ada. Hadis Nabi itu berbunyi, 'Tetangga yang berilmu harus menjadi pengajar dan tetangga yang tidak berilmu, harus menjadi murid. Kalau tidak demikian, maka saya akan hukum keduanya."

Benar, menyebar luaskan ilmu dari rumah ke rumah, termasuk temuan baru Rasulullah saw.

LISAN KAUM

Berkali-kali saya katakan bahwa seorang mubaligh harus berbicara dengan lisan kaum dan bahasa masyarakat setempat. Syahid Muthahari berkata, "Ada seorang asing berkunjung ke Iran dan ketika kembali ke negeranya, ia ditanya, 'Ada apa saja di Iran?` Ia berkata, 'Orang-orang Iran. ketika berpapasan satu sama lain, saling mengatakan, "Oyo bini-e syumo kulfat ast?" Karena orang asing ini tidak tahu bahasa setempat, maka ia mengartikan 'damogh-e syumo coq ast` dengan 'bini-e syumo kulfat ast`. Ia tidak tahu bahwa 'damogh` tidak berarti 'bini`, dan 'coqi` tidak berarti 'kulfati`. 'Damogh` berarti otak dan 'coq` berarti kesiapan dan keselamatan. Sebagai contoh: Qelyun ro coq ku, atau fulani kor coq kun ast, yakni si fulan sedang menyiapkan qelyun (seperti syisyah--peny.)."

SAYA LUPA PEMBAHASAN YANG AKAN SAYA SAMPAIKAN!

Seorang teman berkata, "Saya pergi ke suatu kota untuk berceramah dan sudah mempersiapkan pembahasan yang akan saya sampaikan; begitu

saya mulai berceramah, saya lupa pembahasan (yang akan saya sampaikan). Akhirnya, masalah ini (kelupaan saya tentang pembahasan yang akan saya sampaikan--peny.) saya jadikan sebagai tema pembahasan saya. Seandainya bukan karena kasih sayang Allah, kita semua bukanlah apa-apa."

AL-HUR DATANG TERLAMBAT, KUBURANNYA LEBIH JAUH

Di hari-hari terakhir pemerintahan taghut (Syah) dan hari-hari kemenangan revolusi, beberapa orang yang tergabung dalam kelompok tertentu mendatangi saya dan berkata, "Agha Qaraati! Orag-orang revolusioner membabat habis kami padahal kami telah mengumumkan sebuah aliansi."

Saya katakan kepada mereka, "Kalian datang terlambat. Bahkan kalian mengumumkan sebuah aliansi setelah semua kelompok minoritas mengumumkan hal yang sama. Al-Hur seharusnya sudah datang di pagi buta. Kalau ia terlambat dua jam, maka kuburannya akan lebih jauh dua farsakh dari para syuhada lainnya."

TETAP MENJALIN HUBUNGAN ATAU TIDAK MENGAJAK BICARA

Seseorang berkata, "Saya punya saudara dan saudari ipar yang tidak sembahyang. Haruskah saya tetap menjalin hubungan dengan cara mengunjungi mereka? Apa yang harus saya lakukan terhadap hubungan famili saya?" Saya katakan kepadanya, "Ini tergantung pada sebab. Adakalnya, bisa saja dengan selalu mendatangi dan menampakkan kecintaan, mereka dapat berubah, atau terkadang justru sebaliknya. Kalau kamu bisa menyelamatkan mereka, pergilah, tetapi kalau kamu malah justru tenggelam (bersama mereka), jangan temui mereka."

DOA APAKAH YANG ANDA ANGGAP PALING BESAR?

Ketika masih muda, saya menemui Mulla Ali Hamadani dan bertanya kepada beliau, "Seandainya Anda tahu bahwa doa Anda bakal terkabul, apa yang Anda inginkan dari Allah?" Beliau berkata, "Saya akan memohon kepada-Nya agar mengampuni saya."

Saya sangat heran, betapa seorang arif billah dan alim besar ini memiliki permohonan serta doa yang sederhana, sementara yang terlintas dalam benak saya adalah doa-doa yang besar. Tapi setelah usia saya lebih dari lima puluh tahun, dengan semua tanggung jawab yang saya emban,

seperti kajian, kitab, radio, televise, dan sebagainya, saya sampai pada kesimpulan bahwa keinginan beliau, yakni husnul khatimah, juga menjadi harapan terbesar saya. ❋
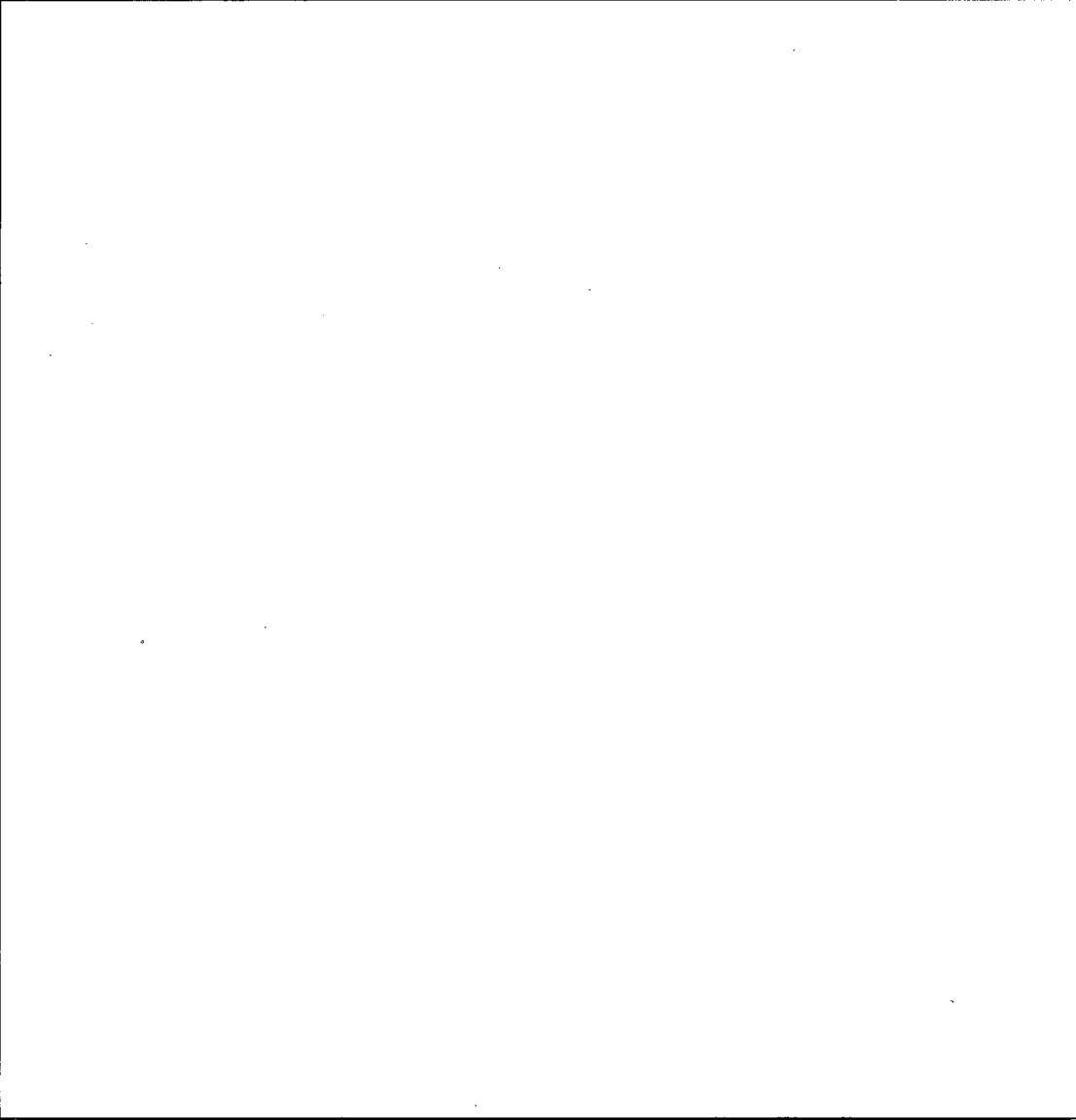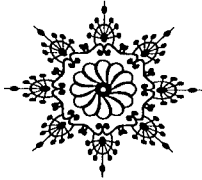
SHALAT AWAL WAKTU

Pada tahun 1958, saya menemui syahid Behesyti. Saat itu beliau sedang sibuk berbicara dengan beberapa tamu asing yang datang menemui beliau. Begitu terdengar kumandang azan, syahid Behesyti meminta maaf kepada para tamu yang hadir, lalu membentangkan sajadahnya dan menunaikan ibadah shalat.

DISIKSA GARA-GARA SHALAT

Salah seorang tawanan yang sudah menghirup udara bebas berkata, "Suatu hari, setelah azan Zuhur, seorang penjaga penjara mengumpulkan seluruh tawanan di tempat terbuka yang dipagari besi teralis dan menahan mereka semua hingga petang hari. Karena waktu shalat sudah masuk, salah seorang teman mengucapkan, "Allahu Akbar." Setelah mengucapkan itu, ia langsung diseret dan dipukuli. Teman yang lain juga ikut mengucapkan

"Allahu Akbar" dan langsung dipukuli. Demikianlah teman-teman kami yang mengalami siksaan hanya karena shalat.

Akhirnya, teman-teman bertekad menunaikan shalat Zuhur dan Ashar dengan cara duduk dan sembunyi-sembunyi supaya tidak diketahui para penjaga penjara Irak tersebut.

CARA MENARIK SIMPATI

Saya bertanya kepada salah seorang mujtahid dari Najaf yang memiliki ribuan murid, "Bagaimana Anda bisa menjadi seorang mujtahid?" beliau berkata, "Dulu, di tempat kami, ada seorang alim yang mengajar dua atau tiga orang santri setiap malam. Saya sendiri jika siang hari bekerja dan malam harinya belajar di tempat beliau. Si alim ini selalu membawakan satu kisah sebelum memulia pelajarannya. Setelah itu, barulah beliau mulai mengajar. Dengan cara seperti inilah kami tertarik dan cinta kepada hauzah dan pelajaran-pelajaran agama."

ORANG KAYA YANG TAMAK

Seorang kayaraya menyerahkan uang kepada seorang alim untuk diinfakkan kepada fakir miskin. Tapi ketika hendak berpamitan, ia berkata, "Saya punya sebidang tanah di tempat anu yang sertifikatnya bermasalah, kalau Anda...." Si alim berkata, "Kamu keluarkan uang sepuluh juta supaya bisa memperoleh seratus juta! Ambil kembali uangmu dan pergilah dari sini."

MATI DEKAT LEMBARAN UANG

Saat itu sedang berlangsung suatu peringatan tertentu dan libur beberapa hari. Salah seorang kaya yang berasal dari Teheran, tanpa sepengetahuan kawan-kawan dan keluarganya, masuk ke dalam kamarnya untuk menghitung kekayaannya. Setelah itu, ia mengecek dokumen-dokumen yang disimpannya di bagian belakang kamar. Ketika hendak keluar, ternyata kuncinya tertinggal dalam kamar sedangkan pintu bagian belakang kamar itu telah di tutupnya. Karena pasar sedang libur dan sepi, tak seorang pun yang mendengar suara teriakannya. Ia terus berteriak dengan kencang sampai tak sadarkan diri. Karena tak seorang pun yang mengetahui keberadaannya, orang-orang baru menemukannya beberapa

hari kemudian dalam keadaan tewas dekat lembaran uang bernilai jutaan tuman (mata uang Iran—*peny.*).

DALAM SEMALAM, SHALAT SERIBU RAKAAT

Di antara keutamaan Amirul Mukminin adalah selalu menunaikan shalat seribu rakaat dalam semalam. Banyak orang berkata, "Memangnya shalat seribu rakaat bisa ditunaikan dalam semalam?"

Allamah Amini-, penulis kita *al-Ghadir*, mendapatkan kesempatan berziarah ke Masyhad pada bulan Ramadhan. Dan setiap malam, beliau menunaikan shalat seribu rakaat dalam haram suci (Imam Ali Ridha) untuk membuktikan bahwa hal itu dapat dilakukan (atau bukan hal yang mustahil).

MASA MUDA IMAM KHOMEINI

Saya berkata kepada almarhum Ayatullah al-Uzhma Bahauddini, "Yang kami dengar tentang Imam Khomeini, selalu berkaitan dengan hal-hal yang terjadi di masa tua beliau saja, Anda sebagai sahabat Imam

sejak muda, adakah kenangan yang masih Anda ingat tentang masa muda beliau?" Beliau berkata, "Banyak sekali kenangan (tentang masa muda beliau) yang masih saya ingat. Di antaranya, pada jaman Ridha Syah, kami sedang duduk di Madrasah Faidhiyah. Tiba-tiba orang-orang suruhan Syah masuk ke Madrasah dan langsung melontarkan kata-kata kotor. Saya melihat sendiri bagaimana Imam yang kala itu masih berusia 20-an tahun, menghampirinya dan menampar wajahnya dengan sangat keras...."

CINTA KEPADA USTADZ

Syahid Muthahhari–*quddisa siruuh*–berkata, "Saya senang menghirup udara Syiraz." Orang-orang bertanya, "Memangnya kenapa?" Beliau menjawab, "Karena Mulla Shadra pernah bernafas di kota ini."

UANG KETENARAN

Ketika Syaikh Anshari–*quddisa sirruh*–masih belum terkenal. Beliau acapkali pergi ke tukang cukur dan membayar satu riyal untuk ongkos cukurnya. Setelah terkenal, beliau masih pergi ke tukang cukur tersebut

dan membayarnya satu riyal. Si tukang cukur berkata, "Dulu, waktu Anda belum terkenal, Anda membayar saya satu riyal. Sekarang, (Anda sudah terkenal) masih saja membayar saya satu riyal?" Syaikh menjawab, "Nama saya memang sudah terkenal, tapi besarnya kepala saya khan tetap tidak bertambah!"

TAKUT KEPADA ALLAH

Saya mengunjungi salah seorang korban perang yang tangannya terluka akibat terkena serpihan bom dan (para dokter) hendak mengamputasi (memotong) tangannya. Ia bertanya kepada saya, "Ketika tangan kanan saya sudah dipotong, apakah saya tetap akan mendapat siksa atas dosa-dosa yang pernah saya lakukan dengan tangan kiri saya dan kelak di hari kiamat tangan kiri saya akan bersaksi; ataukah Allah akan mengampuni saya?"

Saya berkata pada diri saya, "Sungguh, betapa Allah memiliki para wali yang sangat luar biasa!"

BERKHIDMAT DI BELAKANG FRONT

Pada masa delapan tahun Difa` Muqaddas (mempertahankan negara Iran dari agresi Irak–peny,), suatu hari, saya pergi ke rumah almarhum Kautsari, salah seorang orator kawakan dan pembaca syair-syair duka Imam Husain untuk membesuk ayah beliau. Meski tubuhnya tinggal tulang belulang saja dan duduk tanpa berdaya di sudut ruangan, namun orang tua beliau berkata, "Saya berpikir bahwa saya harus berbuat sesuatu untuk revolusi dan punya andil dalam perang. Oleh karena itu, setiap malam saya tidak pernah tidur. Dalam semalam saya mendengarkan radio Irak dan tatkala mereka menyiarkan wawancara dengan para tawanan Iran, saya mencatat semua spesifikasi mereka dan di hari berikutnya saya menelepon keluarga mereka di kota mana pun mereka berada supaya mereka tidak gelisah. Perbuatan ini saya lakukan cukup lama."

OTAK

Salah seorang ilmuwan Iran merasa gelisah melihat perilaku sebagian pejabat negara dan berniat pergi ke luar negeri. Ia menukarkan seluruh hartanya dengan emas dan bersiap-siap untuk pergi. Sesampainya di bandara, pihak bandara melarangnya pergi dan berkata kepadanya, "Emas

sama seperti arz (dokumen perdagangan yang nilainya ditentukan dengan mata uang asing–peny.), dan arz tidak boleh dibawa keluar dari negara." Si ilmuwan menunjuk otaknya seraya berkata, "Agha, demi Allah, ini adalah arz!"

Setelah beberapa saat, semua sarana kepulangannya ke Iran tersedia dan ia pun kembali beraktivitas.

CINTA KEPADA IMAM HUSAIN

Seorang wanita yang tidak mengenakan jilbab dengan benar, masuk ke dalam mobil dan langsung membaca ziarah Asyura. Dari tampangnya, si sopir tahu kalau wanita itu membaca ziarah Asyura. Ia pun bertanya, "Anda sedang membaca ziarah Asyura?" Wanita tadi menjawab, "Ya." Si sopir berkata, "Apakah Imam Husain suka dengan gaya jilbab dan pakaian seperti ini?"

Wanita itu menggigit kerahnya dan berkata, "Tolong bawa saya kembali ke rumah." Ia kembali ke rumahnya dan mengenakan pakaian yang pantas, kemudian mengucapkan terima kasih kepada si sopir.

Benar, kecintaan kepada Imam Husain dapat merubah segalanya.

CINTA KEPADA IMAM KHOMEINI

Di musim haji, saya melihat seorang berkebangsaan Sudan menggendong orang tua Iran yang keletihan dan tak berdaya untuk diantarkan ke tempat tujuan. Saya bertanya kepadanya, "Apa yang membuat Anda mau menggendong orang Iran?" Ia menjawab, "Karena saya cinta kepada Imam Khomeini—quddisa sirruh."

KEBERANIAN RAHBAR

Setelah kebangkitan lima belas Khordad, Syah bertanya kepada menterinya, Asadullah Alam, "Memangnya siapa Khomeini yang telah membuat kekisruhan ini?" Alam berkata, "Masih ingatkah yang mulia ketika masuk ke rumah Ayatullah al-Uzhma Brujurdi, di Qom, saat semua ulama berdiri, tetapi ada satu sayyid yang tidak mau berdiri?" Syah berkata, "Ya, saya ingat." Alam berkata, "Dialah orangnya!"

KEPRIHATINAN TERHADAP AGAMA

Di masa taghut, saya punya seorang teman yang pernah berkata kepada saya, "Setiap kali hendak pergi, saya selalu membeli souhan (seperti manisan yang terbuat dari bahan dasar susu--peny.) dan kue. Begitu saya masuk ke dalam bus, makanan-makan itu langsung saya tawarkan kepada sopir dan kondekturnya untuk mencicipinya. Oleh karena itu, di tengah jalan, si sopir tidak akan menyalakan musik. Kalau pun menyalakan musik, ia akan mematikannya ketika saya peringatkan."

KELAS LIBUR

Ayatullah Hasan Zadeh Amuli berkata, "Suatu hari, salju turun begitu deras. Saya ragu apakah ada kelas atau libur. Akhirnya saya putuskan untuk berangkat ke sekolah. Ternyata justru ustadz saya lebih dulu datang ketimbang kami. Saya berkata, 'Mengapa sewaktu hujan salju seperti ini, Anda tetap datang?"

Beliau berkata, "Memangnya para penjual toko kelontong meliburkan pekerjaannya pada saat salju turun, sehingga kita harus meliburkan kelas?"

KEPALA SEKOLAH TELADAN

Ketika salah seorang kepala sekolah sedang berceramah, tiba-tiba terdengar suara azan. Lalu ia berkata, "Saudara-saudara, seandainya (saat azan dikumandangkan) Rasulullah saw masih hidup, apa yang akan beliau lakukan? Menunaikan shalat atau berceramah?" Setelah mengatakan itu, ia langsung mengehentikan ceramahnya dan mulai mengumandangkan azan. Lalu, setelah menunaikan shalat, ia melanjutkan kembali ceramahnya.

DAMPAK SHALAT

Ayatullah Mishbah Yazdi berkata, "Di Perancis, saya bertanya kepada seorang profesor muslim, 'Bagaimana Anda bisa memeluk agama Islam?` Ia berkata, 'Ketika saya sedang berada di salah satu jalan di Aljazair, di pinggir jalan saya melihat seorang pria yang menunduk dan menegakkan badannya. Saya parkir mobil saya lalu bertanya kepadanya tentang apa yang sedang dilakukannya. Orang itu mengatakan bahwa dirinya adalah seorang muslim, dan itu adalah ritual agamanya. Saya bertanya, mengapa ia melakukannya di jalan, sendirian lagi. Ia menjawab bahwa Tuhan ada di mana-mana. Kejadian inilah yang memacu saya mendalami Islam, dan

Allah memberikan jalan-Nya kepada saya sampai akhirnya saya memeluk agama Islam.`"

BEHESYTI, TELADAN DALAM KETERATURAN

Di masa taghut, saya punya janji bertemu dengan syahid Behesyti. Agar saya dapat berbincang-bincang lebih lama dengan beliau, saya datang sepuluh menit lebih cepat. Ketika saya ketuk pintu, beliau membuka pintu seraya berkata, "Perjanjiannya, kita bertemu pada pukul empat, sekarang masih jam empat kurang sepuluh menit, silahkan Anda tetap di sini, sepuluh menit lagi saya akan datang."

TENTARA SEJATI

Ayatullah Murwarid–quddisa sirruh–berkisah bahwa suatu ketika dirinya bertamu ke Haj Syaikh Abbas al-Qommi–quddisa sirruh–di sebuah kebun yang terletak di sekitar Masyhad. Setelah Haj Syaikh Abbas mengucapkan salam dan menanyakan keadaannya, beliau langsung menulis. Orang-orang berkata, "Agha! Bukankah hari ini adalah hari libur dan waktunya bersantai?" Beliau berkata, "Kalian pikir saya boleh makan

saham Imam tanpa harus melakukan suatu pekerjaan!" Pemilik kebun berkata, "Agha! Semua makanan dan buah-buahan ini bukan saham Imam, tetapi milik pribadi saya, silahkan Anda beristirahat."

Beliau berkata, "Artinya, Anda ingin mengatakan kalau dalam satu hari saya tidak makan saham Imam, maka saya tidak boleh melakukan suatu pekerjaan untuk Imam saya?"

BERBUAT BAIK TANPA MENYEBUT NAMA

Seorang dermawan banyak membangun rumah sakit dan sekolahan di salah satu kota di Iran. Namanya selalu ditulis di atas keramik pada setiap bangunan yang dibangunnya.

Suatu hari, ia di datangi seorang anak muda yang berkata kepadanya, "Karena faktor kemiskinan, saya tak mampu menikah dan terjerusmus dalam dosa. Kalau Anda mau memberi saya sedikit uang, saya akan menikah." Di pinggir jalan itu pula si dermawan langsung memberi uang beberapa ribu tuman kepada anak muda tersebut.

Tak lama berselang, si dermawan meninggal dunia. Seseorang melihatnya dalam mimpi dan bertanya kepadanya, "Bagaimana kabarnya alam sana?" Si dermawan berkata, "Semua nama saya terhapus, tetapi, yang dapat membantu saya adalah beberapa ribu tuman yang saya berikan tanpa menyebut nama saya."

JIWA KSATRIA PARA TAWANAN YANG SUDAH BEBAS

Pada tahun-tahun pertama dibebaskan, para tawanan Iran diajak menunaikan ibadah haji. Pembicaraan pun terfokus pada long march bara`ah (berlepas diri) dari kaum musyrikin serta kemungkinan bahaya yang akan terjadi. Para bekas tawanan itu berkata, "Letakkanlah kami di barisan depan, sebab, kami telah dihajar di penjara-penjara Irak selama sepuluh tahun dan telah terbiasa dengan gamparan."

SAYA SENANG SEBAGAI ORANG YANG ADIL

Salah seorang kawan ruhani berkata, "Saya bertanya kepada Ayatullah al-Uzhma Gulpaigani, 'Apakah Anda menganggap diri Anda orang adil?" Beliau menjawab, "Saya senang sebagai orang yang adil."

MARJA' YANG PANDAI

Ayatullah al-Uzhma Gulpaigani—quddisa sirruh—selalu memperhati-kan anak-anak yatim dengan memberikan santunan kepada mereka. Seseorang

yang sudah bertahun-tahun selalu datang ke tempat beliau berkata, "Agha! Tetangga kami memiliki beberapa anak yatim yang masih kecil, berilah mereka bantuan." Orang tersebut selalu menerima bantuan dari beliau. Setelah mengatakan itu, ia pun berlalu.

Orang itu mengira bahwa beliau sudah tua dan pelupa. Sebenarnya ia sendiri yang lupa kalau beberapa bulan sebelumnya pernah datang meminta bantuan kepada beliau. Sampai suatu hari, Ayatullah Gulpaigani berkata kepadanya, "Lho, anak-anak kecil macam apa yang tidak pernah besar!"

TAWADU DALAM MENERIMA MARJA'IYAH

Ketika Syaikh Anshari–quddisa sirruh–diminta menerima marja`iyah (sebuah predikat yang disandang seorang figur rujukan hukum bagi para pengikutnya yang bermaksud mengetahui berbagai masalah yang berkaitan dengan syariat–peny.), beliau berkata, "Saya pernah punya teman sekelas di masa muda yang lebih pandai dari saya. Carilah dia." Orang-orang berkata, "Beliau tidak berada di Najaf." Syaikh berkata, "Carilah di mana pun ia berada." Akhirnya rombongan itu menemui beliau di kota Rasyt dan menceritakan kisah tersebut.

Beliau berkata, "Syaikh itu berkata benar. Dulu, ketika masih muda,

saya memang lebih pandai dari beliau. Tetapi bertahun-tahun beliau aktif di Najaf sedangkan saya berada di Rasyt, terkucil dari pelajaran dan kajian. Dengan begitu, beliau jauh lebih kuat (keilmuannya) ketimbang saya. Pergilah kalian kepadanya."

Benar, beginilah yang terjadi apabila Allah dijadikan tujuan.

KERELAAN KEDUA ORANG TUA

Ketika saya berada di tempat Imam Khomeini—quddisa sirruh—seorang wanita menemui beliau sambil menangis dan berkata, "Saya ingin melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan revolusi. Tapi ayah dan ibu saya tidak mengizinkan." Imam berkata, "Lakukanlah program-program revolusi yang disetujui ayah dan ibumu."

TELADAN PENGHEMATAN

Saya menemui Imam Ali Khamenei. Seluruh lampu kamar padam dan hanya lampu yang berada di atas meja beliau saja yang menyala. Orang-orang dekat beliau berkata, "Beliau hanya menyalakan lampu ruangan ketika menerima tamu."

PENGARUH REVOLUSI

Bersama presiden waktu itu, kami berkunjung ke Tanzania. Dalam sebuah pertemuan, imam shalat Jumat Tanzania berkata kepada beliau, "Sebelum revolusi Iran, muslimin Tanzania tidak diperhitungkan. Namun setelah kemenangan revolusi Iran, mereka selalu mengawasi kami setiap kali terjadi suatu insiden. Dan mereka juga memasukkan pemantauan terhadap kami ke dalam salah satu program yang mereka rancang."

NASIB IBU SEJUMLAH DOKTER

Di Isfahan, terdapat seorang ibu yang beberapa putranya adalah dokter. Ibu-ibu lainnya selalu berkata kepadanya, "Alangkah bahagianya Anda! Semua putramu dokter; mereka pasti akan bermanfaat di hari tuamu."

Suatu hari, ibu tersebut keluar dari rumah anak yang satu menuju rumah anak lain. Di tengah jalan ia tertabrak dan mengalami pendarahan otak. Ia dibawa ke rumah sakit, tetapi tak seorang pun tahu siapa dia. Sampai akhirnya ia meninggal dunia dan dibawa ke kamar jenasah.

Setelah beberapa hari, seorang dokter menelepon rumah saudaranya untuk menanyakan kabar ibunya. Ia mendengar jawaban, "Ibu tidak di sini!"

Mereka bergegas mencari jejak ibunya. Akhirnya mereka menemukannya dan mengambilnya dari kamar jenasah!

Sungguh dunia yang aneh; seorang ibu yang beberapa putranya berprofesi dokter dan semua orang merasa iri kepadanya, justru meninggal dunia tanpa bantuan satu pun anaknya yang berprofesi dokter!

BELAJAR DALAM KANDANG

Salah seorang rekan kerja saya di lembaga pemberantasan buta huruf yang ketika itu pergi ke sebuah desa, berusaha keras mencari tempat yang dapat dijadikan ruang kelas. Namun usahanya nihil. Akhirnya, ia menghamparkan tikar dalam kandang dan membentuk sebuah kelas dengan segala resiko yang ada.

Ketika mendengar kisah tersebut, saya teringat sebuah hadis yang mengatakan bahwa orang yang duduk dalam kandang bersama orang pandai, jauh lebih baik daripada duduk bersama orang bodoh di atas kasur yang mahal.

DI PIHAK MANAKAH ANDA?

Seseorang mempunyai dua orang putra. Yang satu dikirim ke Amerika dan yang lain menjadi anggota pasukan garda revolusi. Saya menanyakan keadaan putra-putranya. Ia berkata, "Yang satu saya kirim ke front dengan tujuan, bila revolusi Islam ini menang, saya dapat mengatakan bahwa saya berada di pihak ini. Sedangkan anak saya yang lain saya kirim ke Amerika supaya kalau Amerika menang, saya dapat mengatakan bahwa saya berada di pihaknya." Saya menganggap bahwa itu adalah suatu canda, namun sangat bermakna; tentu saja ada orang yang benar-benar seperti itu.

JANGANLAH KAMU MENJADI PENGHALANG JALAN ALLAH

Seorang pemuda veteran perang telah mempersembahkan satu tangan dan satu kakinya kepada Islam. Seorang wanita terpelajar dan memiliki kesempurnaan penampilan berkata, "Karena saya menganggap tak ada wanita yang mau menikah dengannya, maka saya siap menikah dengannya." Tetapi ayah dan ibu wanita tadi menentangnya. Saya berkata, "Katakan pada kedua orang tua itu; kalau masalah-masalah prinsip seperti komitmen

terhadap agama, akhlak, dan asal-usul keluarga dapat diselesaikan, maka mempersulit urusan tersebut hanya karena masalah-masalah sekunder dan tidak begitu penting, dapat dikategorikan sebagai menghalangi jalan Allah. Sebab, menikah juga termasuk jalan Allah."

HARAPAN ANAK MUDA BERUSIA 17 TAHUN

Almarhum Haj Agha Hasan Behesyti yang telah gugur sebagai syahid pada tanggal 21 Ramadhan di Isfahan, termasuk salah seorang kerabat syahid Dr. Behesyti. Ia menceritakan bahwa sejak remaja, almarhum Behesyti selalu bangun malam dan menghabiskan waktu malamnya dengan beribadah dan bermunajat kepada Allah. Salah seorang anggota keluarga berdiri di belakang pintu kamar pemuda berusia 17 tahun itu untuk mendengarkan doanya. Ia mendengar beliau berdoa, "Ya Allah! Aku berusaha menghabiskan masa mudaku dengan belajar. Aku berusaha untuk tidak berdosa dan selalu bertakwa. Ya Allah! Tolonglah aku. Aku ingin mencapai suatu kedudukan di mana manusia dapat mengambil manfaat dariku." Allah mengabulkan doanya dan beliau pun menjadi manusia yang mampu mengarahkan ribuan orang ke jalan Allah melalui pena dan penjelasannya. Beliau sangat berjasa dalam menyusun undang-undang dasar dan dalam hal yang berkaitan dengan kemenangan revolusi

serta pengentasan segala macam persoalan yang berlangsung di tahun-tahun pertama revolusi. Ya, beliau adalah seorang pionir.

KISAH BUS

Ketika itu, syahid Behesyti datang ke Kasyan. Saya menemui beliau. Saat itu beliau berkata kepada putranya, "Ceritakan kisah tentang bus kepada Agha Qaraati." Saya bertanya, "Bagaimana kisahnya?" Putra beliau bekata, "Terjadi perbincangan di kalngan penumpang bus Syirkat-e Vahid, seputar ayah saya; satu orang berkata, 'Behesyti punya istana yang megah,` yang lain berkata, 'Dia punya bangunan 10-15 tingkat!` Supir bus berkata, 'Kalian tidak usah meributkan beliau. Saya tahu rumahnya. Sekarang juga saya antar kalian ke sana.`

Angkutan bus yang penuh dengan penumpang itu lalu berhenti di depan rumah kami. Suara bel terdengar dan pintu pun saya buka. Saya melihat sekurangnya 40 sampai 50 orang berkumpul di rumah! Saya berkata, 'Ada apa ini?` Saya mendengar masing-masing berkata, 'Kalau ini sih, cuma rumah biasa!`"

DARI YASUJ SAMPAI HAMBURG

Di masa taghut berkuasa, syahid Behesyti dan syahid Bahonar, sama-sama berencana pergi ke desa-desa sekitar Yasuj bersama teman-teman mereka. Beliau pergi ke daerah-daerah yang tak seorang pun sudi berdakwah di situ. Beliau membentuk kelompok yang beranggotakan 18 orang untuk berangkat ke daerah-daerah yang tak terjamah.

Di satu sisi, kedua syahid yang mulia ini mengadakan rapat yang intinya adalah bahwa kita harus menyampaikan suara Islam ke luar negeri. Oleh karena itu, syahid Bahonar pergi ke Jepang sedangkan syahid Behesyti ke Hamburg.

Benar, tak beda bagi para pendidik Islam, di mana pun mereka berada; apakah harus berada di antara suatu kaum, atau di kota-kota besar dan kecil, atau bahkan harus berada di negara-negara lain.

KITA PUNYA LOGIKA...

Putra syahid Behesyti berkata, “Ketika saya bersama ayah melintas di dekat kuburan di Eropa, beliau berkata, 'Kita berhenti di sini dan berjalan-jalan di kuburan.' Saat berjalan-jalan, akhirnya sampailah kami di kuburan

Karl Marx, pimpinan kaum Marxis sedunia dan penggagas Materialisme. Ketika melintas di dekat kuburannya, salah seorang dari rombongan kami berkata, "Kuburan Marx itu yang ada seekor anjing sedang duduk di atasnya?" Begitu mendengar kata-kata tersebut, meski tak ada orang lain selain kami di kuburan itu, ayah saya berkata dengan wajah cemberut, "Kita punya logika, tidak boleh menghina."

TABLIGH DENGAN BAHASA TANPA BAHASA

Di musim haji, salah seorang jamaah haji Iran yang berbahasa Turki, karena terdorong untuk menasihati orang-orang yang memiliki kecemburuan terhadap Iran, berusaha menjelaskan kebenaran republik Islam Iran kepada orang yang menggunakan aksen Arab. Ia memegang al-Quran dan berkata kepada orang Arab itu, "Syah (maksudnya, Syah Pahlevi, penguasa Iran sebelum revolusi—*peny.*), al-Quran," sambil mengisyaratkan ke bawah kaki. Kemudian ia berkata, "Imam Khomeini, al-Quran," lalu mengisyaratkan ke atas kepala. Intinya, ia dapat memberi pemahaman tentang suatu persoalan melalui bahasa isyarat. Terhadap orang yang memiliki kecemburuan terhadap agama, maka ia akan menyampaikan pesannya dengan cara apapun.

MEMAKAI PACAR

Sebelum pasukan yang tergabung dalam operasi Karbala V diberangkatkan, saya diminta untuk berpidato di depan mereka. Saya melihat semua tangan mereka memakai pacar. Saya bertanya, "Bagaimana ceritanya?" Mereka berkata, "Ini semacam pesta menyambut syahadah (kematian syahid di jalan Allah–peny.) yang lazim diadakan sebelum melakukan operasi militer!"

Saya merasa takjub menyaksikan kecintaan anak-anak muda ini kepada syahadah.

KEMERDEKAAN DAN KECUKUPAN DIRI

Syahid Hasyimi Nejad memuji ustadznya, almarhum Ayatullah Kuhestani, yang pernah berkata, "Seumur hidup, saya tidak pernah mengenakan selain pakaian khas Iran."

Gandhi, pemimpin India, berkata, "Saya bahkan tidak pernah menggunakan garam yang dikuasai orang-orang Inggris." Ia juga pernah berkata, "Pola pikir saya terinspirasi dari Imam Husain. Sebab beliau sendiri rela tubuhnya dicincang-cincang dan mengorbankan anak-anaknya, tetapi tidak rela harga diri dan kemerdekaannya di injak-injak."

ALIM RABBANI

Semoga Allah merahmati Allamah Mir Hamid Husain yang telah menulis buku lebih kurang 100 jilid. Tiada satu baris kata pun yang beliau tulis tanpa berwudu. Beliau tidak pernah menggunakan tinta dari selain orang Islam. Dan setiap kali bermaksud menulis sesuatu, beliau selalu menghadap kiblat.

DOA LUAR BIASA

Salah seorang teman berkata, "Saya memohon kepada Allah agar dapat menjalankan ibadah umrah sebanyak 40 kali. Ketika saya berumrah untuk yang keempat puluh kali, saya berkata, "Seandainya waktu itu aku katakana, 'Ya Allah! Anugerahkanlah padaku jiwa yang pasrah pada-Mu supaya aku dapat mencintai segala hal yang Engkau kehendaki."

MENJAGA KEADILAN

Seorang lelaki mempunyai dua orang istri dan memperlakukan keduanya dengan adil. Begitu adilnya, sampai-sampai ketika membeli

kain cadar di pasar, ia membelikan kain enam meter untuk istrinya yang bertubuh tinggi dan lima meter untuk istri yang satunya. Supaya keadilan benar-benar terjaga, ia memberikan uang sisa satu meternya kepada istri yang mendapat kain seukuran lima meter tersebut.

PENENTANGAN BERLANDASKAN KEBODOHAN

Syahid Muthahhari berkata, "Ketika lemari es baru masuk ke Iran, sebagian orang menganggap bahwa menggunakan kulkas sama saja dengan gaya hidup kebarat-baratan. Sebutan yang muncul berikutnya adalah menampakkan kemewahan. Tak lama setelah itu muncul sebutan baru yaitu gaya hidup aristocrat. Beberapa saat setelahnya, menggunakan kulkas menjadi kebutuhan sekunder yang akhirnya bergeser menjadi kebutuhan primer."

TABLIGH SESUAI SELERA ORANG

Seseorang menasihati salah seorang mubaligh, "Malam ini, beberapa orang yang suka bermain burung dara, akan mendengarkan ceramah Anda. Sampaikanlah pembahasan yang membuat mereka menyukai

Anda. Seperti, katakanlah kepada mereka, 'Betapa besar pahala yang akan diperoleh orang yang memberi air dan biji-bijian kepada hewan; Imam Ridha sangat menyukai burung dara; betapa baiknya burung-burung itu." Sang mubaligh berkata, "Seandainya para alim ulama itu harus berbicara sesuai kemauan dan selera orang, tak akan ada lagi peninggalan agama yang tersisa."

BIOSKOP DIRUBAH MENJADI MAHDIYAH

Di awal-awal revolusi, saat saya sedang berceramah, tampak seorang lelaki memukul kepalanya sendiri dengan keras, lalu menangis! Saya bertanya, "Apa yang telah terjadi? Kenapa Anda berbuat seperti ini?" Ia berkata, "Sekarang saya ingat, betapa banyak dosa yang telah saya lakukan. Saya pemilik bioskop, dan anak-anak muda revolusioner yang tidak mau berdiri menghormati Syah, saya identifikasi, lalu saya laporkan ke Savak." Setelah bertaubat dan menyesali perbuatannya, ia merombak gedung bioskopnya menjadi pusat propaganda (ajaran-ajaran) Islam dan diberi nama Mahdiyah.

SAYA TAKUT SOMBONG

Para wartawan mewawancarai seorang remaja yang bertugas melumpuhkan ranjau. Mereka bertanya kepada remaja itu, "Sampai saat ini, sudah berapa ranjau yang kamu lumpuhkan?" Ia berkata, "Saya tidak menghitungnya, sebab saya takut hal itu dapat menjadikan saya sombong."

HARAPAN SYAHID MADANI

Semoga Allah merahmati Ayatullah Madani, yang dikenal dengan julukan syahid mihrab. Saya merasa bangga karena pernah berada dalam satu rombongan pejalan kaki dari Najaf sampai Karbala bersama beliau. Beliau melepas sepasang sepatunya dan dalam keadaan tanpa alas kaki, berkata, "Saya ingin melihat kedua kaki saya terluka dalam perjalanan menuju Karbala." Beliau berkata, "Saya punya tiga harapan; dua harapan yang saya inginkan sudah terkabul. Tapi saya tidak tahu, apakah harapan yang ketiga bisa saya dapatkan." Saya bertanya kepada beliau, "Memangnya harapan ketiga Anda itu apa?" Beliau berkata, "Saya memohon kepada Allah agar gugur sebagai syahid."

SEORANG PEMBERANI BERJIWA KSATRIA

Ketika itu pemerintahan Syah tengah memasuki masa kehancurannya. Pihak pemerintah mengumpulkan beberapa orang pekerja secara paksa untuk mengikuti gerak jalan jauh yang bertajuk "Dukungan terhadap Undang-undang Dasar". Di antara mereka terdapat seorang pemberani yang sangat mahir dan kuat, yang merasa mampu menggagalkan gerak jalan tersebut. Meski bukan seorang revolusioner, ia memiliki keyakinan kuat terhadap agama.

Sedikit demi sedikit jumlah peserta semakin bertambah. Tempat mereka berkumpul adalah stadion Syirud. Keheningan menyelimuti semua ruangan. Tiba-tiba keheningan itu dipecahkan oleh teriakan keras yang terlontar dari kerongkongan si pemberani ini, "Bershalawatlah kepada Ali dan keluarga Ali!" Kontan semua orang yang hadir itu bershalawat. Keheningan itu pun pecah dan shalawat pertama disusul dengan shalawat-shalawat berikutnya. Sampai pada akhirnya rezim Syah batal mengadakan gerak jalan itu. Revolusi Islam pun menang. Beberapa tahun setelah revolusi, si pemberani ini meninggal dunia. Salah seorang teman melihatnya dalam mimpi. Saat itu ia bertanya, "Bagaimana kabarnya alam kubur?" Ia mejawab, "Shalawat itulah yang menyelamatkan saya."

HUBUNGAN IBU DAN ANAK

Ayah dan ibu seorang syahid berziarah ke kubur putranya. Ayah si syahid membawa segenggam bunga untuk diletakkan di atas kuburan anaknya. Tiba-tiba ibu si syahid berteriak, "Apa yang kamu lakukan? Kau letakkan kakimu di atas dada putraku!"

HIJRAH MUQADDAS

Saya membaca sejarah salah seorang ulama Hamadan yang hidup 700 tahun silam. Sungguh saya menyayangkan diri sendiri. Almarhum Ayatullah Sayyid Ali Hamadani, 700 tahun silam, sudah pergi ke India dan menyaksikan kemiskinan serta penyembahan berhala yang begitu memprihatinkan.

Sekembalinya dari India, beliau mengirimkan dua orang muridnya ke sana dan berkata kepada mereka, "Laporkanlah selalu kepadaku segenap apa yang kalian saksikan seputar kondisi masyarakat India." Beliau juga melakukan pekerjaan lain, yaitu mempersiapkan tenaga sebanyak 700 orang yang masing-masingnya memiliki profesi dan keahlian berbeda; pandai besi, tukang kayu, kaligrafer, ahli musik, ahli bangunan, perajut,

tukang rajut permadani, dan sebagainya. Beberapa waktu lamanya beliau menggembleng mereka. Baru setelah itu beliau pergi ke India bersama rombongan yang jumlahnya tujuh ratus orang itu.

Sesampainya di tempat tujuan, rombongan ini langsung bekerja. Rombongan tersebut memiliki beberapa keistimewaan. Pertama, mereka memiliki keahlian. Karena itu keberadaan mereka tidak akan membebani orang lain. Kedua, mereka mengajarkan keahlian kepada orang-orang Indis secara gratis. Tak lama berselang, anribu orang India memeluk agama Islam. Orang-orang India sangat menyukai musik. Para ahli musik muslim lalu mengajarkan musik kepada orang-orang India, yang tentunya dengan maksud yang membangun. Bahasa Persia dan Arab pun mulai tersebar. Ringkasnya, orang alim dari Hamadan ini telah membuat suatu perubahan dalam masyarakat India.

HARAPAN MENJADI HAMBA ALLAH

Di Mekah, saya melihat seorang pilot yang pernah ikut dalam berbagai operasi militer. Saya bertanya kepadanya, "Apa yang Anda inginkan dari Allah?" Ia berkata, "Saya memohon kepada Allah, semoga saya dapat menjadi hamba dan kekasih-Nya."

JILID AL-QURAN ATAU MAKAM NABI

Almarhum Sayyid Syarafudin, penulis buku al-Muraja`at, adalah satu-satunya ulama Syiah yang pernah menjadi imam shalat jamaah di Masjidil Haram.

Ketika beliau pergi ke Mekah, raja Hijaz mengatur sebuah majlis dan mengundang ulama Ahlusunnah untuk berdiskusi dengan beliau. Ketika memasuki majlis, beliau memberi hadiah al-Quran kepada raja yang langsung mengambil al-Quran tersebut dan menciumnya. Sayyid berkata kepada sang raja, "Anda musyrik!" Raja bertanya, "Mengapa bisa begitu?" Sayyid berkata, "Karena Anda telah mencium jilid al-Quran yang terbuat dari kulit lembu; oleh sebab itu Anda adalah penyembah lembu!" Raja berkata, "Yang saya maksudkan adalah kandungan al-Quran, bukan yang lain." Sayyid berkata, "Kalau begitu, mengapa kalian menganggap kami musyrik hanya karena mencium makam Nabi saw?"

KETENANGAN SEBELUM BERPERANG

Di antara panorama perang yang indah adalah ketenangan yang dimiliki para pasukan di malam operasi militer. Mereka tampak menertawakan

dunia; seakan-akan mereka sedang bersiap memasuki kamar pengantin. Mereka membagi-bagikan camilan dan saling bercanda ria.

Benar, ketenangan ini tidak akan dapat ditemui di fakultas psikologi manapun.

BALASAN PERBUATAN

Zamakhsyari, salah seorang sastrawan Arab, pernah ditanya, "Apa yang menyebabkan kedua kaki Anda putus?" Ia menjawab, "Ketika masih kecil, saya menangkap seekor burung kecil lalu memotong kedua kakinya. Ibu saya tidak tega melihat kedua kaki burung itu saya putus. Beliau mengutuk saya seraya berkata, 'Semoga Allah memotong kedua kakimu!'"

UMAT YANG MENCINTAI (IMAMNYA)

Seorang lelaki datang ke Jamaran dan memaksa bertemu dengan Imam Khomeini–quddisa sirruh. Ia diberitahu, "Seharusnya kamu menemui beliau pada waktu sebelumnya. Sebab acara-acara Imam sudah terprogram." Ia berkata, "Saya tidak tahu, sekarang saya sudah datang, izinkanlah saya melihat Imam." Meski terus memaksa, tetap saja ia tidak

diizinkan. Ia bertanya, "Yang manakah rumah Imam?" ia pun ditunjukkan rumah Imam. Lelaki itu langsung menghadap ke arah rumah Imam lalu mengucapkan, "Assalamu'alaika yabna Rasulillah (Salam sejahtera untukmu, wahai putra Rasulullah)," lalu pergi.

Salah seorang staf kantor Imam berkata, "Bagitu berpengaruhnya salam ini pada diri kami sampai kami sempat bingung beberapa saat."

DAMPAK OLAHRAGA

Beberapa olahragawan menemui Imam Khomeini–quddisa sirruh. Lalu beliau berkata, "Para pemuda olahragawan lebih jarang terkontaminasi."

IMAM DI TURKI

Ketika Imam Khomeini–quddisa sirruh–diasingkan ke Turki, agen-agen intelijen Turki membawa Imam ke sebuah daerah dan menakut-nakuti beliau dengan berkata, "Empat puluh ulama Turki yang menentang pemerintah, dihukum mati dan dikubur di tempat ini."

Imam Khomeini–quddisa sirruh–berkata, "Sungguh mengherankan!

Seandainya di Iran juga ada empat puluh ulama yang gugur sebagai syahid supaya kita tidak kalah dengan ulama Turki...."

SIMPANAN YANG TAK PERNAH HABIS

Saya mengunjungi rumah ayah dua orang syahid di Hamadan. Beliau bercerita bahwa di hari raya, mereka pergi ke rumah Akhound Mulla Ali Hamadani. Banyak orang yang mengunjungi beliau. Sampai tiba giliran para fakir miskin. Beliau mengambil uang dari bawah kasur dan memberikannya kepada mereka. Ayah kedua syahid itu berkata, "Pasti beliau menyimpan banyak uang di bawah kasurnya."

Atas kehendak Allah, beliau meninggalkan kamar untuk suatu keperluan. Ayah kedua syahid dan beberapa orang lalu bertindak nakal dengan mengangkat kasur beliau untuk melihat seberapa banyak uang yang beliau miliki. Ternyata tidak ada apa-apa! Kami berkata, "Pasti sudah habis!"

Beliau kembali ke kamar dan duduk di tempatnya. Seorang fakir menemui beliau. Saya melihat beliau merogoh ke bawah kasur dan memberi uang kepada si fakir. Lalu fakir yang lain datang dan beliau juga mengambil uang dari bawah kasur dan memberikanya kepada si fakir itu! Dari situ, kami mengerti bahwa uang itu datang dari tempat lain (gaib).

SAYA RELA DENGAN KERELAAN-NYA

Beberapa pilot mendatangi rumah seorang pilot dan berkata kepada istrinya, "Sungguh sayang, suami Anda sampai sekarang belum kembali dari mengemban tugas. saat ini kami tidak tahu apakah ia telah menjadi tawanan atau gugur sebagai syahid."

Istri pilot itu berkata, "Saya rela dengan kerelaan Allah. Kalau ia masih hidup, semoga Allah melindunginya; kalau sudah meninggal, baik di langit maupun di bumi, semoga Allah menerima jiwanya."

Para pilot yang sebelum datang ke rumah itu dalam keadaan gelisah dan ingin membesarkan hati (istri temannya), kini justru merasakan bahwa mental mereka makin menguat setelah menyaksikan sikap wanita pejuang tersebut.

KEJELIAN ORANG ASING

Lelaki tua pembuat jam di kota Qom berkata, "Saya pernah menulis surat ke pabrik pembuat jam di salah satu negara Barat yang isinya, 'Apabila kedetailan dalam membuat jam ini tetap Anda jaga, maka keindahan dan dayatahannya akan lebih lama.`

Saat ini sudah 40 tahun dari tanggal penulisan surat tersebut. Setiap

tahunnya, tepat pada tanggal pengiriman surat tersebut, saya selalu mendapat penghargaan dari pabrik pembuat jam tersebut."

MENGUTUS PERWAKILAN

Salah seorang teman berkata, "Saya pergi ke suatu tempat untuk membaca doa Kumail. Saya mengumumkan di berbagai tempat bahwa pada malam itu akan diadakan pembacaan doa Kumail. Sebuah kelompok mengirimkan pesan bahwa mereka tidak bisa hadir, tetapi akan mengirim perwakilannya. Saya berkata, 'Ini adalah acara munajat kepada Allah, bukan peraturan birokrasi. Doa Kumail itu tidak ada sangkut pautnya dengan mengutus perwakilan.`"

PEMBOHONG YANG JENIUS

Di masa taghut, tengah malam, seorang pencuri masuk ke Haram (makam suci) Sayyidah Ma`shumah dan membongkar makam, lalu memasukkan semua uangnya ke dalam karung goni. Setelah itu, ia pun bermaksud kabur. Namun, ia tertangkap di salah satu jalan di Qom. Ia ditanya, "Mengapa kamu berani melakukan perbuatan ini?"

Ia menjawab, "Saya bermimpi bertemu Imam Ridha yang berkata, 'Mereka ingin memperluas sekeliling Haramku sementara uangnya tidak mencukupi. Namun saudariku, Fathimah Ma`shumah, punya banyak uang. Aku tunjuk kamu sebagai wakilku, pergilah dan ambillah uang yang ada di sana!!"

Saya berkata, "Allahu Akbar! Sungguh pembohong yang jenius!"

MEMBUKA KESEMPATAN BAGI ORANG-ORANG IRAN UNTUK MENJADI SYIAH

Kecintaan kami pada Ahlul Bait salah satunya dilatari diskusi sesaat Allamah Hilli. Allamah Hilli berdiskusi dengan Khuda Bandeh. Akhirnya Sultan Muhammad Khuda Bandeh berkata, "Sekarang saya memahami bahwa ajaran Syiah adalah ajaran yang benar." Dan ia pun membuka kesempatan bagi orang-orang Iran untuk menganut ajaran Syiah.

HARAPAN MENDIRIKAN SHALAT JUMAT

Sesaat setelah almarhum Muthahhari syahid, dari kantungnya dikeluarkan sebuah catatan pengingat beliau yang di dalamnya tertulis,

"Ketika bertemu Imam, saya sampaikan kepada beliau masalah shalat Jumat; supaya ritual ibadah, politik, dan sosial itu dapat dimulai."

Benar, shalat Jumat adalah salah satu harapan dan impian syahid Muthahhari. Orang besar itu turut andil dalam memperoleh pahala shalat-shalat Jumat.

TURBAH (TANAH UNTUK BERSUJUD) HUSAINIYAH

Saya kenal seorang alim yang selalu meletakkan turbah shalatnya dalam surbannya. Sebab ia merasa bahwa jika turbah Imam Husain diletakkan dalam kantung, akan menjurus pada pelecehan. Tanah Karbala itu tempatnya di kepala manusia; sebab, di atas tanah inilah Imam Husain gugur sebagai syahid.

PATUH PADA WALI AMRI

Syahid mihrab, Ayatullah Shaduqi, kembali dari front. Beliau masuk ke rumah putranya di Teheran dalam keadaan sangat letih dan sakit. Beliau berkata, "Saya berniat untuk istirahat selama 15 hari."

Keesokan harinya, beliau menemui Imam Khomeini—quddisa sirruh—

di Jamaran. Imam bertanya kepada beliau, "Kapan Anda kembali ke Yazd?" beliau menjawab, "Besok pagi."

Di teras rumah, putranya berkata, "Ayah! Bukankah ayah berkata, 'Saya ingin tinggal selama lima belas hari?`" Beliau berkata, "Memang, ayah berniat tinggal selama lima belas hari, tetapi dari pertanyaan Imam, ayah memahami bahwa beliau sebenarnya berkata, 'Kembalilah ke Yazd.` Karena itu ayah akan patuh pada Wali Amri."

PEMANTAUAN MAKNAWI IMAM KHOMEINI

Radis mewawancarai salah seorang tawanan yang baru menghirup udara bebas. Ia ditanya, "Kapan kamu tahu akan bebas?" Ia berkata, "Beberapa bulan yang lalu." Pembawa acara itu bertanya, "Bukankah bebepara bulan yang lalu tidak ada berita apa-apa mengenai pembebasan?"

Ia berkata, "Beberapa bulan lalu saya melihat Imam Khomeini—quddisa sirruh—dalam mimpi dan saya bertanya kepada beliau, 'Kapan kami akan menghirup udara bebas?` Imam berkata, 'Kamu akan berada di Yazd pada hari syahadahnya syahid Rajai dan syahid Bahonar.` Setelah terjaga dari tidur, saya mengerti bahwa ruh Imam Khomeini—quddisa sirruh—memperhatikan masalah-masalah yang dialami masyarakat Islam dan saya pun mulai menghitung hari dan menanti tanggal delapan, bulan Syahriwar."

PARA PEJABAT YANG PERNAH MENGALAMI SIKSAAN

Kami mengunjungi salah satu negara Afrika bersama Imam Ali Khamenei yang ketika itu masih menjabat presiden. Pemimpin negara itu berkata, "Saya berada di penjara selama tujuh tahun dan (oleh sebab itu) saya berhak sebagai presiden bagi negara saya." Di antara rombongan, terdapat seorang ruhaniawan yang pernah di penjara selama dua belas tahun, dalam menjawab omongan tadi. Imam Ali Khamenei berkata, "Orang yang Anda lihat ini, di masa pemerintahan tiran, pernah di penjara selama dua belas tahun dan tidak pernah mengharapkan posisi dan kedudukan apapun."

PEMBAGIAN FASILITAS

Semoga Allah merahmati syahid Rajai. Pada masa menjadi presiden, beliau pernah berkata, "Saya ingin para menteri saya memiliki kamar-kamar departemen yang paling kecil. Kamar-kamar itu disesuaikan dengan kebutuhannya, bukan berdasarkan kedudukannya."

ALIM YANG MENGAMALKAN ILMUNYA

Orang-orang berkata kepada almarhum Syaikh Abbas al-Qommi, “Apakah Anda sendiri pernah membaca semua doa yang Anda tuangkan dalam kitab Mafatih?” Beliau berkata, “Setiap doa yang saya sebutkan (dalam kitab itu), paling tidak, saya pernah membacanya satu kali supaya tidak tergolong dari orang yang hanya bisa memerintah, tetapi dirinya sendiri tidak mengamalkannya.”

SENSITIF TERHADAP DOSA

Di rumah Imam Khomeini–quddisa sirruh, pernah ada orang yang mengeluarkan satu kalimat yang bernada tidak suka kepada salah seorang marji` taqlid. Begitu mendengar kalimat tersebut, Imam marah besar sehingga meliburkan pelajaran, seraya berkata, “Di rumah saya telah terjadi suatu dosa.”

DAMPAK MENCINTAI ANAK-ANAK

Di Kasyan, terdapat seorang lelaki tua yang tidak punya anak, tetapi selalu membawa coklat dalam kantung dan memberikannya kepada

anak-anak. Karena sudah beberapa tahun ini beliau meninggal, dan demi mengenang kebaikannya, anak-anak yang pernah mendapat coklat darinya, setiap malam Jumat, membeli kue dan coklat serta membagi-bagikannya kepada orang lain.

PENGKHIANATAN MENYEBABKAN SESUATU TIDAK BERHARGA

Almarhum Sayyid Murtadha ditanya, "Mengapa hanya karena mencuri seperempat mitsqal emas, empat jari harus dipotong?" Beliau berkata, "Tangan akan berharga ketika tidak digunakan untuk berkhianat. Tangan yang telah berkhianat harus dipersembahkan kepada satu mitsqal emas. Supaya kamu tidak berkhianat, empat jarimu senilai 400 mitsqal emas. Oleh karena itu, diyat (tebusan yang harus dibayarkan—peny.)nya jari-jari adalah 400 mitsqal emas. Begitu jari-jari itu berkhianat, 400 mitsqal akan dipersembahkan kepada seperempat mitsqal."

MEMBANTU TETANGGA

Sayyid Bahrul—quddisa sirruh—salah seorang marji` taqlid Najaf, di

suatu malam memerintahkan pembantunya untuk pergi ke rumah Ayatullah Sayyid Jawad al-Amuli dan meminta beliau segera datang menemui beliau. Sayyid Jawad langsung menuju rumah Sayyid Bahrul Ulum. Sayyid Bahrul Ulum berkata kepada Sayyid Jawad, "Tahukah kamu, tetanggamu sudah tujuh hari ini tidak punya apa-apa yang bisa dimakan dan selalu berhutang kepada penjual bahan makanan setempat. Malam ini si penjual bahan makanan itu tidak memberinya hutangan korma dan ia pun kembali ke rumahnya dengan tangan kosong dan menahan rasa malu."

Ayatullah berkata, "Sungguh, saya tidak tahu!" Sayyid Bahrul Ulum berkata, "Kalau kamu tahu dan tak mau peduli, kamu sudah saya vonis sebagai orang kafir. Justru yang membuat saya marah adalah 'kamu tidak tahu`." Kemudian beliau berkata, "Makanan ini akan dibawa pembantuku sampai ke depan pintu rumah si fakir itu. Lalu katakan kepadanya, 'Malam ini saya ingin makan bersama Anda."

Setelah menerima makanan tersebut, si fakir berkata, "Tak seorang pun yang tahu apa yang terjadi padaku. Bagaimana Anda bisa tahu kalau kami tidak memiliki sesuatu yang dapat kami makan?"

MARJI' YANG PURA-PURA LUPA

Ayatullah Sayyid Abul Hasan al-Isfahani adalah seorang marji` taqlid yang sangat sensitif terhadap keluarga-keluarga yang tidak mampu. Setiap

kali di antara mereka dikarunia seorang anak, beliau selalu memberi uang seratus tuman untuk biaya persalinan istrinya.

Seorang lelaki berkata, “Beliau sudah sangat tua dan pikun.” Lalu ia menceritakan bahwa setiap kali di hari-hari raya tiba, ia selalu mendatangi beliau di tengah keramaian dan berkata, “Tadi malam Allah telah mengaruniakan seorang anak kepada kami.” Mendengar itu, beliau memberinya uang sebesar seratus tuman. Ia berkata kepada teman-temannya, “Benar kan apa yang saya katakan bahwa beliau sudah pikun?” Teman-temannya berkata kepadanya, “Beliau masih ingat dan tidak pikun, tapi hanya pura-pura lupa untuk mejaga harga dirimu.”

Akhirnya, ketika hendak mengambil seratus tuman yang kedelapan kali, Sayyid Abul Hasan memberinya uang tersebut dan membisikkan ke telinga orang itu, “Hargailah istrimu yang telah memberimu anak delapan kali dalam satu tahun!”

MENJAGA HARGA DIRI

Marji` taqlid Syiah, Ayatullah Abul Hasan al-Isfahani, mengutus wakilnya ke salah satu kota. Setelah beberapa saat, beliau menerima pengaduan-pengaduan darinya. Beberapa orang menemui beliau dan melaporkan perilaku buruk wakilnya. Beliau berkata, “Saya tahu.” Mereka berkata, “Kalau Anda sudah tahu, mengapa Anda tidak menggantinya?”

Beliau berkata, "Orang ini, sebelum menjadi wakil saya, punya satu kilo harga diri. Setelah saya lantik dirinya sebagai wakil saya, harga dirinya menjadi sepuluh kilo. Sekarang saya harus menggunakan suatu cara untuk menggantinya supaya harga dirinya masih tetap terjaga."

MENYEMPURNAKAN KEWAJIBAN

Di salah satu gang di Kasyan, dua orang ibu-ibu saling berpapasan. Salah seorang di antaranya berkata, "Saya sudah membereskan seluruh kewajiban putriku." Seorang alim yang ketika itu melintas di dekat mereka berkata dalam hati, "Saya yang sudah banyak belajar ilmu agama saja masih belum mampu menyempurnakan seluruh kewajiban saya. Bagaimana ibu ini bisa berhasil?" Saat itulah si alim mendengar ibu itu berkata kepada ibu yang lain, "Saya telah menjahitkan selimut untuknya, saya sudah belikan satu set piring, dan...." Si alim berkata, "Sekarang saya mengerti apa yang dimaksud ibu tadi dengan kewajiban."

KEMISKINAN BUKANLAH AIB

Allamah Majlisi mempunyai seorang putri bernama Aminah dan seorang murid yang cerdas bernama Mulla Shalih Mazandarani. Begitu fakirnya Mulla Shalih ini sampai-sampai beliau belajar di bawah sinar lampu kamar kecil sekolah.

Suatu hari Allamah berkata kepada putrinya, "Maukah kamu menikah dengan santri yang miskin?" Putri beliau yang pandai itu berkata, "Kemiskinan bukanlah suatu aib."

Akhirnya pernikahan pun berlangsung. Mulla Shalih berkata, "Kadangkala saya bertanya kepada Aminah, istri saya, tentang masalah-masalah hukum yang saya tidak mengerti, dan ia pun mampu menjawabnya."

KITA DILARANG MENULIS SESUATU YANG DUSTA

Ibu salah seorang pejabat meninggal dunia. Kantor salah seorang ulama telah menyiapkan surat takziah dan di dalamnya ditulis, "Kami sangat sedih." Ketika surat itu dibawa ke pejabat tersebut untuk ditandatangani, pejabat itu berkata, "Hapuslah kata-kata 'sangat`, karena kata ini adalah bohong."

Kemudian ia berkata, "Tolong kata 'Kami menyesal` juga dihapus. Cukup kalian tulis, 'Semoga Allah mengampuninya.` Kita tidak boleh menulis sesuatu yang dusta."

KARAMAH ALLAMAH AMINI

Almarhum Allamah Amini berkata, "Suatu ketika saya pernah masuk ke dalam ruangan di kota Baghdad yang di dalamnya sedang diadakan suatu pertemuan yang dihadiri para ulama besar Ahlusunnah. Ketika saya masuk, tak seorang pun yang mempedulikan saya. Lalu saya duduk di dekat pintu, tepatnya dekat tempat melepas sepatu. Seorang anak lelaki masuk ke majlis itu. Begitu melihat saya, ia langsung berkata, 'Inilah orangnya.` Saya khawatir jangan-jangan terjadi sebuah konspirasi. Saya bertanya, 'Memangnya ada apa?`

Orang-orang berkata, 'Jangan khawatir! Ibu anak ini menderita penyakit ayan. Seorang alim pernah menuliskan doa untuknya dan sembuh. Sekarang doa itu hilang dan saat ini penyakit ibunya kambuh lagi. Begitu anak itu melihat Anda, ia mengira kalau Anda adalah orang alim yang pernah menuliskan doa untuk ibunya; sebab model surban Anda sama dengan model surban si alim tersebut. Sekarang bisakah Anda menuliskan doa untuknya?`

Saya (Allamah) berkata, 'Keahlian saya di bidang ilmu tafsir, sejarah, dan... Tetapi selama ini saya tidak pernah menulis doa.` Namun demikian, saya meminta secarik kertas lalu menuliskan sebuah ayat suci al-Quran. Saat doa itu dibawa pergi, saya meletakkan aba`ah (jubah) saya di depan saya dan dari majlis di Baghdad itu pula saya mengucapkan salam ke Najaf, 'Assalamu`alaika ya abal Hasan, ya Amiral Mu`minin.` Kemudian saya berkata, 'Wahai Imam! Saya telah memberi kiriman (doa), jagalah harga diri saya.`

Bebrapa saat kemudian, anak kecil itu berlompat-lompat di tengah ruangan sambil berkata, 'Ibuku sembuh! Ibuku sembuh!` Ketika kejadiannya sudah seperti ini, para hadirin mepersilahkan saya duduk di atas majlis dengan menyertakan ucapan salam dan penghormatan."

PESAN NAWWAB SHAFAWI

Di antara keistimewaan yang dimiliki syahid Sayyid Mujtaba Nawwab Shafawi adalah, ketika hendak mendirikan shalat di mana pun berada, beliau selalu mengumandangkan azan. Beliau juga telah berpesan kepada orang-orang di sekelilingnya, "Kumandangkanlah azan ketika hendak shalat, di mana pun kalian berada."

JUMAT TIDAK LIBUR!

Seseorang masuk ke suatu kota. Saat itu adalah hari Sabtu dan semua pasar buka. Ia berkata, "Alhamdulillah, di kota ini tidak ada orang Yahudi." Keesokan harinya, hari minggu, ia masuk ke pasar. Di situ ia melihat pasar buka. Ia berkata, "Alhamdulillah, di kota ini juga tidak ada orang nasrani." Sampai hari jumat, ia melihat bahwa semua toko buka! Ia pun berkata, "Sepertinya orang-orang di sini tidak menganut agama apapun!"

RAHASIA ABSENNYA USTADZ

Guru saya, Ayatullah Ridhwani, berkata, "Ketika itu saya belajar dengan Ayatullah Fakuri. Sudah beberapa hari beliau tidak mengajar. Kami pun pergi ke rumah beliau untuk menanyakan alasan ketidakhadiran beliau. Beliau berkata, 'Kalau kalian ingin tahu yang sejujurnya, saya takut pelajaran saya tidak bermanfaat bagi kalian. Oleh karena itu saya tidak masuk tiga hari sehingga seandainya kalian memang tidak suka pada pelajaran saya, kalian bisa tidak ikut pelajaran saya."

BANTUAN AYAH ATAU PERHATIAN IMAM ALI

Salah seorang pelajar Iran yang belajar di Najaf, mengalami kondisi keuangan yang sulit. Ia lalu bersziarah ke Haram Amirul Mukminin dan berkata, "Ya Ali! Aku mohon bantuanmu. Engkau adalah Imam yang baik hati, yang selalu menyambangi para fakir miskin. Saat ini saya juga terbakar panasnya kemiskinan. Tolonglah aku, supaya saat ini ada orang yang memberiku uang seratus tuman!"

Beberapa menit kemudian, orang yang baru datang dari Iran melihatnya dan mengucapkan salam kepadanya. Ia bertanya, "Bagaimana kabarnya Iran?" Si peziarah itu menjawab, "Hari terakhir ketika saya hendak berangkat, ayahmu menitipkan uang seratus tuman untukmu."

Santri dari Iran itu mengambil uang seratus tumannya dan mendekati makam Imam Ali seraya berkata, "Ya Ali! Seratus tuman ini kiriman dari ayahku. Aku menunggu kiriman seratus tuman darimu."

Sesampainya di rumah, ia sadar kalau uang seratus tumannya tidak ada (hilang). Ia pun lari ke arah Haram, tetapi Haram sudah tutup. Keesokan harinya ia menanyakannya para penjaga sepatu dan pemilik toko, tetapi tetap saja nihil.

Kejadian itu diceritakannya pada ustadznya. Si ustad berkata, "Kamu telah menghina Imammu. Meski uang seratus tuman itu adalah kiriman ayahmu, tapi untuk sampai ke tanganmu pada saat itu juga perlu seribu

syarat. Ambillah air wudu dan pergilah ke Haram untuk meminta maaf."

Si santri itu pun pergi ke Haram dan meminta maaf. Pada saat itu juga seorang wanita Arab mendatanginya dan berkata, "Beberapa malam yang lalu saya datang ke Haram dan menemukan sejumlah uang." Setelah si santri menjelaskan ciri-ciri uang miliknya, wanita Arab itu menyerahkan uang hasil temuannya kepada si santri. Setelah menerima uang, ia berterima kasih kepada Imam Ali lalu meninggalkan Haram.

MEMILIH JURUSAN

Ayah Darwin adalah seorang dokter, yang pernah berkata kepada anaknya (Darwin), "Ayah ingin kamu menjadi dokter." Ia pun mempelajari ilmu kedokteran, tapi gagal. Bukan cuma itu, ia juga mendapat cemoohan dari pihak keluarganya. Kali ini, atas usulan keluarganya, ia berniat menjadi ruhaniawan gereja. Untuk kedua kalinya ia gagal dan lagi-lagi mendapat cemoohan. Setelah dua kali gagal, ia masuk ke jurusan ilmu sains dan menjadi seorang penemu gagasan (evolusionisme) yang kesohor.

Benar, mereka yang gagal di satu jurusan akan menuai keberhasilan ketika beralih ke pekerjaan, profesi, atau jurusan yang lain.

SEORANG DOKTER MENDAPAT INSPIRASI DARI PENJUAL KELILING

Seorang dokter sedang berkeliling mencari uang dua riyal untuk menelpon di telepon umum. Ia mengambil uang dua riyal dari sebuah wadah milik seorang penjual keliling yang sengaja diletakkan di depannya. Ketika si dokter hendak memberinya uang, si penjual keliling itu tidak mau menerimanya. Si dokter berkata, "Kalau begitu, apa alasanmu melakukan perbuatan (menyediakan uang dua riyal pagi pengguna jasa telepon umum–peny.) ini?" Si penjual keliling berkata, "Saya menyepakati suatu program dengan Allah, yaitu setiap pagi menyediakan uang dua riyal untuk saya berikan kepada mereka yang melintas di jalan ini agar dapat menjadi simpananku di akhirat."

Si dokter senang dengan sikap-perbuatan tersebut. Dan untuk menyemangatinya, ia bermaksud memberinya uang yang lumayan banyak. Namun ia tetap menolak. Si penjual keliling itu bertanya, "Apa pekerjaan Anda?" Si dokter menjawab, "Saya seorang dokter." Si penjual keliling berkata, "Kalau mau, Anda juga bisa berbuat sesuatu. Dalam seminggu, satu hari saja, Anda gratiskan biaya praktik Anda, liwajhillah (hanya karena berharap kerelaan Allah semata–peny.)." Si dokter lalu memasang papan pengumuman bahwa setiap malam Jumat, semua pasien yang datang berobat tidak akan dipungut bayaran alias gratis.

KESUDAHAN ORANG KIKIR

Seorang pengusaha asli Teheran mempunyai seorang sekretaris yang agamis. Di detik-detik terakhir ajalnya yang menjelang, karena merasa kasihan, si sekretaris menghadirkan Ayatullah al-Uzhma Khunsari ahar menasihatinya sehingga dapat meninggal dunia dalam keadaan husnul khatimah.

Ayatullah Khunshari berusaha memberinya nasihat semaksimal mungkin dan berkata, "Saat ini Anda sedang berada di depan gerbang kematian. Di satu sisi, Anda bersama semua kekayaan yang Anda miliki. Sedangkan di sisi lain terdapat fakir miskin yang selalu menanti bantuan Anda. Lakukanlah sesuatu untuk (kebaikan) diri Anda." Si pengusaha berkata, "Agha! Segala usaha akan saya lakukan, tapi hati saya tidak bisa dipisahkan dari uang."

Ayatullah Khunshari masih belum meninggalkan rumah si pengusaha itu ketika ajal sudah menjemputnya.

ORANG BUTA YANG BERHATI TERANG

Salah seorang murid syahid Quddusi menukil sebuah kisah dari beliau, "Saya pernah melihat orang buta yang apabila kamu berikan suatu tulisan

kepadanya, ketika tangannya menyentuh ayat-ayat al-Quran, akan berkata, 'Ini adalah ayat-ayat al-Quran.` Orang itu ditanya, 'Darimana kamu tahu?` Ia berkata, 'Allah telah menganugerahkan suatu cahaya kepada saya yang dengannya saya dapat menemukan ayat-ayat suci al-Quran di antara ribuan kalimat.`"

PENTINGNYA BELAJAR MEMBACA DAN MENULIS

Seorang ibu yang mengikuti program pemberantasan buta huruf diwawancarai seputar alasannya mengikuti program tersebut.

Ibu itu berkata, "Anak saya menulis surat dari front perang yang isinya, 'Saya akan usir para pengikut Shadam di semua medan tempur. Ibu juga harus mengusir setan kebodohan.` Dari bahasanya, ia ingin mengatakan bahwa dirinya mengangkat senjata, sementara ibunya harus memegang pena. Dirinya berangkat ke medan tempur, sedangkan ibunya harus berangkat ke ruangan kelas. Dirinya akan mengusir musuh hari ini, ibunya harus mengusir kebodohan yang merupakan musuh abadi."

MEMANFAATKAN KESEMPATAN

Seorang alim diundang untuk menyalati orang yang sudah meninggal dunia. Si alim bertanya, "Jenasah ini perempuan atau laki-laki?" Mereka menjawab, "Laki-laki." Si alim memerintahkan agar tali ikat kafan jenasah itu dilepas. Setelah dilepas, ia melihat ke arah para sanak keluarga dan kerabat orang yang sudah meninggal dunia itu, seraya berkata, "Lihatlah baik-baik! Kedua matanya sudah tidak lagi melihat. Janganlah kalian pergunakan kedua mata kalian yang masih dapat melihat ini untuk berkianat. Lihatlah, lisannya tertutup, kalian yang mampu berbicara, janganlah berbicara yang tidak benar. Kedua telinganya tak lagi mendengar, kalian yang mampu mendengar, janganlah mendengarkan suara yang haram."

Benar, nasihat yang disampaikan dalam beberapa saat itu jauh lebih mebekas dari ceramah berjam-jam di atas podium.

SEORANG PEJUANG YANG ARIF

Seorang pemuda menulis suratnya dari medan perang sebagai berikut, "Ayahku yang mulia! Ayah pernah mengatakan bahwa ayah telah menyisihkan uang 50 ribu tuman untuk pernikahanku. Ayah tahu bahwa pernikahanku hanya karena ridha Allah. Keberadaan saya saat ini di medan

perang juga untuk mencari kerelaan Allah. Bila kelak saya gugur sebagai syahid, gunakanlah uang 50 ribu tuman itu untuk membiayai pernikahan anak muda yang tidak mampu."

HADIAH ANAK YATIM

Pada masa perang, saya menerima sepucuk surat dari seorang anak perempuan berusia sembilan tahun yang ditujukan kepada para pejuang yang isinya sebagai berikut, "Dengan mengucapkan salam kepada Imam Zaman (al-Mahdi) dan pemimpin besar revolusi, saya yang bernama Zahra mengirimkan hadiah berupa beberapa keping roti kering dan badam untuk kalian. Ayah saya ingin berangkat ke medan perang, tetapi beliau mengalami kecelakaan (tabrakan) dan meninggal dunia. Usia saya sembilan tahun. Saya pergi ke sekolah setengah hari dan setengah harinya saya gunakan untuk merajut permadani. Saya dan ibu saya sering berpuasa supaya bisa menghemat pengeluaran. Kami lima bersaudara, semuanya bekerja. Agar dapat mengirim roti dan badam untuk kalian, saya bekerja selama 92 hari. Saya memohon kepada Allah supaya menerima hadiah yang dipersembahkan anak yatim ini. Sampaikanlah salam saya kepada Karbala."

ITSAR (SIKAP MENDAHULUKAN KEPENTINGAN ORANG LAIN) SEORANG MUBALIGH

Seorang santri berkata, "Saya pergi ke sebuah desa yang tak memiliki air yang layak minum. Setiap harinya perempuan dan laki-laki pergi beberapa kilo dengan mengendarai keledai untuk bisa sampai ke mata air. Menyaksikan pemandangan ini, hati saya sangat trenyuh. Saya pulang ke Qom dan menjual rumah saya. Lalu uangnya saya belanjakan untuk memasang pipa dari mata air sampai ke desa tersebut. Saya menjual rumah, tetapi sebagai gantinya, sebuah desa kini memiliki air layak minum." Sampai akhir hayatnya, beliau tidak punya rumah.

Sepeninggal beliau, saya ceritakan kisah ini di televise. Salah seorang pemirsa manawarkan diri untuk membelikan sebuah rumah untuk anak-anak si alim tersebut.

BALASAN KETIDAKSOPANAN

Sepanjang hari-hari duka mengenang syahadah (kesyahidan)nya Imam Ridha, beberapa anak muda bergerak menuju suatu tempat untuk melakukan tindakan bejat.

Salah seorang dari mereka berkata, "Hari ini adalah hari syahidnya Imam Ridha, marilah kita menghargainya."

Dua orang dari mereka tetap pergi dalam keadaan mabuk sambil berbuat kurang ajar dan mengeluarkan kata-kata kotor.

Ketika sedang bersenang-senang dan asyik berbuat nista, tiba-tiba petir menyambar dan membakar keduanya; sementara yang lain jatuh sakit dan hanya pemuda pertama (yang mengingatkan) saja yang tetap selamat.

ARGUMENTASI ORANG AWAM

Di bulan Muharram, rombongan yang mengatasnamakan dirinya kelompok Abul Fadhl, berkumpul di Husainiyah untuk mengadakan acara duka. Yang hadir begitu banyak, sehingga permadaninya tidak mencukupi. Pimpinan kelompok itu berkata kepada imam shalat jamaah, "Haj Agha! Bisakah permadani masjid dibawa ke Husainiyah?"

Imam masjid itu berkata, "Permadani-permadani ini diwakafkan untuk masjid, dan sesuatu yang diwakafkan itu tidak boleh digunakan untuk tempat lain." Pimpinan kelompok itu berkata, "Hai syaikh, kamu ngomong apa? Abul Fadhl telah mempersembahkan kedua tangannya untuk Allah, kenapa Allah tidak mau memberikan dua alas permadani-Nya untuk Abul Fadhl?"

KISAH TUKANG PIJAT

Seorang ulama Isfahan pergi ke kamar mandi umum. Petugas kamar mandi ingin memberikan pelayanan kepada beliau. Lalu ia membawa seseorang yang tak pernah meninggalkan shalat malam. Petugas itu berkata kepada si alim, "Orang ini tidak pernah meninggalkan shalat malam." Si alim berkata, "Saya tidak butuh orang yang selalu shalat malam; yang saya butuhkan adalah tukang pijat."

Benar, memang ada orang-orang yang baik dalam ibadahnya, namun tak punya kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan resminya.

DI HADAPAN TUHAN, MENGENAKAN JAS ROBEK

Salah seorang teman berkata, "Ketika saya sedang shalat dengan mengenakan jas robek, tiba-tiba terdengar suara bel. Ketika tahu siapa tamu yang datang, saya selesaikan shalat saya dengan cepat lalu mengganti jas yang robek itu dengan yang bersih dan bagus untuk menyambutnya. Tiba-tiba saya mencibir diri sendiri, "Celakalah saya! Di hadapan Tuhan saya mengenakan jas robek; tapi di hadapan orang, saya mengenakan baju yang bersih dan bagus!"

Saya sangat malu dengan kelakuan saya itu.

KEMULIAAN SEBUAH KEBEBASAN

Almarhum Ayatullah Thaligani berkata, "Apabila seekor kucing dilempar ke dalam kandang dan setiap hari diberi makan sepotong daging, ia akan tetap mengeong dari balik jendela; maksudnya, 'Aku ingin keluar.` Meski ia diberi makan daging, tetap saja mengeong. Apabila dikatakan padanya, 'Keluarlah, dengan begitu kamu tidak akan mendapat daging lagi; kamu akan diboikot secara ekonomi; kamu pasti akan makan kertas di gang-gang; kamu tidak akan mendapatkan apa-apa.` Namun demikian, si kucing akan tetap mengeong, yang kini maksudnya adalah bahwa 'kebebasan yang disertai kelaparan, lebih mulia daripada harus berada dalam kandang bersama daging yang siap disantap`."

DENGAN NAMA ALLAH ATAU SYAH

Di masa taghut berkuasa, suatu hari almarhum Rasyid (yang saat itu menjabat anggota majlis), sebelum berpidato, membaca basmalah (bi smillahirrahmanirrahim). Beberapa anggota majlis berdiri dan melakukan interupsi, "Memangnya di sini majlis duka, sehingga Anda harus mengucapkan basmalah. Seharusnya Anda mengucapkan, 'Dengan nama maharaja Syah!"

MELINDUNGI BINATANG-BINATANG, BUKAN MANUSIA

Seseorang berkata, "Dulu, saya seorang pelayan keluarga kerajaan. Pernah suatu ketika anjing kerajaan sakit. Setelah difoto, diketahui bahwa lubang kecil jantungnya melebar. Anjing itu segera dibawa terbang ke Jerman untuk diobati dan seluruh anggota keluarga istana pun bersedih. Padahal pada saat yang bersamaan, kedua ginjal saudari saya tidak berfungsi dan saya selalu berharap bantuan. Dan dikarenakan saya tak mampu membawa saudari saya ke luar negeri, akhirnya saudari saya itu meninggal dunia."

MENGHEMAT ROKET

Semoga Allah merahmati seorang pahlawan, syahid Syirudi. Ketika menyerang tank-tank musuh, ia berada dalam posisi yang sangat dekat dengan mereka. Lalu dikatakan kepadanya, "Kamu dapat dijadikan target musuh!" Ia berkata, "Kita berada dalam situasi diembargo secara ekonomi dan tidak banyak memiliki roket. Oleh karena itu, kita harus berusaha mengenai sasaran. Saya khawatir tembakan saya tidak mengenai sasaran kalau menembak dari jarak jauh."

SAAT-SAAT LIMA MENIT

Seorang ilmuwan menulis sebuah buku berjudul Waktu-waktu Lima Menit Sebelum Makan. Alasannya, dari mulai ia ingin makan sampai makanan itu dihidangkan, perlu waktu beberapa menit. Kesempatan ini ia gunakan untuk belajar dan menyimpulkan poin-poin menarik dari buku-buku yang bermanfaat. Akhirnya, ia pun menerbitkan sekumpulan tulisan yang diberinya judul di atas.

BALASAN 10 KALI LIPAT

Salah seorang ulama Qom berkata, "Ketika itu saya sedang duduk-duduk di kamar dan hanya punya uang lima riyal. Seseorang datang dan meminta uang. Lima riyal itu lantas saya berikan kepadanya. Ketika saya sedang sibuk belajar, tiba-tiba terdengar suara seseorang yang berkata, 'Saya ingin memberi Anda uang lima tuman.` Lalu ia memberikan uang lima tumannya dan saya pun mengucapkan terimakasih kepadanya.

Tak lama kemudian datanglah orang ketiga dan berkata, 'Saya mau pinjam uang lima tuman.` Uang lima tuman itu saya berikan kepadanya dan dikarenakan saya tidak punya uang untuk makan malam, saya langsung tidur. Pagi-pagi buta saya menuju Haram Sayyidah Ma`shumah. Setelah

berziarah, seseorang menemui saya dan memberi saya uang lima puluh tuman. Dalam perjalanan pulang, seseorang mendatangi saya dan berkata, 'Bisakah kamu menghutangi saya lima puluh tuman?` Saya berpikir bahwa uang lima riyal yang saya berikan karena Allah, kembali lagi kepada saya sepuluh kali lipat. Saya berikan uang lima tuman saya karena Allah, juga kembali lagi kepada saya sepuluh kali lipat. Karena saat ini niat saya sudah bukan karena Allah lagi, yaitu, kalau saya berikan lima puluh tuman maka akan kembali kepada saya lima ratus tuman, maka saya tidak pinjamkan uang lima puluh tuman saya kepadanya."

DOA UNTUK SUARA AL-QURAN

Di malam ke-21 Ramadhan, setelah acara ihya` (menghidupkan malam dengan beribadah dan bermunajat kepada Allah—peny.) dan pembacaan al-Quran, saya bertanya kepada seorang pemuda, "Malam ini, apa yang kamu inginkan dari Allah?"

Pemuda itu berkata, "Saya mohon kepada Allah agar memberi saya suara yang bagus supaya dapat membaca al-Quran dengan indah!"

MENDAPAT ILHAM KESYAHIDAN

Ayatullah Asyrafi Isfahani, orang tua yang berusia 90-an tahun dan alim yang teruji, yang sepanjang hidupnya tidak pernah meninggalkan shalat malam, berkata, "Saya melihat bahwa saya adalah syahid mihrab yang keempat."

Benar, Allah telah membukakan pintu-pintu gaib-Nya di hadapan wajahnya.

SOGOKAN ATAU IMBALAN UNTUK MEMPERCEPAT URUSAN?

Anak Adam adalah maujud yang menakjubkan. Seseorang memberikan sejumlah uang kepada seorang pegawai di kantor wilayah. Pegawai itu berkata, "Kamu mau menyogok?" Orang itu berkata, "Tidak, ini cuma untuk mempercepat urusan saja!" Maksudnya, orang ini tidak hanya menyogok, tapi juga mengganti istilah sogokan dengan istilah yang lain.

SOGOKAN DALAM KEMASAN BANTUAN KEPADA KAUM LEMAH

Beberapa waktu lalu, seseorang menemui salah seorang ulama yang juga menduduki suatu jabatan, seraya berkata, "Saya bermimpi memasukkan sejumlah uang ke rekening 100 Imam, untuk membantu tempat tinggal kaum lemah. Saya juga menyalurkan sejumlah uang untuk perang. Selain itu, saya punya sebidang tanah di tempat anu yang bermasalah."

Si alim yang cerdik itu berkata, "Keseratus rekening dan bantuan ke medan perang itu rupanya kamu gunakan sebagai batu loncatan untuk menyelesaikan problem tanahmu?"

SEMBUHNYA SAKIT MATA

Ayatullah al-Uzhma Brujurdi–quddisa sirruh–pernah mengalami sakit mata. Ketika itu, di rumah beliau sedang dilangsungkan acara pembacaan syair-syair duka Ahlul Bait. Lalu, sekelompok orang yang memukul-mukulkan tangan ke dada sambil berucap, "Ya Husain, ya Husain!" mulai memasuki rumah. Beliau mengambil sedikit tanah bekas pijakan salah seorang pentakziah, lalu mengoleskannya ke mata beliau. Sekonyong-konyong sakit mata beliau pun sembuh dan sampai usia 90-an tahun, beliau

tidak pernah lagi mengalami sakit mata dan mampu membaca tulisan yang sangat kecil tanpa bantuan kacamata.

BACALAH AL-QURAN

Seseorang bertanya kepada seorang ulama besar, "Saya ingin membaca buku yang tidak ada kekurangnnya sedikitpun." Si alim berkata, "Bacalah al-Quran!"

MANUSIA, BUDAK KEBAIKAN

Seorang lelaki tua yang sudah jenggotnya sudah memutih berkata, "Ketika saya duduk dalam bus, datang seorang wanita yang tidak mengenakan jilbab dengan baik lalu duduk di samping saya. Para penumpang bus tertawa. Saya melihat bahwa saya yang sudah berjenggot putih ini tidak pantas duduk di samping wanita yang tidak berjilbab dengan baik tersebut. Saya ingin berdiri, tapi tak ada lagi kursi kosong. Untuk membuktikan bahwa wanita itu tidak bersama saya, saya membelakanginya. Karcis bus ada di tangan saya. Lalu kondektur bus mengumpulkan semua karcis. Saat saya mengulurkan tangan untuk menyerahkan karcis, si kondektur tiba-tiba berkata, 'Karcis Anda sudah dibayar wanita ini.'

Saya melihat kondisinya semakin runyam. Saya sedikit memutar bahu

dan berkata, 'Nona, maafkan saya.` Ia berkata, 'Tidak apa-apa. Anda adalah ayah kami dan kami wajib menghormati Anda.`

Saya berkata dalam hati, 'Manusia adalah budak cinta dan kebaikan,` dan dengan sedikit cinta, akan mampu memberi dampak pada setiap kalbu."

MELINDUNGI BINATANG

Seorang ulama besar sedang duduk dan belajar dekat sebuah kebun kecil. Setelah beberapa saat, beliau naik ke tingkat dua rumahnya. Di sana beliau melihat seekor semut berada di baju ruhaninya. Beliau pegang ujung bajunya lalu turun ke bawah dan melepaskan semut tadi dekat kebun kecil itu seraya berkata, "Saya takut kalau semut ini saya bebaskan di tingkat atas, maka ia akan kehilangan sarangnya."

JANGAN MARAH DENGAN ABUL FADHL

Syaikh Abdul Rahim Syusytari, salah seorang murid Syaikh Anshari—quddisa sirruh—pernah mengalami kesulitan rumah. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, terkadang beliau datang ke Haram Imam Ali, atau ke Haram Abul Fadhl. Suatu hari, saat berada di Haram Abul Fadhl, beliau

melihat seorang Arab gurun pasir membawa anaknya yang lumpuh ke dekat makam dan berkata, "Wahai Abul Fadhl! Sembuhkanlah anak saya." Tiba-tiba anak itu sembuh. Lalu mereka meninggalkan Haram.

Syaikh Syusytari berkata, "Wahai Abul Fadhl! Bagaimana dengan saya? Orang Arab tadi datang belakangan tapi pulang lebih cepat. Kalau begini caranya, saya tidak akan datang ke Harammu." Setelah mengucapkan kata-kata tadi dan tanpa seorang pun yang mengetahui hajatnya, beliau berjalan menuju Najaf.

Ketika beliau menghadiri kelas Syaikh Anshari, entah bagaimana, tiba-tiba Syaikh Anshari memberinya sekantung uang dan berkata, "Ambillah uang ini untuk membeli rumah, tapi kamu jangan marah kepada Abul Fadhl ya!"

SEPATU ROBEK

Sudah ketiga kalinya Imam Khomeini–quddisa sirruh–menyuruh orang untuk menambalkan sepatunya. Namun tukang sol sepatu tidak tahu kalau pemilik sepatu itu adalah Imam Khomeini–quddisa sirruh. Si tukang sol itu berkata, "Agha! Sepatu ini sudah dua kali dibawa ke tempat saya dan sudah saya betulkan, cukup sudah."

Benar, Imam Khoemini yang telah menggulingkan rezim Syah dan mendirikan republik Islam, hidup dalam kesederhanaan. Beliau benar-

benar putra sang maula (Ali bin Abi Thalib) yang pernah berkata, "Karena seringnya saya menambal sepatu, sampai-sampai saya malu untuk mengulanginya."

MEMBERIKAN JUBAH

Suatu hari, syahid Ayatullah Saidi keluar dari masjid tanpa mengenakan jubah ulamanya. Kontan orang-orang bertanya kepada beliau, "Agha! Di mana jubah Anda?" Beliau berkata, "Di tepi jalan, saya melihat seorang miskin yang tubuhnya gemetar. Saya berkata dalam hati, 'Kalau nanti di hari kiamat kamu ditanya bahwa pernah ada seseorang yang tubuhnya gemetar karena kedinginan, sedangkan kamu memiliki qaba` (seperti jubah–peny.) dan jubah, jawaban apa yang akan kamu berikan?` Karena itulah saya memberikan jubah saya kepada si miskin itu."

MENGHORMATI PARA PENDAHULU

Almarhum Haj Syaikh Abbas al-Qummi tidak mencantumkan sebagian doa dalam Mafatihul Jinan (buku kumpulan doa karya beliau sendiri–peny.). Beliau ditanya, "Mengapa doa-doa seperti ini tidak Anda masukkan?"

Beliau menjawab, "Supaya nama dan peninggalan-peninggalan baik para ulama terdahulu tidak terlupakan. Saya mengarahkan (para pembaca) untuk merujuk sebagian doa-doa ke kitab-kitab doa yang lain."

DATANG DAN PERGI KARENA ALLAH

Seorang ulama Najaf kedatangan tamu. Di rumah Ayatullah itu terdapat dua buah kamar; yang satu terkena sinar matahari, sedangkan yang satunya lagi tidak dan tertutupi pepohonan rindang. Saat itu cuaca sedang panas dan istri sang Ayatullah dalam keadaan sakit dan sedang beristirahat dalam kamar yang tidak terkena sinar matahari. Ayatullah meminta istrinya pindah ke kamar yang terkena sinar matahari. Si tamu berkata, "Saya rindu ingin bertemu dengan Anda dan saya datang menemui Anda karena Allah."

Ayatullah itu berkata, "Kalau kamu memang datang karena Allah, pergilah sekarang juga karena Allah, sebab saat ini istri saya sedang sakit dan saya tahan dia dalam kamar yang terkena sinar matahari. Apabila dikatakan kepada kamu, 'Kembalilah,' maka kembalilah kamu."

MASA BODOH

Seorang thalabah (santri) berkata, "Saya pernah bertabligh. Setiap kali saya naik mimbar (berceramah), tak pernah ada yang memberi uang kepada saya. Suatu hari saya berkata kepada tuan rumah, 'Guru kami di hauzah ilmiah pernah mengatakan kepada kami agar tidak menerima uang ketika bertabligh. Nah, spakah beliau juga berkata kepada Anda untuk tidak memberi uang?` Sang tuan rumah berkata, 'Tidak.` Lalu saya berkata, 'Sekarang saya tidak berkata apa-apa, dan Anda sendiri juga terlihat masa bodoh!`"

KAMU IKUT PELAJARAN HANYA SAAT TIDAK ADA KEPERLUAN?

Seorang ustadz hauzah Ilmiah Qom berkata, "Saya bertanya kepada salah seorang santri, 'Kemarin kamu kemana, kok tidak masuk kelas?`

Si santri mejawab, 'Kemarin saya ada keperluan.`

Saya berkata, "Berarti kamu akan datang ke kelas hanya ketika tidak ada keperluan?"

SHALAT DEKAT SUFRAH MAKAN

Suatu hari, seorang ulama besar pulang ke rumahnya setelah berjam-jam mengajar. Sufrah makan pun telah dihamparkan. Namun si alim yang bijak itu mengetahui bahwa masih ada waktu kosong beberapa menit sampai makanan dihidangkan. Beliau pun bersembahyang dekat sufrah makan. Istrinya bertanya, “Memangnya kamu belum shalat?” Beliau berkata, “Sudah, tapi saya cuma takut kalau nanti di hari kiamat saya ditanya, 'Kenapa waktu beberapa menit ini di sia-siakan?'”

KALAU SAYA KATAKAN SAYA TIDAK TAHU, TIDAK APA-APA?

Almarhum Allamah Thabathabai pernah ditanyai (suatu permasalahan). Beliau berkata, “Kalau saya katakan bahwa saya tidak tahu, tidak apa-apa?” Mereka yang bertanya berkata, “Tidak apa-apa.” Beliau berkata, “Saya tidak tahu.”

KEGEMBIRAAN MUSUH

Saat itu adalah bulan Dei, tahun lima puluh enam. Salah seorang putra

guru hauzah ilmiah Qom termasuk dalam daftar para syuhada Dei. Saat jenazahnya dibawa ke pemakaman syuhada Behesyt-e Zahra, ayahnya hadir di situ—padahal ia masuk dalam daftar pencarian orang-orang suruhan rezim Syah. Sang ayah mendekati tilam jenasah putranya yang masih duduk sebagai mahasiswa semester awal itu, namun tidak meneteskan air mata sama sekali. Lalu sang ayah berkata, "Ya Allah! Aku rela."

Beberapa hari kemudian, Imam Khomeini—quddisa sirruh—melayangkan sepucuk surat dari Najaf untuknya, yang isinya, "Saya gembira kamu tidak menangis, sebab jika waktu itu kamu menangis, musuhlah yang akan bergembira."

Hari itu saya baru memahami mengapa Imam Khomeini—quddisa sirruh—tidak menangis saat putra beliau (Sayyid Mushthafa) menemui kesyahidan.

BELAJAR DENGAN PENUH KONSENTRASI

Saya mendengar cerita dari almarhum Allamah Muhammad Taqi Ja`fari yang berkata, "Di Najaf, ketika saya sedang sibuk belajar, sumbu lampu minyak keluar dari selongsongnya dan mengeluarkan asap. Asap itu memenuhi ruangan kamar saya hingga menyebar sampai keluar kamar. Para santri berhamburan ke kamar saya dan membuka pintu. Mereka melihat saya sedang sibuk belajar. Saya baru sadar kalau kamar saya berasap ketika

saya keluar dari kamar. Ini lantaran saya terlalu berkonsentrasi dalam belajar sehingga tidak mengetahui kejadian itu."

SYAHID DEMI MENJAGA KEHORMATAN

Di Khuzestan, dua orang pengajar wanita yang hendak pergi ke sebuah desa, menggunakan jasa angkutan mobil pengangkut barang. Mereka sampai di persimpangan jalan dan hendak turun. Namun si sopir malah tancap gas dan memacu kencang kendaraannya. Meski para pengajar wanita itu memukul-mukul kaca mobil, namun si sopir tetap saja tidak mau menghentikan mobilnya.

Akhirnya, salah seorang dari wanita itu melemparkan dirinya dari mobil dan gugur sebagai syahid. Wanita yang kedua juga melakukan tindakan sama dengan wanita yang pertama.

Dalam hadis disebutkan, "Siapa saja yang terbunuh demi menjaga kehormatannya, terhitung sebagai syahid."

GURU YANG MENDIDIK MURIDNYA

Suatu hari, seorang murid menyerahkan catatan dan tulisan-tulisannya

kepada gurunya. Sang ustadz mempelajari semua tulisannya dan berkata, "Kamu telah menulis pelajaranmu dengan baik. Tapi, supaya pemikiranmu terbuka, saya ingin kamu menulis satu atau dua sanggahan atas keterangan yang pernah saya sampaikan. Kamu telah menulis semua yang saya katakana. Ini adalah bukti bahwa kamu memahami pelajaran saya, tapi kamu tidak memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu yang baru."

DAMPAK AKHLAK YANG BAIK

Salah seorang teman menukilkan sebagai berikut. Saat para pemimpin Tudeh (partai rakyat yang beraliran ideologi komunisme--peny.), seperti Kiyanuri dan Ihsan Thabari, menyampaikan pengakuan-pengakuan mereka dalam sebuah wawancara, terdapat selaha seorang dari kelompok Tudeh yang bungkam dan tak mau bekerjasama.

Petugas penjaga penjara berkata kepadanya, "Orang-orang besarmu sudah mengakui perbuatan mereka, kamu juga sebaiknya mengaku saja." Bukannya menjawab, orang itu malah meludahi wajah petugas tersebut. Sebaliknya, petugas penjara hanya meresponnya dengan berucap, "Walkazhiminal-ghaizh (dan orang-orang yang menahan amarahnya)."

Orang dari kelompok Tudeh yang berilmu dan memahami makna ayat tersebut, melangkah gontai ke sudut sel sambil menangis dan berkata

kepada penjaga penjara, "Tidak ada yang dapat membuatku menyerah, kecuali perlakuanmu ini."

JIWA YANG LUHUR

Allamah Thabathabai mendapat laporan bahwa seseorang menyerang tafsir al-Mizan dalam bukunya. Tanpa menampakkan sikap marah, beliau hanya mengucapkan beberapa patah kata, "Sangat bagus sekali."

INTROSPEKSI DIRI

Di masa awal pembukaan Majlis Syura Islami, para anggota dewan majlis menemui Imam Khomeini–quddisa sirruh–di Husainiyah Jamaran. Perwakilan pertama dari Teheran, dalam pidatonya, menyampaikan kata-kata pujian terhadap Imam Khomeini–quddisa sirruh. Di antaranya, ia mengucapkan, "Jiwaku sebagai tebusanmu."

Imam Khomeini–quddisa sirruh–berkata, "Saya tidak setuju dengan kata-kata tersebut. Saya takut kata-kata Anda membekas dalam jiwa saya."

Sejak hari pertama, Imam Khomeini–quddisa sirruh–sudah mem-

peringatkan para wakil rakyat untuk selalu mengintrospeksi diri dan (memperingatkan) pula bahayanya kepemimpinan.

IMAM HUSAIN MENANTI KEDATANGAN TAMU

Saya pergi ke medan perang untuk melihat para pejuang di saat operasi Walfajr I. Saat itu, pembicaraan pun bergulir seputar syahadah. Mereka berkata, "Untuk menghancurkan garis musuh, kami perlu 250 sukarelawan." Para pejuang itu pun berebut mendaftarkan diri. Dalam proses pendaftaran itu sempat terjadi keributan; hingga akhirnya 250 orang terpilih dengan cara diundi. Malam sebelumnya, salah seorang pejuang bermimpi melihat Imam Husain menyapu Haram. Pejuang itu berkata, "Saya berlari untuk mengambil sapu itu dari tangan beliau." Tapi Imam Husain berkata, "Jangan, para pembela setiaku sebentar lagi akan datang. Aku ingin aku sendiri yang menyapu Haramku untuk menyambut kedatangan para peziarahku."

APAKAH INI JUGA KEBETULAN?!

Di zaman dahulu (sekitar 40 tahun silam), seorang ketua departemen kebudayaan Kasyan pergi ke sebuah desa untuk menginspeksi sebuah

sekolah. Begitu kepala pimpinan departemen kebudayaan itu datang, sang kepala sekolah setempat langsung kebingungan. Ketua departemen kebudayaan itu masuk ke dalam kelas; di sana tidak ditemui seorang guru pun. Sang kepala sekolah berkata, “Pak, ini hanya kebetulan.” Ketua departemen itu mulai menanyai anak-anak. Ssecara kebetulan, ketua departemen itu memanggil salah seorang murid yang malas. Kepala sekolah itu berkata dalam hati, “Ini juga bagian dari nasib sial saya.” Begitu ketua departemen itu memalingkan wajahnya, kepala sekolah itu berkata kepada murid yang malas, “Duduk,” dan berkata kepada salah seorang murid yang pandai, “Kamu, berdiri.”

Ketua departemen itu kembali dan berkata, “Siapa yang menyuruh kamu berdiri?” Murid itu berkata, “Bapak kepala sekolah.”

Ketua departemen kebudayaan itu melihat ke arah kepala sekolah dan berkata, “Bapak kepala sekolah! Apakah ini juga kebetulan?”

Alangkah baiknya manusia itu bila mengakui kesalahannya ketimbang harus berdalih macam-macam. Sebab, mengakui kesalahan merupakan bukti kejantanan.

BALASAN ORANG YANG MENGEJEK

Pernah seseorang yang waswas dalam mengucapkan “waladhdhâllîn”, sehingga dalam shalat, setelah membaca “ghairil maghdhûbi 'alaihim”,

selalu mengatakan, "Waladh, waladh, waladh." Orang lain yang berada persis di belakangnya kontan mengejeknya dengan mengatakan, "Maradh, maradh, maradh." Tak lama kemudian, orang yang mengejek itu justru terkena penyakit waswas dan selalu mengucapkan kata-kata tersebut.

TAKLID DALAM HAL APA?

Seseorang membiasakan diri tidur siang setelah makan siang. Ia ditanya, "Kenapa setelah makan siang kamu tidur?"

Ia menjawab, "Saya pernah mendengar bahwa Imam Khomeini—quddisa sirruh—selalu tidur setelah makan siang."

Saya berkata, "Kenapa kamu hanya taklid dalam masalah tidurnya Imam saja, bukan pada shalat malamnya?"

MISHDAQ (PERWUJUDAN) PERSAUDARAAN ISLAMI

Ayatullah Misykini berkata, "Dulu, kami yang terdiri dari beberapa santri, menempati satu kamar. Seberapa pun uang yang kami miliki, akan kami letakkan di bawah karpet. Lalu kami akan berkata, 'Siapa saja yang

perlu uang, langsung ambil saja.` Kami sama sekali tidak bertanya uang itu milik siapa. Dan berapa uang yang diambil.

Sudah seharusnya kita sampai di satu titik di mana kita semua harus bersatu padu.

INOVASI ALLAMAH JA'FARI

Saya bertanya kepada Allamah Muhammad Taqi Ja`fari—quddisa sirruh, "Bagaimana Anda mampu memberikan penjelasan atas Matsnawi (buku karya Maulawi Rumi—peny.) di antara semua kitab yang ada, seperti, al-Quran, Nahjul Balaghah, dan Shahifah Sajjadiah?"

Beliau menjawab, "Saya berpikir apa yang harus saya lakukan supaya masalah-masalah serta ajaran-ajaran Islam dapat disampaikan dan di dengar di seluruh negara. Saya melihat bahwa salah satu peninggalan sastra yang paling penting, yang telah membuka posisinya di dunia, majlis-majlis, serta pepustakaan-perpustakaan, adalah kitab Matsnawi karya Maulawi yang di dalamnya juga terkandung banyak ilmu pengetahuan. Saya berkata dalam hati, 'Seandainya saya member syarh (komentar atau penjelasan) terhadap kitab ini dengan berlandaskan al-Quran dan riwayat, niscaya penjelasan ini akan disandingkan di samping al-Quran dan riwayat di seluruh dunia. Sebab, penjelasan setiap kitab harus disertai dengan penyebutan refrensinya; dan

siapa saja yang merujuk kepada keterangan, pasti akan berhadapan dengan masalah-masalah tersebut."

Kemudian beliau berkata, "Tentunya, saya sekarang juga berniat menyusun syarh Nahjul Balaghah,." Sekarang, kita menyaksikan bahwa beliau telah melakukannya dan menulisnya dalam beberapa jilid.

KONDISI IMAM YANG KURANG SEHAT

Imam Ali Khamenei berkata, "Di masa saya masih menjabat presiden, suatu hari saya menghadap Imam Khomeini—quddisa sirruh. Saat itu saya melihat bahwa beliau sedang kurang sehat. Saya bertanya kepada beliau, 'Anda sedang sakit?` Beliau mengatakan, 'Ya, saya sangat tidak sehat...,` sebanyak tiga kali.

Saya pun mohon diri dari hadapan beliau dan melihat almarhum Sayyid Ahmad di kamar lain. Saya bertanya, 'Hari ini Imam sakit!` Beliau berkata, 'Ya, beliau sakit karena salah seorang wali Allah telah meninggal dunia.`"

Kemudian saya sadar bahwa beberapa bulan yang lalu, wali Allah itu berkata kepada saya, 'Agha Qaraati! Umurku telah kuhabiskan untuk shalat bersama dengan generasi tua. Aku tak punya jawaban seandainya aku mati dan ditanya, 'Apa yang telah kamu perbuat untuk generasi muda?`"

Saya rekomendasikan sebuah sekolahan kepada beliau yang dapat

beliau manfaatkan untuk shalat berjamaah, memberi arahan, serta bertabligh kepada generasi muda. Akhirnya, beliau pun menyibukkan diri di tempat itu.

TANGISAN SEORANG MARJI'

Polisi rahasia rezim Syah (Savak), telah mendirikan sebuah kantor di Qom, untuk menarik para santri yang imannya lemah. Sebelum memulai pelajaran, Ayatullah al-Uzhma Gulpaigani–quddisa sirruh–menangis (ketika itu, saya juga hadir di kelas beliau). Semua santri bingung; apa yang membuat beliau menangis?

Beliau lalu berkata, "Saya mendengar beberapa akhound menerima uang dan menjual dirinya kepada rezim Syah! Saya umumkan, setiap santri yang telah menerima uang dari taghut dan pergi, hendaknya jangan berkata, 'Saya pergi,` tapi hendaknya berkata, 'Saya tidak layak dan Imam Zaman mengusirku dari hauzah.`"

ASSALAMU 'ALAIKA YA MAZHLUM

Di antara kenangan menarik dari hauzah Najaf yang masih saya ingat adalah cara berziarahnya almarhum Amini, penulis kitab al-Ghadir.

Ketika manusia agung itu masuk ke dalam Haram Amirul Mukminin, beliau berdiri dekat makam dan mengucapkan, "Assalamu 'alaika ya mazhlum," dan menangis tersedu-sedu.

PENDIDIKAN ISLAMI

Saya berada di Najaf ketika almarhum Syaikh Abbas Ali Islami (pendiri Madaris-e Ta`limat-e Islami di Iran) datang ke Najaf, dan menceritakan sebuah kisah yang sangat mendidik. Beliau menuturkan, "Saya adalah penanggung jawab sekolah-sekolah Islam. Seorang non-muslim menemui saya dan ingin menyumbangkan dana untuk operasional sekolah. Saya berkata, 'Sekolah kami hanya menerima pelajar muslim saja. Apa alasan Anda membantu sekolah ini?`

Ia berkata, 'Benar, saya bukan seorang muslim. Tapi anak-anak yang tinggal berdampingan dengan rumah kami dan datang ke sekolah Anda, sungguh terdidik dan sopan sehingga berpengaruh pada anak-anak kami.`"

SAYYID JAMAL DI EROPA

Sayyid Jamaludin Asad Abadi, ketika berada di Eropa, pernah diundang ke suatu acara jamuan makan. Semua orang yang makan menggunakan sendok dan garpu, tapi beliau malah menyingsingkan lengan baju dan membasuh tangannya dengan bersih, lalu mulai menyantap makannya dengan tangan. Orang-orang Eropa tertawa. Beliau berkata, "Jangan tertawa. Saya tahu bagaimana saya harus mencuci kedua tangan saya; tapi kalian tidak tahu bagaimana mencuci sendok-sendok ini!"

REPUTASI RUHULLAH DI AFRIKA

Seorang pria Afrika sudah beberapa kali dikarunia seorang anak. Namun anaknya selalu meninggal dunia. Ia berharap bisa memiliki seorang putra. Akhirnya Allah memberinya seorang putra. Saat anaknya terlahir kedunia, secara kebetulan, ia menyalakan radio dan mendengar nama Ruhullah Khomeini. Kemudian ia berkata, "Saya beri nama putraku, Ruhullah." Berkat kasih sayang Allah, anaknya tetap hidup.

Setelah beberapa saat, ia mengumpulkan semua ayam betina dan jantan miliknya dan dibawa ke kedutaan besar Iran. Di sana, ia berkata kepada duta besar Iran, "Saya ingin mengirimkan hadiah ini kepada Imam

Khomeini–quddisa sirruh. Sebab, disebabkan saya memberi nama anak saya dengan namanya, Allah telah memberikan pertolongan dan perhatian khusus-Nya kepada saya."

KENIKMATAN-KENIKMATAN POLITIK

Dalam sebuah perjalanan saya ke negara-negara Islam, seorang pemuda berkata kepada saya, "Di sini, kami hanya diizinkan mengumandangkan azan dalam masjid. Kalau bisa, negara Iran memintakan izin kepada negara kami agar kami, kaum muslimin, dapat mengucapkan 'Allahu Akbar` di luar masjid!" Setelah itu pemuda tadi bertanya kepada saya, "Benarkah berita yang mengatakan kalau di Iran, orang-orang menjalankan ibadah shalat Jumat di jalan-jalan?" Saya jawab, "Benar." Ia berkata, "Anda berada dalam cahaya, sedangkan kami terkurung dalam kegelapan."

BERMAIN VOLI SEBELUM BERPERANG

Saya menyaksikan sebuah pemandangan aneh yang saya saksikan di medan perang. Kala itu, serombongan pasukan hendak bertolak ke garis terdepan di medan perang. Mereka diberi tahu bahwa mobil yang akan

mengangkut mereka akan tiba empat puluh menit lagi. Mereka berkata, "Kalau begitu, kita masih bisa bermain voli!" Mereka mengambil bola dan mulai bermain; saya pun merasa heran dengan ketenangan mereka yang sangat menakjubkan!

TAWA SYAHID

Di hari raya Nouruz, Allah memberi taufik kepada saya sehingga bisa berada di medan perang. Banyak sekali kenangan indah yang saya dengar tentang ayah dua orang syahid. Banyak yang mengatakan, "Ketika putra keduanya dimasukkan ke liang kubur, si syahid itu tertawa."

Untuk membuktikan itu, kami segera mengontak ayah kedua orang syahid tersebut, lalu menemuinya. Setelah berjumpa, ia berkata, "Anak saya berada di medan perang selama empat tahun, hingga akhirnya gugur sebagai syahid dalam operasi Walfajr VIII. Kawan-kawannya banyak mengambil gambar putra saya sejak syahid sampai dibawa ke lemari pendingin dan sebelum dikebumikan. Kawannya menunjukkan foto-fotonya kepada saya dan mengatakan, 'Ketika kami meletakkan (putra Anda) yang sudah syahid itu ke dalam kubur, kami melihat ia tertawa; ini fotonya!`

Beberapa lama kemudian, kami menemukan surat wasiatnya. Di dalamnya, ia menuliskan, "Saya ingin, ketika dimasukkan ke liang kubur,

saya dalam keadaan tertawa!" Dan dalam keadaan seperti itulah ia mencapai impiannya.

SEBUAH KARAMAH IMAM KHOMEINI

Kepala salah seorang pejuang terkena serpihan bom dan para dokter sudah pesimistis terhadap kesembuhannya. Sebagian teman berkata, "Bawalah ia menemui Imam Khomeini–quddisa sirruh–supaya beliau mendoakannya; siapa tahu bisa sembuh."

Ketika berjumpa dengan Imam, dengan kecintaan khusus beliau terhadap para pejuang, beliau membacakan beberapa biji qand (gumpalan gula). Qand yang sudah dibacakan itu lalu diberikan kepada pejuang yang terluka; seketika keadaannya berubah dan sembuh. Ketika memeriksanya kembali, para dokter berkata, "Ini sangat mirip mukjizat."

PERHATIAN KHUSUS PADA KELUARGA SYUHADA

Istri salah seorang syuhada Lebanon menulis surat kepada Imam Khomeini–quddisa sirruh. Dalam suratnya, ia meminta turbah Karbala

kepada beliau. Begitu beliau membaca kalimat permohonan istri sang syahid ini, dan belum selesai membaca semua isi surat itu, beliau langsung meletakkannya (surat tersbut) dan buru-buru menyiapkan turbah untuk dikirimkan kepadanya (istri sang syahid).

KETAT DALAM URUSAN BAITULMAL

Gaya hidup salah seorang wakil Imam Khomeini–quddisa sirruh–agak sedikit boros. Imam berkata, "Katakan padanya agar menemui saya sepuluh hari lagi sambil membawa semua faktur dan biaya-biaya yang berasal dari khumus dan saham Imam." Kemudian beliau berkata, "Saya tidak ada waktu untuk bercanda dengan siapapun dalam urusan Baitulmal. Saya mendapat laporan bahwa gaya hidupnya tidak wajar."

KALUNG BERHARGA

Seorang wanita dari Italia mengirimkan sebuah hadiah berupa kalung berharga untuk Imam Khomeini–quddisa sirruh. Ketika putri seorang syahid menemui beliau, kalung itu tergeletak di atas meja beliau. Kalung itu pun langsung diberikan kepadanya sebagai hadiah.

SYARAT BERTAMASYA

Selain belajar dan berdiskusi, terdapat hal lain yang disukai Imam Khomeini, yaitu bertamasya. Semasa muda, setiap hari Jumat, beliau sering bertamasya ke luar kota bersama para santri lain. Tapi, sebelum berangkat, beliau berkata, "Saya mau ikut bertamasya bersama kalian dengan beberapa syarat:

1. Kita harus shalat awal waktu
2. Selama bertamasya, jangan mengumpat orang lain."

SAYYID INI MASIH BELUM MENUNAIKAN SHALATNYA

Seorang ulama [kota] Qom berkata, "Saya belajar kepada Imam Khomeini–quddisa sirruh–di Madrasah Darul Syifa`. Saat sedang belajar, saya baru sadar kalau saya belum shalat, sementara waktu magrib sebentar lagi akan menjelang. Saya berkata dalam hati, "Tentu tidak sopan kalau saya berdiri saat pelajaran sedang berlangsung." Lalu muncul sebuah ide; saya akan meninggalkan majlis dengan cara meletakkan tisu di depan hidung supaya terkesan sedang mengeluarkan darah.

Seketika itu Imam berkata, "Sayyid ini masih belum menunaikan shalatnya!"

KEMAZLUMAN ORANG-ORANG BERAGAMA

Di masa taghut, menteri pendidikan mengritik pimpinan salah satu sekaj menengah atas khusus wanita dengan mengatakan, “Kenapa murid-murid Anda berlalu lalang dengan mengenakan cadar?” Kepala sekolah berkata, “Pak menteri! Anggaplah kami ini penganut mazhab minoritas, namun mereka bebas menganut agama mereka sendiri. Setidaknya, berilah kami kebebasan yang sama dengan kaum yahudi!”

WAKTU OLAHRAGA

Ketika beberapa pimpinan negara bertemu Imam Khomeini—quddisa sirruh, tiba-tiba beliau melirik ke arah jamnya, lalu berkata, “Sudah terlambat.” Beliau ditanya, “Apanya yang sudah terlambat?” Imam menjawab, “Waktu berolahraga sudah terlambat.”

MUTIARA WAKTU

Ketika diasingkan ke Turki, Imam Khomeini—quddisa sirruh—tidak dibawa dengan pesawat sipil. Sebab mereka takut kalau beliau akan

menggerakkan para penumpang untuk memberontak. Oleh karena itu, beliau dibawa dengan pesawat kargo (barang). Beliau tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada dan langsung membuka perbincangan dengan pilot pesawat.

Sesampainya di Turki, mereka memenjarakan Imam dalam sebuah kamar. Bahkan mereka tidak mengizinkan beliau membuka gorden kamar serta memanfaatkan cahaya matahari. Mereka (juga) menyuruh seorang penjaga untuk mengawasi beliau. Imam tetap memanfaatkan kesempatan ini dan membuka perbincangan dengan penjaga yang berbahasa Turki itu, serta selalu menanyakan istilah-istilah dalam bahasa Turki.

Yang mengherankan, dalam kamar yang gelap itu, beliau me-nulis dua jilid Tahrir al-Wasilah dalam kurun waktu satu tahun.

KEMULIAAN KAUM MUSLIMIN

Pengurus pusat pembinaan pemikiran anak-anak dan remaja bertanya kepada Imam Khomeini, "Kami ingin sebagian buku-buku (panduan belajar) untuk anak-anak didatangkan dari luar negeri. Nanti, buku-buku itu akan kami terjemahkan ke dalam bahasa Parsi. Apakah boleh?"

Imam berkata, "Kalian boleh melakukan hal tersebut dengan syarat tidak menjadikan orang kafir sebagai pahlawan bagi anak-anak muslim!"

MEMANFAATKAN UMUR

Tim dokter Imam Khomeini–quddisa sirruh–berkata kepada beliau, "Anda harus terlentang dan menggerak-gerakkan kedua kaki seperti mengayun sepeda."

Salah seorang yang menemani beliau berkata, "Saya masuk ke dalam kamar. Di situ saya melihat beliau sedang melaksanakan anjuran dokter. Beliau mendudukkan cucunya di atas dada, menyalakan televisi namun suaranya dimatikan, mendengarkan suara radio, dan juga berzikir. Saya berkata dalam hati, 'Inilah yang disebut dengan memanfaatkan umur.'"

BENCI ORANG ZALIM

Selama 14 tahun, Imam Khomeini–quddisa sirruh–berada di Najaf. Di situ, setiap malam, beliau selalu berziarah ke Haram Amirul Mukminin. Hanya satu malam beliau tidak berkunjung ke Haram. Namun ketahuan diketahui bahwa pada malam itu, duta besar Iran waktu itu yang tak lain adalah wakil Syah, datang ke Haram; dan momen itu didokumentasikan dengan kamera.

MENGHORMATI HARTA BENDA MILIK UMUM

Syahid Haj Agha Mushthafa Khomeini (putra Imam Khomeini) berkata, "Saya berjalan-jalan di kota Hamadan bersama Imam. Kami sampai di suatu taman yang berumput. Imam lebih memilih menempuh jarak yang jauh agar kakinya tidak menginjak rumput. Beliau berkata, 'Kita menolak rezim taghut, tapi rumput-rumput ini dibangun oleh uang rakyat. Oleh sebab itu, saya tidak akan menginjaknya."

HARGA DIRI

Ketika Imam berada di Najaf, dalam sebuah pertemuan yang dihadiri semua ulama, utusan Saddam (penguasa Irak waktu itu yang belakangan dieksekusi mati—peny.) masuk ke dalam majlis. Tentunya pada masa itu tidak ada orang yang tahu bahwa Saddam itu virus seperti apa. Beberapa ulama berdiri di hadapan utusan Saddam, tapi Imam tidak [berdiri]!

TAWADU SEORANG ALIM

Spirit revolusi telah menyelubungi seluruh pelosok kota. Anak-anak muda revolusioner Juhrum berharap agar Ayatullah Haq Syenas--salah seorang ulama yang bijak dari daerah Pars dan seorang pecinta Imam Khomeini–lebih bersemangat untuk masuk ke dalam kancah (revolusi– peny.). Beliau berkata, “Sebelum kita bergerak, harus ada perintah dulu dari Imam.”

Anak-anak muda revolusioner itu berkata, “Kita harus membuat beliau bersemangat.” Mereka lalu bersama-sama mendatangi rumah beliau dan berkata, “Anda bukanlah akhound revolusioner. Anda akhound era Nashirudin Syah. Anda hanya berguna untuk seratus tahun silam.”

Dengan ramah, beliau menjawab, “Sumpah demi kakekku, saya juga tidak berguna untuk seratus tahun yang silam. Sekarang masuklah ke dalam supaya kita bisa minum teh bersama.”

Anak-anak muda itu kontan saling menatap satu sama lain dan menanggalkan senjatanya.

HADIAH DAN JALINAN HATI

Ketika Imam Khomeini—quddisa sirruh—berada di Neauphle le-Chateau, Perancis, berbarengan dengan hari lahirnya Isa al-Masih as, Imam berkata, "Bungkuslah hadiah, peganan, dan kue-kue yang dibawa saudara-saudara kita untuk kita dan bagikanlah kepada semua tetangga sebagai hadiah." Dengan cara ini, Imam telah menarik simpati para tetangga kepada beliau. Jadinya, saat beliau meninggalkan kota Neauphle le-Chateau, warga setempat mengadakan acara melepas beliau; sebuah acara yang penuh khidmat dan sangat menyentuh perasaan.

ORATOR CERDIK

Syahid Hasyimi Nejad bertutur, "Di zaman taghut, saya pernah hendak berceramah di atas mimbar. Di tengah hadirin terdapat seorang mata-mata Savak yang berkata, 'Bershalawatlah demi keselamatan Maharaja Syah.` Menyadari sikap sensitif rezim Syah terhadap saya dan suara saya juga direkam dengan tape recorder, saya kebingungan, tidak tahu harus berbuat apa. Sungguh saya tidak tahu, apa yang harus dilakukan untuk menghadapi kemungkaran besar ini.

Saya duduk di atas mimbar dan sesaat menatap sosok mata-mata itu dengan wajah cemberut namun penuh makna. Dengan tindakan saya itu, semua orang kontan menatapnyanya dan ia pun menjadi malu. Setelah kejadian itu, saya kembali berceramah.

Ceramah saya tak jadi direkam, karena ia telah mendapat peringatan melalui tatapan cemberut saya."

DIAM YANG BERMAKNA

Pada masa kezaliman Syah Pahlevi, persis di bulan Muharram, di kota Ahwaz, arak-arakan pentakziah (sekumpulan orang yang mengekspresikan kesedihannya atas kesyahidan Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib pada hari Asyura, 10 Muharram–peny.) terligat mulai bergerak. Namun mereka hanya berjalan kaki saja tanpa melantunkan syair-syair duka.

Savak segera menangkap mereka. Namun orang-orang yang ikut serta dalam arak-arakan itu berkata, "Kenapa kami ditangkap? Toh kami tidak melakukan kesalahan atau berbicara apa-apa!"

Para agen Savak itu berkata, "Diamnya kalian jauh lebih buruk. Lebih baik kalian meneriakkan slogan-slogan daripada diam seperti ini. Kami tidak tahan melihat kalian diam."

ZALIM TERHADAP PIKIRAN-PIKIRAN UMUM

Seorang alim yang bijak duduk di sebuah majlis. Tanpa melakukan konfirmasi sebelumnya dengan beliau, sekelompok orang berkata, "Supaya alim ini mau berceramah, haturkanlah shalawat (kepada Muhammad saw dan keluarga Muhammad saw–peny.)." Alim itu berkata, "Saya belum belajar dan tidak siap."

Mereka berkata, "Barangsiapa ingin beliau berceramah, bershalawatlah dengan suara lebih keras." Alim itu berkata, "Saya belum belajar."

Akhirnya, seraya menyampaikan shalawat untuk ketiga kalinya, mereka memaksa alim itu naik ke atas mimbar. Beliau pun mengucapkan, "Bismillahirrahmanirrahim, karena Anda sekalian memaksa saya naik ke atas mimbar, maka dengarlah baik-baik karena saya akan menyampaikan satu hal kepada Anda semua. Berbicara tanpa belajar adalah kezaliman terhadap pikiran-pikiran orang banyak. Wassalamu`alaikum warahmatullahi wabarakatuh." Kemudian beliau turun dari mimbar.

KESADARAN YANG LUHUR

Sebagian orang memiliki kesadaran yang sangat luhur. Seorang lelaki mewakafkan sebuah ladang dan berkata, "Belilah hadiah dari uang yang

dihasilkan dari ladang ini, dan pergilah ke rumah sakit setiap hari Jumat. Di situ, besuklah setiap pasien yang tidak dibesuk sapapun."

MEMBALAS KEBURUKAN DENGAN KEBAIKAN

Manakala revolusi sedang mekar-mekarnya, Syah memerintahkan tentaranya menembaki (rakyat). Sebaliknya, Imam berkata kepada rakyat, "Berikanlah bunga kepada saudara-saudara tentara kalian." Seketika itu pula terjadilah sebuah perubahan besar dalam tubuh tentara. Tentara bermaksud menembaki rakyat; namun mereka malah mendapat persembahan bunga dari rakyat. Hal inilah yang mengakibatkan banyak tentara bergabung bersama rakyat.

PELAJARAN AKHLAK

Setelah syahid Rajai dipilih rakyat sebagai presiden, beliau menghadap Imam Khomeini–quddisa sirruh. Imam berkata kepadanya, "Sekarang Anda telah menjadi presiden Iran. Tapi Anda harus tahu bahwa Iran adalah bagian kecil dari Asia, sementara Asia adalah bagian kecil dari bumi, dan bumi adalah bagian kecil dari tatasurya, sedangkan tatasurya adalah bagian kecil dari galaxy, dan galaxi adalah bagian dari...."

Maksudnya, janganlah tampuk kepemimpinan ini menjadikan siapapun tertipu dan bersikap sombong.

MENDAMBAKAN SYAHADAH

Seorang murid syahid Muthahhari bercerita kepada saya. Kira-kira 20 tahun sebelum revolusi, syahid Muthahhari sudah mengajar Nahjul Balâghah (kitab berisi kumpulan khutbah, nasihat, surat, dan kata-kata Imam Ali bin Abi Thalib--peny.). Suatu hari, kajian beliau sampai pada khutbah ke-27 yang dimulai dengan kata-kata berikut, "Amma ba`du, jihad adalah sebuah pintu di antara pintu-pintu surga yang hanya dibuka Allah bagi para wali khusus-Nya."

Ketika ustadz (Muthahhari--peny.) sampai pada kalimat tersebut, beliau meletakkan kitab tersebut, lalu berkata, "Saya akan membaca sebuah doa, dan kalian yang mengamini." Beliau berkata, "Ya Allah! Berilah taufik kepadaku supaya bisa mencapai syahadah di jalan-Mu."

PERILAKU USTAD

Almarhum syahid Mutahhari berkata, "Suatu malam, saya bertamu ke rumah salah seorang guru saya. Saat tengah malam tiba, beliau beranjak dari tempatnya untuk shalat malam. Dalam shalatnya, beliau membaca surah al-Fajr. Begitu sampai ayat yang berbunyi, 'Wa jîa yaumaidzin bijahannama yaumaidzin yatadzakkarul insânu wa annâ lahdzdzikrâ (pada hari hari itu [kiamat], tatkala manusia dibawa menuju jahanam, seketika itu pula ia sadar, tetapi hal itu sudah tak ada gunanya lagi),` saya melihat tubuh sang guru gemetar laksana pohon perindang, sementara pundaknya bergerak mengikuti irama tangisannya."

HORMAT PADA AYAH

Pada hari raya, seorang menteri bersama ayahnya berkunjung ke rumah Imam Khomeini--quddisa sirruh. Imam bertanya kepadanya, "Siapakah orang tua yang berada di belakang Anda ini?" Menteri itu menjawab, "Beliau ayah saya." Imam kontan marah. Dalam keadaan marah yang masih tampak di raut wajahnya, Imam berkata, "Kamu membelakangi ayahmu? Anda memang seorang menteri. Tapi, siapapun Anda, tetap saja Anda adalah anaknya!"

DOA AYAH

Di pertengahan malam, ayah Allamah Majlisi—quddisa sirruh—telah bersiap untuk berdoa dan bermunajat. Pada saat itu beliau mengalami kondisi yang sangat istimewa. Kedua matanya berkaca-kaca. Beliau berpikir, doa apa yang harus dipanjatkan. Seketika itu pula suara tangisan bayi yang berada dalam ayunan mengarahkan semua pikirannya kepada si bayi. Kontan beliau berkata, "Ya Allah! Jadikanlah anak ini penyemarak agama."

Doa sang ayah terkabul! Anak kecil ini kelak menjadi sosok Allamah Majlisi yang menulis lebih kurang 200 buku.

RENDAH HATI DI HADAPAN ORANG TUA

Saya mengenal seorang ayatullah yang selalu mencium tangan ayahnya. Sebagaimana pernah saya dengar ihwal yang berkaitan dengan syahid Ayatullah Muhammad Baqir Shadr; beliau selalu mencium tangan ibunya.

BESOK, WAKTU YANG LAMA!

Seorang ulama dan penulis masa kini bertutur, "Di Najaf, saya bersilaturahmi kepada Ayatullah Syaikh Agha Buzurg Tehrani. Meski punggung beliau telah membungkuk karena faktor usia yang sudah lanjut, beliau tetap aktif menulis. Saya berkata kepada beliau, 'Saya telah menulis sebuah buku tentang Syah Abdul Azhim. Tapi sekarang saya tidak membawanya. Besok akan saya berikan kepada Anda.`

Beliau yang sudah susah berbicara itu berkata, 'Besok itu waktu yang lama. Bawalah sekarang juga supaya saya bisa membacanya!"

USAHA KERAS DALAM MENGKAJI!

Ayatullah Shafi berkata, "Untuk mendapatkan matan (teks) dan sanad (periwayat dan matarantainya) satu riwayat, saya mempelajari keseluruhan kitab Tarikh Baghdad yang berjumlah 16 jilid dari awal sampai akhir!!"

KECEMBURUAN TERHADAP AGAMA

Setelah hukuman mati bagi Salman Rusydi dijatuhkan (Imam Khomeini–peny.), para elit politik negara asing menemui Imam. Mereka berkata, "Fatwa Anda bertentangan dengan undang-undang diplomasi dan pengadilan internasional."

Imam berkata, "Semoga ia mampus! Rasulullah dihina! Terserah apa yang akan terjadi. Seandainya saya masih muda, pasti saya sudah berangkat untuk membunuhnya!"

TANGGUNG JAWAB ULAMA

Di kota Qom, seorang nenek dengan benang hasil tenunannya menyerahkan khumus dan saham Imamnya kepada Ayatullah Hujjat. Ketika hendak keluar dari kamar, nenek itu berjalan sambil mundur seraya terus memandangi Ayatullah tanpa rasa sungkan. Ayatullah Hujjat lalu menanyakan alasannya.

Nenek itu berkata, "Saya ingin mengingat betul wajah Anda dan kelak di hari kiamat, Anda akan saya ajukan kepada Allah. Saya akan berkata, "Ya Allah! Saya telah bekerja keras dan khumus serta saham Imam telah

saya serahkan kepada orang ini supaya ia menjaga agama saya. Kalau ia teledor dalam mengurusi masalah ini, siksalah ia."

Almarhum Ayatullah Hujjat meletakkan khumus itu di atas tanah dan menangis tersedu-sedu.

TAK PEDULI KEDUDUKAN

Saat berlangsung pemilihan anggota dewan ahli, almarhum Ayatullah Khatami masuk dalam daftar kandidat dari provinsi Yazd. Beliau muncul di televisi dan dalam kampanyenya mengatakan, "Saya sudah tidak sabar. Mereka menyuruh saya menjadi kandidat. Sekarang saya sudah menjadi kandidat. Nah, kalau kalian setuju, pilihlah saya. Kalau tidak, itu justru lebih baik." Sampai sekarang, raut wajah beliau, saat mengatakan 'itu justru lebih baik`, masih terekam dalam ingatan saya.

KEBERSIHAN JIWA

Seorang ruhaniawan berkata, "Saya selalu shalat di belakang (menjadi makmum–peny.) almarhum Haj Syaikh Abbas Qommi di masjid Gauhar Syad. Setelah mengerjakan shalat yang pertama, beliau langsung beranjak

pergi. Cukup lama saya duduk menanti beliau kembali, tapi beliau tak kunjung datang. Esok harinya, saya bertanya kepada beliau, "Agha! Mengapa kemarin Anda hanya sekali saja mengerjakan shalat lalu pergi?"

Beliau berkata, "Pada shalat pertama, makmumnya begitu banyak. Ketika saya rukuk, dari belakang, terdengar suara seseorang yang mengatakan, 'Ya Allah.` Dari ucapan itu, terlintas dalam benak saya bahwa saat itu banyak sekali orang yang shalat di belakang saya. Saat itu saya merasa diri saya telah dikuasai kesombongan. Saya berkata dalam hati, 'Orang sombong tidak layak menjadi imam shalat.` Nah, seusai shalat, saya langsung meninggalkan masjid."

SIAPA PEDULI

Seorang walikota mendatangi toko kelontong dengan cara menyamar. Lalu ia berkata pada pemilik toko, "Saudara! Anak sungai ini milik semua orang. Sekarang anak sungai ini tersumbat gara-gara Anda membuang sampah ke dalamnya."

Penjual toko kelontong itu berkata, "Pergi kamu, siapa peduli!"

Walikota itu memerintahkan anak buahnya menyegel toko tersebut di malam hari. Keesokan harinya, penjual toko itu mendatangi walikota dan berkata, "Saya punya surat izin, kenapa Anda menutup toko saya?"

Menjawab keberatan si penjual toko, walikota itu malah berkata, "Pergi kamu, siapa peduli."

TENTARA TELADAN

Tentara pertama yang menjadi wakil Imam adalah Brigadir Jenderal syahid Namjou. Ia berkeyakinan bahwa seorang anggota hizbullah (partai Allah) tidak pernah kenal letih. Selama seminggu sebelum syahid, ia tinggal di rumah kontrakan. Ketika datang untuk menerima kenaikan pangkat, ia berkata, "Dengan pangkat ini, saya masih bisa bekerja." Setelah mengatakan itu, ia pun menolak pangkat baru yang akan disematkan kepadanya.

HAJI ATAU JIHAD

Ketika hendak berangkat haji bersama istrinya dan sudah sampai ke anak tangga pesawat, Brigadir Jenderal Babai menyuruh istrinya untuk terus masuk (ke dalam pesawat–peny.), sementara ia sendiri kembali. Istrinya berkata, "Bukankah kamu sudah wajib berhaji?" Ia menjawab, "Haji memang wajib, jihad juga wajib. Dalam kondisi sekarang ini, tugas saya adalah berjihad." Ia pun kembali ke medan perang dan gugur sebagai syahid di hari 'Idul Qurban.

TRADISI NABI SULAIMAN

Seseorang menyampaikan keberatannya kepada saya, "Setelah kepergian Syah, mata kami tertuju pada Anda kaum, ruhaniawan. Pada masa itu, Syah selalu mengontrol barisan pasukannya, baik dengan berjalan kaki atau menaiki mobil. Kalian (kaum ruhaniawan) juga melakukan hal yang sama; bukankah ini tradisi kerajaan?"

Saya jawab, "Tidak demikian. Justru ini tradisi Nabi Sulaiman. Sebab dalam surat al-Nahl, ayat ke-17, al-Quran mengatakan bahwa setiap hari Nabi Sulaiman mengontrol dan mengabsen balatentaranya yang terdiri dari jin, manusia, dan burung."

IMAM JAMAAH TELADAN

Konon, terdapat sebuah masjid yang acapkali dihadiri anak-anak muda. Mendengar itu, saya merasa senang dan berusaha mencari tahu alasannya. Akhirnya, sampailah saya ke masjid tersebut yang terletak di Syamiran. Setelah ditelusuri, saya baru tahu kalau ternyata imam jamaah masjid itu beberapa kali dalam setahun memamerkan di depan umum dan memajang foto murid-murid istimewa di sebuah papan yang terpasang di luar masjid. Karena alasan inilah para pelajar tertarik untuk datang ke masjid.

KEMAZLUMAN IMAM HUSAIN

Di masa jaman tirani Ridha Khan, diberlakukan larangan membaca syair-syair duka (yang ditujukan bagi Ahlul Bait Rasulullah saw—peny.). Ayah-ayah kami menceritakan kenangan-kenangan menarik seputar majlis-majlis pembacaan syair duka yang dilakukan secara diam-diam.

Seorang ulama besar berkata, "Pada masa itu, di Qom, orang-orang menyambung ruang bawah tanah rumahnya dan pada saat tertentu berkumpul secara sembunyi-sembunyi seraya membaca syair-syair duka."

Suatu hari, Ayatullah Khunsari menangis di salah satu lorong bawah tanah sampai tak sadarkan diri. (Setelah siuman) beliau berkata, "Betapa mazlum (terzalimi)nya Imam Husain sampai-sampai kita tidak dapat meneteskan air mata untuk beliau secara terang-terangan!"

KELAKUAN ORANG AWAM

Almarhum Ayatullah al-Uzhma Brujurdi berkata kepada sekelompok pentakziah, "Sebagian tindakan kalian, saat mengungkapkan takziah, bertentangan dengan syariat. Janganlah kalian lakukan lagi hal itu."

Mereka berkata, "Selama setahun, yakni 360 hari, kami bertaklid

kepada Anda; dalam setahun pula Anda harus bertaklid kepada kami selama beberapa hari!"

MENGAKUI KESALAHAN

Di rumah Ayatullah al-Uzhma Brujurdi, para ulama berkumpul dalam sebuah pertemuan. Salah satu ulama dari Teheran juga turut hadir di situ. Masalah ilmiah pun diketengahkan. Ulama Qom memiliki pandangan yang sama dengan Ayatullah Brujurdi; sedangkan ulama dari Teheran ini memiliki pandangan yang berbeda dengan mereka. Pertemuan pun selesai. Beberapa hari kemudian, marji` besar (Ayatullah al-Uzhma Brujurdi—peny.) itu menyadari bahwa ternyata pendapat ulama dari Teheran itulah yang benar. Karena itu, dalam sebuah surat, beliau berkata, "Ternyata (pendapat) Anda yang benar." Dengan penuh kebesaran, beliau mengakui kesalahannya.

PUNCAK TAWADU

Seorang anak muda pembaca al-Quran asal Mesir menjadi tamu Republik Islam Iran. Ketika berkesempatan mengunjungi Ayatullah al-

Uzhma Gulpaigani—quddisa sirruh—di Qom, pemuda itu diminta Ayatullah Gulpaigani, "Tolong perhatikan bacaan al-Hamdu dan surah saya; apakah sudah benar?"

Lihatlah puncak ketawaduan ini; seorang alim dan marji` taklid berusia 90-an tahun membaca al-Fatihah dan surah di depan seorang anak yang masih berusia muda belia!"

KEHIDUPAN SEDERHANA PARA MARJI' SYIAH

Ketika itu, Ayatullah al-Uzhma Brujurdi—quddisa sirruh—jatuh sakit. Dengan menampakkan kepura-puraan, Syah memerintahkan orang-orangnya untuk memanggil dokter. Mereka lalu membawa seorang dokter dari luar negeri. Kemudian dokter itu memasuki rumah Ayatullah Brujurdi dengan ditemani rombongan dokter dari Iran. Sejak awal sudah diberitahukan bahwa beliau (Ayatullah Brujurdi) adalah pemimpin orang-orang Syiah. Dokter asal Barat itu berkata, "Saya pernah melihat tempat tinggal Paus; tapi kesederhanaan hidup pemimpin Anda membuat saya berubah."

HAK KITAB

Saya pernah pergi ke rumah guru saya, Ayatullah Sutudeh—quddisa sirruh. Saya katakan kepada beliau, "Kenapa jumlah kitab [karya] Anda sedikit; barangkali kurang dari 50 judul?"

Beliau berkata, "Agha Dhiya` Iraqi ditanya, 'Kitab-kitab Anda cuma beberapa judul saja?` Beliau menjawab, 'Ya, dengan beberapa kitab yang saya miliki ini saja, saya sudah malu. Sebab bisa jadi, saya tidak mampu menunaikan haknya.`"

SUNGGUH KAMU ADALAH MUHAQQIQ

Seorang ulama besar Syiah, almarhum Muhaqqiq, dalam mimpinya melihat seseorang berkata kepada beliau, "Besok pagi, hormatilah orang pertama yang masuk ke dalam masjid."

Beliau terjaga dari tidurnya dan pagi harinya pergi ke masjid. Beliau melihat seekor anjing masuk ke masjid, dan langsung mengusirnya.

Malam berikutnya, mimpi yang sama kembali terulang, dan dikatakan kepada beliau, "Bukankah sudah kami katakan agar kamu menghormati orang pertama yang masuk masjid?"

Hari kedua, saat beliau masuk masjid, ternyata yang datang adalah makhluk yang sama, yakni anjing yang kemarin diusirnya. Lagi-lagi beliau mengeluarkannya dari masjid.

Kejadian itu terus berulang sampai beberapa hari. Dan Muhaqqiq tetap menjalankan tugasnya. Beliau berkata, "Tak akan kukorbankan keterjagaanku demi tidurku. Menurut fikih, anjing itu najis dan tidak boleh dibiarkan memasuki masjid."

Setelah itu, dikatakan kepada beliau, "Sungguh kamu adalah Muhaqqiq (seorang pengkaji)."

ORANG BODOH YANG BIJAK

Seorang teman dari kalangan ruhaniawan berkata, "Saat saya sedang bepergian dengan menggunakan jasa angkutan bus, saya diserbu berbagai macam pikiran. Dengan keadaan yang khusus, saya senandungkan syair berikut dengan suara pelan:

Ilahi, raga dan jiwaku telah letih

Pintu rahmat pun tlah tertutup untukku

Orang yang sejak tadi duduk di samping saya dan terlihat seperti orang bodoh, menengok ke arah saya dan berkata, "Kalau raga dan jiwamu sudah

letih, pergilah tidur; selain itu, pintu rahmat Allah tak pernah tertutup bagi siapapun."

Saya pun merasa malu dengan ucapan saya sendiri.

PELAYAN MASYARAKAT

Di salah satu kota, di masa kampanye, seorang pedagang buah melon mengampanyekan salah seorang kandidat melalui pengeras suara. Orang-orang berkata, "Apa urusanmnu dengan hal-hal semacam ini. Urus saja dagangan melonmu!"

Si pedagang melon berkata, "Pokoknya, ia harus menjadi anggota majlis meski saya harus menjual mobil saya!"

Orang-orang berkata, "Memangnya ia termasuk sanak keluargamu atau (mungkin) telah menjanjikamu sesuatu?"

Si pedagang melon berkata, "Semua itu tidak benar. Anak saya berangkat ke medan perang dan terluka, dan saat ini terbaring di rumah. Kandidat untuk majlis ini adalah seorang guru yang dua kali dalam seminggu selalu menjenguk anak saya dan membantunya menyelesaikan pelajaran-pelajarannya yang tertinggal. Hal ini menunjukkan bahwa ia adalah pelayan masyarakat."

LAPANG DADA

Orang-orang berkata kepada salah seorang marji` taklid, "Si fulan, santri yang mengambil uang bulanan dari Anda, tidak suka kepada Anda!"

Marji` itu berkata, "Saya tahu, tapi saya akan tetap memberinya uang bulanan. Sebab 'senang` bukanlah salah satu syarat untuk bisa mengambil uang bulanan; tetapi syaratnya adalah kebutuhan."

MARJI' AHLI

Seorang pengusaha Teheran mempunyai seorang anak bermoral bejat. Karena sudah lanjut usia, pengusaha itu datang ke Qom dan menemui Ayatullah al-Uzhma Brujurdi–quddisa sirruh–dan berkata, "Saya punya seorang putra bermoral bejat. Saya tidak mau harta saya jatuh ke tangan orang bejat seperti dia." Seluruh hartanya ia berikan kepada Ayatullah Brujurdi, dan tak lama kemudian, ia pun meninggal dunia.

Sepeninggal ayahnya, putra pengusaha itu datang ke Qom dan menemui Ayatullah Brujurdi, lalu berkata, "Ayah saya telah menyerahkan seluruh uangnya kepada Anda supaya tidak sampai ke tangan saya. Benar, dulu saya orang yang bermoral bejat. Tapi seandainya semua uang itu Anda berikan kepada saya, saya akan merubah perilaku saya." Ayatullah Beujurdi

memerintahkan agar semua uang itu diberikan kepadanya. Sebagian orang di sekeliling beliau merasa tidak suka dengan tindakan tersebut, Ayatullah berkata, "Anda mengatakan bahwa saya membangun hauzah ilmiah dengan semua uang ini untuk membina santri dan di antara santri itu ada yang menjadi mubaligh dan pergi bertabligh serta berceramah untuk banyak orang supaya sebagian orang bisa berubah (menjadi baik--peny.)? Baiklah, orang ini baru saja mengatakan bahwa saya mau berubah...."

TERGESA-GESA MENGHUKUMI

Semasa perang, seorang pejuang mengambil cuti pulang ke kotanya. Begitu sudah dekat dengan rumahnya, ia melihat istrinya masuk ke gang tanpa jilbab; semakin mendekat, ia melihat seorang lelaki masuk ke dalam rumahnya! Ia kontan marah dan langsung menyerang orang tersebut. Ia tidak tahu bahwa (kejadian yang sebenarnya) adalah dalam rumahnya itu terdapat seekor ular; saking takutnya, sang istri berlari keluar rumah dan tetangganya yang lelaki itu masuk ke dalam rumah untuk mengeluarkan ular tersebut!

BERJUANG MELAWAN SETAN

Seorang pedagang di pasar Kasyan berkata kepada pegawainya, "Kalau ada pembeli datang dan menanyakan harga barang, lalu saya membohonginya, ludahilah muka saya supaya saya tidak mengulanginya lagi. Kesepakatannya begini; apabila kamu melakukan perbuatan ini (meludahi saya–peny.) maka saya akan memberikan separuh toko saya kepadamu; dan apabila di hadapan penyimpangan serta perbuatan setan ini kamu hanya diam saja, maka kamu akan saya pecat (dari pekerjaan)."

HAFIZH ATAU MUHAFIZH AL-QURAN

Di negeri Hijaz, seorang pejabat penting Iran ditanya, "Ada berapakah hafizh (orang yang hafal) al-Quran di Iran?"

Beliau menjawab, "Di Iran, kami tidak banyak memiliki hafizh al-Quran, tetapi kami banyak memiliki muhafizh (penjaga) al-Quran!!"

RANCANGAN TUHAN

Abdul Fatah Abdul Maqsud adalah seorang ulama besar Ahlusunnah di Mesir. Sebelum revolusi, syahid Mufattih mengundangnya ke Iran. Suatu hari, beliau diajak ke Qom untuk berbicara di depan sekumpulan ulama. Di antara pembahasan menarik yang disampaikannya adalah, "Tahukah Anda, mengapa Imam Ali dilahirkan dalam Kabah?" Ia sendiri menjawab, "Menurut pendapat saya, dikarenakan semua orang ketika shalat menghadap ke arah Kabah maka Allah membuat sebuah rancangan yaitu, siapa saja yang memperhatikan Kabah, hendaklah juga memperhatikan Imam Ali. Dengan alasan inilah Imam Ali dilahirkan dalam Kabah."

SAAT UJIAN

Seorang teman berkata, "Saya pikir, saya telah mencapai jenjang-jenjang pembinaan jiwa. Namun saya mendapat sebuah ujian yang membuat saya malu pada diri sendiri. Ketika saya sedang berada dalam sebuah perjalanan, sebuah tas tiba-tiba jatuh dari atas bus. Karena saya menyangka tas itu milik saya, kontan saya berteriak, 'Pak sopir, tas! Tas!' Setelah ketahuan bahwa tas itu milik orang lain, saya pun merasa tenang dan berkata, 'Alhamdulillah, ternyata bukan tas saya.'"

TANGGUNG JAWAB KHUMUS

Seorang yang kayaraya menyerahkan uang khumus dan saham Imam dalam jumlah besar kepada Imam Khomeini—quddisa sirruh—dan memohon kepada Imam Khomeini—quddisa sirruh—agar tidak mengambil khumus mobilnya!

Imam Khomeini—quddisa sirruh—berkata, "Anda tidak berhak menuntut kami, tetapi kami berhak menuntut Anda. Sebab dengan mengeluarkan khumus, Anda akan selamat. Sedangkan bagaimana cara mentasaruf(menggunakan)nya, merupakan tanggung jawab kami. Anda tinggal pilih, bawa pulang semua uang itu, atau berikan semua khumus itu."

BERTERIMA KASIH, MEMBUAT KEKACAUAN

Seorang gubernur melakukan suatu tindakan yang memikat. Pada hari guru, ia mengumpulkan para guru semasa dirinya belajar dan berkata kepada mereka, "Jika Anda semua punya suatu keperluan, saya siap melayani."

Seorang guru berdiri dan berkata, "Dikarenakan banyaknya kesulitan, saya telah mengajukan permohonan pensiun. Tapi sekarang, melihat perlakuan Anda (kepada kami), permohonan itu akan saya cabut."

KETIKA TAK ADA HASRAT DUNIAWI

Di Teheran, terdapat sebuah sekolah yang memiliki barang-barang wakaf senilai jutaan. Dalam sebuah surat wakaf tertulis, "Pembiayaan semua barang-barang wakaf ini harus berada di bawah kontrol mujtahid (orang yang memiliki kewenangan untuk berijtihad dalam konteks hukum syariat Islam–peny.) Teheran yang a`lam (paling layak dijadikan panutan dalam menjelaskan hukum-hukum syariat–peny.)." Barang-barang wakaf itu berada di bawah kontrol Ayatullah al-Uzhma Khunshari sampai suatu ketika, Imam Khomeini–quddisa sirruh–datang ke Teheran. Ayatullah Khunshari lalu berkata, "Seandainya sampai saat ini saya menjadi mujtahid Teheran yang a`lam, maka mulai sekarang sampai seterusnya, saya serahkan semua barang-barang wakaf ini kepada Ayatullah Khomeini. Sebab beliau adalah yang a`lam."

Mereka pun menemui Imam Khomeini. Lalu Imam berkata kepada mereka, "Kalau pun saya a`lam, saya bukan mujtahid Teheran. Saya berada di Teheran hanya sementara. Kembalikanlah semua itu kepada Ayatullah Khunshari."

WASIAT BERHARGA

Ketika jasad suci seorang relawan perang memasuki kota, surat wasiatnya dibacakan. Isinya adalah sebagai berikut, "Jika nanti jenasah saya dibawa masuk ke dalam kota, janganlah kalian kubur saya terlebih dahulu dulu sebelum dua kubu politik yang saling bertikai itu berdamai." Terjadilah sebuah pemandangan yang menakjubkan; kedua kubu yang saling bertikai itu tampak sedang menangisi syahid tersebut, seraya saling berpelukan.

Beginilah seorang anak muda relawan perang yang setelah kesyahidannya, menjadikan jenasahnya sebagai pemersatu dan pendamai antara sesama muslim.

WAKTU YANG TEPAT

Seorang sahabat berkata, "Pada acara pukul dada (sebagai bentuk pengungkapan rasa duka—peny.), saya melihat seorang pemuda mengenakan kalung emas sambil berkata, 'Husain, Husain!` Saya berkata kepadanya, 'Agha! Alangkah baiknya kalau tangan yang digunakan untuk memukul dada demi Imam Husain ini dijauhkan dari barang haram dan (digunakan

untuk) menyenangkan Imam Husain.` Mendengar omongan tersebut, anak muda itu langsung melepas kalung emasnya dan berkata, 'Baiklah.`

BESAR TAPI SEDERHANA

Dalam surat jawaban Imam Khomeini–quddisa sirruh–kepada Ayatullah Khamenei dan Rafsanjani, tertulis sebagai berikut, "Tidak masalah mushala Teheran dibangun besar, tapi sederhana, sehingga siapa saja yang masuk ke dalam mushala tersebut akan teringat kepada masjid-masjid awal Islam."

KESUCIAN MASJID

Di Najaf, saya melihat seorang ulama yang ketika masuk atau keluar masjid selalu mencium pintunya. Perbuatan ini menunjukkan kesucian masjid.

METODE NAHI MUNGKAR

Seorang terhormat Teheran mengunjungi Ayatullah Hairi (pendiri hauzah ilmiah Qom) dengan cambang dicukur habis. Saat bertemu dan hendak mencium wajahnya, Ayatullah Hairi berkata, "Kalau Anda cinta saya, mulai saat ini, jangan Anda cukur habis tempat yang akan saya cium!" Orang itu menerima dan berkata, "Baiklah, Agha."

KEAGUNGAN SAYYIDAH MA'SHUMAH

Saya menemui guru saya, Ayatullah Fadhil Langgarani, yang saat itu sedang membahas sebuah hadis yang menyebutkan, "Barangsiapa menziarahi Fathimah al-Ma`shumah di Qom, wajib atasnya surga."

Saya bertanya kepada beliau, "Bagaimana caranya meyakini hadis seperti ini?"

Beliau menjawab, "Hadis ini telah dinukil dari tiga imam besar. Mereka adalah Imam Ali Ridha, Imam Musa al-Kazhim, dan Imam Ja`far al-Shadiq. Tentunya hal ini membuktikan keagungan wanita tersebut."

GAJI HALAL!

Seorang ulama besar yang termasuk dalam jajaran guru hauzah ilmiah Qom, berkata, "Di zaman rezim Syah, ketika mereka menangkap dan menjebloskan saya ke dalam penjara, seorang petugas penjara menyiksa saya dengan sangat keras. Saya bertanya kepadanya, 'Mengapa kamu menyiksa saya seperti ini?`

Petugas itu menjawab, 'Agha! Kami menerima gaji dari Syah. Kalau kami tidak melakukan pekerjaan ini, maka gaji kami akan menjadi haram!`"

HASIL FATWA

Istri Salman Rusydi membuat sebuah film yang menyajikan pelecehan terhadap agama-agama samawi. Salah satu pengaruh dari fatwa Imam Khomeini–quddisa sirruh–adalah bahwa film ini gagal tayang.

KEBANGGAAN MENDIDIK ANAK

Saya berkata kepada seorang sahabat, "Saya dengar Allah telah menganugerahkan seorang anak kepada Anda?"

Jawaban yang ia berikan kepada saya begitu indah, "Allah telah menganugerahkan kebanggaan kepada saya untuk mendidik salah seorang hamba-Nya!"

KEKUATAN SEORANG FAQIH

Almarhum Ayatulah Mulla Ali Kani berkata kepada Nashirudin Syah, "Saya dengar kamu akan pergi ke Eropa bersama istrimu, itu pun tanpa jilbab! Saya katakan kepada Anda; kalau Anda pergi ke Eropa bersama istri, saya tidak akan memberi jalan kepada Anda dan istri Anda. Selain itu, perdana menteri yang telah mengatur program ini harus meletakkan jabatannya."

Karena takut, Nashirudin Syah memecat perdana menterinya dan berangkat ke Eropa tanpa disertai istrinya!

TEMAN BERMAIN DAN AKRAB DENGAN ANAK-ANAK

Suatu hari, saya berkunjung ke rumah salah seorang terhormat di Teheran. Putranya termasuk salah satu anggota kelompok munafik yang melarikan diri. Ayah seorang alim, sedangkan putranya seorang munafik yang melarikan diri!

Berkenaan dengan mengapa putranya menjadi seperti itu, beliau berkata, "Saya tidak sempat mendidik anak saya. Sejak pagi sampai malam saya sibuk berceramah di tempat ini dan itu, serta menghadiri program-program ilmiah dan kajian. Tapi saya melupakan anak saya sendiri. Sekarang saya merasakan akibatnya. Seluruh anggota keluarga meratapi keadaan ini; mengapa seorang pemuda dari keluarga kami harus terjerumus ke jalan itu?"

Sekarang saya mengerti maksud dari perkataan Ali bin Abi Thalib, "Barangsiapa mempunyai seorang anak, hendaklah menjadi seorang anak." Yakni, para ayah harus mengenyampingkan gaya dan perilakunya sebagai seorang ayah serta harus bersikap layaknya teman bermain dan akrab dengan anak-anaknya."

TEMPAT BUKU KELAS PERTAMA

Seseorang mempunyai perpustakaan besar dan buku-buku penting. Setiap orang yang datang selalu bertanya kepadanya, "Buku apa yang ada dalamkotak itu?" Seseorang berkata, "Mungkin bukunya sangat kuno." Yang lain berkata, "Pasti jilidnya terbuat dari bahan kulit," dan sebagainya. Akhirnya, mereka bertanya kepada si pemilik, "Kitab apakah yang sangat Anda hormati ini?"

Ia berkata, "Ini adalah kitab kelas pertama saya. Kalau saya tidak membaca kitab pertama saya, niscaya saya tidak akan pernah berhasil membaca kitab-kitab berikutnya."

SHALAT ISTISQA' (MEMINTA HUJAN)

Sekitar 50 tahun silam, di Qom, untuk waktu yang cukup lama, hujan tidak kunjung turun sehingga kekeringan mengancam penduduk. Orang-orang berkumpul dan menemui Ayatullah Khunshari seraya me-mohon beliau menunaikan shalat istisqa`. Masyarakat Qom lalu bergerak bersama Ayatullah Khunshari untuk menunaikan shalat istiaqa`. Pada masa itu orang-orang Inggris memiliki kedudukan istimewa di Qom. Ketika me-nyaksikan gerakan tersebut, mereka tertawa dan berkata, "Para akhound bukannya shalat meminta hujan, malah shalat meminta salju; dan salju pun menghujani kepala mereka (yang dimaksud dengan salju adalah surban-surban putih yang dikenakan para ulama dan pelajar)". Ternyata orang-orang kafir itu salah duga. Setelah shalat, turunlah hujan yang sangat deras, yang sebelumnya tak pernah turun hujan sederas itu. ❋
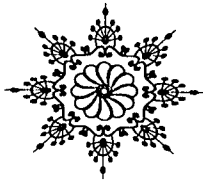
SHALAT DALAM SEMUA AGAMA

Sebelum Nabi Muhammad saw, shalat sudah diberlakukan dalam agama Nabi Isa as. Ini sebagaimana dinukil al-Quran melalui lisan beliau:

Dia (Allah) telah mewasiatkan shalat kepadaku.

Dan sebelum Nabi Isa as, Allah pernah berkata kepada Nabi Musa as: Dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.

Sebelum Nabi Musa as, ayah istrinya, Nabi Syu`aib as, sudah mengerjakan shalat: Wahai Syu`aib! Apakah shalatmu menyuruhmu....

Sebelum mereka semua, Nabi Ibrahim as pernah memohon kepada Allah supaya dirinya dan keturunannya mendapat taufik untuk mendirikan shalat: Wahai Tuhanku! Jadikanlah aku dan keturunanku orang yang mendirikan shalat.

Lukman al-Hakim pernah berkata kepada anaknya: Wahai putra-ku! Dirikanlah shalat dan perintahkanlah kebajikan dan cegahlah kemungkar-an.

Yang menarik adalah, biasanya di samping shalat, selalu dipesankan

soal zakat. Namun, karena lazimnya anak-anak remaja tidak punya uang, maka dalam ayat tersebut telah disisipkan sebuah pesan tentang amar makruf nahi mungkar sebagai ganti dari menunaikan zakat.

TIADA IBADAH MENGANDUNGI PROPAGANDA SEPERTI SHALAT

Setiap hari kita diwajibkan mengerjakan lima shalat, yang sebelum dilakukan dipesankan untuk lebih dulu mengumandangkan azan dan iqamah. Dalam dua seruan samawi ini, secara keseluruhan kita mengucapkan:

Dua puluh "hayya 'alash-shalah".

Dua puluh "hayya 'alal-falah".

Dua puluh "hayya 'ala khairil 'amal".

Dan sepuluh "qadqâmatish-shalah".

Mengingat maksud dari "falah" dan "khairil 'amal" dalam azan itu adalah shalat itu sendiri, maka setiap muslim di kala malam dan siangnya akan mendiktekan kata "hayya 'alash-shalah (marilah bergegas menuju shalat)" kepada dirinya dan orang lain sebanyak 70 kali–dan tidak pernah terdapat anjuran untuk melakukan ibadah sesemarak shalat. Khususnya lagi, dianjurkan untuk mengeraskan suara azan dan mengumandangaknnya dengan suara indah.

Azan, memecah keheningan.

Azan, seperangkat ideologi dan pemikiran Islam yang murni.

Azan, lantunan agama dengan ungkapan singkat dan penuh makna.

Azan, peringatan bagi orang-orang yang lalai.

Azan, tanda disingkapkannya nuansa keagamaan, sekaligus perlambang kehidupan maknawi.

SHALAT, PUNCAK SEGALA IBADAH

Di hari-hari khusus, seperti lailatul qadar atau hari-hari besar Islam, setiap malam dan siang hari yang memuat keutamaan dan di dalamnya dianjurkan untuk membaca doa dan acara-acara khusus, seperti hari mab`ats (diutusnya Rasulullah saw sebagai nabi—peny.), malam kelahiran Nabi saw, atau malam Jumat, umumnya disebutkan shalat-shalat tertentu. Barangkali tiada hari suci yang tidak disertai anjuran melaksanakan shalat.

SHALAT, IBADAH PALING BERANEKARAGAM

Jihad dan ibadah haji hanya terdiri dari beberapa jenis; sementara ibadah shalat terdiri dari ratusan jenis. Cukup sekali saja melihat kitab

Mafatihul Jinan karya Allamah al-Muhaddits Haj Abbas al-Qummi, dapat kita temukan berbagai jenis shalat mustahab (sunah) yang dianjurkan untuk dilaksanakan di tempat dan waktu-waktu khusus. Tentunya masalah ini dikumpulkan dan dipaparkan dalam satu kitab khusus yang bertajuk "Shalat-shalat Mustahab".

SHALAT DAN HIJRAH

Nabi Ibrahim berkata, "Ya Allah! Aku tempatkan keturunanku di suatu daerah yang gersang, tak berair dan tak berpohon. Ya Allah, supaya mereka mendirikan shalat."

Benar, Nabi Ibrahim as datang ke Mekah untuk mendirikan shalat. Kabah dibangun kembali untuk menjadi kiblat orang-orang yang bersembahyang. Kemudian beliau mengajak orang-orang untuk berhaji; seakan-akan beliau lebih menonjolkan shalat menghadap Kabah, ketimbang thawaf mengitari Kabah.

MENINGGALKAN PERTEMUAN DEMI SHALAT

Salah satu agama yang namanya disebut dalam al-Quran adalah "Shâbiin". Mereka adalah pengikut Nabi Yahya yang meyakini bahwa

bintang-bintang memiliki pengaruh. Mereka mengerjakan shalat dan ritual-ritual khusus; dan sampai sekarang mereka rata-rata berdomisili di Khuzestan.

Kelompok ini pernah mempunyai seorang pemimpin yang sombong. Sudah berkali-kali ia berdiskusi dengan Imam Ali al-Ridha, namun tetap saja bersikukuh dengan pendiriannya [yang sesat].

Dalam suatu pertemuan, Imam Ridha mengajukan sebuah argumen yang membuatnya menyerah dan berkata, "Sekarang jiwaku tenang dan aku siap menerima agama Anda." Tiba-tiba terdengar suara azan. Imam Ridha langsung meninggalkan pertemuan tersebut. Kontan orang-orang berkata, "Ini adalah kesempatan emas. Kesempatan seperti ini sangat langka dan tak akan terulang lagi." Imam berkata, "Pertama, yang harus kita dahulukan adalah shalat!" Manakala pimpinan agama Shabaiyah itu menyaksikan komitmen Imam, kecintaanya pada beliau semakin bertambah. Setelah shalat, beliau segera menuntaskan perbincangannya dan orang itu pun beriman kepada Allah.

SHALAT AWAL WAKTU DI TENGAH PERANG

Ibnu Abbas sering melihat Imam Ali menengadah ke langit di tengah kecamuk perang. Ia menghampiri beliau dan bertanya, "Mengapa Anda sering menengadah ke langit?"

Imam menjawab, "Supaya aku tak kehilangan shalat awal waktuku."

Ibnu Abbas berkata, "Bukankah saat ini Anda sedang berperang?"

Imam berkata, "Shalat awal waktu tak boleh dilupakan, meski di medan perang."

KALA TIDUR LEBIH BAIK DARI MUNAJAT

Suatu hari, tatkala Rasulullah saw mengerjakan shalat subuh berjamaah, beliau tidak melihat Imam Ali. Beliau langsung mendatangi rumah Imam Ali dan menanyakan alasan beliau tidak ikut shalat berjamaah.

Sayyidah Fathimah berkata, "Semalam, Ali bermunajat sampai subuh dan karena keletihan, mengerjakan shalat subuh di rumah."

Rasulullah saw berkata, "Katakan padanya. Ketimbang panjang-panjang bermunajat, lebih baik ia tidur sejenak tapi tidak ketinggalan shalat subuh berjamaah."

Benar, tidur yang menjadi pengantar untuk shalat berjamaah, jauh lebih baik dari munajat yang akhirnya meninggalkan shalat berjamaah.

SHALAT DI DEPAN ORANG BANYAK, BUKAN DALAM KESENDIRIAN

Imam Husain memasuki Karbala pada hari ke-2 bulan Muharram dan syahid pada hari ke-10. Oleh sebab itu, beliau berada di Karbala selama delapan hari. Menurut syariat, seorang musafir yang masa tinggalnya kurang dari sepuluh hari di tempat perjalanannya, maka shalatnya qashar (diringkas, dari empat rakaat menjadi dua rakaat).

Mengerjakan shalat dua rakaat tidak memakan waktu lebih dari dua menit. Terlebih dalam keadaan genting. Imam Husain sendiri, di hari Asyura, seringkali mondar-mandir ke kemah. Karenanya, bisa saja beliau mengerjakan shalat zuhurnya dalam kemah; namun beliau justru mengerjakannya di medan tempur.

Dua sahabat beliau menjaga dan berdiri di hadapan beliau. Akibatnya, mereka terkena tiga puluh anak panah. Namun demikian, shalat secara terang-terangan terus dilangsungkan, dan tidak dalam kemah.

Benar, shalat di tempat terbuka merupakan sebuah norma. Karenanya, janganlah shalat dikerjakan di hotel-hotel, taman, bandara, restauran, atau mushala yang berada dipojokan. Namun, shalat harus dikerjakan di tempat terbaik dan di hadapan semua orang. Sebab, semakin berkurang perwujudan agama, niscaya semakin merajalela kerusakan.

Apabila para pedagang mengumandangkan azan di awal waktu dekat

tokonya, niscaya para pembeli wanita yang tidak mengenakan jilbabnya dengan baik akan merasa malu dan berusaha membenahi jilbabnya.

PEMBANGUN, TUKANG BANGUNAN, DAN INSINYUR MASJID HARUSLAH AHLI SHALAT

Dalam ayat ke-18 surah al-Taubah disebutkan: Hanya orang yang beriman kepada Allah dan (percaya) kepada hari akhir dan mendirikan shalat sajalah yang meramaikan masjid-masjid Allah.

Orang-orang yang bukan ahli masjid tidak berhak membangun masjid-masjid. Sebab masjid adalah simbol kesucian. Dalam sebuah hadis disebutkan, "Apabila seorang zalim membangun masjid, janganlah kau bantu."

MINUMAN KERAS DAN PERJUDIAN DIHARAMKAN KARENA SHALAT

Meski minuman keras dan perjudian mengakibatkan banyak sekali kerusakan jasmani, ruhani, dan sosial, namun berkenaan dengan dampak keduanya, al-Quran berkata: Keduanya menimbulkan kedengkian di antara kalian dan menghalangi kalian dari ingat kepada Allah dan (dari) shalat.

Dalam ayat ini, di antara puluhan bahaya yang ditimbulkan minuman keras adalah bahaya sosial dan spiritual. Bahaya sosialnya adalah munculnya kedengkian (di antara sesama). Sedangkan bahaya spiritualnya adalah lupa kepada Allah dan shalat.

PERHATIAN TERHADAP SHALAT ANAK-ANAK DAN KETURUNAN

Al-Quran menukil banyak doa Nabi Ibrahim as. Dalam hal ini, beliau pernah mendoakan keturunannya. Yang pertama berkaitan dengan kepemimpinan umat dan yang kedua dengan mendirikan shalat. Beliau berkata: Ya Allah! Jadikanlah aku dan keturunanku pendiri shalat.

Yang menarik, beliau tidak merasa cukup hanya dengan berdoa. Untuk mencapai impian ini, beliau bangkit dan berhijrah. Beliau rela menjalani kehidupan sebagai pengungsi dari satu tempat ke tempat lain hanya supaya beliau dapat mengerjakan shalat.

MENDIRIKAN SHALAT, TUGAS UTAMA PEMERINTAHAN ISLAM

Mereka adalah orang-orang yang apabila Kami tempatkan di bumi, akan mendirikan shalat.

Kaum muslim terdiri dari orang-orang yang jika memegang kendali kekuasaan, maka perbuatan yang pertama kali akan mereka lakukan adalah mendirikan shalat.

Jangan sampai direktur kita hanya memikirkan soal memberi keuntungan kepada pabrik, universitas kita hanya memikirkan soal spesialisasi pendidikan, dan negara kita hanya memikirkan soal produksi dan distribusi semata. Sebab tugas utama yang harus diemban para pejabat pemerintah Islam adalah mendirikan shalat, yang dihadiri mereka sendiri seraya meniupkan semangat kepada seluruh lapisan masyarakat.

SHALAT TAK ADA LIBURNYA

"Dia (Allah) mewasiatkan shalat dan zakat kepadaku, selama aku hidup."

Setiap undang-undang Islam, dikarenakan alasan tertentu, boleh jadi tidak berlaku. Sebagai contoh, jihad tidak wajib bagi orang sakit dan buta; puasa tidak wajib bagi orang sakit; khumus, zakat, dan haji, tidak wajib bagi kalangan yang tak mampu. Hanya ada satu ibadah yang wajib dilakukan semua orang dan lapisan masyarakat, pria maupun wanita, miskin atau kaya, sehat atau sakit, yaitu shalat. Ibadah ini termasuk ibadah yang harus

dikerjakan sampai mati; bahkan tidak pernah libur walau hanya sehari (kecuali kaum wanita yang memiliki halangan setiap bulannya.)

SHALAT SERAYA MEMIKAT HATI MASYARAKAT

Bicaralah yang baik dengan semua orang dan dirikanlah shalat.

Dengan berbicara dan berperilaku baik, kita dapat mendakwahkan shalat secara praktis. Dan kita harus tahu bahwa mereka yang masuk Islam lantaran akhlak dan sirah kenabian, jauh lebih banyak ketimbang mereka yang masuk Islam lantaran argumen rasional.

Bahkan, dalam berdiskusi dengan orang-orang kafir, hendaknya seseorang menggunakan cara yang baik. Yakni, pertama-tama, terima lebih dulu semua hal yang baik dari mereka, baru setelah itu mengetengahkan pandangan-pandangannya.

SHALAT HARUS DIDAHULUKAN DARI PEKERJAAN

Orang-orang yang perniagaan dan jual beli tidak mampu membuat mereka lalai dari ingat kepada Allah.

Al-Quran memuji orang-orang yang tatkala mendengar kumandang azan, langsung meninggalkan pekerjaannya, khususnya di hari Jumat, dikarenakan firman-Nya: *Dan tinggalkanlah jual beli*." Selesai shalat Jumat, barulah mereka diperbolehkan kembali melanjutkan perniagaannya: *Maka menyebarlah kalian di bumi (Allah) dan carilah karunia Allah.*

Presiden Iran, syahid Rajai, pernah mengatakan, "Janganlah kamu katakan pada shalat, 'Saya masih punya kerjaan,` tapi katakanlah pada kerjaan, 'Saya masih punya shalat.`"

MASYARAKAT DAN SHALAT

Di sisi Allah dan para kekasih-Nya, shalat mengandungi banyak hal penting. Namun ternyata masyarakat menyikapi shalat secara berbeda-beda.

1. Sebagian orang tidak meyakininya dan tidak mengerjakan shalat: *Maka ia pun tidak mempercayai dan tidak bersembahyang.*
2. Sebagian orang menghalangi shalat orang lain: Tidakkah kau lihat orang yang melarang seorang hamba apabila (hamba tersebut) hendak bersembahyang. Berkenaan dengan penyebab turunnya ayat ini, disebutkan; bahwa Abu Jahal berniat mematahkan leher

Rasulullah saw dengan cara menendangnya tatkala beliau saw sedang bersujud. Orang-orang melihat Abu Jahal berjalan menuju Rasulullah saw. Namun kemudian ia mengurungkan niatnya. Orang-orang bertanya kepadanya, "Kenapa kamu batal melakukannya?"

Abu Jahal berkata, "Ketika aku hendak melakukannya, tiba-tiba aku melihat parit api yang menyambar wajahku."

3. Sebagian orang meledek shalat: *Dan apabila kamu menyerukan shalat, mereka meledeknya.*
4. Sebagian orang mengerjakannya dengan malas-malasan: *Dan apabila mereka mendirikan shalat, mereka mendirikannya dengan malas-malasan.*
5. Sebagian orang terkadang mengerjakan, terkadang tidak: *Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat, mereka (yang celaka itu) adalah orang-orang yang lalai terhadap shalatnya.*
6. Dan sebagian orang jarang mengerjakan shalat hanya karena ingin mendapatkan urusan dunia: *Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah).*

NAZAR MENGERJAKAN SHALAT

Sebagian orang bernazar agar kelak anaknya menjadi pelayan tempat ibadah. Ibunda Sayyidah Maryam berkata, "Ya Allah! Aku bernazar padamu, (kelak) bayi yang ada dalam kandunganku ini akan kubebaskan dari segala jenis pekerjaan supaya dapat melayani Baitul Maqdis sepenuhnya."

Namun, tatkala mengetahui bahwa sang anaknya ternyata seorang wanita, ibunda Maryam berkata, 'Ya Allah! Aku telah melahirkan seorang bayi perempuan dan anak perempuan tidak dapat melayani tempat ibadah dengan leluasa." Namun, apapun yang terjadi, ibunda Sayyidah Maryam mengamalkan nazarnya; dan Jadilah Sayyidah sebagai pelayan tempat ibadah.

MEMPERHATIKAN SHALAT KELUARGA

Dan perintahkanlah keluargamu untuk shalat dan bersabarlah atasnya.

Tanggung jawab pertama yang harus diemban manusia setelah dirinya adalah keluarga. Namun mengingat istri dan anak adakalanya menunjukkan sikap keberatan (dalam mengerjakan shalat–peny.), hendaklah dirinya beristiqamah dan mengajak mereka menuju agama dan shalat dengan berbagai cara; bukan malah meninggalkan mereka setelah diperingatkan beberapa kali dan (mereka) tidak juga menggubrisnya.

SHALAT DALAM PEMERINTAHAN ALI

Imam Ali berkata kepada Malik al-Asytar, "Jadikanlah waktu terbaikmu untuk shalat. Ketahuilah, seluruh perbuatanmu itu tergantung pada shalatmu."

BERDAKWAH MELALUI SHALAT

Amar makruf dan mengajak umat manusia menuju kebenaran adalah salah satu tugas setiap muslim; dan shalat adalah sebaik-baik makruf amal baik.

Dakwah ini dapat dilaksanakan dengan dua cara; lisan dan perbuatan. Seandainya orang-orang yang dikenal itu berada di barisan depan dalam shalat berjamaah; seandainya orang-orang berangkat ke masjid mengenakan pakaian yang bagus dan minyak wangi; dan seandainya shalat dilaksanakan secara sederhana dan cepat; maka ini akan menjadi sebuah motivasi praktis untuk mendirikan shalat.

Seandainya orang-orang yang hendak shalat terlebih dahulu membersihkan rumah Allah, sebagaimana yang dilakukan Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as, dan seandainya sosok-sosok penting menjadi penanggung jawab urusan mendirikan shalat, maka kita dapat meyakini bahwa semua itu akan sangat berdampak (positif) bagi kerja dakwah di tengah masyarakat.

SHALAT, JIHAD, DAN SYAHADAH

Sebagian orang terkena banyak pukulan hanya karena ingin mendirikan shalat. Ini sebagaimana dialami para revolusioner dalam penjara Syah, semasa mereka menjadi tawanan.

Sebagian orang terkena anak panah, seperti, Zuhair, di hari Asyura, di hadapan Imam Husain, demi menjadikan beliau merampungkan shalatnya.

Sebagian orang gugur sebagai syahid di jalan shalat, seperti Ayatullah Asyrafi al-Ishfahani, Ayatullah Dastgheib, Ayatullah Shaduqi, Ayatullah Madani, dan Ayatullah Qadhi Thabathabai.

Dan ada pula yang syahid dalam keadaan shalat, seperti Imam Ali bin Abi Thalib.

MENINGGALKAN SHALAT DAN NERAKA

Di hari kiamat, berkali-kali penghuni surga berkomunikasi dengan penghuni neraka, sebagaimana yang dijelaskan sebagiannya dalam al-Quran. Di antaranya, penghuni surga bertanya kepada para pendosa: Apa yang membuat kalian masuk neraka?

Mereka menyebutkan empat faktor. Adapun faktor pertamanya adalah: Kami bukan tergolong orang yang mengerjakan shalat.

SHALAT, KUNCI DITERIMANYA SELURUH IBADAH

Berkenaan dengan pentingnya shalat, cukuplah bagi kita riwayat yang mengatakan, "Apabila shalat diterima, maka ibadah-ibadah lain juga akan diterima. Namun bila shalat tidak diterima, maka amalan-amalan lainya juga akan tertolak."

Hubungan yang terjalin antara diterimanya ibadah dengan diterimanya shalat menunjukkan pentingnya shalat. Contoh, jika polisi meminta Anda menunjukan surat izin mengemudi (SIM), kemudian Anda berikan kepada polisi tersebut segala ijasah dan kartu identitas yang diakui, maka semua yang Anda tunjukkan (selain SIM) itu tidak akan diterima. Mengemudi kendaraan hanya diperbolehkan jika seseorang memiliki surat izin mengemudi. Tanpanya, seluruh ijazah tidak diterima. Begitu pula dengan kiamat; surat izin melintasi shirat di hari akhir adalah mendirikan shalat. Tanpanya, tak satu pun ibadah yang diterima.

SHALAT, PESAN PERTAMA DAN WASIAT TERAKHIR

Dalam sebagian riwayat disebutkan, "Shalat menjadi pesan pertama para nabi dan pesan terakhir para wali (Allah)."

Dalam sejarah hidup Imam Ja`far Shadiq disebutkan, "Di akhir hayatnya, Imam Shadiq membuka matanya dan berkata, 'Kumpulkanlah seluruh keluargaku.` Kemudian beliau berkata, 'Syafaat kami (Ahlul Bait) tidak akan meliputi orang-orang yang menggampangkan shalat."

SHALAT, SARANA MENGUJI DIRI

Dalam sebuah hadis disebutkan, "Barangsiapa ingin mengetahui kedudukannya di sisi Allah, hendaklah melihat bagaimana kedudukan Allah di sisinya. Apabila menurutmu azan shalat itu sesuatu yang besar dan mulia, maka engkau pun mulia di sisi Allah. Dan jika engkau tidak mengindahkan perintah-Nya, maka engkau tak punya kedudukan mulia di sisi-Nya. Apabila shalat itu mencegahmu dari kerusakan dan kekejian, maka itu menjadi bukti bahwa shalatmu diterima."

SHALAT, IHWAL PERTAMA YANG AKAN DIAJUKAN DI HARI KIAMAT

Dalam sebuah hadis disebutkan, "Amalan pertama yang akan ditanya dan dihisab di hari kiamat adalah shalat."

Benar, kewajiban pertama bagi setiap mukallaf (pelaksana kewajiban)

sebelum puasa, khumus, zakat, haji, dan sebagainya adalah shalat. Wajar saja kalau taklif (kewajiban) pertama yang akan ditanyakan adalah shalat.

SHALAT, INGAT KEPADA ALLAH

Allah berkata kepada Nabi Musa as, "Dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku." Shalat adalah zikir lisan dan hati dengan cara khusus dan metode inovatif, di mana seluruh anggota tubuh, mulai dari rambut sampai ujung kaki, memiliki peran yang aktif. Pada saat wudhu, kita mengusap bagian atas kepala dan bagian atas kaki; saat bersujud, yang diletakkan di atas tanah tidak hanya kening, tetapi juga jari kaki. Sepanjang shalat, lisan berzikir dan hati mengingat Allah. Kedua mata harus menunduk, punggung menunduk saat rukuk, kedua tangan di angkat ke atas saat mengucapkan, "Allahu Akbar." Leher harus lurus dan saat rukuk menjulur ke depan. Alakullihal, dalam shalat, semua anggota tubuh ingat kepada Allah dengan caranya masing-masing.

SHALAT DAN BERSYUKUR

Di antara rahasia-rahasia shalat adalah berterima kasih kepada pemberi nikmat. Al-Quran berkata: Dan sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu.

Dalam surat al-Kautsar disebutkan: Sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu al-Kautsar, maka shalatlah.... Yakni, dirikanlah shalat sebagai ungkapan terima kasih pada-Ku.

Shalat adalah ungkapan terima kasih yang paling baik, yang cara melakukannya telah dijelaskan Allah. Dalam hal ini, para nabi dan wali Allah telah mengamalkan cara tersebut.

Shalat adalah ungkapan terima kasih secara praktis, verbal, abadi, dan membangun.

SHALAT DAN KIAMAT

Berkenaan dengan Hari Kebangkitan, manusia terbagi ke dalam beberapa kelompok:

1. Kelompok yang meragukan kiamat: Apabila kalian berada dalam keraguan tentang hari kebangkitan.
2. Kelompok yang mengira bahwa kiamat itu ada: Mereka mengira bahwa mereka akan bertemu Allah.
3. Kelompok yang meyakini kiamat: Dan mereka yakin kepada hari akhir.
4. Kelompok yang mengingkari kiamat: Dan dahulu kami mendustakan hari kiamat.

5. Kelompok yang beriman kepada hari kiamat tapi melupakannya: Mereka telah melupakan hari hisab.

Al-Quran telah menyampaikan argumennya untuk menepis keraguan.

Al-Quran memuji orang-orang mukmin dan mereka yang menganggap kiamat itu eksis.

Al-Quran meminta mereka yang mengingkari hari akhir mengajukan alasan pengingkarannya.

Untuk kelompok kelima, al-Quran selalu menyampaikan berbagai peringatan agar manusia tidak melupakan hari akhir.

Shalat, tidak hanya mengikis keraguan, tetapi juga mengubah kelalaian menjadi "ingat" kepada Allah.

Dalam shalat, dengan mengucapkan kalimat: Mâliki yaumid din, kurang lebih sepuluh kali dalam sehari, manusia mencamkan dan mengingatkan masalah kiamat kepada dirinya.

AL-QURAN DAN HIDAYAH

Dengan mengucapkan: Ihdinash shiratal mushtaqim, di setiap shalat, kita memohon kepada Allah untuk menunjukkan jalan yang lurus. Setiap manusia memiliki pemikiran baru. Sementara kawan-kawan dan musuh-musuh, sanak famili dan orang-orang asing, para taghut, penebar keragu-raguan dan setan, memiliki banyak rancangan dan rencana untuk manusia

dengan cara mendikte, memotivasi, mengancam, dan bertabligh. Nah, apabila manusia tidak memohon pertolongan kepada Allah, niscaya dirinya tak akan pernah mampu keluar dari kepungan dan himpitan rancangan-rancangan tersebut dengan selamat, apalagi mengarungi jalan yang lurus.

Ihdinash siratal mustaqim adalah;

1. Jalan Allah dan para kekasih Allah.
2. Jalan yang jauh dari segala jenis kesalahan dan penyimpangan.
3. Jalan yang perancangnya mencintai saya dan mengetahui kebutuhan saya.
4. Jalan yang berujung surga.
5. Jalan yang seiring dengan fitrah yang sehat.
6. Jalan yang apabila saya mati di dalamnya, akan dianggap syahid.
7. Jalan yang berasal dari alam nan tinggi dan jauh lebih tinggi dari ilmu kita.
8. Jalan yang di atasnya manusia tak akan mengalami keraguan.
9. Jalan yang paling mulus, dekat, dan terang benderang.
10. Dan yang terakhir, shiratal mustaqim, adalah jalan para nabi, syuhada, salihin, dan shiddiqin.

Semua itu merupakan tanda-tanda jalan kebenaran dan lurus yang sulit untuk dimengerti dan ditelusuri. Terlebih lagi, melangkah serta membulatkan hati (untuk selalu berada) di jalan ini, membutuhkan pertolongan Ilahi.

SHALAT, PERANG MELAWAN SETAN

Kita semua mengenal yang disebut "mihrab". Kata ini juga disebutkan dalam al-Quran, berkenaan dengan tempat shalat Nabi Zakariya as: Dia berdiri shalat di dalam mihrab.

"Mihrab" secara bahasa berarti tempat perang. Dengan begitu, shalat di mihrab ibadah, bermakna "bangkit berperang melawan iblis".

Apabila manusia setiap hari, dalam beberapa kali, berada di sebuah tempat yang disebut "tempat perang" untuk bertempur dengan semua hawa nafsu, setan-setan, dan para taghut, pengaruh apakah yang bakal muncul pada diri individu dan kehidupan sosial?

Baiklah, hal di atas kita lalui. Saat ini, dikarenakan kebudayaan yang keliru, orang-orang menghiasi mihrab-mihrab dengan gambar bunga-bunga kecil dan keramik, sehingga dengannya, setan yang seharusnya lari (dari mihrab-mihrab shalat—peny.), malah menjadikan (mihrab tersebut) sebagai gedung pertunjukan bagi setan-setan.

Suatu hari, Rasulullah saw berkata kepada putrinya, Sayyidah Fathimah, "Ambillah gorden ini dari hadapanku, sebab gambar bunga yang terukir di kain ini akan menghilangkan kekhusukanku dalam shalat."

Namun hari ini, kita mengeluarkan uang dalam jumlah besar untuk menghiasi mihrab dengan berbagai jenis keramik. Saya tidak tahu, mengapa kita bisa jauh dari jantung Islam, hanya dengan mengatasnamakan slogan-

slogan keagamaan dan seni arsitektur? Meski mendalam, tapi Islam itu memiliki daya tarik yang jauh lebih besar ketika ditampilkan tanpa hiasan. Dengan semua hiasan ini, kita memang berhasil menarik beberapa gelintir orang ke masjid. Namun seandainya dana yang dikeluarkan untuk membeli semua hiasan tersebut digunakan untuk menutupi segala kebutuhan penting kawula muda, maka berapa banyak anak muda yang akan dapat kita tarik ke masjid?

SHALAT DAN TAUHID

> *Sesungguhnya Aku adalah Allah, Yang tiada Tuhan kecuali Aku, oleh karena itu, sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.*

Hubungan shalat dengan tauhid sangat dekat sekali. Tauhid menggiring kita ke arah shalat; sedangkan shalat menghidupkan jiwa tauhid kita. Shalat diawali dengan takbir dan dalam setiap rakaat di akhir [membaca] surah, sebelum dan sesudah rukuk, serta di setiap sujud dan akhir shalat, kita disunahkan membaca "Allahu akbar". Dalam zikir rukuk dan sujud, kita membaca "subhanallah"; dan di rakaat ketiga dan keempat, kita membaca 'laa ilaaha illallah". Semua ini menyebabkan ruh tauhid menjadi berkilau dan jiwa keimanan kita menjadi terang.

TERLEPAS DARI SHALAT MENYERET PADA PELBAGAI KERUSAKAN

Setelah para nabi, terdapat sekelompok orang yang menjadi penerusnya, mereka meninggalkan shalat dan mengikuti syahwat.

Ayat ini, pertama-tama mengetengahkan masalah meninggalkan shalat. Selanjutnya (ia mengetengahkan soal) mengikuti syahwat. Sebab, shalat adalah tali penghubung dengan Allah. Begitu ia terputus, manusia akan segera jatuh ke lembah kehancuran, dan itu adalah sebuah keniscayaan. Ini sama halnya dengan putusnya tali pengikat tasbih, yang mengakibatkan semua biji tasbih berserakan.

JIHAD HINGGA SYAHID DEMI MELINDUNGI TEMPAT SHALAT AGAMA-AGAMA LAIN

Dalam ayat ke-40 surah al-Haj, disebutkan: Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian manusia yang lain, tentulah sudah dirobohkan Shawami` (tempat-tempat pertapaan rahib), Biya` (gereja-gereja nasrani), Shalawat (rumah-rumah ibadat orang yahudi), dan Masajid (masjid-masjid) yang di dalamnya banyak disebut nama Allah....

Shawami` adalah jamak dari shauma`ah, yang berarti tempat peribadatan yang terletak di luar kota, yang disebut dengan nama (dîr), tempat pertapaan para rahib.

Biya` adalaj jamak dari bi`ah, yang berarti tempat peribadatan kaum Nasrani yang juga disebut dengan nama kanisah (gereja).

Shalawat adalah jamak dari shalat, yang berarti tempat peribadatan orang-orang Yahudi yang sebagian orang meyakini bahwa kata tersebut sudah diarabisasi dari bahasa aslinya, Ibrani, yaitu tsalutsa. Sedangkan masajid adalah jamak dari masjid, yang berarti tempat peribadatan kaum muslimin.

Alakullihal, demi menjaga tempat shalat dan ibadah, kita harus siap mengalirkan darah.

KESUCIAN DAN KESELAMATAN HATI

Sebagaimana untuk mengerjakan shalat, kesucian lahiriah (yang dipenuhi dengan cara berwudu, mandi, atau tayamum) menjadi syarat keabsahannya, maka demikian pula dengan kesucian batin yang menjadi syarat diterimanya shalat.

Berkali-kali al-Quran mengisyaratkan kesucian hati. Kadangkala al-Quran berkata: Hanya qalbun salim sajalah yang diterima di sisi Allah. Qalbun salim adalah hati yang tidak dicemari keraguan dan kesyirikan.

Bagaimanapun, shalat juga sama seperti al-Quran; mempunyai sisi lahiriah dan batiniah. Dan aspek lahiriah shalat harus menjadi landasan untuk kita terbang menuju puncak batiniahnya.

Shalat yang berlandaskan pengetahuan dan cinta.

Shalat yang bangkit dari keikhlasan dan kecintaan.

Shalat yang dikerjakan dengan khusuk.

Shalat yang jauh dari kesombongan dan riya.

Shalat yang membangun dan menjadi motor penggerak.

Shalat yang bermuara dari hati yang bersih dari hawa nafsu dan penyakit (lain)nya.

Shalat yang secercah pancaran sinarnya kita ketahui, kita tulis, dan kita katakan; namun seumur hidup, penulis sendiri tak pernah memiliki kelayakan untuk membaca satu rakaatnya.

SHALAT DAN KEJUJURAN

Orang yang menyukai seseorang, niscaya akan suka berbicara dengannya. Orang yang secara lisan mengaku berharap dan cinta kepada Allah, tapi tidak suka bersembahyang, berarti tidak jujur dalam pengakuannya.

Shalat adalah tolok ukur dan neraca bagi kualitas komitmen yang

disampaikan manusia itu sendiri. Atas dasar ini, shalat orang munafik sama dengan seluruh perbuatannya, yakni tidak pernah disertai kejujuran.

SHALAT DAN NIAT

Selain kehadiran hati dan khusuk dalam shalat (sebagaimana telah dipesankan Islam dan termasuk salah satu tanda orang beriman, di mana saking pentingnya hal tersebut sampai-sampai shalat yang dikejakan tanpa kehadiran hati tidak akan diterima. Dengan kata lain, shalat hanya akan diterima manakala disertai dengan kehadiran hati) Islam juga mewasiatkan agar shalat dikerjakan dengan mengenakan pakaian yang paling bagus dari segi kesucian (kebersihan) dan barunya, menyemprotkan minyak wangi, serta (dikerjakan) dengan penuh wibawa dan ketenangan (tidak tergesa-gesa). Sebagian orang yang pernah melihat Imam Ali Zainal Abidin as-Sajjad berjalan menuju masjid, berkata, "Seakan-akan beliau berjalan menuju rumah pengantin wanita!" Imam berkata, "Saya akan berjumpa Sang Maha Pencipta segala keindahan."

Khusus bagi kaum wanita, ada baiknya jika berias sedemikian rupa ketika hendak mengerjakan shalat. Dalam arti, hendaknya bila ingin mengerjakan shalat, mereka mengenakan hiasan-hiasan meski hanya sederhana dan sedikit.

SHALAT, TRANSAKSI DENGAN BANYAK KEUNTUNGAN

Allah berfirman: *Maka ingatlah Aku, niscaya Aku pasti mengingat kamu.*

Ingatan kita kepada Allah sama sekali tidak menguntungkan Allah. Namun kalau Allah yang mengingat kita, sudah pasti kasih sayang-Nya akan dikaruniakan kepada kita. Ketergelinciran (kesalahan) kita akan dimaafkan. Doa-doa kita akan dikabulkan. Kesulitan kita akan diselesaikan. Pendeknya, kasih sayang-Nya bagi kita sangatlah berharga. Dengan demikian, kita telah memperoleh barang yang sangat berharga, Dalam shalat, yang kita kerjakan hanyalah demi mengingat Allah.

SHALAT DAN KETENANGAN

Satu-satunya problem yang sampai sekarang tak mampu diselesaikan dunia pengetahuan dan perindustrian saat ini adalah ketenangan jiwa. Setiap hari, daftar penyakit kejiwaan dan penggunaan obat penenang semakin bertambah. Tidak ada yang mampu memberikan ketenangan pada manusia selain mengingat Allah, beriman, merasa tenang, cinta, dan bertawakal kepada-Nya.

Benar, shalat adalah mengingat Allah dan hanya dengan mengingat Allah sajalah semua hati akan diliputi ketentraman.

Saya mengenal banyak orang yang memiliki kekuasaan, harta, dan ilmu pengetahuan. Namun mereka tidak memiliki ketenangan yang dibutuhkan. Sebaliknya, banyak orang miskin yang dikarenakan keyakinan terhadap sumber kehidupan (Allah), memiliki hati yang tenang, serta pandangan dan keyakinan yang khusus, di mana mereka menerima kejadian-kejadian pahit dan manis serta memiliki alasan logis untuk semua kejadian tersebut.

Benar, dengan mengingat Allah, semua hati akan menjadi tenang dan sebaik-baik mengingat Allah adalah shalat. Kekurangan manusia saat ini bukanlah terletak pada ilmu pengetahuan dan kepakarannya, melainkan pada hati yang tenang. Orang-orang seperti Firaun dan para adidaya tidak memiliki hati yang tenang. Begitu pula dengan orang-orang seperti Qarun, Abu Lahab, dan orang-orang munafik yang memiliki banyak wajah.

Satu-satunya pemimpin yang memiliki hati yang tenang, yang kita saksikan di zaman kita, adalah Imam Khomeini—quddisa sirruh. Pada tanggal 12 Bahman (kalender Iran) tahun 57, manakala beliau duduk di pesawat yang akan membawanya kembali ke Iran, para wartawan pernah bertanya kepada beliau, "Bagaimana perasaan Anda?" Beliau menjawab, "Tidak ada perasaan apa-apa." Padahal, ketika itu, pemerintahan Syah masih berdiri dan terbuka kemungkinan pesawat akan dijatuhkan.

Dalam wasiatnya, beliau juga menulis sebagai berikut, "Aku akan pergi menuju Allah dengan hati yang tenang." Hati yang tenang ini tidak

digapai dengan cara kekerasan, uang, dan kedudukan. Melainkan dengan menjalin hubungan dengan Allah; dan cara terbaiknya tiada lain adalah dengan mengerjakan shalat.

SHALAT, KEIMANAN

Setelah lebih kurang 15 tahun kaum muslimin mengerjakan shalat dengan menghadap Baitul Maqdis, lalu dikarenakan beberapa alasan, kiblat diarahkan ke Kabah, muncul pertanyaan di tengah kaum muslimin; apa hukumnya shalat-shalat yang telah mereka lakukan sebelumnya? Masalah ini pun mereka tanyakan kepada Rasulullah saw.

Ayat pun diturunkan dengan mengatakan bahwa shalat-shalat yang lalu adalah sah dan Allah tidak akan menghilangkan pahala shalat-shalat mereka.

Tapi ayat yang turun itu bunyinya seperti ini: Dan Allah tidak akan pernah menghilangkan iman kalian. Yakni, bukannya mengatakan, "Shalat-shalat kalian tidak akan hilang percuma dan sah," Allah malah mengatakan bahwa iman mereka tidak hilang. Ungkapan ini menunjukkan bahwa shalat adalah keimanan dan meninggalkan shalat sama dengan meninggalkan keimanan.

SHALAT DAN KEAGUNGAN ALLAH

Kalimat wajib pertama yang harus diucapkan dalam shalat adalah "Allahu akbar". Siapa saja yang memandang bahwa Allah itu Mahabesar, maka segala sesuatu akan tampak kecil di matanya.

Orang-orang yang naik pesawat, begitu terbang ke atas, niscaya akan menyaksikan rumah-rumah besar, perkampungan-perkampungan, serta kota-kota begitu kecil di mata mereka. Semakin mereka terbang tinggi, bumi akan tampak lebih kecil lagi.

Bagi orang yang memandang besar Allah, semua taghut, kekuasaan, harta, dan kedudukan akan tidak berharga.

Dalam menjelaskan sifat-sifat kaum muttaqin (orang-orang bertakwa), Imam Ali berkata, "Di mata mereka Allah tampak agung. Maka dari itu, bagi mereka, selain Allah (apapun dan siapapun dia) tampak kecil."

Seandainya bagi kita dunia itu kurang berharga, maka ketergantungan kita padanya (juga) akan berkurang dan sudah pasti kita tidak akan melakukan semua kejahatan dan penyimpangan hanya demi memperoleh harta dan kedudukan yang tak seberapa.

Di antara perkataan Imam Khomeini–quddisa sirruh–adalah, "Amerika tak akan mampu berbuat apa-apa." Ini bukanlah gertak sambal dan hanya sebatas slogan belaka. Orang yang seumur hidupnya yakin bahwa Allah adalah Tuhan yang Mahabesar, maka baginya, Amerika akan tampak kecil dan setiap kejadian yang menimpanya hanyalah sederhana.

Sayyidah Zainab berkata di sore hari Asyura, "Ya Allah! Terimalah persembahan kecil ini dari kami."

Peristiwa Karbala dan syahadahnya Imam Husain merupakan peristiwa yang sangat agung. Namun bagi orang yang melihat bahwa Allah itu besar, akan melihat kejadian itu kecil.

Beliau (Sayyidah Zainab) juga menyampaikan jawaban indah kepada pemimpin tiran bani Umayyah yang bertanya kepada beliau, "Apa yang kamu lihat di Karbala?"

Beliau berkata, "Tiada yang kulihat selain keindahan." Benar, dalam pandangan para arif billah, seluruh perbuatan Allah semata-mata bijaksana dan indah.

SHALAT DAN IKHLAS

Niat qurbatan ilallah (mendekatkan diri kepada Allah) menjadi syarat sahnya seluruh bagian shalat. Bahkan seandainya kita melakukan suatu gerakan atau kalimat yang wajib atau sunah dengan tujuan selain Allah, maka shalat kita batal. Seandainya tempat atau waktu shalat itu kita tentukan untuk selain Allah, maka shalat kita dihukumi tidak sah. Apabila di saat shalat kita mengalami suatu keadaan yang bukan karena Allah, maka shalat (kita) tidak sah.

Oleh karena itu, shalat hanya bisa dianggap sebagai ibadah apabila

manusia berniat hanya karena Allah, dan tujuan qurbah (mendekatkan diri) ini harus selalu berkesinambungan, sejak awal shalat sampai beres.

Perlu diketahui juga, seandainya setiap hari manusia mampu mengosongkan semua hiasan duniawi dari lubuk hatinya dan dengan tali maknawi mengikat jiwanya pada Zat Allah yang Mahasuci serta tak memberi jalan kepada siapapun untuk menganggu khalwat (kesendirian)nya dengan Allah, maka itu artinya ia telah mendapatkan sesuatu yang sangat berharga. Dengan mengucapkan "iyyaka na`budu waiyyaka nasta`in" dalam shalat, berarti kita mengakui penghambaan yang tulus. Nah, keikhlasan inilah yang kita harapkan dari Allah.

SHALAT, NERACA KEIMANAN

Al-Quran berkata: Shalat adalah beban yang sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang khusuk.

Oleh sebab itu, setiap kali kita merasa berat mengerjakan shalat, ketahuilah bahwa kita tidak memiliki kekhusukan terhadap Tuhan kita sendiri. Dan hilangnya kekhusukan menyebabkan shalat menjadi beban yang sangat berat.

Imam Sajjad, dalam doa Sahar yang juga bernama doa Abu Hamzah al-Tsumali, yang dibaca di bulan Ramadhan, disela-sela munajatnya, menjelaskan secara terperinci falsafah beratnya shalat dan berkata,

"Ya Allah! Mengapa aku tidak bersemangat saat shalat?

Apakah Engkau telah melemparku dari sisi-Mu?

Apakah aku kurang mendapat taufik karena banyaknya bualanku?

Apakah Engkau tidak menganggapku jujur?

Apakah aku telah terpengaruh teman yang tidak baik dan...."

Alakulli hal, merasa berat dalam mengerjakan shalat merupakan pertanda bahaya.

SHALAT, GERBANG KASIH SAYANG ALLAH

Berkenaan dengan kasih sayang selain Allah, terdapat beberapa kelompok:

1. Sama sekali tidak memiliki kasih sayang.
2. Kasih sayang mereka tidak seberapa dan terbatas.
3. Tidak mau memberikan kasih sayangnya kepada orang lain.
4. Kasih sayang mereka hanyalah secuil dan yang mereka berikan kepada orang lain akan mengurangi kepemilikannya.

Adapun kasih sayang Allah:

1. Kasih sayang-Nya tak pernah berakhir.

2. Pintu kasih sayang-Nya selalu terbuka bagi semua.
3. Dia juga mengajak semua untuk masuk ke dalam (kasih sayang-Nya).
4. Dia senang kalau orang asing masuk ke dalam kasih sayang-Nya.
5. Dia menerima semua orang tanpa harus membawa hadiah, sogokan. dan dengan tangan kosong.
6. Menjalin hubungan dengan-Nya dan mengambil keuntungan dari-Nya tak perlu ruang dan waktu tertentu, serta tidak memerlukan perantara, hubungan, dan syarat apapun. Kejujuran hati saja sudah cukup. Dengan jujur, kita mengakui terlebih dahulu kesalahan kita, baru setelah itu bergerak menuju ke haribaan-Nya.

SHALAT, BUKANLAH PENGULANGAN, TAPI PENDALAMAN

Berbeda dengan gambaran sebagian orang yang mengatakan bahwa shalat itu bersifat pengulangan. Shalat adalah tangga peningkatan yang semakin sering dikerjakan dengan kehadiran hati, maka si pelakunya akan membumbung naik ke kedudukan yang lebih tinggi. Memang, secara lahiriah, rukuk dan sujud itu terkesan mengulang-ulang. Namun pada hakikatnya, semua itu tak ada bedanya dengan rangkaian anak tangga yang

menyebabkan kian meningkatnya makrifat serta keimanan manusia.

Dengan kata lain, semua gerakan shalat yang secara lahiriah terkesan berulang-ulang ini sama dengan cangkul yang diayunkan untuk menggali sumur. Secara lahiriah, mencangkul merupakan tindakan yang bersifat pengulangan. Namun pada hakikatnya, setiap cangkul yang kamu ayunkan akan lebih melesak ke dalam tanah dan satu langkah lebih dekat dengan sumber air. Alakullihal, secara lahiriah, shalat adalah pengulangan. Namun pada dasarnya ia memberikan pendalaman dan membawa (si pelaku shalat) melambung tinggi (ke alam maknawi—peny.).

SHALAT DAN ALAM

Dalam shalat tidak hanya diperlukan kehadiran hati, melainkan juga kerjasama dengan manusia dan mengambil manfaat dari alam. Untuk mengetahui waktu shalat, orang harus melihat ke langit. Untuk mengetahui kiblat, ia harus melihat bintang. Supaya tahu apakah air itu suci, mutlak (tidak tercampur sesuatu yang dapat menghilangkan kemurniannya—peny.), halal, dan bersih, maka air tersebut harus diteliti. Juga, ia harus bersikap jeli terhadap tanah agar dapat mengetahui apakah syarat-syarat yang diperlukan untuk menjadikannya tempat sujud dan bertayamum telah terpenuhi.

Rasulullah saw selalu menengadah ke langit dan melihat bintang di waktu sahar dan larut dalam pikiran, seraya berkata, "Wahai Tuhan kami!

Semua ini tidak Engkau ciptakan sia-sia (tanpa tujuan)." Setelah itu, barulah beliau mengerjakan shalat malam.

Memikirkan alam adalah salah satu cara mengenal Tuhan. Tentunya, yang benar adalah memperhatikan alam, bukan tenggelam di dalamnya (alam). Alam adalah tanda dan petunjuk jalan, bukan tempat berhenti. Tempat yang penuh dengan air (laut) diperuntukkan bagi kapal yang berjalan di atasnya; bukan untuk dituangkan ke dalam kapal sehingga menenggelamkan semua penumpangnya. Matahari berfungsi untuk menerangi dan menghangatkan kehidupan dunia; bukan untuk ditatap sehingga menjadikannya buta.

SHALAT DAN KESOPANAN

Islam menganjurkan kita untuk berdiri sopan dalam shalat; seperti kedua tangan berada di atas paha, tubuh tenang, pandangan ke arah tempat sujud, pakaian yang kita kenakan baru dan bersih. Apabila mengerjakannya secara berjamaah, maka kita tidak boleh mendahului atau bergerak lebih lambat dari jamaah yang lain; dan hendaknya kita menjadikan gerakan kita seirama dengan gerakan jamaah. Kita juga harus menjaga kedudukan imam (shalat); jangan mendahuluinya dalam rukuk dan sujud. Bahkan sebaiknya, sebelum imam membaca, janganlah kita membaca bacaan shalat. Rentetan aturan ini dapat menguatkan mentalitas kesopanan dan kepatuhan dalam

diri manusia. Sebuah kepatuhan yang berlandaskan norma-norma, seperti makrifat, kecintaan, tawadu, dan sopan santun di hadapan orang yang memiliki keahlian; bukan mencari muka, bukan pula menjatuhkan orang lain.

Berkenaan dengan orang yang bersujud dalam tempo cepat, Rasulullah saw bersabda, "Bagaikan burung gagak yang mematukan paruhnya ke tanah."

SHALAT DAN MENGHIDUPKAN NORMA-NORMA

Di antara norma-norma Islam yang terbaik adalah menegakkan dan menyebarkan keadilan. Dalam shalat juga terdapat dua syarat penting bagi imam shalat, yaitu adil dan dicintai masyarakat.

Apabila hati masyarakat menolak seseorang sebagai imam shalat, namun si imam tetap saja memposisikan dirinya sebagai imam shalat, maka shalatnya tidak sah.

Orang-orang yang berada di barisan (shaf) terdepan akan memperoleh sifat-sifat dan kesempurnaan-kesempurnaan sebagaimana yang dijelaskan (dalam banyak riwayat). Semua sifat ini dapat menghidupkan norma-norma maknawi. Yakni, apabila dalam sebuah kelompok masyarakat terdapat figur yang lebih dekat pada keadilan dan ketakwaan, hendaknya dikedepankan dan lebih dihargai.

SERUAN AZAN, SEJAK AYUNAN HINGGA LIANG LAHAT

Ketika seorang bayi dilahirkan, terdapat anjuran untuk mengumandangkan azan di telinganya. Begitu pula ketika seseorang hendak dikuburkan, wajib untuk dishalatkan terlebih dahulu. Tiada satu pun ibadah yang selalu menyertai manusia sejak dilahirkan sampai meninggal dunia, selain ibadah tersebut.

SHALAT, PENAWAR PROBLEMATIKA SOSIAL

Al-Quran berkata: Dan mintalah pertolongan melalui kesabaran dan shalat.

Kita membaca dalam hadis bahwa setiap kali Rasulullah saw dan Imam Ali mengalami banyak kesulitan, mereka selalu (menyelesaikannya--peny.) dengan bersembahyang.

MENGAJARKAN SHALAT, TUGAS KEDUA ORANG TUA

Dalam riwayat yang kita baca, ditegaskan bahwa mengajarkan shalat merupakan tugas kedua orang tua. Kedua orang tua harus mengenalkan

anak-anaknya kalimat-kalimat seperti "lailahaillallah" sejak mereka berusia tiga tahun dan sedikit demi sedikit mempersiapkan mereka untuk mengerjakan shalat.

Allah berfirman kepada Rasulullah saw: Perintahkanlah keluargamu untuk shalat dan bersabarlah atasnya.

Al-Quran, dalam pujiannya kepada Nabi Ibrahim as, berkata: Dia (Ibrahim) selalu menyuruh keluarganya untuk shalat.

Lukman al-Hakim juga mewasiatkan shalat kepada anaknya, "Wahai putraku! Dirikanlah shalat."

AKIBAT BERPALING DARI MENGINGAT ALLAH DAN SHALAT

Shalat adalah ingat kepada Allah. Siapa saja yang berpaling dari mengingat Allah akan mengalami kehidupan yang sangat sulit: Barangsiapa yang berpaling dari ingat kepada-Ku, maka baginya kehidupan yang sempit.

Boleh jadi Anda mengatakan bahwa banyak orang yang bukan ahli shalat tetapi memiliki kehidupan yang baik. Untuk (menjawab perkataan ini), kita harus menelusuri lebih jauh agar kita tahu apakah mereka memiliki ketenangan dalam hidupnya. Bagaimana dengan fakta bahwa mereka sangat

kebingungan manakala menghadapi kesulitan-kesulitan yang menghimpit mereka? Dengan pandangan apakah mereka melihat orang-orang selainnya? Bagaimanakah kedudukan takwa dan keadilan di mata mereka? Bergantung kepada apakah jiwa mereka? Seberapa kuatkah keyakinan mereka terhadap masa depannya? Apakah benar-benar tidak terdapat gejala kegelisahan, gejolak jiwa, gonjang-ganjing rumah tangga, lemah syaraf, prasangka buruk, merasa asing dan sepi dari diri sendiri, kerusakan, angka kejahatan, anak-anak yang kabur dari rumah, meningkatnya jumlah perceraian, ketakutan, dan sebagainya di tengah masyarakat yang tidak sembahyang? Bisakah itu dibandingkan dengan kehidupan orang-orang yang bersembahyang?

SHALAT DAN TAWAKAL

Dalam shalat, kita berkali-kali ucapkan "bismillahirrahmanirrahi m" dan mendiktekan bacaan tersebut pada diri kita. Huruf 'ba` dalam kalimat basmalah itu adalah simbol istimdad (memohon pertolongan) dan tawakal.

Memulai bacaan dengan ingat kepada-Nya menandakan bahwa kita hanya memohon pertolongan dari kuasa-Nya dan kepada-Nya kita bertawakal. Ingat kepada-Nya membuktikan kasih sayang-Nya dan cinta kepada-Nya.

SHALAT DAN JIWA BESAR

Manusia dalam shalatnya memuji Tuhannya yang Menciptakan jagad raya, Sumber seluruh rahmat dan berkah, serta Pemilik hari kiamat.

Siapa saja yang mengorbankan pujian dirinya demi wujud yang suci dengan semua kriteria tersebut, tidak akan pernah mau memuji segala sesuatu yang hina, partikular, dan segala kekuatan yang tak seberapa.

Lisan yang memuji Sang Pencipta tak akan pernah memuji orang yang tak pantas dipuji. Kita jangan lupa bahwa Imam Husain pernah berkata, "Orang yang punya hubungan dengan Rasulullah saw dan dibesarkan Fathimah az-Zahra, tak akan pernah membaiat Yazid."

Benar... pujiannya bukan untuk yang lain

Pujiannya bukan untuk para taghut

Pujiannya hanya untuk Rabbul Alamin

Pujiannya hanya untuk al-Rahmanirrahim

Pujiannya hanya untuk Maliki yaumiddin,

Apakah saya harus memuji orang lain, apa dan siapa pun dia dan kekuasaaan apa pun yang dia genggam? Khususnya, orang muslim tahu bahwa apabila seorang tiran dipuji, maka 'arsy Allah akan berguncang.

Oleh karena itu, pujian beliau membangun kebesaran jiwa kita sehingga kita tidak akan mau memuji siapa pun (selain Allah) dan jiwa

besar ini dapat digapai melalui shalat serta memuji Allah. Tentunya sangat disayangkan bila kita tidak shalat dengan khusuk dan tidak mengenyam kelezatannya.

SHALAT DAN MENERIMA PANUTAN

Dengan mengucapkan "shirathalladzina an`amta 'alaihim" dalam shalat, kita memohon kepada Allah, "Jadikanlah para panutan kami orang-orang yang (selalu) mendapat limpahan kasih sayang-Mu, mengenal-Mu dan mencintai-Mu, melangkah di jalan-Mu, serta dan beristiqamah dan tak pernah berpisah dari-Mu."

Berdasarkan ayat ke-69, surah al-Nisa, orang-orang yang mendapat kenikmatan dari Allah adalah para nabi, syuhada, shiddiqin, dan salihin.

Benar, kenikmatan sejati adalah keimanan dan menjalin hubungan dengan Allah, melangkah di jalan ridha-Nya, dan mengorbankan diri di jalan Allah. Sementara segala kenikmatan material dapat dinikmati binatang: Matâ`an lakum walian`âmikum. Hanya kedudukan maknawi sajalah yang berharga bagi manusia.

SHALAT DENGAN PENGETAHUAN

Berkenaan dengan tasbih dan shalat para penghuni langit serta burung-burung, al-Quran berkata: Masing-masing mengetahui shalat dan tasbihnya. Shalat yang mereka kerjakan berdasarkan pengetahuan.

Namun di tempat lain, berkenan dengan manusia, al-Quran berkata: Janganlah kalian mendekati shalat dalam keadaan mabuk, sampai kalian tahu apa yang kalian katakan. Berdasarkan dalil inilah dalam riwayat disebutkan, "Ibadahnya orang alim (berilmu) lebih baik dari ibadahnya seorang abid (orang yang taat beribadah)."

Dalam Islam ditegaskan, "Al-fiqhu tsummal matjar (petama-tama perdalamilah dulu masalah-masalah seputar halal dan haram, baru kemudian berniagalah." Dalam mengajarkan shalat, kita juga harus berusaha mengajarkan rahasia-rahasia shalat kepada generasi muda supaya mereka dapat mengerjakan shalat berdasarkan pengetahuan.

SHALAT DAN JIHAD

Undang-undang Islam satu sama lain saling berkaitan dan tidak terpisah. Oleh karena itu, al-Quran berkata: Janganlah kalian shalati jenazah orang-

orang yang lari dari medan perang. Saya tidak lupa masa-masa perang (dengan Irak). Saat itu, seorang anak muda berwasiat, "Kalau nanti saya gugur sebagai syahid, janganlah kalian kuburkan saya, kecuali dua kubu yang saling bermusuhan itu berdamai." Pemuda ini memanfaatkan darah sucinya untuk mengakurkan dua kelompok yang sedang bertikai. Padahal, ia bisa saja mengatakan, kalau dirinya syahid, dirinya tidak rela bila si fulan atau kelompok itu melayat jenazahku. Namun bila itu dilakukannya, maka ia bukannya mendamaikan, malah menjadikan api fitnah semakin berkobar dan dendam semakin membara.

SHALAT DAN KEBUTUHAN

Semakin banyak pekerjaan dan usaha (seseorang), semakin banyak pula kebutuhannya pada shalat. Biasanya manusia tidur di waktu malam dan tidak memiliki aktivitas. Karena itu, sejak isya sampai subuh, tidak terdapat shalat wajib; tapi kebutuhan maknawi manusia lebih banyak di siang hari.

Hawa nafsu, taghut, hal-hal [duniawi] yang mempesona, tipu muslihat, dan segala sesuatu yang bersifat negatif memiliki tampilan tersendiri di siang hari. Oleh karena itu, shalat harus didirikan di awal dan di penghujung hari, sementara di pertengahan hari, terdapat anjuran tersendiri:

1. Dirikanlah shalat di dua ujung hari (subuh dan malam).

2. Peliharalah seluruh shalat, (khususnya) shalat zuhur. Dan jangan-lah seperti kaum munafikin yang mencari-cari alasan untuk meninggalkan shalat jamaah.

Dikarenakan setiap hari Jumat dan lebaran itu libur, dan umumnya kerusakan banyak terjadi di hari libur, maka dianjurkan untuk mengerjakan shalat Jumat dan shalat 'id.

Barangkali disebabkan jiwa wanita lebih lembut sehingga lebih mudah terkena debu dan kerusakan, maka para wanita sudah dianjurkan shalat pada usia sembilan tahun.

Setiap kali manusia menghadapi tambahan kesulitan, maka dianjurkan baginya untuk lebih banyak mengerjakan shalat: dan mohonlah pertolongan melalui kesabaran dan shalat.

Alakullihal, mungkin dapat dikatakan bahwa perencanaan shalat sangat tepat dengan segala kebutuhan, masa, serta kapasitas mental dan jiwa. Wallahul 'alim.

SHALAT, BENDUNGAN KOKOH MENCEGAH DOSA

Di mana pun shalat memiliki tempat pijakan, di situlah setan menggulung karpetnya; dan di mana pun tali shalat terputus, seluruh kesempurnaan niscaya akan tercerai-berai.

Al-Quran berkata: Sesungguhnya shalat itu dapat mencegah kekejian dan kemungkaran.

Orang yang bersembahyang tidak boleh lemah, pakaian dan tempatnya haram, tubuhnya tidak suci (bersih), dan makanannya terkontaminasi.

Agar shalatnya sah, ia mau tak mau harus mengoreksi dirinya.

Manusia yang menjalin hubungan dengan Allah akan dianugerahi jiwa yang suci dan merasa malu melakukan dosa.

Di mana kalian pernah melihat orang yang keluar dari masjid lalu bergegas menuju ajang perjudian atau pusat-pusat kemaksiatan?

Di mana kalian pernah melihat orang yang keluar dari rumah Allah lalu masuk ke rumah orang lain untuk mencuri?

Sebaliknya, apabila shalat ditinggalkan, niscaya akan muncul segala jenis kerusakan dan ketertundukan terhadap berbagai dorongan syahwat. Al-Quran berkata: Maka setelahnya datang kelompok yang menggantikannya, mereka meninggalkan shalat dan mengikuti syahwat.

SHALAT, POROS PEMBAGIAN WAKTU

Dalam ayat ke-58 surah al-Nur, al-Quran berkata kepada anak-anak kecil yang masih belum balig: Kalian diperbolehkan masuk ke kamar

kedua orang tua kalian atas seizin mereka, dalam tiga waktu;

1. Sebelum shalat subuh.
2. Setelah shalat isya.
3. Di waktu zuhur (siang hari) yang biasanya digunakan untuk beristirahat.

Dalam ayat di atas, penetapan waktu dibolehkannya anak-anak (untuk masuk ke kamar kedua orang tua), didasarkan pada shalat subuh dan isya. Alangkah indahnya jika jam-jam pertemuan kita juga seperti ini. Sebagai contoh, pertemuan kita setelah shalat maghrib atau isya atau sebelum shalat zuhur. Ini agar dengan berulangnya waktu, kita menjadikan budaya shalat di tengah masyarakat kita menjadi lebih semarak.

SHALAT, SARANA PENGHAPUS SEGALA DOSA

Al-Quran, disamping firman tentang shalat, juga berkata: Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu dapat menghilangkan perbuatan-perbuatan yang buruk.

Imam Ali berkata, "Apabila orang yang setelah melakukan suatu dosa menunaikan shalat dua rakaat dan memohon ampunan dari Allah, niscaya Allah akan menghapus dosanya."

Diriwayatkan pula dari Rasulullah saw yang bersabda, "Dosa-dosa yang terjadi di antara dua shalat akan diampuni (Alah)."

Benar, dosa yang dilakukan karena lupa mengingat Allah, akan terkikis dengan shalat dan ibadah yang kemudian menjadi penyebab terjalinnya kedekatan dan hubungan dengan Allah. Dalam pada itu, ampunan akan menggantikan posisi kemaksiatan.

SHALAT DAN METODE PENGAJARAN TAHAP DEMI TAHAP

Penerapan metode secara bertahap dalam pengajaran dan pendidikan selalu menjadi perhatian dalam ajaran Islam, khususnya dalam hal ibadah.

Riwayat-riwayat yang berkaitan dengan pendidikan Islam menganjurkan, "Berilah kebebasan pada anak kecil sampai usia tiga tahun. Setelah tiga tahun, ajarkanlah ia mengucapkan, 'Lailahaillallah.` Ketika usianya sudah mencapai 3 tahun 7 bulan 20 hari, kalimat kedua yang kamu ajarkan adalah, 'Muhammad Rasulullah.`"

Setelah berusia empat tahun, ajarkanlah cara bershalawat kepada Rasulullah saw.

Diusianya yang kelima, ajarilah ia membedakan tangan kanan dan tangan kiri, juga hadapkanlah ke kiblat dan ajarkanlah cara bersujud.

Di usianya yang keenam, ajarilah shalat, rukuk, dan sujud.

Di usianya yang ketujuh, ajarilah membasuh tangan dan wajah.

Dan diusianya yang kesembilan, seriuslah dalam masalah shalat. Apabila ia tak mau mengerjakannya, sikapilah dengan maksud mendidik.

SHALAT DAN MENGINGAT IMAM HUSAIN

Sesuatu yang paling baik untuk dijadikan tempat sujud–sebagaimana telah dianjurkan–adalah tanah Karbala dan turbah Imam Husain. Imam Ja`far Shadiq, ketika bersujud, selalu meletakkan keningnya di tanah Karbala. Ada pula riwayat yang menerangkan agar kita membawa tasbih yang terbuat dari turbah Imam Husain. Sebab, membawa tasbih yang terbuat dari turbah Imam Husain sama dengan mengucapkkan subhanallah, dan bersujud di turbah Imam Husain menyebabkan tersingkapnya tirai-tirai (dosa–peny.) serta lebih mendekatkan diri kita kepada Zat Allah yang Mahasuci.

SHALAT DAN MENGINGAT RASULULLAH

Dalam setiap dua rakaat, kita membaca tasyahhud, yakni mengakui keesaan Tuhan dan risalah Nabi Muhammad saw.

Setiap hari, dalam lima waktu, pengakuan terhadap tauhid dan kenabian ini menjadi keharusan agar manusia tak sampai kehilangan jalan, tidak melupakan ajaran dan pemiliknya, selalu bershalawat kepadanya, dan menjadi sebentuk pengakuan. Shalawat ditempatkan setelah Allah dan para malaikat. Al-Quran berkata: *Innallaha wa malaikatahu yushalluna 'alannabi* (Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi). Kalau begitu, kenapa kita tidak bershalawat? Memangnya shalawat tidak menyelamatkan kita? Yang menyelamatkan kita adalah salam kepada Rasulullah saw.

SHALAT, MENJAMIN RUH MANUSIA

Dalam surah al-Ma`ârij, disebutkan: *Apabila ia (manusia) ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu selalu mengerjakan shalatnya.*

Benar, selalu menjalin hubungan dengan kekuatan yang tak terbatas akan memberi kekuatan kepada manusia, meningkatkan kualitas ketawakalannya, serta menjadikan manusia maujud tak terkalahkan.

Perlu diketahui, semua dampak tersebut akan terwujud pada shalat yang selalu disertai kekhusukan, bukan pada shalat-shalat yang dikerjakan atas dasar kelalaian (tidak khusuk) dan karbitan.

SHALAT DAN SALAM

Setiap muslim, di mana pun berada, setiap hari harus mengucapkan salam kepada seluruh orang yang seakidah dengannya, "Assalamu 'alaina wa 'ala ibadillahishshalihin (salam sejahtera atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang saleh)." Kita tidak boleh mengucapkan salam kepada:

1. Orang-orang kaya.
2. Para penguasa.

Salam hanya boleh disampaikan kepada hamba-hamba Allah yang saleh, para pemihak ajaran yang benar: *Ibadillahishshalihin.*

Politik luar negeri kita dalam shalat ditentukan oleh:

Pertama: Ghairil maghdhubi 'alaihim (Bukan [jalan] mereka yang dimurkai).

Kedua: Assalamu 'alaina wa 'ala 'ibadillahishshalihin (salam sejahtera atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang saleh).

Benar, orang yang setiap harinya mengucapkan salam kepada hamba-hamba Allah, tidak akan menipu dan mengkhianati mereka.

SHALAT DAN MASYARAKAT

Keutamaan dalam shalat adalah berjamaah. Dalam shalat berjamaah, yang terpenting adalah bersama, dalam, dari, dan berdampingan dengan masyarakat tanpa membeda-bedakan suku, warna kulit, dan status ekonomi.

Shalat berjamaah tidak dapat dilaksanakan tanpa imam—sebagaimana tergantungnya sebuah masyarakat pada seorang pemimpin. Sosok imam adalah pemimpin bagi semua lapisan masyarakat, bukan untuk kelompok tertentu. Orang miskin, kaya, jelek, dan tampan saling berdampingan; semua perbedaan yang bersifat semu di tengah masyarakat harus dihapus dengan cara shalat berjamaah. Apabila imam shalat berjamaah melakukan suatu kesalahan dalam shalat, orang-orang harus mengingatkannya. Karena menurut aturan Islam, imam dan umat harus saling memperhatikan. Imam shalat berjamaah harus memperhatikan kondisi makmum yang paling lemah dan tidak memanjangkan shalat. Ini adalah pelajaran bagi para pejabat berwewenang yang dalam membuat program-program dan gerakan-gerakan sosial harus memperhatikan kondisi seluruh lapisan masyarakat.

Dalam shalat berjamaah, para makmum tidak boleh mendahului imamnya. Ini juga sebuah pelajaran lain yang menunjukkan suatu aturan dan tatakrama. Apabila imam shalat berjamaah melakukan dosa besar dan orang-orang mengetahuinya, maka imam tersebut harus melepaskan

kedudukannya. Sebab, urusan orang banyak dan masyarakat tidak boleh diserahkan kepada orang fasik.

Dalam shalat berjamaah, kita sama-sama bersujud. Ya, kita harus selalu bersama-sama. Dalam shalat berjamaah, semua orang bisa menjadi imam shalat asalkan memenuhi syarat, seperti berilmu, bertakwa, dan dicintai makmumnya. Imam shalat berjamaah bukanlah warisan seseorang. Siapa saja yang lebih unggul dari segi kesempurnaan, maka di tengah masyarakat, ia adalah pemimpin.

SHALAT DAN PENYAMPAIAN INFORMASI

Di dunia dewasa ini, semua negara berlomba-lomba membelanjakan dana yang sangat besar untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat.

Dalam Islam, rancangan shalat Jumat dan hadirnya masyarakat dalam ajang ini, di rumah Allah dan dalam keadaan berwudhu, adalah kesempatan terbaik untuk saling mengenal satu sama lain dan mengetahui rencana-rencana busuk musuh-musuh, merumuskan solusi-solusi untuk menggagalkan semua rencana tersebut, mendengarkan berita terkini, serta mendengar uraian yang benar dari imam shalat berjamaah yang berpengetahuan dan bertakwa. Para hadirin satu sama lain bisa saling

menanyakan keadaannya, mencaritahu kondisi masyarakat yang serba kekurangan mengingat para pendahulu yang pernah berada di masjid, serta absensi sederhana dan bersifat informal. Seraya itu mereka dapat memanjatkan doa secara bersamaan demi teratasinya segala problematika dan memohon pertolongan kepada Allah.

SHALAT DAN KEPEMIMPINAN

Shalat berjamaah identik dengan masyarakat; butuh pada seorang pemimpin. Dalam memilih imam shalat berjamaah, masyarakat harus memperhatikan beberapa segi kesempurnan, seperti keilmuan, ketakwaan, dan kelayakan-kelayakan lainnya. Semua ini merupakan ujian bagi masyarakat agar tidak sampai asal-asalan memilih pemimpin.

Imam shalat berjamaah adalah perantara masyarakat dengan Allah dan tidak boleh menjadikan orang fasik sebagai perantara. Orang-orang yang bergelimang dosa dan perbuatan bejat; bagaimana mungkin mengenalkan shalat yang dapat mencegah kekejian dan kemungkaran kepada saya? Benar, imam shalat berjamaah haruslah berkelayakan, sempurna, berilmu, dan bertakwa. Bukankah imam saya adalah penghubung saya dengan Allah? Bukankah sembarang tali tidak dapat dipegang dan sembarang tangga tidak dapat dinaiki?

Benar, memilih imam shalat berjamaah sama saja dengan mengajak

manusia setiap hari untuk memikirkan soal kepemimpinan. Apabila dalam masjid beberapa orang butuh kepada seorang pemimpin yang memiliki sejumlah kelayakan umum, maka untuk menjadi pemimpin umat dan masyarakat diperlukan kelayakan yang lebih banyak. Dengan alasan ini, kita diwanti-wanti untuk menjadi makmum orang yang beriman, adil, dan dapat dipercaya.

Begitu Anda bermakmum kepada seseorang, sudah seharusnya orang itu lebih menjaga perilakunya ketimbang orang lain. Benar, orang yang dijadikan sebagai pemimpin orang lain, sebelum memperbaiki orang lain hendaknya lebih dulu memperbaiki dirinya. Dengan sarana ini, mendirikan shalat berjamaah dapat menjadi sarana memperbaiki masyarakat.

SHALAT DAN GERAKAN

Islam menginginkan manusia memiliki gerakan dan gejolak maknawi. Slogan "bergegaslah shalat" dan "bergegaslah menuju zikrullah" bermakna, di saat shalat, melalui suara suci kumandang azan di tengah masyarakat muslim, harus muncul gerakan dan tekad khusus, seluruh pekerjaan harus dihentikan, semua perpecahan harus diubah menjadi persatuan, dan segenap kelalaian harus digantikan dengan mengingat Allah.

Mukmin sejati adalah orang yang hatinya bergetar ketika disebut nama

Allah. Perumpamaan orang yang mendengar suara azan dan bersikap acuh terhadapnya, sama dengan anak kecil yang mendengar suara ayahnya namun tidak mempedulikannya.

SHALAT DAN KETERATURAN

Dalam pembagian waktu-waktu shalat, rapinya shaf-shaf shalat berjamaah, sujud secara bersamaan, duduk bersama-sama, berdiri bersama-sama, diam bersama-sama, doa bersama-sama, tidak maju dan mundur, tidak mengerjakan shalat sebelum tiba waktunya, dan tidak mengerjakan shalat di luar waktu; kita dapat menyaksikan peragaan keteraturan (kedisiplinan).

SHALAT DAN MENENTUKAN ARAH

Orang yang bersembahyang harus berdiri menghadap kiblat dan mengetahui dengan jelas arahnya. Tentunya yang harus menentukan kiblat dan arahnya adalah Allah, bukan pelaku shalat atau pemimpin-pemimpin yang tiran (taghut).

Kiblat adalah simbol mengenali sesama muslimin. Oleh sebab itu, kaum muslimin dijuluki "ahlul kiblah (yang berkiblat sama)". Kaum muslimin, dengan segala selera dan pemikiran, dari segala generasi dan sukubangsa, harus memiliki satu arah. Seandainya harta dan kedudukan setiap saat bisa menarik hati kita ke suatu arah, maka pada saat shalat kita harus bersihkan hati kita dari segala sesuatu (selain Allah—peny.). Orang yang menghadapkan jasadnya ke rumah Allah, berarti memiliki kesiapan untuk menghadapkan hati dan jiwanya ke pemilik rumah tersebut (Allah).

Hati kita adalah Kabah, rumah pertama yang dibangun untuk manusia dan beribadah. Rumah tempat semua nabi bertawaf di sekelilingnya.

Rumah tempat Nabi Ibrahim as mengangkat kedua kakinya, sementara Nabi Ismail as bekerja di sampingnya. Rumah yang dibangun untuk semua orang dan pintu-pintunya selalu terbuka. Rumah yang tak seorang pun berhak mengklaimnya. Rumah yang suci bagi semua orang dan bebas dari kekuasaan siapapun.

SHALAT DAN KEBERSIHAN

Kewajiban pertama setiap muslim di saat subuh dan bangun tidur adalah berwudu serta membasuh tangan dan wajah. Tindakan sama yang terus

berulang-ulang sepanjang hari untuk beribadah shalat ini menyebabkan kebersihan dan semangat bagi setiap pelaku shalat.

Pakaian dan tubuh pelaku shalat harus suci. Apabila tubuh atau pakaiannya terkena sepercik barang najis, maka shalatnya tidak sah (kecuali dalam sebagian hal).

Pelaku shalat yang tahu bahwa orang yang selalu membersihkan giginya akan diganjar pahala untuk setiap rakaat shalatnya dengan 70 rakaat, tidak akan pernah mau meninggalkan gosok gigi.

Pelaku shalat yang tahu bahwa shalat dalam keadaan junub tidak sah, akan mendorongnya untuk mandi, dan mandi akan mendorongnya membuat kamar mandi, dan keberadaan kamar mandi akan menambah hubungannya dengan kebersihan.

SHALAT DAN WAKAF

Gagasan dan budaya shalat mewujudkan masalah pembangunan masjid dan penyerahan barang-barang wakaf untuk masjid dalam tubuh masyarakat. Sepanjang sejarah, sudah ratusan ribu petak tanah, dan ladang yang diwakafkan untuk masjid. Hal ini merupakan sedekah abadi dan sebuah gerakan ilahi serta khidmat sosial yang bisa dirasakan masyarakat. Dan itu tak lain berkat pancaran sinar shalat dan masjid.

Wakaf adalah lampu yang disorotkan manusia jauh ke masa depannya. Wakaf adalah bukti langgengnya kepemilikan manusia setelah kematian. Wakaf adalah bukti cinta terhadap ajaran agama dan masyarakat.

SHALAT DAN MEMILIH TEMAN

Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa salah satu berkah masjid dan shalat adalah menemukan teman yang baik.

Manusia dalam kehidupan sosialnya memerlukan teman yang baik. Dalam hal ini, peran positif atau negatif seorang teman dalam kehidupan manusia sudah menjadi rahasia umum. Masjid adalah sarana terbaik untuk mencari teman.

Orang-orang yang berangkat ke masjid adalah mereka yang berangkat untuk menghamba kepada Allah. Mereka akan menyingkirkan segala tipu muslihat dan kesombongan. Manusia dapat menemukan kawannya di antara mereka yang berada di masjid.

Kalau ada orang yang bukan ahli shalat, mengapa kita harus bersahabat dengannya? Orang yang tak mau bersahabat dengan Allah tak akan pernah saya jadikan sebagai sahabat saya. Orang yang melupakan kasih sayang-kasih sayang Allah, pasti akan melupakan semua pelayanan yang saya berikan kepadanya. Orang yang tidak setia dengan orang-orang mukmin, bagaimana mungkin diyakini akan bersetia kepada kamu?

SHALAT DAN MEMILIH ISTRI

Dalam Islam terdapat sebuah pesan, "Boikotlah orang yang bukan ahli masjid dan (shalat) berjamaah dan dalam praktiknya sengaja meninggalkan ibadah, persatuan, dan umat tanpa alasan, dan janganlah pilih orang itu sebagai pasangan hidup." Mengamalkan anjuran ini dapat menjadikan masjid-masjid penuh sesak. Sebab bila memahami bahwa meninggalkan masjid dan kaum muslimin sama saja dengan menjadikan dirinya tidak laku, niscaya anak-anak muda tidak akan pernah mau meninggalkan (tidak datang ke) masjid-masjid.

SHALAT DAN MENOLONG MASYARAKAT

Salah satu berkah shalat khususnya di masjid-masjid adalah menolong masyarakat. Orang-orang yang berekonomi lemah selalu berangkat ke masjid dan mengungkapkan segala kesulitan yang dihadapinya kepada orang lain; di tempat suci itu pula mereka menyelesaikan kesulitannya. Hal tersebut pernah terjadi di zaman Rasulullah saw, dan al-Quran menukil kejadian tersebut. Seorang fakir miskin masuk ke dalam masjid dan meminta bantuan kepada orang-orang. Namun tak seseorang pun yang

sudi memperhatikannya. Lalu si fakir itu mengeluhkan kondisinya kepada Allah. Saat itu Imam Ali sedang shalat. Kontan beliau memberi isyarat kepada si fakir agar maju ke arahnya. Si fakir itu lalu menghampiri Imam dan dalam keadaan rukuk itu pula Imam memberikan cincinnya kepada si fakir. Berkenan dengan kejadian tersebut, turunlah ayat al-Quran yang berbunyi:

> *Sesungguhnya pemimpin kalian hanyalah Allah, Rasul, dan orang-orang yang menginfakkan (harta miliknya berupa cincin—peny.) kepada orang fakir sedangkan ia dalam keadaan rukuk.*

Begitu orang-orang mendengar ayat ini, mereka bergegas mendatangi masjid untuk melihat kepada siapakah ayat ini diturunkan. Mereka pun akhirnya memahami bahwa ayat tersebut ditujukan kepada Imam Ali bin Abi Thalib.

Alakullihal, mengirim bantuan ke medan perang dan menolong orang-orang miskin dari masjid dan di bawah naungan masjid sudah pernah terjadi dan akan terus berlangsung.

Kaum muslimin bertolak ke medan perang dari masjid, revolusi Islam Iran pun bermula dari masjid-masjid. Perkumpulan masyarakat dalam masjid banyak berkahnya. Berkah tersebut tidak akan mungkin dijelaskan dalam beberapa kalimat.

Dalam al-Quran, berkali-kali shalat dan infak, shalat dan zakat, shalat dan berkurban, disandingkan. Dan dalam sebuah hadis juga disebutkan, "Shalatnya orang yang tidak mengeluarkan zakat, tidak sah."

SHALAT DAN EKONOMI YANG BERSIH

Pakaian dan tempat yang akan digunakan untuk shalat dan air yang akan digunakan untuk mandi dan berwudu, harus halal dan sesuai dengan aturan Islam. Apabila kancing atau benang baju atau setetes air yang akan digunakan untuk shalat itu diperoleh dari jalan yang tidak syar`i (tidak sesuai dengan ketentuan syariat–peny.), maka shalatnya tidak sah. Yang menarik, kalau kita ingin doa kita dikabulkan, maka makanan yang kita santap juga harus halal.

Benar, sebagaimana pesawat memerlukan bahan bakar khusus agar bisa terbang, maka penerbangan maknawi manusia juga membutuhkan makanan yang halal.

SHALAT DAN SISTEM

Ketika imam shalat berjamaah mengalami kondisi yang membuatnya tidak dapat melanjutkan shalatnya, maka salah satu makmum yang posisinya dekat dengannya, dalam keadaan seperti itu (tanpa harus maju ke tempat imam–peny.), harus mengambil alih kepemimpinan (shalat jamaah). Ini menunjukkan bahwa semua program dan sistem Islam tidak boleh rusak dan harus tetap terjaga meski terjadi banyak pergantian pemimpin. Yang

penting adalah kesinambungan proses, meski pemimpinnya mengalami uzur (berhalangan).

SHALAT DAN CINTA

Saling menolong dan kecintaan yang terjalin antara jamaah masjid tidak bisa dijumpai di tempat-tempat lain. Dalam aturan hidup jamaah masjid, bila terdapat satu, dua, atau tiga orang yang tidak datang ke masjid, maka akan langsung ditanyakan keadaannya. Kalau orang yang tidak datang itu sakit, mereka akan menjenguknya. Kalau menghadapi kesulitan, mereka akan bantu menyelesaikannya. Jamaah masjid tidak akan merasa kesepian. Orang yang tidak punya anak dan saudara tapi sibuk di masjid, akan merasa bahwa semua orang adalah saudara dan anaknya. Seringkali terjadi, ketika seorang jamah masjid yang hidup sederhana meninggal dunia, orang-orang kontan mengadakan majlis-majlis duka untuknya, toko-toko ditutup (demi menghargainya), dan banyak sekali orang yang melayat jenasahnya.

Semua ini menunjukkan jalinan hati dan cinta orang-orang mukmin yang muncul di rumah Allah. Seorang jamaah masjid merasa tenang dalam dirinya. Ia ikut serta dalam suka dan duka masyarakat. Perasaan hangat yang meliputi sahabat-sahabat dari jamaah masjid ini tidak akan pernah bisa kita bandingkan dengan apapun.

SHALAT DAN KEHORMATAN

Sebagian orang tak mau melakukan dosa di daerahnya. Sebab ia dan keluarganya sudah dikenali orang-orang setempat. Namun bila orang-orang semacam ini pindah ke tempat lain, maka berbuat dosa baginya tidak akan seberat di tempatnya sendiri.

Ikut serta dalam shalat akan menghubungkan manusia dengan masjid dan Islam. Orang yang suka ke masjid akan membangun ketakwaan dalam dirinya. Dengan predikat ini, sebisa mungkin ia tak akan berbuat dosa. Ia tahu bahwa melakukan dosa akan menghilangkan kehormatan agamanya dan melucuti pakaian suci dan kecintaan. Namun bagi mereka yang tidak punya hubugan dengan masyarakat, Islam, dan masjid, melakukan perbuatan dosa tidaklah terlalu sulit. Ia belum menemukan alamat agama sehingga (tak ada alasan baginya) untuk bersedih karena kehilangan agamanya.

Benar, orang yang mengenakan pakaian putih tak akan mengotorinya dengan duduk di atas tanah.

SHALAT, PEMBENAHAN INDIVIDUAL DAN SOSIAL

Al-Quran, selain berbicara tentang mendirikan shalat, juga berkata, "Kami tidak akan menghilangkan pahala orang-orang yang memperbaiki orang lain." Jelas, bila shalat dilakukan dengan benar seraya memperhatikan hukum-hukum serta syarat-syarat lahiriah dan batiniahnya, niscaya masyarakat akan bergerak menuju kebaikan. Pelaku shalat pada hakikat adalah seorang reformis (pembaharu). Ibadah bukan dikerjakan untuk sendiri, melainkan untuk memperbaiki masyarakat. Dan para pelaku shalat harus menghilangkan segala kerusakan dari tubuh masyarakat.

SHALAT DAN POLITIK

Dalam riwayat disebutkan, "Seandainya manusia menghabiskan umurnya untuk shalat dekat Kabah, di kota Mekah, tapi menolak seorang pemimpin ilahi (yang selalu patuh kepada Allah–peny.), maka shalatnya tidak diterima.

Problem kaum muslimin saat ini adalah bahwa sekalipun mereka mengerjakan shalat, namun para pemimpinnya tergolong pengecut, bergantung (kepada selain Allah), orang upahan, dan tidak menggunaan

tolok ukur ilahi. Mereka menghendaki jalan yang lurus kepada Allah dalam ucapannya. Namun dalam praktiknya, mereka justru menyimpang dan sesat.

SHALAT DAN MUSYAWARAH

Dalam surah al-Syura yang menyifati kaum mukminin, Allah berfirman: Dan mereka mendirikan shalat dan urusan mereka (diselesaikan) secara musyawarah.

Dari ayat tersebut dapat dimengerti bahwa sebuah majlis musyawarah dalam golongan apapun, harus sensitif terhadap masalah mendirikan shalat. Apabila musyawarah itu membahas masalah yang penting, maka shalat lebih penting. Jika untuk ikut serta dalam majlis musyawarah dan pemilihan umum harus dikeluarkan dana yang begitu besar untuk memenuhi kotak-kotak suara, maka untuk memenuhi masjid juga diperlukan kerja yang ekstra.

SHALAT BERJAMAAH DI MEDAN PERANG

Dalam ayat ke-102 surah al-Nisa, disebutkan: Dan apabila kamu (nabi) berada di tengah-tengah mereka (para pejuang dari kalangan sahabatmu)

lalu kamu mendadak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) bersamamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat bersamamu) sujud (setelah menyelesaikan satu rakaat) maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka bersamamu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu sekaligus.

Kaum muslimin harus cepat berganti posisi supaya bisa bergabung dalam rakaat kedua. Selain itu, sebelum shalat, para pejuang harus berwudu terlebih dahulu dan mengetahui hukum-hukum shalat dalam keadaan perang. Mereka juga harus tahu bahwa shalat di medan perang terdiri dari dua rakaat.

Ayat ini dapat ditransformasikan ke dalam sebuah skenario yang sangat indah, yang menampilkan pentingnya shalat, tindakan yang cepat, keadilan, mengikis perbedaan, dan khusuk kepada Allah, bersamaan dengan sikap waspada terhadap ancaman musuh.

HIASAN MASJID

Al-Quran berkata: Harta dan anak-anak adalah hiasan dunia. Di tempat lain, al-Quran berkata: Ambillah hiasan kalian di setiap masjid. Dari gabungan kedua ayat ini, kita dapat memahami mengerti bahwa kita tidak hanya mengenalkan masjid kepada anak-anak kita. Namun kita juga membawa uang sekadarnya supaya jika ada orang fakir yang memohon bantuan, kita dapat membantunya. Tentunya mengenakan pakaian bersih, menyemprotkan minyak wangi, memiliki kewibawaan dan ketenangan, serta memilih imam jamaah yang layak juga dapat menjadi perwujudan hiasan.

SHALAT, SYARAT PERSAUDARAAN ISLAMI

Dalam surah al-Taubah, setelah mengenalkan orang-orang kafir dan musyrik serta rencana-rencana mereka, Allah berfirman: Apabila mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka mereka adalah saudara seagama kalian.

Dalam ayat ini, salah satu syarat menjadi saudara seiman adalah mendirikan shalat.

JANGANLAH BERTEMAN DENGAN ORANG YANG MEMPERMAINKAN SHALAT

Dua orang musyrik bernama Rifa`ah dan Suwaid mengesankan diri sebagai muslim. Padahal mereka sebenarnya adalah bagian dari kaum musyrikin. Sebagian muslimin menjalin hubungan dengan keduanya. Ayat ini pun turun: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian jadikan orang-orang yang mempermainkan agama kalian... sebagai kawan.... apabila kalian ajak mereka untuk shalat, mereka mempermainkannya.

Dalam kedua ayat ini, pertama-tama Allah berkata; Mereka mempermainkan agama kalian. Kemudian berkata: Mereka mempermainkan azan. Jelas. azan dan iqamah adalah intisari dan wajah agama.

TARIKUSHSHALAH (ORANG YANG MENINGGALKAN SHALAT) TIDAK LAYAK DICINTAI

Nabi Ibrahim as berkata, "Ya Allah! Aku tempatkan keturunanku di daerah pegunungan yang gersang tak berair dan bertumbuhan supaya mereka mendirikan shalat, oleh karena itu palingkanlah kalbu-kalbu manusia untuk mencintai mereka."

Benar, kepada orang yang berhijrah ke segala arah dan tempat untuk mendirikan shalat dan siap menghadapi segala macam cobaan berat, Allah yang Mahasyakur akan berterima kasih atas usaha keras mereka dan memalingkan kalbu semua orang untuk mencintai mereka. Adapun mereka yang tak mau bergerak sedikit pun untuk mendirikan shalat, meski berasal dari keturunan Ibrahim as, tak layak dicintai.

TAK ADA PERBUATAN DALAM SEJARAH YANG MEMILIKI SEMUA KESAKSIAN INI

Sosok Rasulullah saw, para imam maksum, sahabat, mukminin, dan muslimin, di atas seluruh menara, atap, masjid, rumah, sekolah, radio, televisi, benua, kota, desa, pria dan wanita, tua dan muda, dan siapapun sepanjang sejarah Islam, pernah mengumandangkan azan dan iqamah serta bersaksi bahwa shalat adalah perbuatan terbaik, "Hayya 'ala khairil 'amal." Ya, tak ada perbuatan baik yang untuk membuktikan kebaikannya menggunakan semua kesaksian, kerongkongan, dan teriakan semacam ini. Semuanya bersaksi bahwa shalat adalah suatu keberuntungan, "Hayya 'alal falah."

SHALAT DAN MEMBANGUN KOTA

Al-Quran berkata: Jadikanlah rumah-rumah kalian kiblat dan dirikanlah shalat.

Kami katakan kepada Musa dan Harun, "Selesaikanlah tempat tinggal bani Israil dan buatlah rumah bagi kaummu. Selamatkanlah mereka dari keterceraiberaian supaya dengan memiliki rumah, perasaan membela negeri juga akan hidup dalam diri mereka. Tapi dalam merancang bangunan kota, hadapkanlah rumah-rumah kalian ke arah kiblat supaya kalian bisa mendirikan shalat tanpa mengalami kesulitan."

Di Iran, sebagian kota yang dirancang Syaikh Bahai, termasuk semua gang dan jalannya, dibangun sedemikian rupa sehingga kiblatnya lurus dan tidak miring.

Tentunya terdapat makna lain dari kiblat; tapi dengan memperhatikan kalimat "dirikanlah shalat", maka makna ini jauh lebih baik.

PERLINDUNGAN ALLAH TERHADAP PELAKU SHALAT

Para pemuka Quraisy mengusulkan kepada Rasulullah saw, "Jauhkanlah kaum muslimin di sekelilingmu yang tak beralas kaki supaya

kami bisa berkumpul bersamamu." Lalu, turunlah ayat berikut: Wahai nabi! Tetaplah bersama orang-orang yang menyeru Tuhan mereka di waktu pagi dan sore. Imam Shadiq berkata, "Maksudnya, bersama orang-orang yang ahli shalat."

SHALAT DAN AL-QURAN

Hidupnya shalat menghidupkan al-Quran. Sebab, setiap pelaku shalat mau tak mau dalam semua shalatnya yang berjumlah tujuh belas rakaat itu, membaca surah al-Quran dan al-Hamdu (al-Fatihah) setiap harinya sepuluh kali dan setelah itu juga harus membaca surah lain. Karenanya wajar saja kalau di setiap rakaat, pelaku shalat membaca dua surah al-Quran, dan ini akan mencegah masyarakat dari melupakan al-Quran.

Selain itu, al-Quran dan shalat berkali-kali disandingkan:

1. Mereka adalah orang-orang yang membaca kitab Allah (al-Quran) dan mendirikan shalat.
2. Orang-orang yang berpegang teguh pada al-Quran dan mendirikan shalat.

Al-Quran mengajak kita kepada shalat; sedangkan shalat mengenalkan al-Quran kepada kita.

SHALAT, MIRIP MALAIKAT

Nama salah satu surah al-Quran adalah "Shâffât". Di awal surahnya, Allah bersumpah kepada para malaikat yang sedang bershaf (berbaris). Di sejumlah tempat lain, al-Quran juga berbicara tentang shaf-shaf dan kepatuhan para malaikat.

Nama lain dari surah al-Quran itu adalah "shaf". Dalam surah ini terdapat pujian terhadap para pejuang yang berada di barisan (shaf) yang rapat dan siap berjihad di jalan Allah. Dua kata, "shaf" dan "shâffât", yang merupakan nama kedua surah ini membuktikan perhatian al-Quran terhadap peraturan. Mushalli (pelaku shalat) juga memiliki kesamaan dengan para malaikat dalam hal shaf berjamaah; mereka berada dalam shaf-shaf yang sangat besar.

SHALAT DALAM SELURUH ISI AL-QURAN

Dalam surah terbesar al-Quran, yaitu surah al-Baqarah, terdapat pembicaraan soal shalat: Orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang mendirikan shalat.

Dalam surah terkecil al-Quran, juga disebutkan soal shalat: Maka shalatlah dan nahar(istilah untuk cara menyembelih unta--peny.)lah unta.

Maksudnya, karena sekarang Kami telah memberimu al-Kautsar, maka shalatlah untuk Tuhanmu dan bernaharlah.

Dengan demikian, shalat tidak hanya tercantum dalam surah pertama, tetapi juga termaktub dalam surah terakhir al-Quran.

SHALAT BERSAMAAN DENGAN SELURUH IBADAH

1. Shalat disebutkan bersamaan dengan puasa: Mintalah pertolongan dari kesabaran dan shalat. Dalam risalah-risalah tafsir disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kesabaran adalah puasa.
2. Shalat disebutkan bersamaan dengan zakat: Mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat.
3. Shalat disebutkan bersamaan dengan haji: Dan mereka menjadikan tempat berdirinya Ibrahim sebagai tempat shalat.
4. Shalat disebutkan bersamaan dengan jihad: Dan apabila aku berada ditengah-tengah mereka, niscaya kan kudirikan shalat untuk mereka. Imam Husain mengerjakan shalat di siang hari Asyura. Berkenaan dengan tanda para pejuang, dalam al-Quran kita membaca kalimat yang berbunyi: Mereka adalah hamba-hamba yang bertahmid.
5. Shalat disebutkan bersamaan dengan amar makruf. Lukman

berkata kepada putranya: Wahai putraku! Dirikanlah shalat dan perintahkanlah yang makruf dan cegahlah kemungkaran.

6. Shalat disebutkan bersamaan dengan keadilan sosial: Tuhanku memerintahkanku (menegakkan) keadilan dan dirikanlah shalat.
7. Shalat disebutkan bersamaan dengan membaca al-Quran: Mereka membaca Kitab Allah (al-Quran) dan mendirikan shalat.
8. Shalat disebutkan bersamaan dengan musyawarah: Dan urusan (antara) mereka diselesaikan dengan cara musyawarah.

SHALAT DAN RAHMAT

Dalam shalat, tak ada kata yang lebih pendek dari "rahmat". Dalam surah al-Hamdu (al-Fatihah) dan surah setelahnya, kita membaca, "Bismilla hirrahmanirrahim." Setelah membaca, "Alhamdu lillahi rabbil 'alamin," kita membaca, "Arrahmanir rahim." Kemudian, di setiap rakaat, kita gunakan kalimat, "Arrahmanir rahim," sebanyak tiga kali, yang pada hakikatnya kita telah mengulangi kata "rahmat" sebanyak enam kali. Dan dalam tujuh belas rakaat shalat, sepuluh rakaatnya kita kerjakan dengan al-Hamdu dan surah. Dengan begitu, keseluruhannya menjadi 60 kali.

Pengulangan kata "rahmat" dalam sehari sebanyak enam puluh kali, apabila dilakukan individu dan masyarakat dengan khusuk dan

penuh kehadiran hati, akan mengobarkan semangat kasih sayang seluruh umat manusia. Dan jika rahmat itu telah berkobar, niscaya akan muncul buahnya yang terdiri dari bantuan-bantuan, kecintaan, saling menolong, kecintaan pada kebaikan, dan sikap maaf. Masyarakat yang berjiwa saling menolong dan menyayangi sesamanya, akan memiliki kelayakan untuk memperoleh rahmat-rahmat khusus (dari Allah—peny.).

SHALAT DAN BERLEPAS DIRI (BARÂAH)

Dalam shalat, kita berlepas diri dari orang-orang yang dimurkai dan sesat, "Ghairil maghdhubi 'alahim waladhdhalin."

Dalam al-Quran, terdapat banyak orang dan kelompok yang mendapat murka. Mereka adalah:

1. Orang-orang yang bertindak seperti Fir`aun.
2. Orang-orang yang bertindak seperti Qarun.
3. Orang-orang yang bertindak seperti Abu Lahab.
4. Orang-orang munafik.
5. Ulama yang tidak mengamalkan ilmunya.
6. Orang-orang Yahudi yang suka memakan uang riba.
7. Pemalas yang hanya mengekor kepada ilmuwan yang cinta dunia dan pelanggar undang-undang.

Kata murka dan laknat telah digunakan untuk kelompok di atas. Mereka dikenal sebagai kelompok-kelompok dan orang-orang sesat; kendati Allah belum melampiaskan amarah-Nya kepada mereka di dunia ini.

SHALAT DAN TASBIH

Dalam rukuk dan sujud, kita menyucikan Allah dengan mengucapkan tiga kali "subhanallah" atau satu kali "subhana rabbial a`la wabihamdih" dalam sujud atau "subhana rabbial'azhimi wabihamdih" dalam rukuk.

Biarlah. Setidaknya kita tidak berada di bawah butiran-butiran tanah, kerikil, benda-benda padat, tumbuh-tumbuhan, dan bintang-gemintang. Kalau menurut al-Quran segala sesuatu bertasbih, kenapa kita tidak? Apa-apa yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah.

Yang bertasbih kepada-Nya tidak hanya bani Adam.

Setiap Bulbul berkicau di puncak pohon yang rindang.

Atom-atom bertasbih kepada Allah, meski menurut al-Quran kita tidak tahu tasbih mereka. Dalam al-Quran kita membaca bahwa burung Hudhud datang kepada Nabi Sulaiman as dan mengadukan perihal orang-orang yang menyembah matahari di suatu negeri yang dipimpin seorang wanita! Kalau burung Hudhud mengerti tauhid dan syirik serta memahami buruknya kesyirikan dan mampu membedakan pria dan wanita seraya memberikan

laporannya kepada Sulaiman as, lantas apa masalahnya kalau ia juga bisa mengucapkan "subhanallah"? Bukankah al-Quran berkata: Seekor semut berkata kepada semut-semut yang lain, "Masuklah kalian ke rumah kalian masing-masing karena Sulaiman dan balatentaranya akan menginjak-injak kalian." Apa masalahnya kalau seekor semut yang mengetahui nama banyak orang itu juga mengucapkan "subhanallah"?

SALAH SATU NAMA SHALAT, AL-QURAN

> *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu berdiri untuk menunaikan shalat maka basuhlah wajah-wajah dan tangan-tangan kamu hingga siku-siku, dan usaplah kepala-kepala dan kaki-kaki kalian sampai ka'bain (bagian atas kaki yang menonjol—peny.)....*
> *Allah tidak ingin membuat kalian susah, tapi ingin menyucikan kalian dan menyempurnakan nikmat-Nya atas kalian supaya kalian bersyukur.*

Al-Quran menjelaskan dampak-dampak wudu, mandi, dan tayamum sebagai berikut:

1. Untuk menyucikan kalian.
2. Untuk menyempurnakan nikmat-Nya atas kalian.
3. Supaya kalian bersyukur.
4. Allah mencintai orang-orang yang bersih.

Apabila kebersihan lahiriah memiliki semua dampak tersebut, maka dampak apakah yang akan dimunculkan kebersihan hati dari kemunafikan,

riya, kesyirikan, keraguan, kekikiran, ketamakan, dan seluruh penyakit lainnya?

Begitu berharganya kebersihan maknawi sampai-sampai Allah memuji mereka yang menyukai kebersihan, dan Dia mengatakan bahwa shalatlah di masjid yang di dalamnya terdapat orang-orang yang suka membersihkan diri.

SHALAT IDENTIK DENGAN KEPEMIMPINAN

Dalam al-Quran, kalimat "wamin dzurriyyati" digunakan sebanyak dua kali; keduanya terlontar dari lisan Nabi Ibrahim as.

Yang pertama, ketika beliau mencapai kedudukan imam setelah menjalani ujian-ujian yang sangat berat dari Allah. Seketika itu pula beliau memohon kepada Allah: Jadikanlah (pula) keturunanku sebagai Imam. Tapi beliau mendengar jawaban yang mengatakan bahwa orang zalim tidak akan dapat menjadi pemimpin (apabila dari keturunanmu ada yang pernah melakukan kezaliman, maka ia tidak akan bisa menjadi pemimpin).

Yang kedua, kalimat itu beliau ucapkan dalam sebuah doa untuk mendirikan shalat. Beliau berkata, "Wamin dzurriyyati." Maksudnya, "Jadikanlah keturunanku tergolong orang-orang yang mendirikan shalat." Oleh sebab itu, kedudukan shalat di mata Nabi Ibrahim as identik dengan kepemimpinan.

SHALAT DAN PAKAIAN

Dalam riwayat-riwayat Islam disebutkan bahwa para imam kita, untuk mengerjakan shalat, memiliki pakaian khusus. Pakaian itu khusus digunakan untuk menghadap Allah. Khususnya ketika mereka mengadakan shalat hari raya dan Jumat. Dalam shalat istisqa` (minta hujan), dianjurkan bagi imam shalat berjamaah untuk mengenakan pakaian secara terbalik, untuk lebih menunjukkan kerendahan dan kekhusukan.

Semua aturan ini menunjukkan bahwa shalat memiliki tatacara khusus. Shalat adalah wisata maknawi yang mustahil dikerjakan tanpa persiapan-persiapan dari segala sisi. Seluruh tatacara, syarat, dan hukum shalat bisa dijadikan bukti pentingnya shalat dan hal itu digambarkan dengan sebuah tatacara resmi yang disertai upacara khusus.

Imam Ali Ridha menghadiahkan pakaian yang pernah digunakannya untuk satu juta rakaat shalat kepada Di`bil, seorang penyair revolusioner, yang selama 20 tahun diburu penguasa bani Abbas, dan dalam usia 90 tahun, setelah subuh, gugur sebagai syahid. Dan masyarakat Qom ingin membeli pakaian tersebut dengan harga yang sangat mahal, tapi ia tidak mau menjualnya.

SHALAT DAN DOA

Selain doa-doa yang kita baca dalam qunut, setiap pelaku shalat, dengan mengucapkan kalimat "ihdinash shirathal mustaqim", berharap kenikmatan terbaik, yaitu kenikmatan hidayah dari Allah. Sebelum shalat, terdapat doa yang dianjurkan untuk dibaca, begitu pula setelah selesai shalat. Alakullihal, siapa saja yang bersembahyang, akan menjadi ahli doa dan munajat.

Tentunya berdoa juga memiliki tatacaranya:

1. Memuji Allah.
2. Menyebut bagian kenikmatan-kenikmatan Allah, khususnya kenikmatan makrifat, Islam, akal, ilmu, wilayah, dan al-Quran serta berterima kasih kepada-Nya
3. Bershalawat kepada Rasulullah.
4. Tanpa seorang pun tahu, hendaknya ia mengingat kesalahan-kesalahan yang pernah diperbuatnya dan meminta ampunan dari-Nya.
5. Kemudian bershalawat lagi dan berdoa; itu pun dengan mendoakan semua orang, kedua orang tua, dan orang-orang yang memilik hak atasnya.

Shalat juga merupakan campuran dari penyifatan dan pujian kepada

Allah, pengungkapan nikmat-nikmat-Nya, serta permohonan hidayah dan rahmat-Nya. Dan (shalat) memiliki kaitan yang sangat erat dan mendalam dengan doa.

SHALAT DAN KEDUDUKAN KHUSUSNYA

Dalam ayat ke-162 surah al-Nisa, Allah mengemukakan kepada para cendekiawan sejati, tiga kriteria: shalat, zakat, dan iman kepada-Nya. Namun ketika menyebut tiga kriteria itu, Allah menjelaskan predikat pelaku shalat dalam penjelasan khusus dan berkata:

1. Al-rasikhuna fil 'ilm (orang-orang yang memiliki ilmu sangat dalam).
2. Al-muqîmînas shalata (orang-orang yang mendirikan shalat).
3. Al-mu`tunaz zakâta (orang-orang yang menunaikan zakat).
4. Al-mu`minuna billahi (orang-orang yang beriman kepada Allah).

Kalau Anda perhatikan empat kalimat di atas, penjelasan tentang shalat berbeda dengan yang lain. Seharusnya Allah berkata, "Walmuqimuna," supaya sama dengan "rasikhuna" dan "mu`minuna". Tapi Allah malah mengatakan, "Walmuqimina," yakni, saya punya tujuan khusus mengenai shalat.

Nabi Ibrahim as juga berkata, "*Inna shalati wanusuki.*" Kendati kata "*nusuk*" berarti ibadah dan mencakupi shalat, namun beliau menyebut nama shalat secara khusus dan terpisah untuk membuktikan bahwa shalat termasuk masalah yang sangat penting.

Dalam ayat ke-73 surah al-An`âm, kita membaca: *Kami telah wahyukan (kepada para nabi) perbuatan baik dan mendirikan shalat.* Kendati shalat termasuk bagian dari perbuatan baik, tapi namanya disebutkan di samping "kebaikan" secara terpisah dan perhatian al-Quran ini lebih dikarenakan pentingnya shalat.

SHALAT KHUSUK, SYARAT PERTAMA KEIMANAN

Sungguh orang-orang mukmin telah beruntung, mereka adalah orang-orang yang khusuk dalam shalatnya. Perlu diketahui, dalam ajaran para nabi, keberuntungan pasti bersumber dari sesuatu yang bersifat maknawi. Sebaliknya dalam ajaran para taghut, keberuntungan niscaya bersumber dari kekuatan dan kekuasaan. Firaun berteriak, "Hari ini, siapa saja yang menang akan beruntung."

Alakullihal, setiap orang yang melakukan segala jenis perbuatan baik dan berkhidmat kepada masyarakat, namun kurang memperhatikan urusan shalat, tidak akan beruntung.

SHALAT DAN SEMANGAT

Berkenaan dengan orang-orang munafik, al-Quran mengatakan bahwa mereka mengerjakan shalat dengan malas-malasan, bukan atas dasar cinta: Dan apabila mereka mendirikan shalat, mereka mendirikannya dengan malas-malasan.

Begitu pula dalam ayat ke-54 surah al-Taubah, al-Quran mengecam keras soal infak yang dikeluarkan tanpa dasar cinta: *Mereka tidak mendatangi shalat kecuali dalam keadaan malas-malasan dan mereka tidak mengeluarkan infak kecuali dalam keadaan tidak suka.* Dalilnya juga jelas bahwa tujuan beribadah dan berinfak adalah kemajuan maknawi dan syarat untuk mendapatkannya (kemajuan maknawi) adalah (melakukan dua hal tersebut atas dasar) cinta.

TINGKATAN DAN DERAJAT AHLI SHALAT

Sebagian orang mengerjakan shalat dengan khusuk: Dan mereka yang mengerjakan shalat dalam keadaan khusuk. Khusuk adalah adab ragawi dan ruhani.

Suatu hari, Rasulullah saw melihat seseorang sedang shalat dalam

kondisi memainkan jenggotnya. Beliau saw berkata, "Seandainya memiliki ruh yang khusuk, niscaya ia tidak akan melakukan perbuatan tersebut."

Sebagian orang mengawasi shalatnya: *Dan mereka menjaga shalatnya.*

Sebagian lain meninggalkan pekerjaannya demi shalat: *Mereka adalah orang-orang yang perniagaan dan jual beli tak mampu melupakan mereka dari ingat kepada Allah.*

Sebagian lain mengerjakan dengan semangat: *Maka bergegaslah menuju zikrullah.*

Sebagian lain mengenakan pakaian terbaiknya saat bersembahyang: *Ambillah hiasan kalian di setiap masjid.*

Sebagian orang memiliki kecintaan yang konstan terhadap shalat: *Mereka dalah orang-orang yang selalu mengerjakan shalat.*

Imam Muhammad Baqir berkata, "Yang dimaksud dengan dawam (selalu mengerjakan shalat–peny.) adalah (mereka selalu mengerjakan) shalat-shalat mustahab (sunah)." Ini sebagaimana yang dimaksud dengan "*ala shalatihim yuhafizhun*", yakni menjaga shalat-shalat wajib sesuai dengan syarat-syaratnya.

Sebagian orang bangun di waktu sahar hanya untuk mendirikan shalat: *Maka bertahajudlah (pada waktu malam) sebagai (amal) tambahan bagimu.*

Dalam ayat ini, Allah berkata kepada Rasulullah saw: Bangunlah di

sebagian malam dan bacalah al-Quran. Para ahli tafsir berpendapat bahwa ungkapan tersebut mengisyaratkan kepada shalat malam.

Sebagian orang mengerjakan shalat malam sampai subuh: *Yabîtuna lirabbihim sujjadan waqiyaman.*

Dan sebagian orang bersujud sambil menangis: *Sujjadan wabukiyyan.*

Ya Allah! Aku malu menuliskan jenjang-jenjang ini. Tapi aku sendiri belum mengarungi salah satu dari semua jenjang tersebut.

Wahai pembaca yang budiman! Jangan pedulikan saya.

SHALAT BERDIALOG DENGAN KITA

Menurut ayat-ayat al-Quran dan riwayat-riwayat, di alam barzakh dan di hari kiamat, segala perbuatan manusia akan mewujud di hadapannya. Perbuatan baik berada dalam wadah yang baik dan perbuatan buruk berada dalam wadah yang buruk. Baik dan buruknya semua perbuatan berada di tangan kita.

Dalam riwayat disebutkan bahwa malaikat akan membawa naik shalat yang baik dalam rupa yang indah dan shalat itu berkata, "Semoga Allah menjagamu sebagaimana engkau menjagaku." Tapi shalat yang dikerjakan tidak sesuai dengan syarat-syarat dan anjurannya, akan dibawa malaikat

naik ke atas dalam rupa yang gelap, lalu shalat itu berkata, "Semoga Allah mencampakkanmu sebagaimana engkau mencampakkanku."

SHALAT ADALAH SELURUH AGAMA

Semua agama terdapat dalam shalat dan shalat berlaku dalam semua agama:

1. Prinsip-prinsip agama (seperti tauhid, kenabian, dan hari kebangkitan) tercakup dalam shalat.
2. Puasa terkandung dalam shalat (meninggalkan makan dan minum serta sebagian perkara lain).
3. Shalat terkandung dalam haji, (shalat tawaf dan shalat tawaf nisa), sedangkan Kabah adalah kiblat shalat.
4. Shalat terdapat dalam jihad (shalat khauf).
5. Khumus dan zakat adalah mukadimah shalat.
6. Shalat adalah amar makkruf dan nahi mungkar yang paling baik.

Shalat merupakan tolok ukur diterimanya semua perbuatan. Sedangkan al-wilayah adalah syarat diterimanya shalat. Dengan demikian, tawalli (berwilayah kepada Ahlul Bait Nabi saw) dan tabarri (berlepas diri dari musuh-musuh Ahlul Bait Nabi saw) adalah syarat diterimanya seluruh amal perbuatan!

Al-Quran terkandung dalam shalat dan shalat termaktub dalam al-Quran.

SHALAT DAN MEMPERHATIKAN KAUM DHUAFA

Rasulullah saw mengutus Imam Ali sebagai wakil beliau di Yaman. Saat hendak berangkat, Imam Ali bertanya, "Bagaimana cara shalat saya bersama masyarakat di sana?"

Rasulullah saw menjawab, *"Shalatlah dengan cara yang dapat diikuti orang yang paling lemah di antara mereka dan perhatikanlah keadaan mereka."* Qunut, rukuk, dan sujud yang panjang akan memberatkan para makmum.

MEREMEHKAN SHALAT

Sayyidah Fathimah az-Zahra menukil dari ayahanda beliau, Rasulullah saw, bahwa barangsiapa meremehkan shalat, di dunia, di kubur, di alam barzakh, dan di hari kiamat, akan tertimpa 15 bencana. Di antaranya adalah:

1. Berkah usia dan harta miliknya akan dicabut.
2. Ia akan kehilangan spiritualitas orang-orang saleh dan seluruh perbuatannya tak berpahala.

3. Tidak hanya doanya yang tak mustajab, bahkan dirinya tak akan terliputi doa orang-orang baik.
4. Ia akan meninggal dunia dalam keadaan haus, lapar, dan hina
5. Ia akan menerima segala macam balabencana di alam kubur dan barzakh.
6. Di hari kiamat, hisab dan siksanya akan sangat berat dan tak akan mendapat kasih sayang Allah. ❋